IN Another WORLD

BUKUNE

ROXABELL212

In Another World

iv+252 halaman
14x20
Hak cipta oleh Roxabell212
Cetakan pertama Maret 2019

Penyunting : Gee
Tata letak : Gee Work
Sampul : Gee Work

No ISBN: 978-623-7149-03-3

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com
BUKUNE

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak pernah berhenti aku ucapkan pada Allah SWT, karena karunia dan ridho-Nya, buku ketigaku dengan judul "In Another World" bisa selesai. Tidak ketinggalan, aku mengucapkan terima kasih kepada orang tuaku yang sudah mendukung salah satu hobi menulis putri sulungnya ini, lalu terima kasih juga kepada adik tercinta yang sabar dengerin ocehan kakaknya tiap kakaknya lagi buntu mau alur seperti apa selanjutnya. *Thanks to my-beloved-man* yang selalu mensupport tapi nggak pernah sempet baca ceritaku hahaha T.T. Terima kasih teramat banyak buat Gee Publishing yang terus melirik karya-karyaku, *please* jangan berpaling dariku, Gee..

Aku sadar, masih banyak penulisan yang kurang baik, kurang bagus, kurang rapi, kurang pokoknya. Jadi, terus banjiri karyaku dengan kritik saran supaya aku semakin baik dalam menulis ataupun mengembangkan sebuah ide untuk kedepannya. Semoga, setelah ini akan ada lagi buku keempat, kelima, keenam, dan seterusnya, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Demikianlah semoga novel "In Another World" dapat menjadi salah satu hiburan dikala senggang yang dapat membawa pembaca masuk ke dalam emosi cerita.

212 Roxabell

BUKUNE

ROXABELL212

BUKUNE

Luna POV

"Luna Hinata Leroy! Bangun! Kau mau berangkat ke kampus jam berapa?! Sudah siang seperti ini dan kamu masih tidur! Bangun!" Ibu menarik selimutku dengan paksa. Aku hanya melenguh dan kembali menarik selimutku.

"Luna!" bentak Ibu. Aku terpaksa bangkit dari tidurku. Aku duduk di tempat tidur sambil menggaruk rambutku yang berantakan. Tidak lupa kubersihkan sisa air liur yang menempel di pipiku. Aku lupa menyikat gigiku semalam dan ini efeknya.

"Kalau sudah bosan kuliah, keluar saja," omel Ibu.

"Ih, Ibu nih. Aku mau jadi perawat, jadi jangan berkata seperti itu." Aku mengatupkan dua telapak tanganku di hadapan Ibu.

DUKUNE

"Makanya, ayo bangun, pergi mandi lalu berangkat," kata Ibu. Dia membersihkan kamarku sementara aku masih mengumpulkan nyawaku yang berpencar di alam mimpi sedikit lebih lama.

"Jam berapa ini, Bu?" tanyaku kemudian.

"Jam sepuluh," jawab Ibu. Mataku seketika membulat lebar. Pagi ini adalah kelas Profesor Satoshi dan dia tidak menerima keterlambatan sedetik pun! Dan tebak, satu jam lagi kelas dimulai dan aku tidak yakin aku bisa sampai di kampus tepat waktu. Tanpa menunggu lama, aku bergegas turun dari tempat tidurku, mengambil handuk lalu masuk ke dalam kamar mandi. Aku tidak peduli apakah mandiku bersih atau tidak, yang paling penting adalah sabun dan sikat gigi.

"Sarapan dulu, Sayang," tawar Ibu saat aku siap dengan pakaian kuliahku.

"Tidak sempat, Ibu!" sahutku langsung. "Aku memakannya di kereta saja." Aku meraih setangkup roti isi selai kacang dan menggigitnya. Aku berlari menuju stasiun.

Sepanjang perjalanan, aku bisa merasakan jantungku berdegup tidak tenang. Profesor Satoshi tidak segan membuatku harus mengulang kelasnya di semester depan jika aku terlambat di kelasnya lebih dari dua kali. Jika aku bisa sampai di kampus tepat waktu, maka bisa dipastikan aku selamat.

Dengan terburu aku masuk ke dalam kampus, beberapa kali menabrak mahasiswa lain yang aku sendiri tidak sempat untuk meminta maaf.

"Ah, selamat!" kataku lega saat aku berhasil masuk ke dalam kelas dan Profesor Satoshi tidak terlihat batang hidungnya.

BUKUNE

"Siapa yang bilang kau selamat?"

Aku membeku mendengar sahutan dari belakangku. Dengan jantung yang berdegup cepat, aku membalikkan tubuhku. Seketika aku pucat. Profesor Satoshi dengan cengiran penuh kemenangan berdiri di belakangku.

"Kau punya kesempatan satu kali lagi, Nona Leroy. Jangan kira kau tidak terlambat. Lihat tas saya di kursi sana? Saya datang lebih dulu darimu dan saya hanya keluar sebentar. Nona Leroy, waktu adalah uang. Jika kau menghambur-hamburkan waktumu maka kau tahu sendiri artinya."

Aku hanya bisa menunduk pasrah mendengarkan omelan Profesor Satoshi di depan mahasiswa lain. Mataku melirik Natalia, sahabatku sejak pertama kali menginjak bangku kuliah. Dia terkikik

di bangku paling belakang. Aku cemberut. Pada akhirnya Profesor Satoshi mengusirku keluar.

Dengan langkah gontai, aku memutuskan untuk menunggu kelas selesai di kantin. Di sana, aku bertemu dengan Bu Katsumi. Dia menggelengkan kepala melihatku duduk sendirian di kantin. Dia sudah tahu, aku terlambat.

"Kau ini. Sering sekali terlambat," ujarnya.

"Aku bangun terlambat, Bu. Jika Ibuku membangunkanku lebih awal, aku tidak akan terlambat," gerutuku.

"Eh, bagaimana bisa kau menyalahkan Ibumu? Kau sudah besar, Nona Leroy. Kau harus mandiri," nasihatnya.

Aku terkekeh. Oh, aku belum memperkenalkan diriku. Namaku Luna Hinata Leroy. Tidak perlu bingung mengapa aku punya nama keluarga Leroy, bukan nama keluarga di Jepang pada umumnya. Ya, aku tidak lahir di sini. Aku lahir di Perancis, di Lyon lebih tepatnya. Ayahku berasal dari sana dan Ibuku wanita Jepang asli. Aku baru beberapa tahun mengubah kewarganegaraanku menjadi Jepang dan pindah ke sini untuk kuliah. Itulah sebabnya, walaupun aku mahir berbahasa Jepang, aku malah lebih terlihat seperti orang barat, seperti Ayahku.

BUKUNE

Lalu soal Natalia, namanya Natalia Liu. Berbeda denganku, dia bersekolah di sini melalui beasiswa. Dia berasal dari daratan Tirai Bambu. Dia juga fasih berbahasa Jepang. Natalia tinggal di sini bersama salah satu keluarganya dan berlokasi tidak jauh dari rumahku. Sejak upacara penerimaan mahasiswa baru, aku dan Natalia sudah akrab begitu saja. Kami melaksanakan aktivitas bersama-sama, mulai mengikuti kelas, masuk ke dalam klub bola voli, hingga mengerjakan tugas mandiri pun kami kerjakan

bersama. Hahaha ....

Aku mulai mengantuk menunggu Natalia yang tidak kunjung datang. Kelas seharusnya sudah selesai.

"Luna!" Suara khas bernada tinggi itu hanya dimiliki oleh Natalia. Tanpa ragu aku menoleh.

"Lama sekali!" omelku.

Natalia terkekeh. "Kau gila ya, berani datang terlambat di kelas Profesor Satoshi. Kau tahu, dia membicarakanmu setelah kau keluar dari kelas," ceritanya.

Aku cemberut. Pria Tua itu memang tidak akur denganku. Aku sudah mengikuti semua kelasnya dan dia hanya memberiku nilai B sementara teman-temanku yang lain mendapat A.

"Sudahlah. Masih ada waktu dua jam sebelum kelas selanjutnya. Kita mau ke mana?" tanya Natalia. "Katamu kau ingin menunjukkan suatu tempat padaku."

BUKUNE

Aku langsung mengangguk. "Benar sekali! Tidak jauh dari sini ada sebuah danau buatan yang baru jadi. Indah sekali. Kita harus ke sana, berfoto lalu mengunggahnya ke *Instagram* kita," ajakku.

Natalia memutar bola matanya. "Dasar Ratu *Update*," ejeknya.

Hanya dengan berjalan kaki kami sampai di danau itu. Natalia berdecak kagum. Begitu pun denganku. Bahkan danau ini lebih indah dibanding foto yang tersebar di media sosial.

"Luna! Foto aku!" pinta Natalia cepat.

Aku mencibir. Dia mengejekku Ratu *Update*. Sedangkan dia, Ratu *Selfie*. Cukup banyak aku mengambil fotonya. Natalia benar-benar penuh gaya.

Kali ini giliranku untuk berfoto. "Ayo, foto aku," kataku.

Natalia menghampiriku lalu merebut ponselku. "Pakai ponselmu saja, ya. Memori ponselku penuh foto *selfie*ku, hahaha," ucapnya sambil tertawa.

"Iya, iya!" balasku.

Aku pun segera memosisikan diriku di tepi danau. Baru saat Natalie mulai menghitung, tanpa kusadari air danau di belakangku membentuk pusaran yang semakin lama semakin meluas.

"Satu ... Dua ... Ti—" Natalie berhenti menghitung. "Luna!" teriaknya.

Aku tidak mengerti apa yang terjadi. Tiba-tiba saja tubuhku tertarik ke belakang. Aku tercebur ke dalam danau dan tenggelam masuk ke dalam pusaran.

BUKUNE

"Haah!" Aku membuka mulutku dan menarik napas dalam-dalam. Aku menatap ke sekelilingku. Aku di mana?! Dan kenapa tidak ada Natalie!

"Natalie!" teriakku memanggil Natalie. Jika ini sebuah *prank,* maka ini *prank* terhebat yang pernah ada. "Halo!" Aku kembali berteriak.

Suasana begitu sunyi hanya terdengar suara Tonggeret yang berbunyi, serangga khas musim panas yang biasa hinggap di pepohonan. Aku berdiri dari tempatku. Bajuku basah kuyup. Aku merogoh sakuku mencari ponselku. Lalu aku teringat, ponselku ada pada Natalie.

"Hei!" Aku kembali berteriak. "Siapa pun yang melakukan *prank* ini, oke kau menang! Sekarang keluar dan akhiri ini!"

SRAK!

Aku tersentak. Terdengar suara semak-semak yang bergesekan dari kejauhan. Bagus, seseorang datang untuk mengakhiri ini semua. Aku harus memberi pujian atas usaha mereka yang super maksimal untuk mengerjaiku.

"Penyusup!"

Mataku membulat lebar. Bukannya manusia berpakaian normal sepertiku yang aku temui tetapi mereka justru berpakaian seperti prajurit di zaman kuno.

"Ini acara apa, sih?!" protesku. Sungguh, aku tidak menyukai ini.

"Tangkap dia dan bawa ke penjara!" titah salah satunya. Mereka kemudian mengikat kedua tanganku.

"Tunggu! Ini salah paham! Siapa yang penyusup?! Hei, sudah cukup! Hentikan ini! Aku tidak menyukai cara kalian mengerjaiku! Mana kameranya?!" marahku.

BUKUNE

Para prajurit itu tetap memaksaku, menyeretku masuk ke dalam penjara. Aku meronta berusaha melepaskan diri namun mereka menggenggamku begitu kuatnya. Mereka melepasku dengan kasar. Ada bekas merah tersisa di pergelangan tangan dan lenganku.

"Hah?" Aku semakin tidak mengerti dengan apa yang terjadi. "Hei! Lepaskan aku! Aku tidak suka dengan sikap kalian!" omelku keras.

Nenek Chieko melangkah cepat untuk menemui Sang Raja. Dia adalah seorang cenayang dan beberapa saat lalu dia merasakan sebuah kehadiran asing.

Seorang kaisar muda nampak berkutat dengan banyaknya gulungan kertas. Dia disibukkan oleh laporan dari para gubernur yang mengeluhkan semakin sedikitnya hasil panen yang sukses. Sebagian besar gagal dan kelaparan mulai merajalela. Pikirannya kacau dan pusing. Dia harus menghadapi banyak masalah.

"Yang Mulia, Nenek Chieko mencari Anda." Penjaga pintu memberi informasi.

BUKUNE

Kaisar itu berdeham memberi isyarat agar Nenek Chieko masuk.

"Dia datang," ucap Nenek Chieko setelah menunduk, memberi hormat.

Kaisar terbelalak. Tanpa bicara, Kaisar itu melangkah menuju penjara.

Luna segera berdiri saat para penjaga tiba-tiba berdiri tegap dan seorang pria dengan pakaian yang begitu berkelasnya muncul. Dia berdiri di depan sel Luna dan menatapnya.

"Ini?" Suara berat Sang Kaisar pun terdengar di telinga Luna.

"Benar, Yang Mulia," jawab Nenek Chieko mengkonfirmasi.

"Tunggu dulu, Pak," tahan Luna.

"Jaga bicaramu!" bentak salah satu penjaga sambil

mengacungkan pedangnya ke hadapan Luna.

"Hei! Dengarkan aku dulu. Ini sebuah kesalahpahaman! Aku bukan penyusup dan aku tidak tahu acara konyol apa yang sedang kalian jalani ini! Keluarkan aku atau aku akan menuntut kalian. Mana?! Mana sutradara acara ini?! Siapa dalangnya?! Aku ingin menuntutnya!" ancam Luna marah. "Oh, kau aktor utamanya, kan?! Lepaskan aku! Aku tidak bersedia untuk ikut dalam acara konyol ini!" Luna berusaha meraih lengan pakaian Sang Kaisar namun salah satu penjaga langsung memukul tangannya hingga sedikit lebam.

"Kita adakan rapat dengan beberapa petinggi kerajaan," ucap Sang Kaisar. Nenek Chieko mengangguk patuh.

Tak lama setelah itu, sebuah rapat mendadak terjadi di aula utama istana. Beberapa petinggi kerajaan termasuk kedua adik Sang Kaisar ikut berkumpul.

BUKUNE

"Nenek Chieko membawa kabar untuk kita semua." Kaisar mulai berbicara.

Pandangan kini tertuju pada Nenek Chieko. Nenek Chieko membungkuk hormat lalu mulai berbicara. "Belum lama ini, aku mendapat penglihatan tentang seorang wanita pembawa keberuntungan yang akan datang ke sini," ujar Nenek Chieko.

Salah satu adik termuda kaisar, Yuu tampak tersenyum pongah. "Benarkah? Keberuntungan macam apa yang dia bawa hingga dari kalimatmu dia nampak begitu hebatnya?"

Nenek Chieko mengangguk. "Gempa yang terus menerus melanda negeri ini, bencana alam seperti kekeringan yang tidak tahu kapan berakhir, angin topan dan penyakit menular, bahkan kekalahan terus menerus saat perang akan menghilang saat wanita

ini datang. Dia membawa kejayaan pada kerajaan kita."

Yuu kini tampak tidak percaya. "Itu mustahil!"

"Tidak, Yang Mulia. Itu benar adanya. Dia membawa aura berwarna putih dan seterang bulan sehingga sanggup menangkal nasib buruk yang sudah menimpa kita bertahun-tahun lamanya," jelasnya. "Aku sudah melihat penglihatan itu sejak beberapa bulan terakhir dan Kaisar Ryuu sudah mengetahuinya."

"Lalu kenapa kau merahasiakannya, Kaisar?" celetuk Seiji, adik tertua dari Sang Kaisar.

"Dia seperti pisau bermata dua, Yang Mulia," jawab Nenek Chieko. "Cenayang kerajaan lain akan merasakan kehadirannya dan membuat kerajaan-kerajaan lain mulai menyerang kita untuk mendapatkan wanita ini. Bahkan tidak menutup kemungkinan wanita ini akan terbunuh."

BUKUNE

Seiji terbelalak. Sang Kaisar mengangguk setuju dan kasak-kusuk para menteri mulai terdengar.

"Lalu apa yang harus kita lakukan, Yang Mulia?" tanya salah satu menteri. "Kita tidak bisa terus menerus berperang lalu mengorbankan para prajurit kita untuk melindungi satu wanita."

"Tidakkah lebih baik kita kembalikan saja wanita itu ke dunianya? Kita tidak bisa membuat seorang wanita menjadi korban. Ini melanggar aturan kerajaan," timpal yang lain.

Berbagai pendapat mulai diutarakan. Sebagian pro, dan sebagian tidak. Sebagian berpikir tidak bisa menerima wanita asing ini karena takut menghadapi perang yang tidak akan ada habisnya. Sementara yang lain begitu memimpikan kejayaan kerajaan sehingga akan melakukan apa pun untuk melindungi wanita asing ini.

"Kaisar, titahmu dibutuhkan saat ini." Ucapan Seiji

mengakhiri perdebatan panjang itu.

"Kita pertahankan dia di sini." Jawaban Sang Kaisar mengagetkan kubu yang kontra. Tapi titah kaisar bersifat absolut dan mereka harus menyiapkan segala hal untuk melindungi wanita ini. "Ditambah Nenek Chieko tidak tahu cara mengembalikan wanita itu ke dunianya."

Akhirnya pertemuan itu berakhir. Kini tinggallah Nenek Chieko, Kaisar Ryuu dan kedua adiknya.

"Kaisar, ada hal yang perlu aku beritahukan," ucap Nenek Chieko.

Kaisar mengerutkan dahinya. "Katakan saja, Nek."

"Kau tidak boleh jatuh cinta pada wanita ini," ucap Nenek Chieko mewanti-wanti.

Mata Kaisar Ryuu membulat. "Apa maksudmu?"

BUKUNE

"Jika kau jatuh cinta padanya, maka kekuatan dari wanita ini akan menghilang dan justru akan menyebabkan nasib buruk yang jauh lebih parah dari yang kita hadapi saat ini. Jalan satu-satunya adalah kau, atau wanita itu yang harus mengorbankan dirinya."

Kaisar terdiam sejenak. Dia lalu mengangguk. "Aku tidak akan jatuh cinta padanya."

Nenek Chieko mengangguk. "Aku hanya bisa mempercayaimu, Kaisar. Penghormatanku padamu begitu besar hingga aku tidak akan mencari penglihatan apa pun soal dirimu tanpa seizinmu."

"Kau bisa memegang kata-kataku, Nek," jawab kaisar.

Nenek Chieko lalu membungkuk hormat dan meninggalkan mereka.

"Apa ini keputusan bijak, Kaisar? Kau tahu sudah berapa banyak prajurit yang tewas dalam setiap kekalahan kita," ujar Yuu. "aku tidak bisa kehilangan prajuritku lagi," tandasnya. Yuu adalah seorang jenderal di kerajaan ini. Dia yang memimpin pasukan dalam pertempuran dan harus menyaksikan banyak prajuritnya yang tewas.

Sementara Seiji, dia bertugas menyusun strategi perang. Otaknya cerdas dan cerdik.

Kaisar Ryuu, adalah kaisar dari Kerajaan Mikadzuki, sebuah negeri yang sangat besar dan kaya akan hasil bumi. Mereka pernah mencapai puncak kejayaan saat ayah dari Kaisar Ryuu mulai mengambil alih takhta. Namun sejak Ibu Suri meninggal, kejayaannya runtuh akibat kesedihan berkepanjangan dari Sang Raja dan bencana alam yang tidak ada habisnya, penyakit menular yang merajalela dan kekalahan yang tidak ada hentinya. Mereka di ambang kehancuran.

BUKUNE

"Aku tidak tahu apa ini keputusan tepat untuk mengembalikan kejayaan kita atau tidak," sahut Seiji.

Kaisar hanya diam. Dia menatap ke luar jendela, menyaksikan pohon bambu yang bergerak ke sana kemari diterpa angin.

Suara Luna mulai serak karena tidak hentinya berteriak marah.

"Aku bersungguh akan menuntut kalian jika kalian tidak mengeluarkanku dari sini! Ini pelanggaran HAM!" teriaknya marah.

Para penjaga memilih menutup telinga. Berkali-kali mereka memarahi dan mengancam gadis itu agar diam, tetapi sia-sia. Luna

tetap berteriak.

"Aku tidak yakin kalian ini kru sebuah rumah produksi! Aku justru yakin kalian penculik berpakaian kuno! Cepat lepaskan aku!" teriaknya.

"Dia bicara apa sih?" bisik salah satu penjaga heran.

Nenek Chieko datang ke sel Luna. Para penjaga pun langsung membungkuk hormat.

"Ah, Nenek! Lepaskan aku! Aku bukan penyusup!"

Bukannya menjawab, Nenek Chieko justru berjalan mendekati sel. Dia menatap Luna dari puncak kepala hingga ke kaki. Dia seperti sedang mengamati sesuatu. Tidak lama kemudian, Sang Kaisar juga datang. Dia menatap Luna, sama seperti yang dilakukan Nenek Chieko.

"Kau! Kau pasti pemimpin komplotan ini kan?! Kalian penculik berpakaian aneh! Lepaskan aku sebelum aku berteriak dan orang-orang akan datang menghajarmu!" marah Luna.

BUKUNE

"Lepaskan dia." Tiba-tiba Sang Kaisar berucap pada para penjaga dan salah satunya membuka pintu penjara.

Sesaat Luna ragu, apakah dia benar-benar dibebaskan? Bayangan film *thriller* pembunuhan yang pernah Dia tonton terlintas di kepalanya. Di situ, korban pura-pura dibebaskan lalu dibunuh tepat saat kakinya melangkah keluar.

"Kau kubebaskan," kata Sang Kaisar.

Luna menatap Nenek Chieko. Dia justru tersenyum. Maka dengan penuh waspada, Luna melangkahkan kaki keluar.

"Sekarang...." Luna menarik ujung lengan pakaian kaisar. Para penjaga langsung mengepungnya dengan pedang mereka.

"Hei!" protesnya.

Kaisar mengangkat tangannya dan para penjaga menurunkan pedang mereka.

"Kau harus mengantarku keluar dari sini, kembali ke danau itu!" tuntut Luna.

"Nona, kau—" Nenek Chieko bermaksud menegur Luna.

Kaisar lagi-lagi mengangkat tangannya. Meminta Nenek Chieko untuk diam. Dia lalu menatap Luna. "Baik, akan kuantar," jawabnya kemudian.

"Kaisar," panggil Nenek Chieko.

Luna ternganga mendengar panggilan itu. Kaisar? Luna merasa orang-orang di sini semakin aneh saja.

Kaisar mendekati Nenek Chieko, dia berbisik, "Dia tidak akan berani sendirian di luar sana."

Nenek Chieko terpana menyaksikan Kaisar pergi membawa Luna keluar.

BUKUNE

Luna terburu pergi dan sempat memelototi penjaga karena kesal. Dia berusaha mengikuti langkah Sang Kaisar. Pria itu terlalu cepat melangkah. Sepanjang perjalanan, tak hentinya Luna menarik ujung lengan jubah kaisar. Semuanya gelap. Hanya cahaya bulan yang membantunya melihat.

"Tidak ada lampu?" tanya Luna.

Sang Kaisar mengerutkan dahinya. "Apa itu lampu?"

Luna melongo. "Kau tidak tahu apa itu lampu? Memangnya ini tahun berapa? Seribu tujuh ratusan?! Kau benar-benar pria aneh. Ah, bukan hanya kau, tapi semua orang di sini," ujar Luna.

"Tidak, tidak ada lampu. Dan ya, sebenarnya ini tahun 1736," jawabnya.

Luna tidak menganggap serius jawaban itu.

"Kalian semua memang sekumpulan orang gila, ya?" kata Luna keras.

Tiba-tiba langkah Sang Kaisar berhenti. "Ini danaumu," ucapnya lalu dia berbalik untuk pergi.

"Tunggu! Kau meninggalkanku?!" kaget Luna.

Kaisar itu meliriknya. "Kau hanya memintaku mengantarmu ke danau. Tugasku selesai," jawabnya sambil berlalu.

Luna kini sendirian menatap ke arah danau. Gelap, sungguh gelap. Bayangan mengerikan terlintas di pikirannya. Bisa saja di dalam air yang gelap itu ada sesuatu yang bersembunyi, buaya misal, atau makhluk *Kappa* yang siap memakannya. Seketika nyalinya ciut. Dia tidak berani untuk berada di sini lebih lama. Luna bergegas berbalik dan menyusul kaisar yang sudah pergi terlalu jauh. "Hei!" Teriaknya keras sambil berlari.

BUKUNE

Kaisar menghentikan langkahnya. "Kau bilang kau ingin pulang, 'kan?"

Luna mengangguk. Dia menarik lengan baju kaisar. "Apa benar aku bisa kembali dengan menceburkan diriku ke dalam sana? Bagaimana jika aku tenggelam? Atau ada buaya? Atau *Kappa*?!"

Kaisar menyingkirkan tangan Luna dari lengannya. "Aku tidak bisa menjaminmu apa-apa. Aku sendiri tidak tahu kau berasal dari mana hingga terdampar di tepi danau seperti itu. Ditambah, pakaianmu aneh."

Luna menelan ludah. Jika ini benar-benar *prank*, maka mereka terlalu lama bersandiwara. Jika diingat, tidak ada satu kamera pun di sekitarnya. Bahkan lampu saja tidak ada, apalagi listrik? Dan juga, pakaian yang mereka kenakan, termasuk pria yang di hadapannya ini, sungguh kuno.

"Jadi, kalian tidak sedang bersandiwara?" tanya Luna, meyakinkan sekali lagi bahwa pria ini benar-benar berbicara apa adanya, tidak sedang berakting.

"Apa yang kau bicarakan? Sudahlah, aku harus kembali ke istana." Kaisar kembali melangkah meninggalkan Luna.

"Izinkan aku tetap tinggal sampai esok hari!" pinta Luna tiba-tiba dengan suara keras. Langkah kaki kaisar berhenti tetapi dia tidak menatap Luna sedikit pun.

Luna menghampirinya. "Aku tidak bisa tetap di sini sendirian."

Tanpa berkata apa pun lagi, kaisar hanya mengangguk dan mengizinkan Luna untuk ikut bersamanya, tinggal hingga esok hari.

BUKUNE

Suara sirene ambulans dan mobil polisi meramaikan malam itu. Natalie melapor pada *security* taman bahwa Luna terjatuh dan belum juga naik ke permukaan. Ibu Luna tampak menangis terisak sembari menggenggam erat tangan Natalie, berharap tim penyelamat berhasil menemukan Luna, putri semata wayangnya. Tapi ekspresi yang mereka tunjukkan justru membuat Sang Ibu semakin kalut. Mereka benar-benar bingung dan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sudah seharian mereka menyelam ke dalam danau dan tidak menemukan Luna sama sekali. Yang mereka temukan hanyalah sebuah gelang emas yang Ibu Luna yakini milik Luna.

"Apa kau yakin kalau temanmu itu masuk ke dalam danau dan belum naik ke permukaan?" tanya salah satu tim penyelamat.

Natalie mengangguk cepat. "Aku sudah mengatakannya

berkali-kali, Pak. Dia belum naik ke permukaan!"

Petugas itu menggaruk belakang kepalanya. "Tapi kita sudah mencarinya seharian. Tidak ada tanda-tanda seseorang tenggelam di sini."

Tak lama kemudian seorang petugas kepolisian menghampiri mereka. "Dari rekaman CCTV, gadis itu memang terjatuh dan dia belum muncul ke permukaan hingga sekarang." Informasi yang diberikan oleh petugas itu semakin membuat semua orang kebingungan. Bagaimana bisa seseorang yang terjatuh ke danau dan belum muncul ke permukaan, tapi tidak ditemukan hingga sekarang.

"Kau harus menemukannya, Pak!" pinta Ibu Luna cepat.

Petugas Kepolisian mengangguk. "Kami akan melakukan yang terbaik untuk menemukan putri Ibu. Hanya saja, kasus ini cukup misterius. Bagaimana bisa putri Ibu menghilang tanpa jejak?"

BUKUNE

Tangis Ibu Luna semakin menjadi. Natalie memeluk ibu sahabatnya itu dengan erat.

"Aku tidak berbohong, Pak. Luna benar-benar tenggelam dan dia belum muncul!"

"Ya, kami percaya padamu, hanya saja kami sudah menyelam dan tubuh Luna tidak bisa kami temukan," jelasnya.

Air mata Natalie yang sempat kering kembali menetes.

Saat Luna membuka mata pagi ini, sebuah perasaan teramat sangat kecewa merasuk ke hatinya. Bagaimana tidak, dia menganggap kejadian kemarin, tersesat di sebuah tempat yang aneh, dikelilingi orang-orang aneh, hanya sebuah mimpi buruk. Tetapi nyatanya, kini dia masih di sini bersama mereka. Pagi ini, begitu dia membuka mata, seorang wanita muda tampak duduk berlutut di sampingnya. Dia menunduk tanpa bicara apa-apa.

"S-Siapa kau?!" pekik Luna.

Wanita muda itu membungkuk dalam, saking dalamnya dahinya nyaris menyentuh lantai. "Selamat pagi, Nona. Saya Akemi, pelayan Anda mulai hari ini."

BUKUNE

Luna diam mencerna apa maksud wanita itu. "Pelayan?"

"Kaisar mengutus saya untuk memenuhi segala kebutuhan Anda, Nona."

"Kaisar? Siapa Kaisar? Aku belum bertemu dengannya," bingungnya.

"Sudah, Nona," jawab Akemi. "sejak Nona datang ke sini, Anda sudah bertemu dengan kaisar beberapa kali."

Mata Luna membulat. Jantungnya berdebar. Sekarang dia ingat, kemarin ada seorang pria yang disebut kaisar oleh para penjaga. "Jangan bilang ... kaisar itu pria yang selalu bersama dengan seorang nenek?!"

Luna seketika lemas saat Akemi mengangguk. Pria yang melihatnya di penjara, yang dia teriaki sebagai aktor dan otak dari penculikannya, pria yang mengantarnya ke danau, dan pria yang

mengizinkannya tinggal di sini, dia adalah seorang kaisar. Kemarin dia tidak akan percaya dengan semua itu, tapi hari ini ... mau tak mau dia harus percaya dengan semuanya. Bahwa dia telah terdampar di tempat dan waktu yang berbeda.

"Jadi ini benar tahun 1736? Seperti yang dikatakan pria—maksudku kaisar?"

"Iya, Nona."

"Bagaimana bisa aku terdampar di masa lalu? Dan bagaimana aku bisa kembali?" Kepala Luna semakin pusing. Ini semua tidak masuk akal. Luna tiba-tiba terpikir sesuatu. "Akemi, apa aku akan dihukum karena telah berbuat lancang pada kaisar?"

"Saya tidak tahu, Nona."

Langsung saja Luna berdiri dari *futon*[1]nya dan keluar dari ruangan. Dia tidak peduli dengan teriakan Akemi yang memintanya untuk kembali. Dia bergegas menyusuri lorong penuh dengan persimpangan –tidak memikirkan ke mana dirinya harus berbelok- karena yang harus dia temui sekarang adalah pria itu, Sang Kaisar. Kelancangannya bisa membuatnya dihukum berat. Dia bisa saja mati di sini dan tidak akan bertemu dengan keluarganya lagi. Dia harus meminta maaf pada kaisar secepatnya.

BUKUNE

Kaisar sedang berjalan bersama Nenek Chieko dan beberapa pelayan yang mengekor di belakang mereka.

"Hei!" teriak Luna

Kaisar dan Nenek Chieko menoleh ke belakang.

"Nona?" kaget Nenek Chieko saat melihat Luna berlari ke arahnya dan kaisar. Di belakangnya, Akemi tergopoh-gopoh menyusulnya.

---

1 Tempat tidur tradisional Jepang

"Kau ... kau Kaisar?"

Untuk sementara waktu suasana hening. Tak lama kemudian Nenek Chieko tertawa sementara kaisar mengalihkan pandangannya.

"Kau baru sadar, Nona?" tanya Nenek Chieko.

Luna mengangguk malu. "Ma-maafkan aku, Kaisar! Aku benar-benar tidak tahu! Aku sedang berada dalam kebingungan tingkat tinggi," ujarnya membela diri.

"Tentu saja, kau bukan berasal dari sini," jawab Kaisar.

"Jadi, apa kau akan menghukumku atas kelancanganku?" tanya Luna khawatir.

Kaisar menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu khawatirkan itu. Akemi, cepat kau urus dia. Setelah itu, antar dia pada Nenek Chieko. Ada yang harus Nenek Chieko bicarakan dengannya," perintah kaisar disambut dengan anggukan patuh dari Akemi.

BUKUNE

Luna melirik Nenek Chieko penasaran. Dia hanya tersenyum penuh arti. Setelah itu Kaisar dan Nenek Chieko kembali melanjutkan perbincangan mereka sambil berjalan sementara Luna kembali ke kamarnya bersama Akemi.

"Nona, silakan." Akemi lalu membuka sebuah pintu. Di situ ada sebuah kolam dari batu sebagai tempat pemandian. "Nona harus membersihkan diri. Saya akan menyiapkan pakaian untuk Nona," ucap Akemi sopan. Luna mengangguk pelan.

Tak perlu waktu lama, kini Luna sudah siap dengan gaun pilihan Akemi.

"Ini cantik, Akemi," puji Luna. Gaun warna *peach* dan tatanan rambut yang digelung serta sebuah tusuk *konde* berwarna

emas tampak mempercantik penampilannya. Luna buru-buru menggeleng. Ini bukan waktu yang tepat untuk memuji diri sendiri. Ini adalah waktu genting di mana dia harus menemui Nenek Chieko dan menanyakan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Akemi, segera bawa aku pada Nenek Chieko," pinta Luna.

"Baik, Nona. Mari ikut saya." Akemi membuka pintu dan mempersilakan Luna untuk ikut bersamanya. Mereka menyusuri lorong melewati beberapa ruangan.

"Ini ruangan apa?" tanya Luna saat melewati sebuah ruangan besar dengan pintu yang sedikit terbuka. Ada beberapa orang di dalam sana.

"Ini perpustakaan, Nona. Anda bebas memasuki ruangan ini kapan pun Anda mau," jawab Akemi.

Luna mengangguk dan terus mengikuti Akemi. Dia kemudian melihat sebuah ruangan besar, ada kaisar di dalam situ. "Itu, Kaisar," gumamnya.

BUKUNE

Akemi mendengarnya dan memberi penjelasan. "Itu ruang kerja kaisar. Anda dilarang keras untuk masuk ke dalam sana tanpa sepengetahuan kaisar."

"Oh," jawabnya singkat. Perjalanan mereka berakhir di sembuh ruangan yang terletak di paling barat istana.

"Nenek Chieko, Nona Luna datang." Akemi berlutut, membungkuk lalu berbicara. Luna yang tidak mengerti hanya mengikuti sikap Akemi. Tak lama kemudian, terdengar suara Nenek Chieko yang mempersilakan mereka berdua masuk.

Akemi lalu membukakan pintu. Nenek Chieko tampak duduk di depan meja kecil.

Luna duduk di hadapan Nenek Chieko. Sudut matanya

melirik ke sekeliling. Ada banyak kertas yang tersusun di sudut-sudut ruangan. Bahkan ada beberapa lilin dan cawan di atas meja.

"Bagaimana kabarmu pagi ini, Nona?" tanya Nenek Chieko sambil tersenyum.

"Baik." Luna balas tersenyum tipis.

"Perkenalkan, aku seorang cenayang kepercayaan kaisar. Namaku Chieko. Aku sudah menjadi cenayang sebelum ibu suri menikah dengan kaisar terdahulu. Luna, sekarang, kau berada di Kerajaan Mikadzuki, dengan Kaisar Ryuu sebagai kaisarnya. Ada dua pangeran, yaitu Pangeran Seiji dan Pangeran Yuu," jelas Nenek Chieko.

"Um, di mana ibu suri dan kaisar? Maksudku, Ayah dari Kaisar?" potong Luna sesaat.

"Beliau sudah tidak ada, Nona. Kini hanya ada Kaisar Ryuu dan kedua adiknya untuk memimpin kerajaan," jawab Nenek Chieko.

BUKUNE

"Apa yang terjadi?" tanya Luna penasaran.

"Kaisar tidak suka membicarakannya, tapi aku akan memberitahumu, Nona. Saat Kaisar masih berusia belasan dan kedua adik kaisar masih kecil, terjadi perang hebat yang melibatkan beberapa kerajaan. Ibu suri, gugur dalam perang itu. Sementara kaisar terdahulu, meninggal beberapa tahun yang lalu," ceritanya. "Kuharap kau tidak menanyakan soal ibu suri pada kaisar. Kau akan membuka luka lamanya," pesan Nenek Chieko.

Luna terdiam sesaat lalu mengangguk mengerti. Kehilangan ibu di usia begitu mudanya, tentu saja melukai hati kaisar. Bagaimana pun, ibu adalah sosok yang selalu paling dekat dengan putranya.

"Nenek, bagaimana aku bisa di sini?" tanya Luna sedih.

Nenek Chieko menarik napas. "Kurasa sesuatu menarikmu ke sini." Jawabannya tidak membuat Luna puas.

"Sesuatu apa, Nek?"

"Sebenarnya, di dasar danau tempat kau berasal, ada sebuah portal yang pernah disegel oleh seorang cenayang terkuat yang pernah ada. Portal itu adalah hasil dari sebuah sihir hitam. Portal itu pernah membawa seorang wanita dari dunia yang sama sepertimu, masuk ke dalam sini. Itu sudah berpuluh-puluh tahun lamanya. Untuk menutup portal itu, seorang cenayang menyegelnya. Namun sepertinya, gempa bumi yang melanda negeri ini beberapa bulan lalu merusak segel itu dan membawamu ke sini."

Mata Luna membulat. Ingin rasanya tidak mempercayai itu. Tapi dirinya benar-benar ada di sini. "Lalu ... bagaimana caraku kembali, Nek?!" tanyanya cepat.

BUKUNE

Ekspresi yang Nenek Chieko tunjukkan membuat Luna khawatir mendengar jawabannya. Nenek Chieko menggelengkan kepalanya. "Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengembalikanmu ke duniamu. Portal itu hanya terbuka sekali. Bahkan, jika kau memaksa untuk membuka, tidak ada jaminan portal itu akan membawamu kembali ke duniamu."

"Tidak mungkin! Pasti ada cara! Bagaimana cara wanita yang dahulu terjebak di sini?! Bagaimana caranya kembali?!"

Nenek Chieko menggeleng. "Dia tidak pernah kembali hingga akhir umurnya, Nona."

Lidah Luna kelu. Tubuhnya melemas. Dia tidak bisa lagi duduk tegak. "Aku punya keluarga di sana, Ibuku, Ayahku, Natalie ... mereka mencariku, Nek," ucap Luna pilu. "Aku tidak bisa terus

berada di sini." Suaranya mulai parau.

Nenek Chieko menatap Luna sedih. "Aku tidak bisa banyak membantumu, Nona. Tetapi satu hal yang pasti, kaisar akan memenuhi semua kebutuhanmu di sini," katanya.

Luna menggeleng lemah. "Bukan. Bukan itu yang kumau."

Nenek Chieko hanya bisa diam tanpa mengucapkan satu kata pun.

Pada akhirnya, Luna pergi meninggalkan Nenek Chieko tanpa jawaban pasti. Dia mengurung diri di kamarnya, sendirian. Bahkan Akemi tidak dia izinkan masuk.

"Dia begitu sedih, Kaisar, karena tidak bisa kembali ke dunianya," cerita Nenek Chieko. Beberapa saat setelah Luna pergi dari ruangannya, dia langsung menghadap kaisar di ruang kerjanya.

BUKUNE

"Portal itu tidak stabil, Nek. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi jika kita memaksa membuka portal itu," jawab Kaisar Ryuu.

Nenek Chieko mengangguk setuju. "Portal hanya terbuka sekali dalam satu kesempatan. Dan terbukanya portal ini berjarak puluhan tahun sejak portal pertama kali terbuka. Di sisi lain, tidak ada jaminan portal itu akan terbuka untuk ketiga kalinya."

"Tapi, Kaisar," ucap Nenek Chieko lagi. "Dia begitu sedih karena tidak bisa kembali ke dunianya. Dia, punya orang tua di dunianya sana."

Kaisar lalu diam untuk beberapa saat. "Aku tahu. Tetapi wanita ini kesempatan untuk kita mengembalikan kejayaan kita yang sempat runtuh. Sampai waktunya tiba, biar wanita ini menjalankan tugasnya," ujar Kaisar Ryuu tegas. "dan rahasiakan darinya soal kemampuannya itu. Dia tidak boleh tahu jika kita memanfaatkan

kemampuannya."

Nenek Chieko menurut. "Aku sudah memasang *kekai*[2] ke penjuru negeri, Kaisar. Sayangnya, kemampuanku menurun karena usiaku, sehingga cenayang lain secara samar akan tetap merasakan kehadiran Nona Luna, cepat atau lambat. Para Kaisar lain akan datang ke sini, bernegosiasi denganmu soal Nona Luna," ucapnya. Sebelumnya, Nenek Chieko sudah menerawang apa yang akan terjadi nanti. "selain itu, perubahan baik mulai menyentuh kita sejak kedatangan Nona Luna ke sini."

"Apa contohnya?"

Belum sempat Nenek Chieko menjawab, seorang ajudan datang. Setelah penjaga meminta izin atas kedatangan Sang Ajudan, kaisar pun mengizinkannya masuk.

Sang Ajudan berlutut.

BUKUNE

"Apa yang membawamu datang ke sini?" tanya Kaisar Ryuu.

Ajudan itu lalu mengangkat wajahnya dan memberitahu sebuah informasi yang cukup mengejutkan. "Pekerja kami menemukan sebuah tambang emas, Kaisar," lapornya.

Mata Kaisar membulat. "Emas?" Dia hampir tidak mempercayai apa yang dia dengar. Sebab, pencarian tambang emas sudah dia lakukan sejak kaisar sebelumnya masih bertakhta.

"Katakan, apa harus ada peperangan untuk merebut tambang emas itu?" tanya kaisar lagi.

Gelengan kepala Sang Ajudan membuat senyum sumringah menghiasi wajah tampan Sang Kaisar. "Tambang ini ada di kerajaan kita, Kaisar."

---

2 Pelindung

Kaisar lalu menatap Nenek Chieko. Nenek Chieko balas tersenyum sambil mengangguk, isyarat bahwa pengaruh dari kekuatan Luna mulai bekerja di Kerajaan ini.

BUKUNE

Stuck

Berkali kali Luna menarik napas panjang. Selama seharian penuh dia menyendiri di kamarnya. Dia menolak untuk keluar.

"*Aku sendirian di sini! Aku ingin bertemu ayah dan ibuku! Bagaimana bisa mereka dengan mudahnya memintaku tenang?! Ibu pasti khawatir sekali,*" ujar Luna dalam hati.

"Nona, Anda harus makan. Anda belum makan apa pun sejak kemarin. Anda bisa sakit." Terdengar suara Akemi dari luar.

Luna menghela napas. Ini sudah ke sekian kalinya Akemi datang ke depan kamarnya, memintanya untuk makan. Tapi, bagaimana bisa dia makan dalam keadaan seperti ini? Lalu dia tiba-tiba teringat sesuatu. Ada hal yang perlu dia coba lakukan. Dia harus pergi ke perpustakaan, mencari buku yang bisa menyelamatkannya dari situasi ini.

BUKUNE

"Nona!" kaget Akemi.

"Akemi, antar aku ke perpustakaan!" pinta Luna.

"Tapi Nona harus makan dahulu," bantah Akemi.

Luna menggeleng. "Nanti saja!"

Dengan terburu, Akemi mengikuti langkah Luna menuju perpustakaan. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan sesosok pria dengan rambut hitam legam panjang sedang melangkah ke arahnya. Pakaiannya begitu berkelas dan wajahnya mirip dengan kaisar. Tidak perlu waktu lama untuk Luna mengambil kesimpulan bahwa pria ini adalah salah satu adik kaisar.

"Pangeran." Akemi langsung berhenti lalu menepi. Dia

membungkuk hormat. Luna pun mengikuti apa yang Akemi lakukan.

"Wah, wah, wah, ada seekor tikus kecil tersesat rupanya," celetuk pangeran Yuu sambil menatap Luna remeh. "Apa yang kau lakukan? Terburu bersama pelayanmu di pagi hari seperti ini?" tanyanya kemudian.

Luna semakin membungkuk dalam. Hanya mendengar ucapannya saja dia sudah terintimidasi.

Di antara ketiga saudaranya, hanya Pangeran Yuu yang memiliki tatapan tajam dan mulut yang pedas.

"Nona ingin ke perpustakaan, Yang Mulia," jawab Akemi.

Alis Yuu terangkat satu. Heran. "Untuk apa? Mencari cara kembali? Tidak ada informasi apa pun di sana. Jangan buang waktumu."

BUKUNE

"Pasti ada cara, Yang Mulia," bantah Luna lirih.

"Begitu?"

Luna dengan takut mengangguk. Pangeran Yuu tersenyum sinis. "Kalau begitu, semoga kau tidak membuang waktumu," jawabnya sambil berlalu.

Setelah cukup jauh Yuu pergi, Luna kembali melanjutkan perjalanannya ke perpustakaan. Di sana, ada banyak sekali rak buku penuh dengan gulungan-gulungan dan buku. Luna mengambilnya satu per satu dan mulai membaca isinya. Di antaranya adalah sejarah tentang Kerajaan Mikadzuki. Entah mengapa, Luna justru tertarik untuk membacanya. Kerajaan Mikadzuki berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Pada awalnya, ini hanya sebuah kerajaan kecil dan miskin. Namun sejak kekaisaran kedua, yaitu saat kakek dari Kaisar Ryuu bertakhta, perlahan kerajaan mulai

berkembang. Mereka mulai mengekspansi wilayah. Kerajaan mengalami masa kejayaan saat ayah dari Kaisar Ryuu, yaitu kekaisaran ketiga bertakhta. Kerajaan berubah menjadi kerajaan besar yang kaya dan ditakuti. Namun kejayaan itu tidak bertahan lama. Kalah dalam setip perang, bencana alam dan kelaparan tiba-tiba saja menimpa kerajaan. Ditambah, setelah ibu suri meninggal, kaisar ketiga mengalami kesedihan yang teramat sangat, dia sakit parah dan urusan kerajaan terabaikan. Kaisar Ryuu, yang saat itu masih bertakhta sebagai putra mahkota mengambil alih. Tak lama kemudian, kaisar ke tiga meninggal dunia dan Kaisar Ryuu naik takhta. Namun bencana alam yang terus menimpa kerajaan membuat Kaisar Ryuu kewalahan hingga kini.

"Nona," panggil Akemi. Luna menoleh, untuk beberapa saat dia hanyut dalam sejarah.

BUKUNE

"Maaf, Akemi," balas Luna. Dia menutup kembali gulungan itu lalu mencari informasi lain yang mungkin bisa dia temukan.

Sementara itu, kaisar sedang mengadakan pertemuan dengan kaisar-kaisar dari kerajaan lain. Ini adalah agenda bulanan mereka untuk saling bertemu. Terlebih belum lama ini gempa mengguncang dan kaisar butuh bantuan mereka.

"Bantuan sudah aku kirim, Kaisar Ryuu. Bagaimana keadaan rakyatmu kini?" tanya Kaisar Fudo dari Kerajaan Kage.

"Bantuanmu begitu berharga, Kaisar Fudo. Rakyatku mulai membaik. Mereka mulai membangun rumah mereka kembali," jawab Kaisar.

Kaisar Fudo mengangguk. "Aku tidak mengerti mengapa kerajaanmu mengalami bencana yang bertubi-tubi seperti ini."

Kaisar hanya mampu tersenyum. Hubungan diplomatik antara Kerajaan Mikadzuki dan Kerajaan Fudo sudah berlangsung sejak kaisar ke tiga bertakhta. Sebelumnya, dua kerajaan ini bermusuhan. Mereka sering berebut wilayah.

"Kaisar, aku dengar dari cenayangku, kau memiliki seorang gadis dengan kekuatan yang kelak mendatangkan kejayaan untuk kerajaan ini. Dari mana kau mendapatkannya?" tanya Kaisar Ichio.

Kaisar Ryuu meliriknya. "Apa maksudmu?"

Kaisar Ichio tersenyum penuh arti. "Tidak perlu kau sembunyikan. Cenayangku memang tidak sehebat Nenek Chieko. Tapi cenayangku tetap merasakan ada gadis asing di dalam sini. Dia membawa sebuah kekuatan yang maha dahsyat."

"Ya, cenayangku mengetahuinya juga," celetuk yang lain diikuti oleh beberapa kaisar yang sependapat.

BUKUNE

"Kembalikan saja dia ke tempatnya. Dia bisa menyebabkan kita terpecah belah," ujar Kaisar Yamada.

"Oh, ini ancaman?" Kini Kaisar Ryuu menatap mereka semua dengan tajam.

"Bukan tidak mungkin kami berebut untuk mengambilnya," jawab Kaisar Ichio. Suasana mendadak menegang.

"Terima kasih sudah datang." Tiba-tiba Kaisar Ryuu berdiri lalu keluar tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi.

Luna menutup gulungan terakhir dengan putus asa. Tidak ada satu informasi pun yang berhasil dia dapatkan. Lalu dia teringat pada gulungan kertas yang sempat dia lihat di ruang kerja kaisar dan ruangan Nenek Chieko.

"Akemi, aku harus ke ruang kerja kaisar! Aku harus

mencarinya di sana!" Luna mengembalikan gulungan itu lalu langsung pergi begitu saja.

"Nona, Nona!" teriak Akemi sambil mengejar Luna. Dia menyejajarkan langkahnya. "Ini bukan ide bagus, Nona! Tidak ada yang boleh masuk tanpa seizin kaisar!" jelasnya.

"Kalau begitu aku yang akan meminta izin," bantahnya.

"Nona—"

"Jika kau takut, maka kau tunggulah di sini," ucap Luna. Akemi lalu menghentikan langkahnya. dia benar-benar takut terseret dalam kenekatan Luna.

Luna mengintip pintu ruang kerja kaisar yang sedikit terbuka. Sepertinya kaisar selalu membiarkan pintunya terbuka sedikit. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Kaisar Ryuu.

"Nona, itu tidak sopan," ucap salah satu penjaga pintu menegur Luna.

BUKUNE

"Di mana kaisar?" tanyaku pada mereka.

"Kaisar sedang dalam pertemuan penting. Anda tidak diizinkan masuk tanpa seizin kaisar," jawab penjaga itu.

Luna cemberut. "Tapi aku harus!"

"Anda tetap tidak diizinkan, Nona."

Luna tidak peduli. Dia tetap masuk.

Para Penjaga itu berhenti tepat di depan pintu, tidak berani masuk untuk mengejarnya lebih dalam. Wajah mereka memucat. Mereka saling menatap bingung.

Luna mulai menelusuri tiap gulungan yang ada di ruang kerja Kaisar Ryuu. Ada banyak sekali gulungan dan lembaran-lembaran kertas. Beberapa memiliki isi yang sama dengan yang ada di perpustakaan, beberapa lagi berisi hal yang baru dan

mengharuskannya membacanya satu per satu.

Hingga sampailah Luna pada sebuah buku yang berisi sebuah perjalanan hidup seseorang.

Aku tidak tahu kenapa aku bisa di sini. Tapi, bukankah ini yang kuinginkan? Lalu, untuk apa aku menyesal? Hidup di sini lebih baik daripada di sana. Di sini, semua bersikap baik padaku. Tidak ada yang memandang rendah diriku. Yang Mulia Kaisar bahkan memenuhi semua kebutuhanku. Dia benar-benar kaisar yang baik.

Semakin lama hidup di sini, perlahan aku melupakan kehidupanku yang lama. Aku, memulai lembaran baru di sini. Kini, aku menjadi seorang permaisuri. Dia memberiku banyak sekali kebahagiaan. Sekejap, dia mengubahku dari wanita menyedihkan tanpa semangat hidup menjadi wanita paling beruntung di dunia. Terlebih kini, di perutku ada janin yang kelak akan memimpin negeri ini.

BUKUNE

Luna pun membuka lembar demi lembar buku itu. Ini seperti sebuah buku *diary*.

Tiba-tiba aku kembali teringat pada dunia lamaku. Aneh. Aku merindukan itu. Setiap hari, terasa hampa walaupun kaisar dan ketiga putraku mengisi hari hariku. Aku menginginkan lebih dari itu. Aku ingin pulang. Sudah kucoba mengatakannya pada kaisar bahwa aku ingin pulang. Dia merasa berat, tetapi dia mengizinkanku untuk kembali. Sekali lagi, dia kaisar yang benar-benar baik. Tanpa sadar, aku terlalu fokus pada keinginanku mencari cara untuk kembali hingga aku lupa, aku memiliki tiga putra yang masih membutuhkanku.

Luna mengerutkan dahinya. Halaman selanjutnya tidak ada dan ada bekas sobekan di sana. Dia merasa aneh. Rasanya ada sesuatu yang tersembunyi.

"Kau!"

Jantung Luna nyaris copot. Dia segera mengembalikan buku itu ke tempatnya, lalu membalikkan tubuh.

Kaisar berdiri di depan pintu, menatap Luna marah. "Siapa yang mengizinkanmu masuk, hah?!" bentaknya.

Luna menunduk takut. Tidak berani menjawab.

"Untuk apa kau di sini?! Ini area terlarang dan tidak bisa kau masuki seenaknya!" marahnya.

"Aku ingin mencari informasi soal portal itu. Bagaimana cara membukanya," jawab Luna cepat.

"Portal itu tidak akan bisa kau buka lagi!"

"Pasti bisa! Jika aku bisa masuk ke sini, pasti ada jalan keluarnya, Kaisar," bantah Luna.

Kaisar berdecak marah. "Baik kalau begitu pemikiranmu, apa kau menemukannya?" tantangnya.

BUKUNE

Luna terdiam sejenak. Sejak tadi dia tidak menemukan informasi apa pun soal portal itu. "Ini bukan tempatku, Kaisar. Aku harus pulang. Ibuku dan Ayahku pasti sedang kebingungan," ucapnya sedih.

"Lalu kau mau apa? Aku tidak bisa mengembalikanmu!"

Mata Luna berkaca-kaca. "Akemi!" teriak Kaisar Ryuu keras.

Akemi datang tergopoh gopoh.

"Bawa dia pergi dari sini!" perintahnya. "Dan kau, jangan seret Akemi atau siapa pun yang ada di istana ini ke dalam tingkah konyolmu. Ini istanaku dan aku punya aturan. Kau tamu dan kau harus tunduk pada aturanku. Mulai sekarang, kau dilarang masuk ke dalam ruanganku tanpa izin. Jika kau melanggarnya dan aku tahu ada yang membantumu, aku tidak akan segan menghukum

kalian semua, mengerti?!"

Luna tidak menjawab. Dia langsung membungkuk dan pergi.

Akemi bergegas menyusulnya.

"Nona." Sesampainya di kamar, Luna menangis sejadi-jadinya. Bukan karena kemarahan kaisar yang membuatnya sedih, tapi karena tidak adanya informasi yang bisa dia temukan.

Sementara itu, kaisar duduk di kursinya, menghela napas panjang. Dia menatap ke sekelilingnya. Beberapa gulungan tampak sedikit berantakan. Kaisar lalu berdiri dan tangannya menelusuri rak, mencari sebuah buku. Dia lalu menemukannya, tersusun sedikit miring.

"Kau melihat ini, ya," gumamnya.

BUKUNE

A Princess

"Nona." Suara Akemi membangunkannya pagi ini. Luna duduk di atas *futon*nya dan menguap. Rambutnya berantakan dan wajahnya terlihat kusam dan sayu. Sudah beberapa hari ini dia kesulitan untuk tidur nyenyak. Portal, informasi, buku yang dia baca waktu itu, cara kembali, semua mengganggu pikirannya. Tapi dia bisa apa? Kemarin dia datang ke ruangan Nenek Chieko dan Nenek Chieko tidak mengizinkannya untuk masuk ke dalam sana. Luna tidak bisa membantah Nenek Chieko. Nenek Chieko hanya bisa berjanji untuk membantunya.

Akemi membawakan Luna senampan penuh makanan. Perut Luna berbunyi karena sudah menolak makan sejak kemarin.

BUKUNL

"Ini enak, Akemi," puji Luna.

Akemi tersenyum. "Kaisar memberi pesan kepada kepala koki untuk memberi Anda masakan yang enak."

Luna heran. "Benarkah? Apa itu bentuk permintaan maafnya padaku karena sudah memarahiku?" cibirnya.

Akemi hanya tertawa kecil. "Nona, silakan berendam dahulu dan saya akan menyiapkan pakaian untuk Anda. Hari ini akan ada tamu yang datang dan kaisar meminta saya untuk memberi pakaian yang layak untuk Nona," ucap Akemi setelah Luna selesai sarapan.

Luna meletakkan sumpitnya. Dengan malas, dia membuka pintu ruang pemandian. Beberapa kelopak bunga disebar di kolam. Dia melepas pakaiannya dan berendam di situ. Luna menarik napas berat. Bahkan, berendam yang tadinya menjadi kegiatan favoritnya,

kini berubah menjadi kegiatan yang menyebalkan. Tak perlu waktu lama untuknya membersihkan diri, dia keluar dari kolam dan kini sudah mengenakan kimono indah berwarna biru muda. Tidak lupa, Akemi menyanggul rambut Luna dan menancapkan beberapa tusuk konde berwarna emas.

"Apa Nona berencana untuk keluar hari ini?" tanya Akemi.

"Tentu saja. Aku bosan di dalam sini. Kau mau menemaniku?" pintanya. Luna sudah mengurung diri sejak kaisar memarahinya.

"Mari, Nona." Akemi mengangguk setuju.

Hari ini istana terlihat ramai. Para pelayan hilir mudik, mengerjakan pekerjaan mereka.

"Siapa yang datang, Akemi? Ramai sekali," tanya Luna,

"Putri Aiko dan Kaisar Yasuhiro, Nona," jawab Akemi.

BUKUNE

"Siapa mereka?" tanya Luna lagi.

"Kaisar Yasuhiro adalah sekutu Kaisar, Nona. Sedangkan Putri Aiko adalah putri Kaisar Yasuhiro. Kelak, Putri Aiko akan menikah dengan Kaisar Ryuu."

Luna menganggukkan kepalanya. Ternyata perjodohan memang sudah ada sejak dahulu.

Kaisar Ryuu menyambut kedatangan Kaisar Yasuhiro. Kereta kuda pun sampai di halaman istana. Kaisar Yasuhiro dan putrinya yang cantik turun dari kereta.

Kaisar Yasuhiro adalah sahabat Kaisar Hibiki sejak dulu. Kerajaannya pulalah yang pertama kali menjadi sekutunya. Kaisar Yasuhiro datang untuk menengok Kaisar Ryuu yang beberapa bulan terakhir kewalahan mengurus negeri yang dilanda bencana

tanpa akhir ini.

"Bagaimana keadaanmu, Kaisar Ryuu?" tanya Kaisar Yasuhiro yang disambut dengan anggukan dan senyuman dari Kaisar Ryuu.

"Semua semakin membaik, Paman. Bagaimana dengan perjalananmu ke sini? Apakah ada sesuatu yang mengganggu?"

"Syukurlah. Jika mau membutuhkan bantuanku, jangan ragu untuk menghubungiku," pesan Kaisar Yasuhiro. "Perjalananku lancar. Tidak ada yang mengganggu, Kaisar Ryuu. Kau benar-benar memimpin negeri ini dengan baik. Tidak ada perampok sama sekali," pujinya.

Kaisar Ryuu mengangguk sopan. Lalu dia melirik Putri Aiko yang tampak cantik dengan balutan kimono berwarna emasnya

BUKUNE

Seperti yang sudah dia tahu dari penasihatnya, Tuan Hong, Kaisar Yasuhiro menawarkan putrinya untuk menjadi istrinya. Tidak ada salah ataupun ruginya mengingat pernikahan ini dapat memperkuat kerajaan. Aiko sangat cantik dan Kaisar Yasuhiro memiliki kerajaan maritim yang begitu kuatnya. Jika dia menikahi Aiko, maka kerajaannya akan semakin kuat dan ditakuti. Pernikahannya kelak juga lah yang dirasanya mampu melindungi Luna dari incaran kerajaan lain. Sayangnya, dia merasa benar-benar tidak siap untuk mempersunting Aiko.

"Apa kesibukan Anda hari ini, Kaisar?" celetuk Aiko.

Kaisar Ryuu tersenyum. "Seperti biasa, Putri, membaca setiap keluhan masyarakat dan memperbaikinya."

Putri Aiko tersipu. Kebaikan dan kebijaksanaan Kaisar Ryuu dalam memimpin menggoda hatinya. Kaisar memang dikenal

sebagai Kaisar yang selalu mendengarkan keluhan rakyatnya dan memperbaiki apa pun yang rakyat rasa kurang. Dia bahkan tidak segan menghukum siapa pun yang dianggap merugikan masyarakat.

"Kalian boleh berjalan-jalan jika ingin," timpal Kaisar Yasuhiro.

Kaisar Ryuu mengangguk. Dia mengajak Putri Aiko berjalan-jalan di taman. Tentu dengan senang hati Putri Aiko menerima tawarannya.

Luna dan Akemi sedang menatap ke arah kolam. Ikan mas dan koi berukuran besar tampak berputar putar di hadapan mereka. Mulutnya membuka-menutup tampak lucu di mata Luna. Di permukaan air, bunga Lotus dan Teratai mempercantik pemandangan di kolam.

BUKUNE

Sudut mata Luna menangkap dua sosok manusia tengah berjalan beriringan di taman. Mereka berbelok menuju jembatan yang membentang di atas kolam.

Langkah Kaisar dan Aiko terhenti saat melihat keberadaan Luna. Akemi langsung membungkuk hormat. Begitu pun Luna yang dengan gugupnya mengikuti apa yang Akemi lakukan. Ini pertama kalinya Luna bertemu dengan Kaisar Ryuu setelah beberapa hari dia mengurung diri di kamar.

"Kau ... siapa?" celetuk Putri Aiko.

"Lu ... Luna! Nama saya Luna, Putri," jawabnya cepat.

"Luna? Namamu terasa asing di telingaku." Balasnya.

Luna hanya bisa tersenyum canggung. "A ... Akemi, ayo kita kembali ke kamarku," ajak gadis itu cepat pada Akemi.

"Yang Mulia, izinkan kami kembali," ucap Luna.

Kaisar mengangguk memberi izin.

"Aku tidak ingat kau memiliki adik perempuan." Kini Putri Aiko menatap Kaisar Ryuu penuh tanda tanya. Lalu matanya tiba-tiba membulat. "Jangan bilang kalau dia...."

Kaisar Ryuu hanya diam sambil melirik Putri Aiko. Melihat ekspresi Kaisar Ryuu, Putri Aiko semakin yakin dengan dugaannya. Dia sudah mendengar dari cenayangnya bahwa ada seorang wanita dengan aura putih yang memiliki kekuatan besar datang ke Kerajaan Mikadzuki. Putri Aiko langsung menoleh ke belakang. Dia menatap punggung Luna yang semakin lama semakin menjauh. Cahaya putih berpendar keluar dari tubuhnya, begitu terangnya hingga mata Aiko silau.

"Kau bisa melihatnya?" tanya Kaisar Ryuu.

Putri Aiko kembali menatapnya. "Ya, aku bisa, Kaisar. Cenayangku memberi kemampuan ini padaku sebagai hadiah," jawabnya. "apa keputusan benar membiarkan dia tetap di sini, Kaisar? Jika kerajaan lain tahu, mereka mungkin ingin merebutnya. Ini berbahaya untukmu."

BUKUNE

"Aku tidak minta pendapatmu, Putri." Jawaban ketus Kaisar Ryuu membuat Putri Aiko terdiam.

"Maafkan kelancanganku, Kaisar Ryuu," kata Aiko kemudian.

Kaisar menarik napas panjang. "Ayo kita kembali. Sebentar lagi akan ada jamuan makan siang. Kita harus bersiap," ajak Kaisar Ryuu mencairkan suasana canggung yang sempat terbentuk.

"Bagaimana bisa ini terjadi?" Ibu Luna menangis tersedu-sedu. Tuan Leroy memeluk istrinya dengan erat. Saat mengetahui

kabar putrinya hilang, Ayah Luna langsung meninggalkan semua pekerjaannya dan kembali ke Jepang.

"Dia tenggelam dan kalian harus menemukannya!" teriak Ibu Luna sambil menangis.

"Nyonya Leroy, kami sudah menerjunkan tim penyelam selama beberapa hari dan tidak ada tanda-tanda keberadaan Luna. Kami sudah berusaha, Nyonya. Kami mengubah status Luna menjadi hilang, bukan tenggelam. Kami akan menyebarkan berita kehilangan ini ke seluruh kepolisian agar jika ada yang melihat putri nyonya, mereka akan melapor," jelas petugas.

"Hilang bagaimana?! Jelas-jelas dari CCTV tidak ada bukti bahwa putriku keluar dari danau! Dia pasti masih di dalam sana!" Nyonya Leroy tetap tidak mau percaya.

"Nyonya, kalaupun Luna tenggelam, seharusnya tubuhnya kini sudah mengapung di permukaan. Tetapi itu tidak terjadi. Kami pun sama bingungnya dengan Nyonya." Petugas itu tidak menyerah untuk membuat Ibu Luna mengerti.

BUKUNE

"Sudahlah, Istriku, mereka pasti menemukan Luna. Kita harus berdoa pada Tuhan." Tuan Leroy mengelus kepala istrinya.

"Luna ... putriku satu-satunya," isak Nyonya Leroy.

Tuan Leroy mengajak istrinya pulang. Dia hanya bisa berharap, pihak kepolisian segera menemukan putri tercintanya.

"Hasilnya nol. Dasar danau tidak memiliki lumpur yang cukup tebal untuk mengubur seseorang. Gadis ini benar-benar lenyap," kata salah seorang petugas.

"Sepuluh tahun aku bekerja di kepolisian, baru kali ini aku mengalami kejadian aneh seperti ini. Lenyap ditelan bumi?

Mungkinkah?" balas yang lain.

"Aku pernah mengalami ini sebelumnya." Tiba-tiba seorang detektif bergabung bersama mereka.

"Detektif Iwasaki!"

Detektif Iwasaki tersenyum. "Kalian, para polisi muda baru mengalami ini sekali. Sedangkan aku, ini kedua kalinya," ceritanya.

"Ceritakan pada kami, Detektif!" pinta mereka bersamaan

Detektif Iwasaki tertawa lalu menceritakan kejadian yang pernah dia alami. "Pada tahun 1985 ada sebuah laporan dari seorang pria yang mengatakan bahwa teman wanitanya terjatuh ke danau. Beberapa saksi mata yang sedang memancing mendukung laporan itu. Lalu kami segera melalukan pencarian. Hasilnya tidak ada. Kami tidak bisa menemukan wanita itu bahkan jasadnya pun tidak ada. Malangnya, setelah kutelusuri, wanita itu tinggal sendiri di sebuah apartemen kecil. Untuk memenuhi kebutuhannya, sehari-hari dia bekerja sebagai penjaga kedai sushi. Dia yatim piatu dan tidak ada sanak saudara yang mau mengurusnya. Saat aku memberitahu kabar itu saja, keluarganya tampak tidak ambil pusing. Entah pertengkaran apa yang melanda keluarga ini. Menurut tetangga sekitar, ibunya meninggal karena sakit dan ayahnya mengalami kecelakaan kerja yang mematikan. Wanita ini yang tadinya begitu ceria, mendadak berubah menjadi pendiam. Aku memikirkan kasus ini berbulan bulan dan tidak ada jalan keluarnya. Hingga detik ini, wanita itu belum juga ditemukan. Sungguh membingungkan bukan? Ke mana perginya dua wanita ini."

BUKUNE

"Aku tidak percaya mitos, Detektif. Tapi melihat ini, mungkinkah *Kappa* memakannya?' pertanyaan salah satu petugas

memecah suasana. Mereka semua menertawakan pertanyaan petugas itu.

"Sayang sekali ini tahun dua ribu tujuh belas, Shinichi," tawa Detektif Iwasaki.

"Yang pasti, lagi-lagi aku harus mencari jawaban atas hilangnya Luna," gumam Detektif Iwasaki.

BUKUNE

A Cup of Tea

"Nona," panggil Akemi dari depan pintu kamar Luna.

"Masuk, Akemi!" balas Luna.

Pintu pun terbuka, Akemi masuk ke kamar Luna dengan membawa sepotong baju beserta aksesorinya.

"Apa ada pesta?" tanya Luna heran.

"Ada jamuan makan malam dan Kaisar Ryuu meminta Nona untuk datang," jawabnya.

"Jamuan makan malam?" Luna mengerutkan dahi.

"Istana selalu mengadakan jamuan makan malam setiap ada tamu kehormatan yang datang," ceritanya.

BUKUNE

Luna mengangguk. "Tapi aku bukan anggota kerajaan, Akemi. Aku hanya orang asing. Untuk apa Kaisar Ryuu memintaku datang?"

Akemi menggeleng sopan. "Saya tidak tahu, Nona." Dia tidak tahu apa-apa selain menjalankan perintah kaisar.

Dengan dibantu oleh Akemi, Luna bersiap. Senja pun berganti malam. Lilin-lilin mulai menerangi istana. Lilin itu pulalah tanda jamuan makan malam segera dimulai. Maka, Luna bergegas menuju bangunan utama.

"Kau." Sebuah suara menarik perhatian Luna. Seorang pria berambut cokelat berdiri di belakangku. Akemi segera membungkuk, memberi salam, diikuti olehku.

"Kaisar memintamu datang?" tanya Pangeran Seiji.

Luna mengangguk.

"Kaisar benar-benar serius pada keputusannya," gumam Pangeran Seiji pelan. Hingga Luna tidak bisa mendengarnya dengan jelas.

"Dari mana kau berasal sebenarnya?" tanya Pangeran Seiji kemudian.

"Dari Jepang," jawab Luna.

Alis Pangeran Seiji terangkat. "Kerajaan apa itu? Aku tidak pernah mendengarnya. Apa itu kerajaan baru?"

"Jika dilihat di peta dunia, Jepang berada di timur," jelas Luna.

Pangeran Seiji semakin bingung. "Peta? Apa maksudmu peta kerajaan?"

Luna mengangguk. "Hm ... semacam itu, Pangeran."

"Apa kau seorang permaisuri? Seorang putri? Apa kekuatanmu ada sejak lahir atau pemberian cenayang?"

BUKUNE

Pertanyaan Pangeran Seiji membuat Luna bingung. "Aku hanya seorang rakyat biasa, Pangeran. Kekuatan? Kekuatan apa yang kau maksud?"

Pangeran Seiji terbelalak. "Jadi kau tidak tahu?"

Luna semakin bingung. "Tidak tahu soal apa, Pangeran?"

"Lupakan saja."

Jawaban Pangeran Seiji semakin membuat Luna penasaran. Kekuatan? Kekuatan apa yang dia punya? Apa maksudnya?

Pangeran Seiji pun berlalu dan Luna mengikutinya. Tujuan mereka sama, ke aula utama.

Sementara itu di aula utama, tampak para menteri sudah hadir. Suara orang berbincang-bincang terdengar.

"Yang Mulia Kaisar Ryuu datang!"

Mendengar suara penjaga, para menteri langsung diam. Mereka berdiri.

Tepat di belakang Kaisar Ryuu, Kaisar Yasuhiro, Putri Aiko, para pangeran dan Luna berdiri.

Pandangan mata Luna dan Kaisar Ryuu bertemu. Tapi tidak ada yang terucap selain sapaan hormat Luna. Begitu pintu dibuka, para menteri langsung membungkuk hormat. Lalu saat Kaisar Ryuu mengangkat tangannya, para menteri kembali berdiri. Kini tatapan mereka tertuju pada Luna. Luna merasa sangat tidak nyaman dengan perhatian yang didapatnya.

Samar dia mendengar bisik-bisik di antara para Menteri, entah apa yang mereka bicarakan. Luna mulai menyesal menghadiri acara ini.

"Ehm!" Kaisar berdeham dan suasana kembali sunyi.

BUKUNE

Luna duduk di tempatnya, tepat di samping Nenek Chieko.

"Bagaimana kabarmu, Nona? Lama tidak berjumpa," sapanya lembut. Luna hanya bisa tersenyum malu. Dia tidak enak hati karena terakhir kali dia mengganggu Nenek Chieko dengan misi pencarian informasinya. Saat Luna ke ruangannya, Nenek Chieko tengah bermeditasi.

"Aku baik, Nek."

"Senang bisa berjumpa dengan kalian semua. Seperti yang kalian tahu, sekarang adalah jamuan makan malam untuk menyambut kedatangan Kaisar Yasuhiro dan Putrinya, Putri Aiko. Aku, selaku kaisar di sini, berhutang budi yang cukup besar pada Kaisar Yasuhiro. Beliau yang membantu negeri ini untuk bangkit dan bertahan dalam nasib buruk yang tidak ada habisnya. Oleh karena itu, aku mengucapkan terima kasih banyak padamu, Kaisar

Yasuhiro." Suara Kaisar Ryuu membuat perhatian Luna dan nenek Chieko teralih.

Kaisar Ryuu membungkuk ke arah Kaisar Yasuhiro.

Kaisar Yasuhiro tertawa pelan. "Untuk apa kau begitu, Kaisar Ryuu? Sudah menjadi tugasku untuk membantu sekutu pentingku," katanya merendah.

Kaisar Ryuu pun tersenyum menanggapi. Dia kembali memandang ke depan. Pandangannya berkeliling dan berhenti tepat pada Luna.

"Kalian semua pasti bertanya-tanya siapa wanita yang duduk di samping Nenek Chieko, bukan? Dia adalah Luna. Dia tamuku," jelas Kaisar Ryuu.

Tamu? Luna menggigit bibirnya, menahan protes yang ingin keluar dari mulutnya. '*Aku tidak datang ke sini sebagai tamu! Aku terjebak di sini!*' batin Luna.

BUKUNE

Lagi-lagi para menteri menatap Luna. Jika bukan karena Nenek Chieko menyentuh tangannya, Luna pasti sudah pergi sekarang. Tatapan para menteri itu benar-benar mengganggunya.

"Mari kita semua menikmati jamuannya," kata Kaisar Ryuu.

Jamuan makan malam pun dimulai. Masakan dapur istana memang begitu lezat hingga para tamu sangat menikmatinya, termasuk Luna. Tanpa Luna sadari, Putri Aiko menatapnya lekat-lekat. Entah apa yang sedang dipikirkannya.

Siang itu, Luna sedang berjalan-jalan bersama Akemi saat dia melihat Kaisar Ryuu dan Pangeran Yuu sedang berlatih pedang. Suara dentingan dua mata pedang itu memekakkan telinga. Mereka

berdua saling menyerang dan bertahan.

"Agh!" Kaisar Ryuu meringis. Pangeran Yuu menghentikan serangannya. Dia lalu membantu Kaisar Ryuu berdiri. Para pelayan kaisar langsung menghampiri dan bermaksud mengobati lukanya, tetapi Kaisar Ryuu menolaknya.

"Seranganmu begitu kuat, Kaisar. Tapi pertahananmu begitu lemah hingga memberi celah pada lawanmu. Kelemahanmu akan membunuhmu, Kaisar," kata Pangeran Yuu.

Kaisar Ryuu mengangguk. "Itulah sebabnya aku harus lebih banyak berlatih." Dia kembali mengacungkan pedangnya. "Aku belum selesai."

Pangeran Yuu tersenyum puas. Dia langsung menyerang Kaisar Ryuu. Adu pedang kembali terjadi.

Luna termenung melihatnya. Adegan yang sering dia lihat di film kesukaannya, kini nyata terjadi di depan matanya.

BUKUNE

Sudut mata Kaisar Ryuu menangkap sosok Luna. Perhatiannya teralihkan. Lagi-lagi pedang Pangeran Yuu menggores tangan Kaisar Ryuu.

"Perhatianmu teralihkan, Kaisar!" tegur Pangeran Yuu. Matanya kemudian mencari apa yang mengalihkan perhatian Sang Kaisar.

"Ck, tikus itu." Pangeran Yuu berdecak marah. "Kau mengganggu!" teriaknya.

Sadar bahwa dia penyebab perhatian Kaisar Ryuu terpecah, Luna buru-buru membungkuk minta maaf. "Ma-Maafkan aku, Kaisar! Aku tidak bermaksud mengganggumu berlatih!" katanya cepat.

"Sedang apa kau di situ?!" tanya Kaisar Ryuu keras.

Luna gelagapan. "Aku ... aku hanya ingin ke danau itu, Kaisar."

"Danau?" heran Kaisar Ryuu. "Maksudmu danau tempatmu muncul? Kau berniat menenggelamkan dirimu di sana dan berharap bisa kembali dengan cara itu?"

Luna ternganga. Sebenarnya dia hanya ingin melihat danau itu.

"Oh, kau di sini." Tiba-tiba dari belakang Luna terdengar suara Putri Aiko.

"Selamat siang, Putri," sapa Luna sopan.

"Ya," jawabnya singkat.

Luna tercengang dengan sikap Putri Aiko kepadanya.

"Selamat siang, Kaisar. Sedang berlatih?" tanya Putri Aiko kemudian.

BUKUNE

Luna terbelalak dengan perubahan sikap Putri Aiko

"Ya, Putri," jawab Kaisar Ryuu.

Pangeran Yuu menatap Putri Aiko. "Sedang apa, Putri?" tanyanya.

Putri Aiko menatap Pangeran Yuu lalu tersenyum begitu manisnya. "Tadinya hanya ingin berjalan-jalan saja. Aku bosan di kamar. Tetapi aku justru bertemu dengan Luna. Kurasa, aku akan mengajak Luna minum teh denganku."

Luna kaget. "A ... aku, Putri?"

Sorot mata Putri Aiko mengintimidasi Luna. "Apa ada wanita lain bernama Luna di sini?" ujarnya sinis.

Luna menelan ludah. Entah kenapa, dia punya firasat buruk. Namun pada akhirnya Luna menurut dan mengikuti Putri Aiko.

Putri Aiko mengajak Luna minum teh di ruangannya. Para pelayan menyeduhkan teh dari *Tencha*[3]. Kemudian, mereka bergegas keluar dari ruangan. Aroma wangi tercium saat uap panas mengepul dari dalam cangkir.

Luna begitu gugup duduk berhadapan dengan Putri Aiko.

"Jadi...." Putri Aiko meminum tehnya, begitu anggun hingga sebagai sesama wanita Luna pun merasa malu. "Siapa kau?"

"Aku? Aku Luna Hinata Leroy, Putri. Kau bisa memanggilku Luna," katanya sedikit bingung.

"Cerdaslah sedikit, Luna. Kau tahu maksudku. Siapa kau? Bagaimana bisa kau sampai di sini? Lalu apa tujuanmu sebenarnya? Bagaimana kau memiliki kemampuan itu?"

Luna terdiam. Sungguh, dia tidak mengerti apa maksud Putri Aiko. Cara Putri Aiko menatapnya pun, membuat Luna tidak nyaman. Para menteri, Pangeran Seiji, Pangeran Yuu, Kaisar Ryuu, bahkan kini Putri Aiko tampak tidak menyukainya, tanpa Luna tahu apa alasannya.

BUKUNE

"Jawab, Luna. Ini perintah!" katanya keras.

Tenggorokannya mendadak sakit saat menelan. "Aku ... aku tidak tahu bagaimana aku bisa sampai di sini, Putri," jawabnya takut.

"Tidak tahu bagaimana?! Apa kau tahu risiko apa yang harus Kaisar Ryuu hadapi karena kedatanganmu ini?"

"Aku benar-benar tidak mengerti, Putri. Yang aku ingat, aku sedang bersama temanku, lalu aku terjatuh ke dalam danau dan tiba-tiba aku berada di sini. Lalu soal kekuatan, aku tidak tahu apa-apa, Putri," jawab Luna.

---

3 Daun teh kelas atas

Putri Aiko memicingkan matanya. "Kau benar-benar tidak tahu apa pun?"

Luna mengangguk cepat. "Benar, Putri. Aku tidak tahu apa pun. Aku tidak bisa kembali ke tempat asalku," katanya.

Putri Aiko menghela napas. "Mungkin benar kau tidak tahu apa pun soal ini. Tapi keberadaanmu di sini membahayakan Kaisar Ryuu dan aku tidak suka itu. Jadi, bersikaplah yang benar agar tidak terjadi sesuatu pada Kaisar Ryuu. Jika sampai terjadi apa-apa, aku tidak segan menghukummu dengan berat," ancamnya.

Luna mengangguk walaupun dia sendiri masih tidak bisa menangkap kalimat Putri Aiko. *Kekuatan?* Pangeran Seiji juga membahas itu. Dia hanya gadis biasa, mahasiswi tingkat akhir di jurusan medis yang bercita-cita menjadi seorang perawat. Dia tidak punya kekuatan apa pun.

BUKUNE

"Minum itu. Aku tidak meracunimu, tenang saja," kata Putri Aiko saat menyadari cangkir Luna masih penuh. "Aku mengajakmu minum teh, bukan menyuruhmu menontonku minum teh," sinisnya.

Luna segera meminum tehnya.

"Satu hal yang penting, Luna. Jaga jarakmu dengan Kaisar Ryuu. Dia calon suamiku, mengerti? Aku tidak suka ada wanita yang merayu calon suamiku."

Luna kaget namun tetap mencoba tersenyum. "Aa ... ten ... tentu saja, Putri. Tentu saja. Aku akan pergi dari sini sesegera mungkin setelah aku menemukan cara untuk kembali," jawab Luna.

Putri Aiko tersenyum miring. "Benar. Itu yang harus kau lakukan. Ini semua demi keselamatan Kaisar Ryuu. Baiklah, jika kau sudah selesai meminum tehmu, kau boleh pergi," katanya.

Luna pun mengangguk dan pergi setelah dia menghabiskan tehnya.

BUKUNE

Promise

Luna bersembunyi di balik pohon bersama dengan Akemi. Rencananya untuk mengunjungi danau kemarin tertunda karena Putri Aiko mengajaknya membicarakan hal aneh yang tidak bisa dia mengerti. Dan hari ini, sepertinya rencananya akan kembali karena ada Pangeran Yuu berdiri sendirian menatap kosong ke danau itu. Ekspresinya begitu sedih seolah ada sesuatu yang sangat mengganggu pikirannya.

"Kita pergi saja?" tanya Luna pada Akemi.

Akemi mengangguk. "Tidak sopan jika kita mengganggu Pangeran Yuu, Nona," jawab Akemi.

Luna meringis. Bukan hanya karena tidak sopan, tapi juga karena dia takut bertemu dengan anggota keluarga kerajaan di sini.

Tapi Luna salah jika meremehkan Pangeran Yuu. Pendengarannya begitu tajam hingga sanggup mendengar suara gemerusuk dari belakangnya.

"Berhenti di situ!" ucapnya keras.

Luna kaget. Terlebih lagi Akemi, dia begitu ketakutan.

"Kau!" Menyadari bahwa suara ribut tadi berasal dari Luna dan Akemi, Pangeran Yuu yang semula siap menarik pedang dari sarungnya, mengurungkan niatnya.

"Maaf, Pangeran," kata Luna takut.

"Sedang apa kau di sini?!"

"Ta ... tadinya aku ingin melihat danau ini. Tapi ternyata ada Pangeran Yuu di sini. Aku tidak ingin mengganggumu, jadi aku berniat pergi."

Pangeran Yuu mengalihkan pandangannya ke arah danau. "Oh, kau berasal dari sini ya," gumamnya.

"Tatap saja sesukamu. Aku pergi." Pangeran Yuu beranjak pergi.

"Kau tampak sedih, Pangeran," celetuk Luna tanpa sadar. Seketika dia merasa begitu bodoh.

Pangeran Yuu menatap Luna sinis. "Siapa kau beraninya berkata seperti itu?"

Luna tergagap. "Karena ... aku melihat ekspresimu begitu kosong dan sedih. Aku hanya bertanya, Pangeran. Maaf atas kelancanganku! Ini sebagai permohonan maafku!" Lagi-lagi Luna merasa begitu bodoh. Dia mencabut beberapa dandelion liar yang tumbuh tidak jauh darinya lalu menyodorkannya pada Pangeran Yuu. Wajahnya memerah, dia menahan diri untuk tidak membuang dandelion di tangannya dan menceburkan diri ke danau supaya Pangeran Yuu tidak melihatnya.

BUKUNE

'*Apa yang aku lakukan?!*' ucap Luna dalam hati. Tidak hanya dia tidak bisa menjaga mulutnya, tapi juga tindakannya.

Pangeran Yuu, dengan ekspresi kaget bercampur bingung justru menerimanya. Tanpa basa-basi lagi, Luna segera pergi. Akemi pun dengan patuh mengikutinya.

Pangeran Yuu menatap punggung Luna yang mulai menghilang dari pandangan. Dia tiba-tiba tertawa. Menggelengkan kepalanya, geli dengan sikap Luna barusan. "Kau mengingatkanku pada Ibuku, Tikus. Begitu positif, ceroboh dan apa adanya."

Mata Pangeran Yuu menangkap sosok wanita yang mengganggu pikirannya. "Aiko," gumamnya.

Putri Aiko tampak berjalan bersama para pelayannya.

"Aiko!" panggil Pangeran Yuu keras.

Langkah Putri Aiko terhenti. Dia menoleh ke arah Pangeran Yuu lalu tersenyum. "Yuu!" balasnya.

Pangeran Yuu bergegas menghampiri Putri Aiko.

"Kau sedang apa sendirian di sini?" tanya Putri Aiko.

"Tidak ada. Hanya mencari udara segar," jawab Pangeran Yuu. Dia lalu teringat Dandelion pemberian Luna. Dia menyodorkan bunga itu pada Putri Aiko. "Untukmu," ucapnya.

Putri Aiko sesaat tertegun. "Ini bunga liar," herannya sambil menerima bunga itu.

"Tapi dia cantik, kan? Sepertimu." Balasan Pangeran Yuu membuat Putri Aiko tersipu malu.

"Jadi...." Pangeran Yuu pun berjalan menyusuri lorong menemani Putri Aiko. "kau mau ke mana?"

BUKUNE

"Ah, aku mau bertemu Ayah. Kudengar dia sedang bersama Kaisar Ryuu di ruang kerjanya," jawabnya.

Pangeran Yuu terdiam untuk sesaat. "Lalu," ucapnya kemudian. "bagaimana dengan rencana pernikahanmu dengan Kaisar Ryuu?"

Putri Aiko mendengus pelan. "Dia tidak membicarakannya, Yuu. Padahal selalu ada kesempatan yang baik untuk membicarakan ini."

"Itu karena sifatnya yang pendiam, Aiko," hibur Pangeran Yuu.

Putri Aiko menghela napas. "Kurasa. Dia tidak sepertimu, Yuu. Di antara kalian bertiga, hanya kau yang selalu mengajakku bicara. Bahkan, di hari pertama kali kita bertemu, kau menyembunyikan sepatuku! Kaisar Hibiki harus memarahimu

dulu baru kau mau mengembalikannya," omelnya.

Pangeran Yuu tertawa. Dia ingat itu. Usianya menginjak sepuluh tahun, sebaya dengan Putri Aiko. Saat itu Putri Aiko begitu pemalu. Saat mereka datang, dia bersembunyi di balik punggung Kaisar Hibiki. Dia tidak berani menampakkan dirinya walaupun ibu Putri Aiko, Permaisuri Inoue membujuknya. Pada akhirnya, Pangeran Yuu dengan lancangnya menarik Putri Aiko keluar. Untungnya, tidak ada hukuman atas kelancangan Sang Pangeran. Yang ada justru tawa di antara dua kaisar dan permaisuri.

"Jangan mengingatkanku pada masa kecil kita, Aiko, karena justru aku teringat pada janjiku padamu," kata Pangeran Yuu.

Putri Aiko terheran. "Janji? Yang mana, Yuu?"

Pangeran Yuu berhenti lalu menatap Putri Aiko. Putri Aiko balas menatapnya bingung. "Janji di mana kelak aku akan menikahimu."

BUKUNE

Putri Aiko ternganga. "I ... itu hanya permainan kita, Yuu," kata Putri Aiko kemudian.

Pangeran Yuu tersenyum lalu mengangguk paham. Putri Aiko tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Dibanding kakak dan ayahnya, yang sering mengunjungi Kaisar Yasuhiro dan Putri Aiko, Pangeran Yuu hanya menjalin komunikasi dengan Putri Aiko melalui surat. Seperti ucapan Putri Aiko, janji itu hanya permainan. Awalnya nampak demikian. Tetapi nyatanya, semakin dia dewasa, semakin dia mengerti bahwa dia memang menyukai Putri Aiko. Rencana pernikahan Putri Aiko dengan Kaisar Ryuu, kakaknya sendiri tentu mematahkan hatinya. Tetapi, dia tidak bisa menentang. Ini demi kebaikan dua kerajaan.

"Benar. Permainan kita begitu lucu, ya? Kupikir aku bisa mewujudkan janjiku itu," gumam Pangeran Yuu. "lalu bagaimana perasaanmu dengan Kaisar Ryuu?" tanya Pangeran Yuu.

Putri Aiko yang masih dalam keadaan kaget, menjawab," Kurasa ... aku menyukainya."

Pangeran Yuu tertawa. "Kalian akan menjadi pasangan yang cocok. Kalau begitu, aku permisi dulu, Aiko." Pangeran Yuu lalu mendahului Putri Aiko.

Putri Aiko berdiri mematung menatap Pangeran Yuu yang berjalan menjauhinya. Dia tidak mengerti akan arti pembicaraan mereka barusan. *Mewujudkan janji? Apa maksudnya?*

Sementara itu di sisi dunia yang lain, Nyonya Leroy duduk di atas ranjang putrinya. Dia menatap foto Luna dengan tetesan air mata yang menjatuhi piguranya. Di ruangan ini, terakhir kalinya dia bertemu dengan putrinya. Dia membiarkan kamar Luna tetap seperti saat dia meninggalkannya. Ayah Luna hanya bisa menatap istrinya dengan sedih. Sebagai seorang ayah, tentu dia juga sangat terpukul dengan kejadian ini, namun dia harus berusaha tegar agar bisa menenangkan istrinya.

BUKUNE

"Sayang." Tuan Leroy menyentuh bahu istrinya. Dia lalu duduk di sampingnya, dipeluknya istrinya itu dengan erat.

"Luna akan kembali," ucapnya menguatkan istrinya yang masih terisak.

Bulan purnama bersinar begitu terangnya malam itu. Seluruh penghuni istana mulai beristirahat. Hanya para penjaga yang tersisa, melaksanakan tugas masing-masing.

Mata Luna tetap terbuka. Berapa kali dia mencoba tidur, tetapi tetap tidak bisa. Dia hanya menatap langit kamarnya. Cahaya lilin yang remang menemaninya. Di luar, suara serangga malam dan lolongan pelan serigala dan anjing liar membantunya untuk tetap terjaga.

Luna bangun dan duduk di atas *futon*nya. Dia menatap ke luar jendela. Bulan yang bulat sempurna dengan cahaya yang begitu indahnya memanjakan matanya yang tidak mau terpejam.

Luna memutuskan untuk keluar. Dengan balutan selimut sebagai penghangat, dia keluar dari ruangannya. Tujuannya adalah danau tempatnya muncul pertama kali. Memang gelap, tetapi lilin yang dia bawa membuatnya lebih berani.

Langkah Luna terhenti. Bisa dia lihat dengan jelas Kaisar Ryuu berdiri sendirian, menatap ke danau itu. Entah apa yang dia pikirkan. Sesaat Luna terheran, kenapa setiap dia ingin melihat danau itu, ada saja orang lain yang mendahuluinya?

BUKUNE

"Kaisar," panggil Luna.

Kaisar Ryuu memutar tubuhnya. "Sedang apa kau di sini? Ini sudah malam," ujarnya.

"Kau sendiri, sedang apa?" balas Luna.

Kaisar kembali menatap ke arah danau. Mulutnya terkatup enggan menjawab.

Luna pun kini berdiri di samping Kaisar Ryuu. Sesekali dia melirik pria itu. Kaisar Ryuu tampak begitu sedih. Seolah ada masalah berat yang sedang dihadapinya sekarang.

"Kaisar Ryuu, apa ada sesuatu yang mengganggumu?"

Kaisar Ryuu menghela napas. "Bukan urusanmu. Untuk apa kau ke sini?"

Luna menarik napas panjang. "Aku gelisah, Kaisar. Kau tahu, aku terjebak di sini. Aku ingin pulang. Ibuku pasti mencariku," jawabnya sedih.

"Kau punya ibu?"

"Tentu saja aku punya," jawab Luna.

"Seperti apa ibumu? Apa dia sebegitu mengkhawatirkanmu?"

Luna merasa aneh dengan pertanyaan Kaisar Ryuu, tapi dia tetap menjawabnya. "Tentu saja, Kaisar. Ibuku begitu menyayangiku. Dia pasti sekarang kebingungan. Itulah sebabnya aku terus mencari cara bagaimana caraku kembali."

Kaisar Ryuu lalu termenung. "Kau merindukannya?"

Luna mengangguk. "Sangat merindukannya. Selama ini aku tidak pernah pergi jauh terlalu lama dari Ibuku. Apa kau memiliki informasi cara agar aku bisa kembali?"

BUKUNE

Kaisar melirik gadis di sampingnya. "Aku tidak tahu," jawabnya singkat.

"Oh...." balasnya sedih.

"Bukankah aku sudah memberimu semua yang kau butuhkan?"

Luna memandang Kaisar Ryuu. "Maksudmu? Ini bukan tempatku, Kaisar. Mau kau memenuhi semua kebutuhanku pun, aku tidak bisa tetap di sini," ujar Luna.

Kaisar tidak merespons. Dia justru membuka topik pembicaraan baru.

"Seperti apa duniamu?" tanyanya.

Luna tertegun untuk sejenak. "Jepang? Itu negara yang indah. Kau pasti suka jika mengunjungi negaraku."

"Prajuritku menemukan ini."

Luna menerima jam tangan itu. Syukurlah jam itu masih bekerja.

"Itu apa?"

"Ini jam tangan, Kaisar Ryuu."

"Apa gunanya?"

Luna tertawa kecil. Lalu dia mencontohkan bagaimana cara menggunakan jam itu. "Kau kenakan ini di tanganmu, lalu kau dengan mudah tahu tentang waktu. Ayo kita lihat. Di sini jarum pendek menunjukkan jam, jarum panjang menit, dan kau lihat jarum yang bergerak ini?" Luna menunjukkan bagian dari jam tangannya pada Kaisar Ryuu. "Itu menunjukkan detik. Saat ini, kita sedang berada di pinggir danau pada pukul sebelas malam lebih tiga menit sepuluh detik," jelas Luna.

Kaisar Ryuu mendengarkan walaupun dia sedikit tidak mengerti. "Kerajaanmu lebih maju dari kerajaanku," komentarnya.

BUKUNE

Luna terkekeh. "Bisa kau bilang begitu. Jika kau bepergian menggunakan kuda, maka tidak denganku. Ada banyak pilihan. Ada sepeda motor, mobil, bus, kereta, pesawat, kapal, kau tinggal pilih saja."

"Apa mereka sejenis kuda?"

Luna tidak bisa menahan tawanya. "Tentu saja bukan, Kaisar! Di tempatku ada juga kuda, tapi tidak untuk bepergian. Jika kau memiliki kesempatan untuk berkunjung ke duniaku, kau pasti takjub!"

Kaisar Ryuu tersenyum kecil. "Ya, aku juga sudah lama penasaran dengan duniamu," gumamnya kecil.

"Kau mengatakan sesuatu?" tanya Luna, karena tidak mendengar gumaman Kaisar Ryuu.

Kaisar menggeleng. Dia lalu berbalik. "Sudah malam. Beristirahatlah," ucapnya sambil berjalan meninggalkan Luna.

BUKUNE

Aura

Dahi Kaisar Ryuu berkerut, alisnya menukik tajam. Seperti apa yang Nenek Chieko katakan, cepat atau lambat, para kaisar yang bersekutu dengannya akan datang untuk membicarakan soal Luna. Mereka mendesak Kaisar Ryuu mengembalikan Luna ke dunia asalnya, entah bagaimana caranya. Mereka tidak ingin terjadi perpecahan di dalam persekutuan mereka hanya karena memperebutkan Luna, gadis pembawa keberuntungan.

"Aku tidak mengancammu, Kaisar Ryuu. Tapi kami semua sepakat, jika kau tidak mengembalikan gadis itu ke dunia asalnya, kami akan mulai menyerangmu," ancam Kaisar Fudo, Kaisar tertua di antara mereka.

Kaisar Ryuu, yang sedikit temperamen terganggu dengan ancamannya. "Lalu? Kalian mau apa setelah kalian menyerangku? Bukankah masing-masing dari kalian juga akan saling menyerang untuk memperebutkan gadis itu?"

Kaisar Fudo terdiam.

"Pilihannya hanya ada dua," sahut Kaisar Eiji tiba-tiba. Dia adalah seorang kaisar yang tegas. Dia tanpa segan membunuh menterinya jika terbukti merugikan rakyatnya. "Bunuh gadis itu atau kita saling menyerang."

Para kaisar saling melirik. "Kalau aku jadi kau, aku akan memilih pilihan pertama," timpal Kaisar Hideo.

Suasana semakin menegang. Kaisar Ryuu tidak akan melepaskan Luna bagaimanapun cara mereka memaksa.

Kerajaannya benar-benar di ujung tanduk dan dia membutuhkan Luna untuk mengangkat kejayaannya kembali.

"Silakan jika ingin menyerangku. Kalian tahu bukan, hasilnya akan selalu aku yang menang." Kaisar Ryuu berdiri dari tempatnya. Dia pergi meninggalkan kaisar lain yang memandangnya sebal. Langkahnya terasa berat, Kaisar Ryuu ingin kembali ke ruang kerjanya.

Di tengah lorong, Kaisar Ryuu berpapasan dengan Luna. "Kau!" kagetnya.

Luna menghentikan kunyahannya. Dia buru-buru menyembunyikan beberapa buah persik yang dia curi dari dapur, di balik punggungnya.

"Kau mencuri?!"

Luna tergagap. *Hmm ... bagaimana ya, dibilang mencuri tidak juga karena koki istana melihatku saat mengambilnya. Dibilang tidak mencuri juga tidak bisa karena aku tidak mendapatkan izin dari koki istana.*

BUKUNE

"Keluarkan apa yang kau sembunyikan!"

Dengan ragu Luna menunjukkan beberapa persik yang dia sembunyikan. "A ... aku lapar," katanya lirih.

Tiba-tiba Kaisar mendengar suara rombongan kaisar yang lain. Ini adalah jalur yang dilewati para tamu menuju pintu depan istana. Dia segera mendorong Luna dan bersembunyi. Kaisar tidak ingin mereka melihat sosok Luna. Menurutnya, keberadaan Luna akan semakin terancam jika mereka melihatnya. Luna, yang terjebak di antara himpitan Kaisar Ryuu dan dinding, hanya bisa terbengong tidak mengerti.

Ketika rombongan kaisar itu sudah berlalu, barulah Kaisar

Ryuu menjauh dari Luna.

"Yah, pakaianmu." Luna merasa tidak enak hati karena himpitan tadi, noda dari buah persik di tangannya menempel di pakaian Kaisar Ryuu.

Kaisar Ryuu tidak menggubris. Dia justru pergi meninggalkan Luna.

Salah seorang Ajudan menghadap Kaisar Ryuu sore itu. Dia membawa kabar gembira. Tambang perak kembali ditemukan. Tentu saja kabar ini membuat Kaisar Ryuu semakin antusias. Kaisar Ryuu semakin yakin bahwa tidak lama lagi, kerajaannya akan mencapai puncak kejayaannya.

Keesokan paginya, banyak sekali prajurit yang berduyung-duyung menuju aula utama. Luna, yang baru saja keluar dari kamarnya dengan ditemani oleh Akemi penasaran dengan apa yang sedang para prajurit itu lakukan. Tiba-tiba salah seorang prajurit menabraknya hingga nyaris terjatuh. Dengan sigap Akemi menariknya.

BUKUNE

" Nona, maafkan saya!" Prajurit itu berhenti lalu membungkuk memohon maaf.

Luna mengangkat tangannya sambil tersenyum memaafkan. " Tidak apa-apa. Ah, ngomong-ngomong, kenapa kalian semua tergesa-gesa? Sesuatu terjadi?" tanyanya penasaran.

Prajurit itu mengangguk. "Kami semua akan menemani Kaisar Ryuu ke utara," jawabnya. Dia kemudian kembali membungkuk meminta izin untuk kembali berjalan menuju aula utama.

Tiba-tiba terdengar celetukan dari belakang Luna dan

Akemi. " Seorang petani menemukan tambang perak. Kaisar Ryuu akan ke sana untuk memeriksanya secara langsung," ujar Pangeran Seiji.

"Oh, Halo Pangeran!" sapa Luna ramah.

Melihat keramahan Luna, alis Pangeran Seiji terangkat. "Kau jangan mencoba bersikap akrab denganku," ketusnya. Dia lalu berjalan meninggalkan Luna yang masih terheran.

Luna pun mengikuti Pangeran Seiji hingga ke aula utama. Hal itu tentu membuat Pangeran Seiji tidak senang.

"Kau mengikutiku!" ujarnya keras.

"Aku penasaran. Selain itu, tidak ada salahnya aku mengantar Kaisar Ryuu pergi, 'kan? Berkat Kaisar juga aku bisa tinggal di sini sementara waktu hingga aku menemukan cara untuk kembali," ujar Luna.

BUKUNE

"Yuu akan pergi bersama kaisar," ujar Seiji sambil menatap ke arah Kaisar Ryuu yang tampak sibuk bersama Pangeran Yuu.

"Kenapa kau tidak ikut?"

Seiji menggeleng. " Tidak. Aku hanya akan menghambat mereka."

Mendengar jawaban Pangeran Seiji, Luna menjadi bingung.

"Menghambat? Apa maksudmu?" Luna menatap Pangeran Seiji namun pria itu enggan menjawab.

Perjalanan menuju Utara, daerah ditemukannya tambang perak memakan waktu yang cukup lama, yaitu selama dua hari berkuda dan melewati hutan-hutan bambu yang gelap. Dikhawatirkan akan ada penyusup maupun musuh bersembunyi yang mengancam keselamatan Kaisar Ryuu dan juga Pangeran Yuu. Itulah sebabnya ada cukup banyak prajurit yang ikut dalam

perjalanan ini.

Nenek Chieko mendekati Kaisar Ryuu dan Pangeran Yuu, lalu memberi mereka masing-masing sebuah jimat.

"Nenek Chieko," gumam Luna, ketika melihat apa yang Nenek Chieko lakukan.

"Nenek Chieko itu seperti keluarga kami. Dia sudah di sini sejak Ibu melahirkan Kaisar Ryuu. Dialah yang paling sedih jika kami berperang. Itulah sebabnya, kami begitu dekat dengannya," celetuk Pangeran Seiji.

Luna mengangguk mengerti. "Lalu, soal Kaisar Ryuu, apa dia memang pendiam?" tanya Luna kemudian.

Pangeran Seiji sesaat menoleh ke arah Luna. "Untuk apa kau bertanya seperti itu?" Dia memicingkan matanya.

"Aku hanya sekadar ingin tahu."

BUKUNE

Pangeran Seiji menatap Luna penuh selidik. "Dulu, dia tidak sediam ini. Justru di antara kami, dia yang paling banyak bicara. Sampai suatu hari, dia mendadak menjadi seorang yang pendiam. Puncaknya, setelah kematian Ibu, dia seolah berhenti bicara. Dia kembali bersuara setelah Ayah meninggal dan takhta turun padanya," jelasnya.

Luna termenung. '*Dia, berhenti bicara? Bagaimana bisa? Apa sesuatu terjadi begitu buruk di masa lalunya*?' batin Luna bertanya-tanya. Dia kembali menatap ke arah Kaisar Ryuu.

"Aku sudah tua. Aku tidak bisa melihat masa depan dengan jelas seperti dulu. Tapi instingku, kau harus berhati-hati. Sesuatu sepertinya akan terjadi," pesan Nenek Chieko.

Kaisar Ryuu mengangguk lalu mengikat jimatnya ke gagang pedangnya sementara Pangeran Yuu mengenakannya

sebagai kalung.

Kaisar Ryuu menatap Luna yang sejak tadi memperhatikannya. Ya, Kaisar Ryuu, bisa merasakan tatapan gadis itu sejak tadi. Luna tersenyum ke arahnya namun Kaisar Ryuu tidak membalasnya. Dia justru melangkah mendekati Luna. "Kau dilarang untuk keluar dari istana," perintahnya.

Luna mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Turuti saja perintahku!" ujar Kaisar Ryuu keras.

Luna tertegun. Lalu dari belakang Kaisar Ryuu, Nenek Chieko mengangguk memberi isyarat pada Luna untuk menurut.

"O... Oke," jawab Luna akhirnya. "kau harus berhati-hati," pesan Luna..

Kaisar tidak mengiyakan. Dia justru berlalu. Rombongan Kaisar Ryuu pun pergi meninggalkan istana. Tinggallah Luna, Akemi, Nenek Chieko dan Pangeran Seiji yang berdiri di aula utama.

BUKUNE

"Aku merasakan firasat yang buruk," kata Nenek Chieko tiba-tiba.

"Kenapa dia tetap pergi?" Luna menjadi sedikit khawatir.

"Dia tidak akan bisa kau larang. Itulah dia," balas Pangeran Seiji sambil memandang keluar.

"Ikut aku ke Eropa, Sayang." Tuan Leroy mendekap istrinya. Sejak Luna hilang, Nyonya Leroy tidak berhenti menangis. Hal ini membuat kesehatannya kian menurun. Tuan Leroy tidak bisa terlalu lama meninggalkan pekerjaannya dan tidak bisa pula meninggalkan istrinya sendirian.

"Aku tidak bisa. Bagaimana jika putriku pulang?!" tolaknya

keras.

Tuan Leroy menghela napas panjang. Di luar sana, berita hilangnya putri mereka di sebuah danau mendadak viral. Banyak spekulasi berkembang di antaranya Luna hanya pura-pura tenggelam lalu kabur atau seseorang menculiknya saat ditemukan. Padahal, jika dilihat dari rekaman CCTV, tidak ada bukti bahwa Luna keluar dari danau.

"Apa kau tidak sedih putrimu hilang?!"

Tuan Leroy terdiam. Dia lalu memeluk istrinya dengan erat. Diciumnya puncak kepala istrinya tersebut. "Aku seorang ayah, Sayang. Dia putriku satu-satunya. Mana mungkin aku tidak sedih? Tapi sayang, aku tidak mungkin meninggalkanmu sendiri di sini. Jika sampai minggu depan Luna belum juga kembali, kumohon, ikut aku ke Eropa sampai kau tenang. Serahkan semuanya pada kepolisian. Aku akan melakukan apa pun agar Luna bisa ditemukan. Paling tidak jika memang dia tenggelam, jasadnya bisa kita temukan. Atau kita bisa meninggalkan pesan untuknya di rumah. Jadi, jika dia kembali, dia bisa menghubungi kita."

BUKUNE

Nyonya Leroy hanya bisa menangis tanpa menjawab ajakan suaminya. Dia benar-benar terpukul.

Wounds

Malam itu, bulan bersinar cukup terang. Suara serangga malam membuat suasana semakin syahdu. Berkali-kali Luna menguap menahan kantuk. Dia menutup gulungan tebal yang berisi sejarah Kerajaan Mikadzuki. Dia bosan dan gulungan ini membantunya menghilangkan kebosanannya. Bagaimana tidak bosan jika selama seminggu ini dia tidak melakukan apa pun selain mencari informasi soal portal itu.

Luna menyerah. Dia tidak kuat lagi untuk tetap terjaga. Dia segera berbaring di *futon*nya dan menutup tubuhnya dengan selimut. Rasanya hangat dan nyaman.

Belum lama dia memejamkan matanya, samar terdengar keributan dari luar kamar. Derap langkah tergesa dan ramai mengisyaratkan sesuatu yang salah sedang terjadi. Luna segera berdiri dan membuka pintu. Banyak sekali pelayan yang bergerak cepat menuju aula utama. Bahkan ada Akemi juga.

"Akemi!" panggil Luna. Akemi berhenti. Dia membungkuk ke arah Luna.

"Kaisar Ryuu telah kembali, Nona dan sepertinya sesuatu yang buruk terjadi." Mendengar penjelasan Akemi, Luna segera bergabung dengannya menuju aula utama.

"Panggil tabib sekarang!" Terdengar teriakan Pangeran Yuu. Dia memapah Kaisar Ryuu yang terluka berat di bagian lengan, leher, dan dadanya. Dia tampak lemah dan tak berdaya. Di sudut yang berbeda, Pangeran Seiji dan Nenek Chieko muncul. Mereka tidak kalah paniknya dan berteriak mencari tabib istana.

BUKUNE

Luna berjalan cepat mendekati Pangeran Yuu. "Apa yang terjadi?!" tanya Luna khawatir. Erangan kesakitan terdengar dari mulut Kaisar Ryuu.

"Di mana ini terjadi? Siapa pelakunya?" serobot Nenek Chieko. Dia tahu hal ini akan terjadi tapi dia tidak menyangka keadaan Kaisar Ryuu akan separah ini.

"Arrgh!" Kaisar Ryuu berteriak kesakitan.

Luna menatapnya ngeri. Dia merasakan kepanikan seperti yang dirasakan para pangeran dan Nenek Chieko. Dia mencoba untuk membantu Pangeran Yuu namun sebuah bentakan justru dia dapat dari Sang Kaisar. "Mau apa kau! Jangan sentuh aku! Lancang kau!" bentaknya.

Luna yang geram dengan cara Kaisar Ryuu berbicara dengannya pun melawan. "Kau terluka seperti ini dan menolak bantuanku?! Keras kepala sekali kau!" Luna memarahinya. Seketika suasana sunyi. Mereka semua kaget dengan sikap Luna barusan. Persetan! Dia tidak peduli. Dirinya seorang calon perawat dan melihat seseorang yang terluka membuat instingnya bekerja dengan cepat.

BUKUNE

Kaisar pun dibawa ke ruangannya. Sembari menunggu tabib datang, Luna memerintahkan pelayan pribadi Kaisar Ryuu untuk mengambilkan kain dan secawan air.

"Apa yang kau lakukan? Biarkan tabib yang mengobati," ujar Pangeran Yuu ketika Luna menutup luka Kaisar Ryuu dengan kain bersih yang pelayan bawa.

"Lalu membiarkan Kaisar Ryuu kehilangan banyak darah, begitu?" balasnya keras. Ada bekas sayatan pedang di leher Kaisar Ryuu. Sesaat Luna merasa nyeri di lehernya. Bagaimana rasanya

ketika kulitmu disayat seperti itu? Untung saja tampaknya luka itu tidak begitu dalam sehingga tidak berakibat fatal.

Bukannya menjaga suasana tetap tenang, perdebatan besar justru terjadi di antara Luna dan Pangeran Yuu. Pangeran Yuu bersikeras untuk menunggu tabib.

Kedatangan tabib menjadi penghenti pertengkaran. Dia datang dan membawa banyak sekali ramuan herbal. Kemudian dia memeriksa keadaan Kaisar Ryuu.

"Siapa pelakunya?!" tuntut Pangeran Seiji di luar ruangan. Mereka tampak tegang dan kacau.

Pangeran Yuu menggeleng. Dia tidak tahu tetapi yang dia ingat, penyerangan terjadi saat mereka melewati hutan bambu petang itu. Ada sedikit kecurigaan pada Kekaisaran Fudo karena penyerangan terjadi di dekat perbatasan dua kerajaan. Akan tetapi, menuduh Kekaisaran Fudo tanpa bukti justru akan memicu perselisihan yang lebih besar lagi.

BUKUNE

"Kenapa kau di sini?!" hardik Kaisar Ryuu karena Luna terus berada di ruangannya, memperhatikan tabib yang sedang mengobati dirinya.

"Aku menungguimu," jawabnya.

"Untuk apa?!" bentaknya.

Luna terlonjak kaget namun dia mencoba menahan diri untuk tidak terbawa emosi karena harus menghadapi pria seperti Kaisar Ryuu.

"Kau mau dihukum?!" ancamnya.

Luna tidak menanggapi ancaman Kaisar Ryuu.

Akhirnya tabib selesai membalut luka di hampir seluruh tubuh atas Kaisar Ryuu. Sekarang, pria itu tampak seperti mumi.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Luna khawatir.

Tabib tersenyum. "Syukurlah luka di tubuh Kaisar Ryuu tidak terlalu parah. Hanya saja, ada satu luka di punggung Kaisar yang cukup dalam. Akan kubuat ramuan herbal untuk menyembuhkan luka di punggungnya," jelas tabib. Dia kemudian undur diri meninggalkan Luna bersama Kaisar Ryuu dan kedua pelayannya.

Melihat tabib keluar, Pangeran Yuu, Pangeran Seiji dan Nenek Chieko masuk ke dalam ruangan Kaisar. "Bagaimana keadaanmu, Kak?" tanya Pangeran Yuu.

Kaisar mengangguk sambil merintih. Tidak itu saja, dia juga melirik Luna dengan tajam.

"Keluarlah dari ruangan ini. Ada hal yang ingin kami bicarakan," ucap Pangeran Seiji pada Luna. Dia juga meminta kedua pelayan Kaisar Ryuu untuk keluar.

BUKUNE

"Tapi—" Ingin rasanya Luna menolak. Tapi dia kemudian sadar, dia bukan siapa-siapa di sini. Luna mengangguk. Dia menatap Kaisar Ryuu sejenak lalu pergi.

"Fudo," gumam Kaisar Ryuu.

Pangeran Yuu dan Seiji saling pandang. Memang tidak salah lagi. Penyerangan ini adalah ulah Kaisar Fudo.

"Apa Anda memiliki bukti bahwa itu Kekaisaran Fudo?" tanya Nenek Chieko meyakinkan.

Kaisar mengangguk. Dia lalu mengambil sebuah robekan kain dari balik jubahnya. Ada bagian dari lambang Kerajaan Fudo, Bunga Teratai. "Sedari awal, dia mengancamku agar aku mengembalikan Luna. Tapi aku tidak bisa mengembalikan dia sekarang. Kita baru saja bangkit. Fudo mengancamku akan

membunuh Luna jika dia berada di sini. Dia tidak ingin ada perang yang pecah karena memperebutkan satu wanita."

"Sedari awal aku tidak setuju dengan keberadaannya. Dia membawa petaka, kau tahu itu, kan?!" sambung Pangeran Yuu. Dia mendengus kesal. Sementara Pangeran Seiji hanya diam tidak berkomentar.

"Aku tidak bisa mengembalikan Luna." Jawaban tegas Kaisar Ryuu membuat Pangeran Yuu marah. Dia pergi begitu saja. Pangeran Seiji duduk bersila di samping Kaisar Ryuu sementara Nenek Chieko duduk di sampingnya.

"Apa yang kau lihat?" tanya Kaisar Ryuu pada Nenek Chieko. Nenek Chieko menatapnya sejenak. Dia kemudian memejamkan matanya. Tak lama, dia menggeleng. "Semakin hari, kekuatanku semakin hilang. Aku tidak bisa melihat apa pun. Tapi, aku bisa merasakan bahwa perjuangan Anda mencapai puncak tidak akan semudah yang Anda pikir. Akan ada banyak pertentangan dalam setiap keputusan yang Anda ambil," jelasnya.

BUKUNE

Pangeran Seiji menghela napas. "Yang bisa kita lakukan hanyalah bersiap untuk semua kemungkinan buruk yang ada. Penyeranganmu ini, tidak akan menjadi yang terakhir selama Luna masih ada di sini," tambah Seiji.

Kaisar mengangguk. Dia setuju dan dia memilih untuk menanggung risikonya.

Pagi buta, Luna terbangun. Rasanya, dia sulit sekali tidur. Tiba-tiba terdengar suara keributan di luar. Luna memutuskan untuk keluar dan memeriksanya.

Pelayan pribadi Kaisar Ryuu tampak ketakutan. Saat

mereka melewati depan ruangan Luna, Luna menahannya. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

"K-Kaisar Ryuu tiba-tiba kesakitan. Pembalut lukanya ... sepertinya lukanya kembali terbuka dan membasahi pembalutnya," cerita salah satunya.

Luna mengerutkan dahinya. "Lalu kenapa tidak kalian rawat dia? Kenapa kalian justru pergi? Dan, kenapa kalian setakut itu?"

Bersamaan dengan itu terdengar suara teriakan Kaisar Ryuu yang memang ruangannya tidak terlalu jauh dari kamar Luna. " Kaisar tidak mengizinkan kami merawatnya," jawab yang lainnya.

"Berikan itu padaku," ujar Luna, meminta cawan berisi air, pembalut luka, dan kain yang mereka dekap. "Biar aku mencobanya."

BUKUNE

Dengan ragu, mereka menyerahkannya pada Luna. Dia pun melangkah ke ruangan Kaisar Ryuu. Melihat kedatangan Luna, penjaga memberitahu kedatangannya pada Kaisar Ryuu. Tentu saja, Kaisar Ryuu menolaknya.

"Kau bercanda?!" omel Luna marah.

Para penjaga hanya meringis. Tidak berani melawan perintah Kaisar Ryuu. Tapi tidak dengan Luna. Dengan menggunakan kakinya, dia menendang pintu geser ruangan kaisar dan masuk begitu saja.

Bisa ditebak apa yang terjadi selanjutnya. Kaisar Ryuu murka melihat kelancangan Luna. Luna sedikit takut. Tapi, melihat Kaisar Ryuu menahan sakit, dengan pembalut luka yang sudah memerah, membuatnya harus berpura-pura berani di hadapan Kaisar.

"Kau ... kau lancang!" murkanya.

"A ... aku ... aku hanya ingin mengobati lukamu," jawabnya.

"Tidak ada yang mengizinkanmu untuk mengobatiku! Bahkan aku tidak mengizinkanmu untuk menyentuhku!" bentak Kaisar Ryuu.

Luna menelan ludah. Kaisar Ryuu benar-benar marah. Matanya seolah siap membunuhnya. Luna berusaha tetap berdiri tegak, menyembunyikan kenyataan bahwa kini dia ketakutan.

"Ugh!" rintih Kaisar Ryuu semakin kesakitan.

Dengan terbata-bata, Luna berucap. "I-izinkan aku mengobatimu dan akan kuperbaiki semua kekacauan ini. Ba-bahkan jika kau ingin agar aku tidak muncul di hadapanmu lagi, aku akan melakukan itu. Aku akan pergi dari sini setelah ini," kata Luna. Ruangan para pangeran ada di sisi lain istana, sehingga tidak mungkin dia meminta mereka untuk membujuk Kaisar Ryuu.

BUKUNE

Kaisar tidak memperhatikan karena dia begitu merasa kesakitan. Kaki Luna yang awalnya seolah membeku, telah mendapatkan kembali tenaganya. Dia meminta penjaga untuk segera memanggil tabib.

Luna menghampiri Kaisar Ryuu yang meringkuk menahan sakit. "Kau akan baik-baik saja, percayalah padaku," pintanya.

Luna membantu Kaisar Ryuu duduk, membuka jubah tidurnya. Luka di punggungnya kembali terbuka. Saat itu juga Luna tersentak, diam dan membeku. Bukan karena darah yang memenuhi pembalut luka, namun bekas goresan yang hampir memenuhi seluruh punggungnya. Ada yang masih terlihat jelas, ada juga yang samar memudar. Tangan Luna bergetar. Selama ini dia tidak pernah melihat seseorang dengan bekas luka sebanyak ini.

Luna menggelengkan kepalanya, mengembalikan kesadarannya. Segera dia membuka pembalut yang penuh dengan darah itu.

BUKUNE

Beginning

Luna memandang Kaisar Ryuu. Tabib sudah mengobati lukanya dan menggantinya dengan pembalut luka yang baru. Keadaan Kaisar Ryuu bisa dibilang lebih baik dari setengah jam yang lalu namun tidak lebih baik dari yang seharusnya. Kaisar Ryuu bersila di hadapan Luna, memandang ke arah *futon*nya.

Luna kembali mengingat banyaknya luka yang selama ini Kaisar Ryuu rasakan. Dia tampak baik-baik saja dengan jubah kebesarannya, namun tampak menyedihkan di balik itu. Entah bagaimana dia bisa bertahan hingga sejauh ini. Ingin rasanya Luna bertanya soal luka itu. Tapi dia sudah berjanji untuk tidak mengganggunya.

BUKUNE

Dari jendela ruangan Kaisar Ryuu, mentari mulai menampakkan sinarnya, pertanda hari akan dimulai. Luna berniat untuk pergi. "Aku ... aku akan memperbaiki pintu yang kurusak," kata Luna lirih dan takut. Kaisar Ryuu diam, tidak menjawab.

"K-kalau begitu, aku ... pergi dulu." Luna berdiri lalu bergegas pergi. Dia memutuskan untuk meminta penjaga mencarikan seseorang untuk memperbaiki pintu yang tadi dia rusak.

"Sesuatu, terjadi?" Pangeran Seiji mengangkat satu alisnya heran saat melihat pintu ruangan Kaisar Ryuu hancur.

"Ada pemberontak? Kenapa aku tidak tahu?" tanya Pangeran Seiji lagi.

Tetap tidak ada respons.

"Kenapa aku melihat Luna keluar dari ruanganmu tadi?" Pangeran Seiji menatapnya curiga.

Tidak mendapatkan jawaban, Pangeran Seiji akhirnya pergi untuk menemui Luna.

Sementara itu, Kaisar Ryuu masih duduk diam dalam posisinya. Sesuatu mengganggu pikirannya. Sesuatu itu tidak lain adalah Luna, wanita yang memaksa membantunya, bahkan hingga menghancurkan pintu demi bisa masuk. Dia ingat betul bagaimana dengan lembut Luna mengelap darahnya, dan membantu tabib untuk menutup lukanya kembali, walaupun harus mendengarnya berteriak kesakitan dan marah, Luna tetap merawatnya. Kaisar Ryuu diam-diam tertawa mengingat tingkah Luna sejak datang ke sini hingga hari ini.

BUKUNE

"Nona, Yang Mulia Pangeran Seiji mencari Anda," ucap Akemi.

Luna yang sedang menikmati sarapan paginya, nyaris tersedak. "Pangeran Seiji?" gumamnya. Bulu kuduknya merinding. Luna buru-buru melap mulutnya lalu membuka pintu.

"Se-Selamat—"

"Tidak perlu basa-basi." Pangeran Seiji langsung memutus sapaan Luna.

Luna menelan ludah. Wajah Pangeran Seiji tampak begitu marah.

"Apa yang kau lakukan di kamar Kaisar? Kau lancang sekali!" bentaknya tiba-tiba hingga Luna terlonjak kaget.

"A ... aku? Aku hanya merawatnya," jawab Luna takut.

Pangeran Seiji memicingkan matanya. "Merawat?"

Luna mengangguk buru-buru. "Tanyakan saja pada kedua pelayan Kaisar Ryuu atau pada tabib. Aku tidak melakukan apa pun selain membantu Kaisar Ryuu. Awalnya dia mengusirku dan aku terpaksa menendang pintunya agar aku bisa masuk. Maafkan aku," jelas Luna takut.

"Kau merusak pintunya?!" kaget Pangeran Seiji.

Luna mengangguk. "Aku terpaksa! Aku juga sudah meminta penjaga mencarikan seseorang untuk memperbaikinya!" kata Luna membela diri.

Pangeran Seiji menatap Luna tidak percaya. Dia mengusap wajahnya. "Lalu, apa Kaisar Ryuu mengizinkanmu menyentuhnya?"

"Awalnya tidak. Tapi aku harus bagaimana ketika mendengar Kaisar berteriak kesakitan seperti itu? Aku tidak bisa membiarkannya begitu saja. Lalu aku membuat perjanjian dengannya. Jika aku diizinkan menyentuh dan merawat lukanya, aku akan pergi dari hadapannya," cerita Luna.

BUKUNE

"Dia menyetujuinya?"

Luna menggeleng ragu. "Aku tidak yakin karena dia tidak menjawabku. Tapi ... aku akan menepati janjiku," tandasnya.

Pangeran Seiji terdiam. Dia kemudian pergi tanpa mengatakan sesuatu lagi pada Luna.

"Kau mengizinkan Luna menyentuhmu?" kata Pangeran Seiji begitu sampai di muka pintu.

Kaisar Ryuu yang bersandar di dinding diam menatapnya. Dia lalu mengangguk.

"Kau tidak pernah mengizinkan siapa pun menyentuhmu selain Ibu! Kenapa? Ada apa? Kenapa kau mengizinkan wanita asing itu menyentuhmu?! Bahkan pelayanmu saja kau tidak

izinkan!" cecar Pangeran Seiji.

Kaisar hanya menghela napas.

"Kau ... kau menyukainya?!" tuduh Pangeran Seiji keras.

Mendengar tuduhan itu, Kaisar Ryuu buka suara. "Hati-hati dengan ucapanmu!" bantahnya sambil meringis menahan sakit. Dia tidak mampu berteriak karena lukanya.

" Jangan lupa dengan ucapan Nenek Chieko yang melarangmu jatuh cinta dengannya!"

"Aku tahu itu," balas Kaisar Ryuu. "Aku tahu dan aku ingat dengan pesan Nenek Chieko."

Pangeran Seiji menatap kakaknya tajam. Dia lalu pergi dengan perasaan berkecamuk. Dia yakin, kakaknya menyembunyikan sesuatu soal Luna.

BUKUNE

Luna menarik napas panjang. Dia merasa seperti bermain *cat and dog* bersama Kaisar Ryuu. Dia harus menghindari Kaisar Ryuu karena ini perjanjian yang telah dia buat.

Luna meletakkan kepalanya di atas meja yang penuh dengan gulungan kertas. Dia masih memiliki sedikit semangat untuk mencari informasi mengenai portal. Sudah hampir empat jam dia berkutat dengan gulungan kertas, tapi dia belum juga menemukan informasi yang dicarinya, bahkan sedikit pun tidak ada.

"Sudah kuduga kau di sini." Pangeran Seiji berdiri di depan pintu perpustakaan. "Belum menyerah?" tanyanya kemudian.

Luna menggeleng lesu. "Oh, bagaimana keadaan Kaisar? Apa dia lebih baik?" tanya Luna penasaran.

Pangeran Seiji mengangguk. "Dia sudah lebih baik."

"Pangeran, jika aku boleh tahu ... dari mana Kaisar

Ryuu mendapatkan luka sebanyak itu?" Luna sedikit takut untuk bertanya. Tapi sungguh, dia ingin tahu.

Pangeran Seiji menghela napas. Dia kemudian memandang ke luar jendela. "Menjadi kaisar, terlebih untuk kerajaan yang nyaris runtuh tidak mudah. Selama belasan tahun, kami menghadapi banyak sekali peperangan. Kalah menang, menjadi hal yang wajar bagi kami. Selama perang itu pulalah Kaisar Ryuu mendapatkan banyak sekali luka. Dia hebat dalam menyerang, tapi tidak saat bertahan. Yuu-lah yang selalu menjadi tameng hidupnya. Kaisar berbeda dengan Yuu yang menguasai semua teknik menyerang maupun bertahan," jelasnya.

"Bagaimana denganmu?" ceplos Luna.

Mata Pangeran Seiji membulat. Ada ekspresi tidak nyaman dalam tatapannya. "Aku?" gumamnya. "aku tidak pernah terlibat di medan perang. Aku hanya penyusun strategi. Aku tidak sekuat mereka," jawabnya.

BUKUNE

"Apa kau sudah cara untuk kembali?" tanya Pangeran Seiji mengalihkan pembicaraan.

"Belum. Aku sudah membaca semua buku yang ada tetapi sia-sia. Tidak ada informasi apa pun yang kudapat. Tapi ada satu buku, yang kurasa berisi buku harian. Apa kau tahu soal itu?" tanya Luna.

"Buku harian? Di mana kau menemukannya?" Pangeran Seiji mengerutkan dahinya.

"Di ruang kerja kaisar."

Pangeran Seiji terbelalak. "Kau masuk ke ruang kerja Kaisar?!" kagetnya keras.

Luna mengangguk bingung.

"Kau benar-benar lancang!" semprotnya. "Kau harus membatasi diri untuk tidak memasuki ruangan semaumu!" marahnya.

"Aku terpaksa!" kata Luna membela diri.

"Kau seharusnya beruntung diizinkan tinggal di istana, bukan di penjara dingin dan kotor itu!" Pangeran Seiji meninggalkan Luna yang masih melongo, bingung dengan kemarahan pria itu.

Luna menyandarkan kepalanya di kursi dan memejamkan mata. Tanpa sadar, dia tertidur. Ketika dia membuka mataku, dia langsung tersentak kaget. Di hadapannya, ada sosok pria yang selama beberapa hari ini dia hindari.

"K-Kaisar! Ma-maafkan aku! Aku akan pergi." Dengan kesadaran yang belum sepenuhnya kembali, Luna terhuyung dan hampir terjatuh. Untung saja dia bisa menyelamatkan dirinya sendiri.

BUKUNE

"Luna."

Langkah Luna terhenti. Untuk pertama kalinya dia mendengar Kaisar Ryuu memanggil namanya.

"Aku harus mengganti pembalut lukaku," kata Kaisar Ryuu pelan.

Luna menghela napas dan menuruti permintaan Kaisar Ryuu.

Di sinilah mereka sekarang, di ruangan Kaisar Ryuu. Luna membawa cawan dan kain, serta beberapa gulung pembalut luka. Kaisar Ryuu sudah duduk memunggungi Luna dengan punggung telanjangnya. Perlahan, Luna membuka balutan luka itu. Sedikit mengering, tidak ada lagi darah segar yang merembes.

"Apa sakit?" tanya Luna.

Kaisar Ryuu hanya mengangguk. Seperti biasa, tidak banyak bicara.

"Dari mana kau dapat luka-luka ini? Rasanya pasti sakit," tanya Luna pelan.

"Dari setiap peperangan yang kuhadapi bersama Yuu," jawabnya singkat.

"Oh." Hanya itu yang bisa Luna katakan.

"Aku tidak pandai bertahan," ucapnya kemudian.

Luna menatap punggung Kaisar.

"Aku hanya bisa menyerang, tapi tidak bisa bertahan dari serangan. Itu kelemahanku dan Yuu, dia selalu menjadi tameng hidupku. Itulah kelemahanku dan ini risikonya."

"Apa setiap kau terluka kau merawat dirimu sendiri? Maksudku, kau tidak membiarkan pelayanmu menyentuhmu."

BUKUNE

Kaisar mengangguk. "Hanya Ibu yang boleh menyentuhku," jawabnya.

Luna terenyuh. "Kau merindukan Ibumu?"

Kaisar Ryuu mengangguk. Dia tahu bagaimana rasanya merindukan seorang ibu, karena kini, dia pun merasakan hal itu.

"Apa yang terjadi padanya— Ah, maaf, aku tidak bermaksud mengingatkanmu pada kesedihanmu." Luna buru-buru meralat ucapannya. Dia merasa tak enak sendiri.

"Dia meninggal saat perang belasan tahun yang lalu. Seorang pemberontak membunuh Ibuku di depan mataku," ujarnya dengan nada sedih. "Dia sepertimu."

Mata Luna membulat. "Sepertiku? Dia mirip denganku?"

Kaisar menggeleng. "Hanya ... sepertimu."

Jawaban Kaisar Ryuu membuat otak Luna penuh dengan

tanda tanya. Dia mulai merasakan ada sesuatu yang Kaisar Ryuu sembunyikan soal ibunya, Ibu Suri Hana. Terlebih, rasanya buku harian yang pernah dia baca, sepertinya itu milik ibunya. 'Kaisar' yang dimaksud, tentulah ayah dari Ryuu, dan 'tiga orang putra', pasti itu Kaisar Ryuu, Pangeran Seiji dan Pangeran Yuu.

"Apa karena aku mirip Ibumu lalu kau mengizinkanku menyentuhmu?"

Luna melihat Kaisar Ryuu sedikit tersentak mendengar pertanyaannya. Tapi Kaisar tetaplah Kaisar. Dia diam seribu bahasa soal pertanyaannya.

"Soal perjanjian yang kau buat saat mengobatiku tempo hari lalu, aku tidak pernah setuju." Kaisar Ryuu menolehkan kepalanya dan melirik Luna dari sudut matanya. "Kau tidak boleh pergi."

BUKUNE

"Tapi aku akan tetap pergi setelah aku tahu caranya," jawab Luna tegas. "Ini bukan duniaku."

Kaisar Ryuu mengalihkan pandangannya. "Apa ada informasi yang sudah kau dapatkan?"

Luna menggeleng lesu. "Belum, tapi aku tidak akan menyerah," jawab Luna. Dilihatnya Kaisar Ryuu mengangguk. Dia lalu mengenakan jubahnya dan berdiri.

"Aku ingin istirahat. Keluarlah," ucap Kaisar Ryuu.

Sebuah foto milik Luna diletakkan di antara karangan bunga. Lilin dan dupa berada di sekitarnya. Ibu Luna terdiam di depan foto, menatap wajah tersenyum putrinya. Dia tidak mampu lagi menangis. Air matanya kering. Pencarian Luna dihentikan karena mengalami jalan buntu. Tidak ada seorang pun yang mengetahui di mana keberadaan putrinya. Bahkan, spekulasi Luna diculik pun tidak lagi diperdebatkan karena tidak adanya permintaan uang tebusan. Keberadaannya masih menjadi misteri. Rekaman CCTV yang sejatinya menjadi kunci utama, nyatanya tidak bisa menunjukkan apa pun, karena Luna tidak lagi terlihat dalam rekaman setelah dia tercebur ke dalam danau.

BUKUNE

"Kamu di mana? Setidaknya katakan pada Ibu apa yang terjadi padamu. Jika kau memang sudah tiada, biarkan Ibu mengkremasi jenazahmu. Ibu akan simpan abumu," ucapnya sedih.

Ayah Luna menyentuh bahu istrinya. Teman-teman Luna dan keluarga telah datang untuk memberi penghormatan terakhir dan doa, seolah Luna telah tiada. "Mereka sudah datang," katanya.

Nyonya Leroy menoleh ke belakang. Tampak Natalie tersenyum pahit di antara teman-temannya. Dia mendekati Ibu Luna lalu memeluknya. "Luna orang yang sangat baik, Bibi. Dia teman terbaik yang pernah kumiliki.," ucap Natalie parau.

"Aku berharap Luna kembali," balas Ibu Luna.

"Aku yakin Luna akan kembali," Natalie menggenggam tangan Ibu sahabatnya itu. "Selama Bibi di Eropa, aku yang akan menunggu dia kembali."

"Bagaimana?" tanya Luna pada tabib.

"Kau ini sedang apa di sini?! Tidak adakah privasi untukku?!" Kaisar Ryuu mengomel. Dia kesal karena tiba-tiba saja Luna masuk ke ruangannya bersama Sang Tabib. "Kau benar-benar tidak tahu aturan!"

Luna tidak peduli dengan omelan Kaisar Ryuu. Lagi pula, di sini ada Nenek Chieko, Pangeran Seiji, dan Pangeran Yuu.

"Berkat Nona Luna, Kaisar semakin membaik." Tabib tersenyum seusai memeriksa keadaan Kaisar Ryuu.

Luna tersenyum lebar atas pujian itu. Setidaknya, sedikit ilmu yang dia dapat di kampus bisa diterapkan.

Nenek Chieko menatap Luna dan Kaisar Ryuu bergantian. Dia tersenyum kecil. Dia ingat selama beberapa hari ini, Luna dan Kaisar selalu berdebat soal kesembuhan Kaisar. Luna begitu keras kepala merawatnya sementara Kaisar Ryuu merasa Luna terlalu jauh melewati batas.

BUKUNE

"Mereka, semakin dekat," gumam Nenek Chieko. Dia bisa melihat aura Luna terpancar begitu jelas tiap dia bersama Kaisar Ryuu.

Pangeran Seiji mengangguk. "Aku tidak pernah melihatnya seperti itu sejak Ibu meninggal."

Nenek Chieko mengangguk. "Itu yang kukhawatirkan," balasnya.

Pangeran Seiji dan Pangeran Yuu menatap Nenek Chieko. "Jika Kaisar jatuh cinta padanya, semua akan berantakan. Jika itu terjadi, maka hanya ada dua pilihan. Lenyapkan Kaisar atau Luna. Salah satunya, harus dilenyapkan."

"Aku memilih untuk membiarkan Kaisar hidup." Pangeran Yuu langsung menjawab ucapan Nenek Chieko. "Aku yang akan melenyapkan Luna. Dengan tanganku."

"Yuu!" tegur Pangeran Seiji.

"Kenapa? Sudah kukatakan, aku akan melakukan apa pun untuk kerajaanku." Pangeran Yuu memicingkan matanya.

Pangeran Seiji berdecak. "Nenek, apa benar-benar tidak ada cara mengembalikan gadis itu?" tanyanya pelan pada Nenek Chieko. Dia membutuhkan suatu pertimbangan selain melenyapkan salah satu dari mereka berdua.

Nenek Chieko menggeleng. "Aku belum menemukannya."

"Kau yakin kau baik-baik saja?" Sementara itu, Luna begitu penasaran hingga mengganggu Kaisar Ryuu setelah tabib pergi.

BUKUNE

"Kau cerewet!" kesalnya.

Luna mencibir. "Wajar jika aku khawatir. Lukamu itu begitu parah."

"Aku sudah terbiasa." Bagi Kaisar Ryuu, terluka adalah hal biasa. Tapi di antara luka yang pernah dia alami, memang luka inilah yang terparah. "Berhenti menatapku! Jika kau benar-benar tidak tahu batasan, aku akan menghukummu!" ancamnya. Dia tidak nyaman karena Luna terus memandanginya.

"Baiklah, baiklah." Luna mengalah. Diraihnya sepotong apel yang pelayan sediakan lalu dia mengupasnya.

"Makanlah." Luna menyodorkan buah apel yang sudah dia kupas dan potong. Tanpa berdebat, Kaisar Ryuu menerimanya. Dia melirik Luna sejenak. Sudah berhari-hari Luna menyibukkan diri dengan merawatnya. "Sembuhkan dirimu lalu kau boleh

menghukumku. Aku sudah banyak bersikap lancang. Tapi satu hal yang ingin kuminta." Luna menatapnya memelas. "Jangan hukum mati aku."

Entah apa yang terjadi dengan Kaisar Ryuu, mungkin karena permintaan Luna yang aneh, Kaisar Ryuu tersenyum. Untuk pertama kalinya Luna melihat senyum Kaisar.

"Kau tersenyum padaku?!" pekik Luna kaget.

Sekejap, senyumnya hilang.

Luna jadi salah tingkah. Gadis itu hanya bisa meringis sembari meminta maaf karena lagi-lagi dia lancang.

"Luna," panggilnya kemudian. "Apa kau bosan di dalam istana?"

Luna langsung mengangguk. "Tentu saja! Aku seperti terkurung di dalam sini. Kau melarangku keluar." Luna cemberut.

BUKUNE

"Aku akan mengabulkan satu keinginanmu." Ucapan Kaisar Ryuu seketika membuat Luna bersemangat.

"Benarkah?! Bagaimana dengan ruang kerjamu? Apa aku boleh menggunakannya? Aku ingin mencari informasi di sana," pinta Luna.

"Lancang sekali! Aku hanya memberimu satu permintaan!" Kaisar Ryuu melotot.

Hal itu tentu saja membuat Luna takut.

"Kalau ... kalau aku ingin melihat kerajaanmu, apa boleh? Maksudku, aku ingin keluar melihat pasar, melihat orang-orang, melihat apa saja yang mereka jual. Aku bosan di dalam sini," ucap Luna meralat permintaannya.

"Keluar? Apa kau tidak puas dengan apa yang ada di istanaku?"

Luna menggaruk lehernya." Sedikit kurang puas." Dia terkekeh. "Sekali saja."

Kaisar tampak berpikir sejenak. "Akan kupikirkan." Begitu jawabnya.

"Terima kasih, Kaisar," kata Luna.

Kaisar tidak menjawab. Dia hanya memakan apel yang tadi diberikan Luna.

"Tidak," jawab Nenek Chieko ketika Kaisar Ryuu mengutarakan niatnya untuk membawa Luna keluar. "di sinilah tempat paling aman."

"Aku tetap akan membawanya keluar istana. Dia bukan burung dalam sangkar. Dia tidak bisa terus di dalam sini." Kaisar Ryuu tidak bergeming dengan larangan Nenek Chieko. "Ini bayaran karena dia merawatku."

BUKUNE

"Tapi, Kaisar—"

"Biarkan aku membawanya keluar." Kaisar menatap Nenek Chieko tajam.

Nenek Chieko menghela napas. Sebenarnya, keberadaan Luna di sisi Kaisar telah mengubah aura di diri Kaisar. Setelah Ibunya meninggal, aura Kaisar Ryuu berubah menjadi gelap dan begitu pekat karena dipenuhi oleh kesedihan yang berlarut-larut. Kini, auranya perlahan lebih terang. "Baiklah, tapi bawa beberapa prajurit," pesan Nenek Chieko.

"Oh, ada yang ingin kubicarakan padamu."

Kaisar Ryuu mengerutkan dahinya. "Soal apa?" tanyanya.

"Soal Luna. Aku menemukan cara untuk mengembalikannya." Mata Kaisar Ryuu membulat mendengarnya.

"Kau menemukannya?"

Nenek Chieko mengangguk. "Di usia yang setua ini, aku kesulitan untuk melihat lebih jauh soal portal itu. Aku harus beristirahat penuh selama beberapa hari, mengembalikan tenagaku tiap aku melihat lebih jauh. Terakhir, aku mendapat penglihatan bawa abu milik Ibu Suri Hana, Ibumu, yang kau simpan sanggup membuka portal itu," jelasnya. "tapi ... tidak ada jaminan Luna kembali ke dunianya jika portal itu dibuka sekali. Dia bisa terlempar ke dunia lain atau yang paling mengerikan, dia terjebak di antara dimensi waktu yang portal itu ciptakan. Dia tidak akan bisa kembali ataupun keluar."

Kaisar mendengarkan dengan seksama. "Abu ibuku?"

Nenek Chieko mengangguk. "Kita tahu, Yang Mulia Ibu Suri berasal dari dunia yang sama seperti Luna. Mereka berdua terhubung. Hanya itu cara membuka portal itu kembali."

BUKUNE

"Aku tidak akan mengembalikannya," tandas Kaisar Ryuu. "Dia akan di sini dan selalu di sini sampai kapan pun. Dia kunci, Nek. Kunci kejayaan Mikadzuki. Aku tidak akan mengorbankan kerajaan hanya untuk satu wanita."

"Tapi, Kaisar, sama saja Anda mengorbankan Luna," sanggah Nenek Chieko. "semakin lama dia di sini, semakin terancam hidupnya. Apa kau lupa bahwa para kerajaan sekutu mulai mengirim surat ancaman untuk mengembalikan Luna atau menyerahkannya untuk dibunuh? Mereka semua khawatir perang akan pecah. Perdamaian yang sudah mereka jaga terancam oleh keberadaan Luna." Nenek Chieko mencoba meyakinkan Kaisar Ryuu bahwa mengembalikan Luna adalah pilihan yang perlu dipikirkan. "Ditambah, sudah berhari-hari dia larut dalam kesedihan

karena tidak bisa kembali. Apa kau tidak sedih melihatnya?"

"Itulah sebabnya aku akan menuruti keinginan Luna, Nenek." Kaisar membela diri. "Dia ingin melihat seperti apa negeriku dan akan kutunjukkan!"

Nenek Chieko menggeleng. "Bukan seperti itu—"

"Cukup!" Kaisar Ryuu mengakhiri ucapannya. "Aku akan mengambil risiko dengan tetap menahan Luna. Aku tidak akan membahas ini lagi. Nenek, rahasiakan ini dari Luna. Jangan sampai Luna tahu atau Nenek akan merasakan akibatnya." Pandangan penuh ancaman dari Kaisar Ryuu mau tidak mau membuat Nenek Chieko menurut patuh walaupun sebenarnya, Nenek Chieko melihat sesuatu yang buruk atas keputusan yang diambil atas Kaisar.

BUKUNE

Jewelry

"Untuk pertama kalinya, aku tidak sejalan denganmu, Kaisar," ucap Nenek Chieko sambil menatap Luna dari kejauhan. "aku ingin kau mengembalikan dia. Dia berbeda dengan Yang Mulia Ibu Suri. Dia memiliki kelemahan."

"Aku sudah bilang padamu. Aku tidak ingin membahas ini. Dia akan di sini, dan akan selalu di sini," tegas Kaisar. Wajahnya tampak kesal.

"Aku hanya ingin yang terbaik untuk kerajaan ini," balas Nenek Chieko.

"Dia yang terbaik," tandas Kaisar. "Jika yang kau cemaskan adalah perasaanku padanya, maka itu tidak akan terjadi."

Nenek Chieko sejenak diam. "Aku melihat kalian berdua jatuh cinta," ucap Nenek Chieko pelan.

"Kau melihatku?! Bukankah kau sudah berjanji untuk tidak melihat hidupku?!" Kaisar Ryuu kaget dan marah. Dia menatap Nenek Chieko tajam, tidak terima dengan kelancangannya.

Nenek Chieko menggeleng. "Aku selalu memenuhi ucapanku. Aku bukan sengaja melihatmu, tapi aku melihatnya." Nenek Chieko menunjuk Luna. "Aku melihat kalian berdua jatuh cinta dan seketika kekuatan Luna hancur. Bencana dan masalah akan kembali menimpa negeri, dan perang berada di depan mata. Aku mengingatkanmu untuk mengembalikan Luna dengan abu Ibu Suri sebelum itu semua terjadi." Nenek Chieko menatap dalam kedua bola mata Kaisar. "Aku sudah berjuang bersama kerajaan ini sejak ibumu datang ke sini dan belum menjadi istri Kaisar Hibiki.

Ibu Suri Hana memiliki kekuatan yang sama seperti Luna, namun kekuatannya tanpa cela. Walaupun dia jatuh cinta dan menikahi Kaisar Hibiki, tidak akan ada pengaruhnya. Berbeda dengan Luna. Kekuatannya, bercela."

Alis Kaisar berkerut. Dia gusar dengan ucapan Nenek Chieko.

"Dia akan membawa kehancuran." Nenek Chieko menekan ucapannya.

"Apa yang kau lihat bisa saja berubah dan salah." Kaisar menolak ucapan Nenek Chieko.

Nenek Chieko setuju. "Memang penglihatanku bisa saja salah karena usiaku yang tak lagi muda. Tapi, ada juga kemungkinan kalau penglihatanku ini benar."

Kaisar diam selama beberapa saat. "Aku tidak peduli dengan apa yang akan terjadi. Yang kupikirkan saat ini adalah semua keberuntungan yang setiap detik mulai menapaki kerajaanku," putusnya. Dia meninggalkan Nenek Chieko yang kecewa dengan keputusannya.

BUKUNE

Suara langkah di belakangnya membuat Luna kaget dan menoleh.

"Kaisar Ryuu!" kagetnya. Luna buru-buru menunduk hormat. "Kau di sini?!" mendadak dia gelagapan. Ya, jika bertemu dengan Kaisar yang diam seperti ini, Luna menjadi bingung sendiri.

"Berpikir untuk menenggelamkan dirimu dan mencoba apa kau bisa kembali?" tuduhnya langsung.

Luna cemberut. Dia memang berpikir untuk kembali tapi tidak dengan menenggelamkan diri. Cara yang belum jelas akan berhasil atau tidak. "Aku hanya ingin pulang," jawab Luna singkat.

Dia mengalihkan pandangannya ke ikan-ikan yang berenang di dekat permukaan.

Kaisar menatap Luna datar. "Kau bosan?"

Luna menggeleng lesu. "Hanya ingin pulang."

"Aku akan mengajakmu keluar dari istana. Akan kutunjukkan kotaku padamu," kata Kaisar Ryuu kemudian.

"Sekarang?" tanya Luna meyakinkan.

Kaisar Ryuu mengangguk. "Hanya hari ini aku ada di istana. Besok dan beberapa hari ke depan, aku akan pergi ke Selatan untuk mengecek hasil pertanian di sana."

"Oh, ya? apa aku boleh ikut?" tanya Luna tanpa pikir panjang.

Alis Kaisar terangkat. "Kau ingin ikut?"

Luna mengangguk cepat. "Jika kau mengizinkan tentu saja."

BUKUNE

Kaisar Ryuu tampak berpikir. Tak lama kemudian dia mengangguk. "Akan ada Yuu yang ikut menjagamu dan Akemi yang mengurusmu."

Luna tersenyum lebar. "Aku mau!" serunya bersemangat.

Banyak sekali rakyat berlalu lalang di pasar itu. Ada yang menjual makanan, kain, aksesoris, tusuk konde, boneka kayu dan berbagai macam barang lainnya. Suasana sangat ramai dan menyenangkan. Luna berdecak kagum. Di balik sifatnya yang tertutup, Kaisar Ryuu berhasil memimpin kerajaan dengan sangat baik. Dengan cepat rakyat pulih dari bencana alam dan musibah yang terus melanda negeri.

Luna menatap Kaisar Ryuu yang berpakaian tertutup

hingga ke kepalanya. Dia mengenakan tudung dan jubah lusuh. Dia tampak seperti rakyat biasa.

"Jika aku tidak berpakaian seperti ini, mereka tidak akan bersikap seperti biasa. Aku ingin melihat aktivitas mereka tanpa perlu mereka tahu siapa aku," jelasnya tanpa Luna minta.

"Nona, kemarilah!" Seorang pedagang memanggil Luna. Dia melambaikan tangan dari sebuah toko kecil.

Luna menoleh ke arah Kaisar Ryuu bermaksud untuk meminta izinnya. Kaisar langsung mengangguk dan menemaninya menghampiri si penjual.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Luna ramah. Nenek Tua penjual aksesoris itu tersenyum lebar.

"Nona pendatang? Aku baru melihatmu," tanyanya.

Luna mengangguk. "Aku tamu," jawabnya.

BUKUNE

Tiba-tiba Nenek Tua itu menyodorkan sebuah jepit rambut berwarna emas pada Luna. "Aku ingin memberimu ini. Sepertinya cocok denganmu," katanya.

Luna terbelalak.

"Kai—" Luna langsung menutup mulutnya. Dia lupa kalau kaisar sedang menyamar dan dia bisa membongkar penyamaran itu dengan menyebut namanya.

"Aku tidak bisa menerimanya. Aku tidak punya uang," tolak Luna.

Nenek itu memaksa. "Tidak apa-apa. Aku hanya ingin memberimu ini karena kau mengingatkanku pada Yang Mulia Ibu Suri Hana. Aku juga pernah memberinya sebuah jepit rambut saat dia berkunjung bersama Yang Mulia Kaisar Hibiki," ceritanya.

Mendengar itu, mata Kaisar Ryuu membulat.

"Kau pernah bertemu dengan Ibu Suri, Nenek?" tanya Luna sambil melirik Kaisar Ryuu dari sudut matanya.

Nenek itu mengangguk. "Beberapa kali, sebelum dia menikah dengan Kaisar Hibiki dan yang kedua saat Kaisar Ryuu masih kecil. Ibu Suri sering berjalan di sekitar sini sambil melihat-lihat. Setiap dia datang, rakyat begitu menantikannya. Kau tahu tidak, dia begitu cantik. Hatinya juga begitu mulia dan tidak segan membantu kami yang kesusahan. Kematiannya, membuat kami terpukul."

Luna menoleh ke arah Kaisar Ryuu. Tanpa Kaisar berbicara pun, dia tahu kalau Kaisar Ryuu pasti sangat sedih, teringat dengan ibunya. Luna meraih pergelangan tangan Kaisar. Luna tersenyum dan berbisik. "Ibumu wanita yang sangat baik," pujinya.

"Kau sangat beruntung datang ke sini, Nona. Di sini, Kaisar Ryuu berhasil membuat kami semua sejahtera. Bencana dan musibah yang terus menerus melanda negeri, dengan cepat dia atasi. Dia kaisar yang hebat, Nona." Nenek itu tidak tahu bahwa kaisar yang dia puji dan dia banggakan sedang berdiri di hadapannya.

BUKUNE

"Aku akan membeli semua aksesoris yang kau jual," ucap Kaisar Ryuu tiba-tiba.

"Semua?" Nenek itu tampak tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Baru kali ini ada yang memborong semua aksesorinya.

Kaisar Ryuu mengangguk. Dia mengeluarkan kantong kain berisi banyak uang koin. "Berapa semua?"

Dengan tangan gemetaran nenek itu menghitung seluruh dagangannya. "Lima puluh koin perak."

Kaisar Ryuu pun meletakkan kantong kain berisi koin

itu di atas meja. Nenek penjual lalu memasukkan dagangannya ke sebuah kotak berukuran besar dan memberikannya ke Kaisar Ryuu.

"Tapi, Tuan, ini terlalu banyak," kaget si nenek melihat banyaknya koin di dalamnya. Jika dihitung sekilas, itu lebih dari lima puluh koin perak dan beberapa keping koin emas. "Aku tidak bisa menerima sebanyak ini, Tuan!" Nenek itu bingung dan menatap Luna menuntut kejelasan.

Luna hanya bisa meringis bingung sembari mengangkat kedua bahunya.

"Menurutku ini semua berharga, lebih dari lima puluh koin perak. Terima kasih," ujar Kaisar Ryuu lalu bergegas pergi.

Luna buru-buru mengucapkan salam pada nenek itu lalu menyusul Kaisar.

BUKUNE

"Ini." Kaisar Ryuu memberikan semua aksesori yang dibelinya tadi pada Luna. "Untukmu."

"Berapa kau membayarnya, Kaisar? Kau tidak menghitung uangmu. Bisa saja kau memberinya terlalu sedikit."

Kaisar Ryuu menggeleng. "Ada seratus koin perak dan dua puluh koin emas di dalam situ. Cukup untuk memperbaiki rumah dan tokonya yang reyot," jawabnya.

"Seratus koin emas?!"

"Dia layak mendapatkannya dan kau layak mendapatkan ini. Kau sudah merawatku." Dengan ragu Luna menerimanya. Ada banyak sekali aksesoris. Ada jepit rambut, tusuk konde, anting, kalung, bahkan gelang.

Bruuk ...

Tiba-tiba, segerombolan anak yang sedang bermain

menubruk punggung Kaisar Ryuu. Mereka berlari tanpa melihat keberadaannya.

"Ugh!" Kaisar Ryuu mengerang kesakitan. Punggung kaisar adalah bagian yang terluka cukup parah tempo lalu. Lukanya bahkan belum sembuh benar.

"Kaisar!" Luna panik. Dia menahan tubuh Kaisar Ryuu yang hampir terjatuh. "Kau tidak apa-apa?!"

Kaisar menggeram.

"Hei!"

Merasa dipanggil, anak-anak itu berbalik dan menghampiri Luna.

"Ada apa, Nona?" tanya mereka polos.

"Kalian menabrak tuan ini. Ayo minta maaf," perintah Luna.

BUKUNE

Anak-anak itu saling pandang. Awalnya, mereka tidak peduli dan hanya menatap Kaisar Ryuu saja.

"Ayo minta maaf!" tuntut Luna lagi. "Kalian tidak sopan! Lihat, Paman ini terluka!"

Salah satu anak maju selangkah. "Orang dewasa harus kuat. Kenapa dia lemah? Kami tidak perlu minta maaf pada orang yang lemah."

Luna terbelalak mendengar jawaban salah satu anak itu. Memang benar orang dewasa harus kuat. Tapi itu jawaban yang tidak pantas keluar dari mulut seorang anak.

"Kalian—"

"Luna, sudahlah," lerai Kaisar Ryuu. Dia merasakan nyeri di punggungnya hingga memilih untuk cepat kembali ke istana daripada harus bertengkar dengan anak kecil.

"Tapi—"

"Ayo kembali," ajak Kaisar Ryuu.

Luna pun memutuskan untuk mengalah. Dia menuntun Kaisar Ryuu kembali ke istana sementara anak-anak itu masih menatap mereka berdua dengan cueknya.

"Anak-anak itu! Bagaimana bisa mereka berkata seperti itu?!" Luna mengomel sembari mengganti pembalut luka di punggung Kaisar. "Apa itu pantas diucapkan? Mereka masih anak-anak dan seharusnya mereka meminta maaf!"

"Ugh!" Kaisar Ryuu mengerang nyeri.

"Maaf, Kaisar!" Karena terbawa emosi, Luna mengobati Kaisar dengan kasar sehingga dia justru semakin merasa sakit. "Aku terbawa perasaan," ujarnya pelan.

BUKUNE

Journey

Bulan purnama menyinari perjalanan sebuah kereta kuda dengan banyak prajurit di sekitarnya. Di dalam kereta kuda itu, Luna duduk dengan tenangnya, bersama Akemi, mengikuti ke mana Kaisar Ryuu pergi hari ini yaitu ke daerah Selatan. Menurut cerita Kaisar Ryuu , pertanian di sana sedang begitu suburnya hingga dia harus memastikan tidak akan ada kesusahan yang dihadapi oleh para petani. Luna mengintip dari balik jendela kereta. Tampak Kaisar Ryuu bersama Pangeran Yuu beriringan menunggangi kudanya. Mereka tidak berbicara satu sama lain.

"Sst," ucap Luna pada Pangeran Yuu yang tidak jauh darinya.

Dengan tampang kesal, Pangeran Yuu melirik Luna. "Mau apa?!" omelnya.

Luna mencibir. "Berapa lama lagi?" tanyanya. Dia tidak sabar untuk sampai di sana. Sepanjang jalan, mereka melewati hutan dan beberapa perkampungan kecil.

"Diamlah dan tunggu saja!" bentak Pangeran Yuu.

Luna cemberut. "Apa sih masalahnya?" omelnya di hadapan Akemi.

Akemi tertawa sambil menutup mulutnya. Dia geli melihat tingkah mereka berdua. Pangeran Yuu terkenal dingin, terlebih pada wanita. Hanya pada Putri Aiko saja dia menunjukkan kepeduliannya. Di sisi lain, penghuni istana mengenal Luna sebagai wanita yang tidak pernah berhenti berbicara sekalipun berhadapan

dengan Pangeran Yuu yang dingin seperti tadi.

"Nona, tunggu saja. Pasti sebentar lagi kita sampai," ucap Akemi.

Luna mendengus. "Tidak bisakah dia lebih lembut sedikit jika bicara denganku?" gerutunya.

Tiba-tiba kereta berhenti. Luna yang penasaran bermaksud melihat apa yang sedang terjadi. Belum sempat dia turun, pintu kereta sudah terbuka lebih dulu.

"Turun," ucap Kaisar Ryuu.

Dengan bingung, Luna pun turun dari kereta.

"Ikut aku," ucapnya.

Dengan masih diliputi perasaan heran, Luna mengikuti Kaisar Ryuu. Di belakang, Akemi, Pangeran Yuu, dan beberapa prajurit mengikuti mereka. Luna masih tidak mengerti karena Kaisar membawanya menembus hutan. Suara burung hantu dan hewan malam menjadi pengiring langkah kami.

BUKUNE

"Kita akan berkemah di sini, malam ini," ujar Kaisar Ryuu sambil menunjuk ke sebuah lapangan yang begitu luasnya. Di sana ada banyak kunang-kunang. Tampak begitu indah.

Luna berlari ke kerumunan kunang-kunang itu dan mereka pun berhamburan pergi.

"Yah...." Luna menatap Kaisar Ryuu penuh sesal.

"Kau bodoh?!" bentak Pangeran Yuu. Dia melotot pada Luna. "Kau membuat mereka pergi!"

"Maaf," ringis Luna.

"Benar-benar!" Pangeran Yuu berdecak marah.

"Kita, bermalam di sini?" tanya Luna meyakinkan.

"Kau tidak pernah bermalam di bawah langit seperti ini?"

tebak Kaisar Ryuu.

Luna mengangkat bahunya. "Pernah, saat masih di sekolah menengah atas. Yah, beberapa tahun lalu," jawabnya.

"Sekolah? Apa itu?" Pangeran Yuu tampak penasaran dengan istilah 'sekolah' yang Luna kemukakan barusan.

"Sekolah itu adalah tempat di mana kau mendapatkan banyak ilmu." Jelas Luna.

Kaisar Ryuu sesaat berpikir. "Maksudmu seperti kami dan para bangsawan yang mendapat ilmu seputar etika, sejarah, pengetahuan dan tugas dari seseorang yang kami sebut 'Guru'?" tanyanya penasaran.

"Bisa dibilang begitu. Aku yakin pada dasarnya tujuan pendidikanku dan di sini sama," tandas Luna.

"Duniamu begitu menarik ya," gumam Kaisar Ryuu.

BUKUNE

Sementara itu tampak para prajurit mulai mendirikan tenda.

"Bagaimana dengan Akemi?" Luna bingung karena menurut prajurit, tidak ada tenda untuk pelayan. "Dia wanita! Tidak mungkin dia dibiarkan tidur di luar," protes Luna.

"Nona, memang seperti itu, kami pelayan akan berjaga di luar tenda tuan kami. Kami tidak akan tidur," jawab Akemi.

"Kau bercanda?! Kaisar, benarkah itu?!" Luna menghampiri Kaisar Ryuu dan menatapnya tidak percaya.

Kaisar dengan datar berucap. "Aku tidak pernah membawa pelayan dalam perjalananku."

"Akemi akan tidur bersamaku," putus Luna.

Kaisar Ryuu, Pangeran Yuu dan Akemi langsung menatap Luna bersamaan.

"I ... itu tidak boleh, Nona!" tolak Akemi cepat. Dia tampak takut dengan reaksi Kaisar maupun Pangeran Yuu yang mungkin bisa saja menganggapnya lancang.

"Kenapa tidak boleh?"

"Itu tidak sopan," balas Akemi.

"Kaisar." Luna meminta dukungan dari Kaisar Ryuu..

"Kau Tuannya, terserah kau." Kaisar berbalik pergi.

Luna tersenyum miring. "Nah, Akemi. Tugas pelayan adalah menuruti semua perintah tuannya, bukan? Dan ini perintahku untuk kau tidur bersamaku di dalam tenda!" ujar Luna.

Berkali-kali Luna mencoba tidur hasilnya sia-sia. Dia tidak bisa tidur. Luna bangun dan duduk di atas ranjangnya. Diliriknya Akemi yang sudah tertidur pulas. Entah sudah jam berapa ini.

BUKUNE

Srak!

Samar, Luna mendengar sebuah suara dari tenda Kaisar Ryuu. Penasaran, dia membuka sedikit tendanya dan mengintip. Tampak Kaisar keluar dari tendanya dan melangkah pergi menembus rerumputan tinggi. Saat itu, timbul sebuah dilema antara membiarkan Kaisar pergi atau mengejarnya. Sebab, Kaisar pergi tanpa pengawasan. Penyerangan yang terjadi tempo lalu mengisyaratkan bahwa Kaisar tidak aman jika sendirian. Beberapa lamanya Luna berdebat dengan dilemanya hingga akhirnya dia keluar.

Berbekal obor kecil yang Luna temukan tertancap di samping tenda, dia mengikuti Kaisar Ryuu. Beberapa kali gadis itu menatap ke belakang, meyakinkan diri bahwa mengikuti Kaisar adalah pilihan yang tepat. Langkah kaki Kaisar masih terlihat jelas

di atas rumput yang dia injak. Hingga langkahnya terhenti di tepi sebuah danau yang begitu luasnya. Luna, begitu takjub hingga mulutnya terbuka. Ada banyak kunang-kunang yang bergerombol, terbang rendah di tepi danau dan di atas danau, langit penuh bintang membentang seolah menjadi atap dari danau ini.

Suara gemercik air mengalihkan perhatian Luna. Dia buru-buru bersembunyi di balik sebuah pohon saat melihat Kaisar sedang berendam di danau. Sekarang, Luna mulai menyesali keputusannya.

"Sudah mengintipnya?" Tiba-tiba Kaisar Ryuu bersuara membuat Luna tersentak.

"Aku tidak tahu lagi bagaimana menempatkan tingkat kelancanganmu. Kau orang asing dengan berani mengintip Kaisar yang sedang berendam!" marahnya. "keluar!"

BUKUNE

Dengan takut, Luna keluar dari persembunyiannya. "Aku ... aku tidak mengintip. Aku hanya khawatir karena kau pergi sendiri," belanya.

"Ck! Balik badan!" perintahnya.

"Y-ya?" Luna bingung mendengar perintah Kaisar tersebut.

"Aku harus mengenakan pakaianku!" bentaknya.

"Oh!" Luna akhirnya mengerti. Dia segera membalikkan tubuhnya dan menutup mata.

Terdengar suara jubah Kaisar yang bergesekan. Setelah keadaan kembali sepi, Luna bertanya, "Apa sudah selesai?"

" Ya," jawab Kaisar singkat.

Luna pun membuka matanya dan membalikkan tubuhnya.

"Kenapa kau mengikutiku?" tanya Kaisar Ryuu penuh

selidik.

"Maafkan aku. Aku hanya khawatir saja karena kau pergi sendirian tanpa pengawasan prajuritmu. Belum lama ini, 'kan, kau diserang," katanya pelan.

Kaisar menarik napas berat. Dia lalu duduk di tepi danau. "Aku tidak bisa tidur," ujarnya.

"Aku juga!" sahut Luna cepat. Tanpa meminta izin, dia langsung duduk di samping Kaisar.

"Apa kau tahu kenapa istanaku dikelilingi oleh Danau?" tanya Kaisar tiba-tiba.

Luna menggeleng. "Kenapa?"

"Kau boleh menceritakannya padaku jika kau mau," tambah Luna karena Kaisar Ryuu tidak segera bercerita. Dia tersenyum ketika Kaisar menatapnya.

BUKUNE

"Karena Ibuku berasal dari danau itu," kata Kaisar Ryuu.

Luna terdiam sebentar. "Maksudmu?"

"Ayah dan Ibu bertemu di tepi danau," jawabnya.

Mulut Luna membentuk huruf 'O'.

"Kau merindukan kedua orang tuamu?" tanya Luna.

Kaisar mengangguk. "Sangat. Sangat merindukan mereka. Terlebih Ibuku. Kau tahu, dia mirip—" Kaisar memutus ucapannya. Mulutnya tertutup.

"Mirip siapa?" Luna terlanjur penasaran.

"Denganmu," jawabnya. "Kau mirip dengan Ibuku dan kurasa, rinduku padanya terobati dengan keberadaanmu."

Luna tertegun.

"Kau datang dari danau di mana Ayah dan Ibuku bertemu. Kau juga ceria seperti Ibuku. Kau memiliki hati yang begitu baik

seperti Ibuku. Semua yang ada pada dirimu, mengingatkanku padanya," lanjutnya dengan wajah sedih.

"Ibumu pasti bangga memiliki putra sepertimu, Kaisar," balas Luna.

Kaisar Ryuu menghela napas. "Entahlah. Mungkin dia juga membenciku."

"Membencimu? Tidak mungkin ada seorang ibu yang membenci putranya sendiri!" bantah Luna.

Kaisar tersenyum pilu. "Jika saja aku bisa melindungi Ibu, Ibu pasti masih di sini."

"Apa yang terjadi?"

Kaisar menarik napas panjang. Dia mendongak, menatap ke arah langit yang dihiasi beribu bintang. "Saat peperangan itu terjadi, seorang penyusup datang dan mengarahkan anak panahnya tepat ke Ibu yang sedang membawa Yuu dan Seiji untuk berlindung ke tempat yang lebih aman. Sebelumnya, Ayah memerintahkanku untuk menemui Ibu namun aku memilih untuk mengulur waktu agar aku bisa mengalihkan prajurit lawan dan menolong Ayah. Tidak pernah terpikir bahwa akan terjadi sesuatu di istana. Aku sampai di istana hanya berselang beberapa menit setelah penyusup itu membunuh Ibu. Jika saja ... jika saja aku tidak mengulur waktu, Ibu pasti masih di sini."

BUKUNE

Luna tercekat. "Jangan pernah berpikir bahwa Ibumu membencimu, Kaisar. Saat ini dari atas sana, dia melihatmu dengan perasaan bangga karena putranya berhasil memimpin kerajaan dengan sangat baik!" ucapnya, mencoba menghibur Kaisar Ryuu.

Together

"Nona tidak ada!" Keributan terjadi di perkemahan saat Akemi bangun dan tidak melihat Luna di dalam tenda. Begitu pun dengan Pangeran Yuu yang sadar bahwa Kaisar tidak ada.

"Ke mana mereka?!" ucap Pangeran Yuu. Kaisar Ryuu tidak pernah pergi meninggalkan rombongan tanpa memberitahunya.

"Kami tidak mendengar suara apa pun." Para prajurit tampak takut. Mereka begitu lelapnya hingga tidak mendengar suara apa pun saat mereka pergi.

Kemungkinan terburuk terlintas di pikiran Pangeran Yuu. Bagaimana jika seseorang mencelakai mereka berdua? Seperti yang dia tahu, Luna kini menjadi incaran kerajaan lain dan tidak menutup kemungkinan mereka turut mencelakai Kaisar. "Kita harus mencarinya!" perintah Pangeran Yuu.

Para prajurit termasuk mengambil senjata mereka, bersiap jika sesuatu terjadi di hadapan mereka. Mereka berpencar. Langkah Pangeran Yuu terhenti di balik pohon tidak jauh dari tepi danau. Mulutnya tertutup rapat. Dia menemukan Kaisar, bersama dengan Luna. Mereka berdua bersandar di sebuah batang pohon Akasia yang cukup besar, yang tumbuh tidak jauh dari tepi danau. Tampak Luna tidur bersandar di bahu Kaisar sementara kepala Kaisar bersandar di kepala Luna. Pangeran Yuu merasa apa yang ditakutkan oleh Nenek Chieko bisa saja terjadi.

"Aku menemukannya!" teriak Pangeran Yuu. Para prajurit pun bergegas menghampiri Pangeran Yuu. Bersamaan dengan

BUKUNE

suara teriakan itu, Kaisar Ryuu dan Luna terbangun. Pangeran Yuu menatap tajam ke arah mereka berdua. Dia tidak menyukai ini. Kaisar bebas memilih wanita mana pun tapi jangan Luna. Dia, bukan pilihan.

Luna yang menyadari tatapan Pangeran Yuu, seketika berdiri dan menjauh dari Kaisar.

"Kalian, apa yang kalian lakukan?!" Suara Pangeran Yuu terdengar dingin dan mengintimidasi.

"Anu—" Luna gelagapan.

"Aku yang memintanya di sini," potong Kaisar.

Jawaban Kaisar semakin membuat Pangeran Yuu tidak senang. Sesaat tadi dia berpikir bahwa ini hanya kesalahpahaman. Terlalu dini untuk menganggap Kaisar jatuh cinta. Tapi mendengar jawaban Kaisar, dia meragu.

BUKUNE

"Aku memintanya menemaniku di sini," katanya lagi.

Pangeran Yuu berdecak. "Ada banyak yang harus kita bicarakan." Dia berbalik dan meninggalkan mereka berdua.

Akemi menghampiri Luna dan mengajaknya kembali ke tenda.

Di dalam tenda, Yuu melipat tangannya di depan dada dan menatap Kaisar penuh tuntutan. Ya, dia menuntut penjelasan. "Nenek Chieko bilang—"

"Aku tidak jatuh cinta," potong Kaisar Ryuu.

"Lalu kenapa kau memintanya menemanimu?! Aiko saja tidak kau izinkan menemani perjalananmu! Ditambah aku melihatmu bersandar begitu dekat dengannya. Aku ikut denganmu, untuk menjagamu, bukan melihatmu seperti tadi!"

"Aku tidak jatuh cinta." Kaisar tetap teguh pada

jawabannya.

"Kak, jawabanmu tidak menjawab pertanyaanku sama sekali! Kenapa?! Kau bebas memilih wanita mana pun tapi bukan dia!"

"Sudahlah jangan ganggu aku!" bentak Kaisar Ryuu marah.

Yuu terbelalak. "Apa kau bilang?! Kak, kau ingin mengorbankan kerajaan untuk satu wanita yang entah dari mana asalnya?! Kedatangan dia membawa keberuntungan untuk kita dan kau harus menjaga itu!"

Kaisar Ryuu gerah. "Sudahlah. Aku hanya memintanya menemaniku. Aku tidak jatuh cinta dengannya. Berhenti membahas ini. Kita lanjutkan perjalanan kita." Dia menutup pembicaraan dan pergi keluar.

BUKUNE

"Akemi, aku tidak melakukan apa pun dengan Kaisar. Aku hanya menemaninya saja. Semalam, dia begitu sedih karena merindukan Ibu Suri. Ya, mungkin karena dia tidak banyak bicara tanpa sadar aku mengantuk dan tertidur. Tapi sungguh Akemi, aku tidak berbuat sesuatu." Luna mondar-mandir di dalam tendanya. Ada rasa menyesal karena terlalu lengah hingga tertidur tanpa sadar.

Akemi hanya tersenyum.

"Kau tahu, aku tidak suka suasana sepi dan dia tidak banyak bicara. Itu yang membuatku mengantuk," adu Luna.

Lagi-lagi Akemi hanya tertawa.

"Kau hanya tertawa!" Luna cemberut karena respons Akemi yang hanya tertawa ataupun tersenyum.

"Tidak apa-apa, Nona. Nona tidak perlu khawatir," kata Akemi menenangkan. "Itu murni ketidaksengajaan. Kaisar juga sudah menjelaskan pada Pangeran Yuu," lanjutnya.

Luna menghela napas. Tatapan Pangeran Yuu yang begitu dingin teringat jelas di kepalanya, jelas sekali dia tidak menyukai ini. Ditambah lagi, entah kemarahan seperti apa yang akan Putri Aiko tunjukkan jika dia mengetahui soal ini.

"Nona, kita akan berangkat sebentar lagi," ucap salah satu prajurit di depan tenda Luna.

Setelah perjalanan selama beberapa jam dengan suasana canggung di antara Kaisar Ryuu dan Luna, akhirnya mereka sampai di sebuah desa yang begitu hijau dengan sawah yang terhampar luas dan mulai menguning. Selain itu juga ada banyak lahan dengan sayur mayur yang tumbuh subur di atasnya.

BUKUNE

Melihat kedatangan mereka, para warga desa yang semula sedang bercocok tanam, langsung berbondong-bondong mendekati Kaisar Ryuu dan rombongannya. Melihat itu, Kaisar segera turun dari kudanya dan menyapa mereka semua. Luna memperhatikan dari dalam kereta. Rakyat tampak begitu mencintai Kaisar mereka. Mereka tidak berhenti tersenyum dan begitu sumringah saat berbicara dengan Kaisar. Begitu pun dengan Kaisar. Dia tampak jauh lebih hangat saat berbicara dengan rakyatnya.

"Desa ini satu-satunya desa yang utuh setelah bencana dahsyat menimpa kerajaan secara beruntun," ucap Akemi.

"Bencana?"

"Benar, Nona. Selama beberapa tahun terakhir, bencana alam melanda penjuru negeri, gempa bumi, banjir, angin topan, semua bencana itu memorak-porandakan kerajaan ini. Selama itu

pulalah Kaisar turun tangan meninjau langsung daerah bencana. Beberapa kerajaan sekutu juga turut membantu kami."

Tiba-tiba salah seorang anak perempuan dari kerumunan itu menunjuk ke arah Luna. "Ayah, ada wanita cantik di dalam sana." Dia melihat keberadaan Luna yang tengah mengintip dari balik jendela kereta.

Mau tidak mau Luna ikut turun dari kereta, berdiri sejajar dengan Kaisar Ryuu dan Pangeran Yuu, dia tersenyum lalu menyapa mereka.

"Ibu Suri?!" Kasak-kusuk di kerumunan warga yang kebanyakan berusia lanjut terdengar. Beberapa menyebut Ibu Suri saat melihat Luna.

"Sudah kukatakan, wajahmu mengingatkan kami semua dengan Ibu Suri," ujar Kaisar lirih.

BUKUNE

Luna terpaku. Dia pikir, Kaisar hanya terlalu rindu hingga tanpa sengaja melihatnya seperti ibunya. Namun sepertinya, memang benar dirinya mirip dengan Ibu Suri.

"Dia Luna, bukan Ibu Suri. Dia tamuku." Kaisar memperkenalkan Luna pada mereka semua.

Luna maju selangkah lalu membungkuk hormat.

Tiba-tiba, seorang anak kecil lepas dari gandengan sang Ayah, berlari ke arah Luna. "Noru!" Ayahnya berteriak panik. Anak kecil itu menubruk Luna.

Luna berlutut di hadapan anak kecil itu.

"Kau baik-baik saja, Noru?" tanyanya khawatir.

Noru mengangguk. "Untuk Nona," tangan kecilnya menyodorkan seikat rumput liar.

"Noru!" Sang Ayah kaget dan benar-benar malu namun

Luna mencegahnya saat hendak menarik putrinya tersebut.

"Ini apa?" tanya Luna.

"Rumput, Nona. Tapi ini indah karena warnanya begitu hijau. Aku menemukannya di antara rumput-rumput yang menguning."

Luna terpaku mendengar jawabannya.

"Dia yang paling indah." Noru membuka jemari Luna yang tergenggam dan meletakkan seikat rumput itu di telapak tangannya. Noru lalu tersenyum dan berlari kembali ke Ayahnya.

Jantung Luna berdesir haru. Walaupun ini hanya seikat rumput, namun terasa berharga karena Noru yang memberinya. Selama di Selatan, tidak banyak yang mereka lakukan.

Luna memperhatikan Kaisar yang tengah berdiskusi dengan rakyatnya di sebuah bangunan yang cukup luas. Para tetua desa, perangkat desa, dan bangsawan berkumpul menjadi satu. Tidak tampak kecanggungan di antara mereka yang memiliki kasta berbeda. Mereka berbaur menjadi satu. Pemandangan yang begitu menyejukkan hati. Ini pulalah yang menjadi bukti keberhasilan Kaisar Ryuu memimpin kerajaan.

BUKUNE

Decision

"Rupanya kau sudah kembali." Sebuah suara pelan mengagetkan Luna yang tengah berkutat dengan banyaknya gulungan kertas di perpustakaan.

"Oh, Pangeran Seiji!" sapa Luna.

"Kau baru sampai dan sudah berada di sini?"

Luna mengangguk. Siang tadi, rombongan Kaisar kembali ke istana dengan selamat tanpa ada insiden apa pun selama perjalanan. Selama itu pulalah Luna merasakan keanehan yang melanda antara Pangeran Yuu dan Kaisar. Mereka saling diam dan tidak banyak bicara. Hanya beberapa kata yang terdengar dari mulut mereka berdua. Mereka seperti sedang bertengkar.

BUKUNE

"Aku masih mencari cara untuk kembali," jawab Luna sambil tersenyum getir. Dia menunjukkan lembar demi lembar gulungan kertas itu pada Pangeran Seiji. "aku tidak menemukan informasi apa pun. Aku putus asa. Apa aku benar-benar tidak bisa kembali?" tanyanya murung.

Pangeran Seiji tidak mengucapkan apa pun lalu meninggalkan Luna sendirian.

"Kenapa?" Pertanyaan Pangeran Seiji membuat alis Kaisar berkerut.

"Apa maksudmu?" tanya Kaisar Ryuu tajam.

"Aku mendengar dari Yuu, kau menghabiskan malam bersamanya." Suara Pangeran Seiji tidak kalah tajamnya. "Kau ingin menghancurkan kerajaan ini?"

Kaisar berdecak. "Tidak perlu berlebihan. Kami tidak melakukan apa pun."

"Baiklah, akan aku ralat pertanyaanku. Kau jatuh cinta dengannya?"

Kaisar yang tengah menulis menghentikan kegiatannya. Dia meletakkan kuas tulisnya di atas meja. "Lancang sekali kau menuduhku!"

Pangeran Seiji tidak bergeming. "Kalau begitu kembalikan dia. Buktikan kau tidak jatuh cinta dengannya," tantangnya.

Kaisar Ryuu menatap adiknya marah. "Aku melakukan ini untuk kerajaan! Apa kau tidak lihat? Sejak kedatangan Luna, keberuntungan seolah datang bertubi-tubi. Tidak lelahkah kau menghadapi bencana yang tidak henti? Perang yang tidak ada habisnya? Perekonomian kerajaan yang kian terpuruk?! Tanpa Luna, aku tidak tahu apakah kerajaan kita akan bertahan untuk beberapa tahun ke depan."

BUKUNE

"Lalu apa kau memikirkan perasaannya? Dia begitu sedih dan putus asa."

Kaisar tersentak. "Keluar, Seiji! Jangan ganggu aku," usirnya.

Pangeran Seiji memicingkan matanya lalu pergi tanpa hormat. Dia tidak menyukai cara kakaknya mempertahankan Luna.

Luna menghela napas panjang. Ditatapnya langit senja sore itu. Dia duduk di sebuah *gazebo* yang berada di atas danau. Ikan-ikan koi berenang di dekat permukaan danau. Kala dia mengayunkan tangannya, ikan-ikan itu berkerumun. Mengira Luna akan memberi mereka makan.

"Rasanya dadaku sesak sekali," ucapnya.

Akemi menatap Luna. "Anda sakit?" tanyanya khawatir.

"Aku merasa begitu putus asa. Aku tidak tahu bagaimana caraku kembali," ucap Luna sedih. Dia merindukan Ibu, Ayah, Natalie, dan teman-temannya yang lain.

"Nona, tenang saja. Nona pasti akan menemukan caranya," hibur Akemi.

Luna hanya tersenyum tipis.

"Kau sedang apa di sini?"

Dengan sigap Luna dan Akemi langsung berdiri, membungkuk hormat dan menyapa Pangeran Yuu.

"Se-selamat sore, Pangeran!" sapa Luna keras. Sejak Pangeran Yuu memergoki dirinya dan Kaisar Ryuu di tepi danau, Pangeran Yuu tampak lebih dingin dari biasanya. Sorot matanya begitu tajam.

BUKUNE

"Kenapa kau di sini?" tanyanya lagi dengan nada tinggi.

Luna meringis. "Hanya mencari udara segar saja."

Pangeran Yuu lalu menghampiri Luna. Dari ekspresinya, dia datang tidak dengan niat untuk berbincang-bincang ramah.

"Hindari Kaisar."

Benar dugaan Luna. Pangeran Yuu pasti akan membicarakan masalah ini. Luna mengerti maksud Pangeran Yuu, Kaisar Ryuu sudah memiliki Putri Aiko. Tidak pantas untuknya terlalu dekat dengan Kaisar.

"Pangeran, sebenarnya kemarin itu—"

"Aku tidak butuh penjelasanmu. Jauhi Kaisar Ryuu, Luna," tukasnya sambil menatap Luna begitu dalam.

Luna mundur selangkah. Pangeran Yuu membuatnya

berkeringat dan gugup. "Ba-baik! Tapi—"

"Aku tidak butuh penjelasanmu!" gertak Pangeran Yuu.

"Iya, tapi aku—" belum sempat Luna menyelesaikan kalimatnya, suara Kaisar Ryuu mengalihkan perhatian mereka berdua.

"Luna," panggil Kaisar.

Pangeran Yuu menoleh ke arah Kaisar Ryuu lalu pergi tanpa ada penghormatan.

"Apa yang kau bicarakan dengan Yuu?"

Luna menggeleng cepat. "Ti-tidak ada!" bohongnya. Dia tidak akan memberitahu Kaisar soal kemarahan Pangeran Yuu barusan. Dia tidak ingin hubungan mereka, yang entah apa semakin menegang.

"Kau berbohong."

BUKUNE

"Aku ... aku hanya membicarakan soal caraku kembali."

Kaisar tertegun. "Bagaimana perasaanmu selama di sini?"

Luna menerawang lalu tersenyum. "Menyenangkan. Kau tahu tidak, aku hanya tahu kerajaan di era kuno dari buku-buku sejarah dan cerita fantasi. Ternyata ini jauh lebih indah dari yang kukira," ocehnya. "lalu, kalian semua memperlakukanku dengan sangat baik."

"Berhenti mencari cara untuk kembali ke duniamu."

Luna terperanjat.

"A ... apa?" Luna mencoba meyakinkan diri dengan apa yang dia dengar barusan.

"Berhentilah. Tidak ada cara untuk kembali ke duniamu," lanjutnya.

Luna menyentuh dadanya yang semakin sesak. Jantungnya

berdegup kencang. "Tapi aku harus kembali," bantahnya. "Ini bukan tempatku. Pasti ada cara."

Kaisar Ryuu menggeleng dengan begitu tegasnya. "Tidak ada cara."

Luna menatap ke lantai kayu *gazebo*. Napasnya terpenggal. Begitu *shock* mendengar kalimat Kaisar barusan.

"Apa yang kau butuhkan? Jika ini bukan duniamu, maka aku akan mengubah istanaku seperti duniamu."

Tanpa terasa air mata Luna menetes. Begitu sakit mendengar dirinya tidak bisa kembali ke dunianya dan terjebak di sini selamanya. Bayangan mengenai orang-orang tersayangnya berseliweran di kepalanya.

"Luna." Suara Kaisar Ryuu melunak saat melihat air mata Luna menetes. Dia kini menatapnya iba. "Tidak ada cara untuk kembali. Jangan ganggu Nenek Chieko dengan memintanya mencari cara mengembalikanmu. Dia sudah tidak muda lagi dan nyawanya adalah taruhan jika kau terus mendesaknya untuk mencari cara membuka portal. Katakan, apa yang kau butuhkan? Aku yang akan bertanggungjawab atas dirimu," katanya lagi.

BUKUNE

Luna menggeleng. Suaranya tertahan di kerongkongannya. "Kenapa..." Hanya itu kalimat yang bisa terucap. Air matanya tak terbendung lagi.

Kaisar mencoba untuk menyentuh bahu Luna namun gadis itu menangkisnya dan pergi meninggalkan Kaisar Ryuu dan Akemi.

"Yang Mulia...."

"Susul dia dan beritahu aku jika terjadi sesuatu padanya," titah Kaisar Ryuu.

Napas Luna tercekat, matanya terasa panas dan air mata meluncur dengan bebasnya ke pipinya. Diakuinya mereka memperlakukannya dengan baik, tetapi ini bukan dunianya. Ini bukan tempatnya!

Luna mengurung diri di kamar dan terisak. Terdengar Akemi memanggilnya berkali-kali tapi tidak gadis itu hiraukan.

"Nona," panggil Akemi lirih.

"Tinggalkan aku!" teriak Luna keras.

Hening. Lalu kembali terdengar suara Akemi. "Nona, jika Anda membutuhkan saya, segera panggil saya," pesannya.

Luna tidak menjawab. Hanya isak tangis yang keluar dari mulutnya.

"Kaisar." Nenek Chieko mengagetkan Kaisar Ryuu yang tengah melamun di ruang kerjanya. Nenek Chieko berdiri di depan pintu, menatapnya dengan tatapan penuh tanya. "Apa yang terjadi? Aku melihat Luna menangis sore tadi. Kalian bertengkar?" tanyanya.

BUKUNE

"Aku sudah memutuskan," balas Kaisar Ryuu.

Nenek Chieko mengerutkan dahinya bingung. "Apa yang kau putuskan?"

"Soal Luna. Sudah kuputuskan bahwa dia akan tetap di sini."

Mendengar keputusan Kaisar, nenek Chieko terpana.

"Kau ... apa? Jadi itu sebabnya Luna menangis? Apa kau tidak memikirkan perasaannya?"

"Aku tidak peduli dengan perasaannya, yang kupedulikan hanya kerajaanku. Dan kau, Nek, jangan pernah membocorkan

masalah abu Ibu Suri atau kau akan tahu hukuman apa yang menanti. Kau harus ingat aku kaisar di sini!" tegasnya.

Nenek Chieko termangu. Dia merasa sudah bukan kerajaan lagi orientasinya, tapi Luna. Ya, gadis itu yang menjadi tujuan utama Sang Kaisar.

BUKUNE

Cry

Wajah Akemi pucat. Dia kehilangan Luna. Sudah hampir satu jam dia mencari keberadaan Luna, namun dia belum juga berhasil menemukannya. Setiap sudut istana dia periksa, berharap Luna ada di salah satunya. Jika sampai Luna hilang, entah seperti apa kemarahan Kaisar Ryuu nanti.

"Nona!" Akemi memanggil Luna. Nihil, tidak ada jawaban. "Nona jangan bercanda," panggilnya lagi. Tetap tidak ada jawaban.

Seperti biasa, pagi ini dia mengantar sarapan untuk Luna. Anehnya, pintu terbuka sedikit. Akemi memutuskan untuk memeriksanya, dan yang dia temui adalah ruangan kosong. *Futon*nya tersusun rapi. Awalnya, dia pikir Luna sedang mencari udara segar. Namun setelah sekian lama dia menunggu dan Luna tidak kunjung kembali, dia ragu kalau nonanya sedang mencari udara segar.

Dengan perasaan berkecamuk, Akemi menghadap Kaisar Ryuu.

"Kau tidak tahu aku sedang sibuk?" Kaisar memicingkan matanya karena Akemi datang ke ruang kerjanya dan membuat dirinya merasa terganggu.

"Ampun, Kaisar. Ini soal Nona Luna."

Mendengar nama Luna, Kaisar Ryuu seketika berdiri.

"Apa?! Apa yang terjadi?!" todongnya pada Akemi.

"Nona menghilang dari kamarnya dan saya belum menemukannya," lapor Akemi takut.

"Hilang?!" Benar saja. Kaisar marah mendengar kabar itu. "Apa saja yang kau lakukan untuk menjaga Luna, hah?!" marahnya.

Akemi membungkuk dalam, ketakutan atas hukuman apa yang mungkin dia terima setelah ini.

Kaisar Ryuu bergegas mencari keberadaan Luna. Dia bertemu beberapa penjaga dan sayangnya tidak ada satu pun yang bertemu Luna. "Sial!" umpat Kaisar. Entah di mana Luna kini berada. Tiba-tiba sebuah tempat terlintas di pikirannya. Kemungkinan, Luna ada di danau tempat di mana dia pertama kali muncul, danau yang terletak di belakang taman istana. Tanpa pikir panjang, dengan cepat dia menuju ke danau. Dugaan Kaisar benar. Dia melihat Luna mulai menenggelamkan dirinya. Kepalanya nyaris terbenam.

"Luna!" teriak Kaisar Ryuu keras.

Luna tidak menghiraukannya. Dia terus melangkah jauh ke tengah danau.

BUKUNE

"Luna berhenti!" Kaisar berlari menuju danau.

Begitu Kaisar sampai di tepi danau, Luna sudah menghilang dari permukaan danau. Kaisar pun segera menceburkan diri. Dia menarik Luna yang hampir tenggelam.

"Kau gila!" marah Kaisar Ryuu saat berhasil menarik Luna ke permukaan. Luna terbatuk-batuk. Dengan cepat Kaisar Ryuu berenang ke tepi danau lalu meletakkan Luna di tepi danau.

"Kau pikir kau sedang apa, hah?!" bentaknya.

Luna menangis keras. "Biarkan aku! Aku ingin kembali ke duniaku! Akan kucoba segala macam cara untuk membuka portal itu!"

"Kau mencoba untuk bunuh diri, hah?!"

"Jika itu bisa membawaku ke duniaku lagi, akan kulakukan!" teriak Luna.

Kaisar Ryuu geram. Dia langsung menggendong Luna.

"Akemi!" teriak Kaisar Ryuu. Suasana mendadak ramai. Para pelayan muncul, termasuk Akemi.

"No ... Nona! Apa yang terjadi?!" Akemi panik melihat kondisi Nonanya.

"Diam dan ikuti aku!" Kaisar benar-benar marah besar.

Akemi mengikuti Kaisar dan Luna dengan perasaan sangat takut.

"Akemi! Ganti pakaian Luna dengan yang baru! Aku akan kembali setelah ini!" Kaisar Ryuu meletakkan Luna di atas *futon*nya lalu tanpa bicara apa pun, dia keluar dan menutup pintu dengan kasar.

Akemi langsung melayangkan pandangannya pada Luna yang kedinginan. "Nona apa yang terjadi?!" Sembari menyiapkan pakaian kering untuk Luna, dia terus menanyakan apa yang terjadi. Luna hanya menangis sesenggukan.

BUKUNE

"Nona. Apa yang sedang Nona pikirkan sampai nekat seperti itu?"

"Akemi, aku ingin pulang," tangisnya keras. "Ini bukan tempatku!"

Akemi menepuk pundak Luna dengan pelan. "Nona ... pasti ada cara. Nona bersabarlah sebentar lagi," hibur Akemi.

Sementara itu, Kaisar sudah mengganti pakaiannya yang basah dengan pakaian kering. Dia berjalan menuju kamar Luna dengan perasaan marah.

Brak! Dia membanting pintu. Ditatapnya gadis yang baru saja diselamatkan olehnya tadi. Pakaian Luna pun sudah berganti. Kaisar melirik Akemi tajam. Akemi yang mengerti langsung

membungkuk kemudian keluar ruangan, memberikan mereka waktu untuk menyelesaikan masalah.

Luna sama sekali tidak mau menatap mata Kaisar Ryuu yang saat ini berdiri di hadapannya.

"Kau pikir apa yang sedang kau lakukan, hah?!" bentaknya.

Luna cemberut. Dia membuang muka. Sesekali dia mengusap air matanya yang menetes.

"Jawab aku, Luna!"

Luna tersentak kaget mendengar bentakan Kaisar. Di luar, para penjaga termasuk Akemi ikut mendengar. Tidak dapat menahan rasa penasaran mereka.

"Aku ingin kembali!"

"Kau benar-benar keras kepala! Sudah kukatakan, tidak ada cara untuk kembali!"

BUKUNE

Luna kembali menangis. Kaisar Ryuu menghela napas panjang. Dia lalu duduk bersila di hadapan Luna.

"Dengar, Luna. Berhenti bersikap konyol seperti ini."

"Sangat mudah untuk kau mengatakan itu, Kaisar! Aku sendirian di sini! Terjebak di dunia asing! Aku tidak punya siapa-siapa di sini!"

"Lalu, apa gunaku di sini?"

Sontak tangis Luna terhenti. Luna langsung menoleh ke arah Kaisar Ryuu penuh dengan tanda tanya. "Apa ... apa maksudnya?"

Kaisar membuang napas kasar. Dia merasa kesal. Dia lalu mengeluarkan beberapa lembar kertas yang sudah kusam. Tinta tulisannya pun mulai memudar. "Baca itu," perintahnya

Luna awalnya ragu. Dia kemudian sadar, dia mengenali

tulisan tangan ini. Dia pernah menemukan sebuah buku dengan banyak sobekan di akhir halamannya. Jika benar, maka kertas ini adalah bagian dari buku itu.

Luna menyeka air matanya lalu menerima kertas-kertas itu. Dia lalu membuka halaman demi halaman. Keningnya mulai berkerut ketika halaman yang dibacanya semakin banyak. Di tengah-tengah, dia berhenti. Ditatapnya wajah Kaisar Ryuu.

"Jadi Ibu Suri...."

"Ya, dia berasal dari dunia yang sama denganmu. Tidak ada yang tahu soal itu sampai detik ini selain aku dan Nenek Chieko. Ayahku dan Ibuku merahasiakan ini," jawab Kaisar Ryuu.

"Lalu, bagaimana kau tahu soal ini, Kaisar?" Luna ternganga tidak percaya. Rupanya, tidak hanya dia saja yang terjebak karena portal itu.

BUKUNE

"Waktu itu, usiaku baru 10 tahun ketika mendengarnya. Bahkan Yuu saja sebagai putra bungsu masih sangat kecil. Aku tanpa sengaja mendengarnya. Kupikir Ibu hanya bergurau saja. Setelah Ibu mulai mengabaikan kami bertiga dan hanya fokus pada portal itu, aku mulai menyadari bahwa Ibuku tidak bergurau. Terlebih setelah aku menemukan buku ini. Portal itu entah sejak kapan ada di danau. Bahkan Nenek Chieko sendiri kesulitan untuk melihat lebih jauh soal portal itu. Energinya akan terkuras jika dia berusaha keras. Itulah sebabnya aku memintamu untuk jangan melibatkan Nenek Chieko dengan memintanya melihat lebih jauh." Tangan Kaisar yang tergenggam bergetar. Suaranya juga mulai bergetar. Selanjutnya tidak ada suara yang keluar lagi dari mulut Kaisar. Mereka duduk berhadapan dalam diam.

"Aku akan memenuhi semua kebutuhanmu. Apa pun

yang kau inginkan akan aku penuhi, asal kau tetap di sini," ucap Kaisar Ryuu kemudian.

"Kau sedang menahanku di sini, Kaisar? Aku merasa kau sengaja menahanku. Apa? Ada apa? Kenapa?!" Luna berteriak dan menatap Kaisar Ryuu tajam.

Kaisar menelan ludah. Dengan pelan dia menggeleng. "Aku hanya bertanggungjawab karena kau tamuku," bantahnya.

"Kau bohong! Kau sengaja kan menahanku di sini?! Kenapa, Kaisar?! Kenapa?!" marah Luna.

"Aku menyukaimu."

Luna sontak terdiam. Mulutnya terkatup rapat. Pandangannya lurus ke arah Kaisar Ryuu.

"Keluar," usir Luna.

Kaisar terbelalak.

BUKUNE

"Keluar!" usir Luna keras. "Seharusnya aku tahu! Kau sengaja menahanku di sini! Kau tahu caraku kembali, bukan?!" Luna berdiri marah.

"Tidak, aku tidak tahu!" Kaisar terus membohongi Luna.

"Kau tidak bisa menahanku di sini hanya karena kau mengatakan bahwa kau menyukaiku!" teriak Luna. Keributan besar kembali terdengar di antara Kaisar Ryuu dan Luna. Akemi dan para penjaga yang berada di depan ruangan Luna hanya bisa diam. Mereka saling pandang.

"Lagi?" Luna mengerutkan dahi saat Akemi datang membawakan sarapan dan seikat bunga matahari berukuran besar. Warna kelopaknya yang kuning begitu menarik mata.

"Kaisar menitipkan ini sebagai bentuk permintaan maaf," jawab Akemi sambil tersenyum kecil.

Diberikannya bunga itu pada Luna. Gadis itu langsung meletakkannya di antara bunga-bunga lain yang Kaisar Ryuu kirim setiap jam makan. Akemilah kurirnya. Paling tidak, ini sudah hari ketiga Kaisar Ryuu membawakan bunga untuknya.

Luna mendengus. Dia teringat tempo hari Kaisar Ryuu mengatakan suka padanya. Itu berhasil membuat suasana hati Luna menjadi kacau. Tentu saja, ungkapan Kaisar Ryuu sulit dipercaya. Bagaimana bisa seorang kaisar jatuh cinta pada gadis itu? Ditambah, ada Putri Aiko yang kelak menjadi istrinya? Lalu di mana posisi Luna jika menerima perasaan Kaisar Ryuu? Luna berdecak kesal.

"Aku sudah mengatakannya, kan, kemarin? Jadi tolong katakan padanya, jangan mengirimiku bunga!" ketus Luna.

Akemi meringis. "Saya tidak berani menolaknya, Nona."

Baiklah, Luna seharusnya sadar kalau bukan Akemi yang harus mengatakannya pada Kaisar Ryuu, melainkan dirinya sendiri. Luna pun menyantap makannya dengan cepat. Begitu selesai, dia langsung menyambar sekumpulan bunga pemberian Kaisar Ryuu.

"Di mana kaisar?" tanya Luna sewot.

"Ada di ruang kerjanya, Nona. Kaisar sedang mengadakan pertemuan dengan beberapa petinggi kerajaan. Mungkin saat ini pertemuan telah usai," jawab Akemi.

Luna mengangguk mantap. Dengan langkah tegas, dia menyusuri lorong mencari keberadaan Kaisar Ryuu. Sesuai dugaan Akemi, pertemuan usai dan Kaisar Ryuu tampak bersama Nenek Chieko di dalam. Entah apa yang mereka bicarakan sehingga Nenek Chieko tampak cemas. Saat mereka tengah berdebat, tiba-tiba Nenek Chieko menyadari keberadaan Luna.

"Aku akan kembali nanti." Nenek Chieko membungkuk hormat lalu keluar dari ruangan.

"Nenek," sapa Luna. "Rasanya sudah lama sekali kita tidak berjumpa."

Nenek Chieko tertawa. "Ada banyak hal yang kukerjakan. Ingin bertemu kaisar?" tanyanya.

BUKUNE

Luna mengangguk. "Untuk mengembalikan ini." Tangannya menunjukkan tumpukan bunga. Nenek Chieko memandang bunga itu dan seolah terganggu tapi Luna tidak begitu memikirkannya.

"Silakan. Aku ada urusan lain." Nenek Chieko kemudian bergegas pergi.

Luna merasa ada yang aneh, kenapa Nenek Chieko tidak senang? Berusaha tidak memikirkan itu, dia pun masuk ke ruangan Kaisar Ryuu.

Tanpa menyapa atau membungkuk hormat, Luna meletakkan setumpuk bunga itu di atas meja kerja kaisar, menutupi lembar kerja yang sedang dikoreksi. "Hentikan!" kesal Luna. "Aku tidak membutuhkan ini! Aku cuma mau pulang!" teriaknya

kemudian.

"Kau dengar? PULANG! Haruskah aku mengejanya? P-U-L-A-N-G!" sambung Luna.

"Luna-"

"Kau tidak bisa terus menahanku di sini. Ini bukan tempatku!" potong Luna. Napasnya memburu, tak bisa dimungkiri kalau dia sangat marah. Melihat Kaisar Ryuu saja sudah membuatnya emosi, apalagi kalau harus menerima kenyataan bahwa dia terjebak di sini.

Kaisar Ryuu meletakkan kuas tulis di tempatnya. Ia kemudian berdiri dan mendekati Luna. Tentu saja gadis itu menghindar.

"Jangan dekati aku!" Luna memelototi Kaisar Ryuu yang tampak sedih, tentu saja gadis itu tidak peduli. "Kau tidak bisa menahanku di sini, Kaisar!"

BUKUNE

"Lalu aku harus bagaimana?!" tanya Kaisar Ryuu dengan suara keras. "Aku harus bagaimana jika aku tidak bisa mengembalikanmu?! Kenapa kau seolah begitu tidak sudinya tinggal di sini?! Katakan padaku, apa yang kau butuhkan agar merasa nyaman di sini?!" Kaisar Ryuu tiba-tiba membentak, membuat Luna termangu.

"Katakan, Luna! Apa yang kau butuhkan?" Kali ini Kaisar Ryuu menggoncang bahu Luna.

"Ka-Kaisar-" Luna mulai panik, takut.

"Aku hanya ingin kau di sini sampai kita tahu caramu kembali, itu saja permintaanku. Apa kau mengerti?!"

Luna pun mengangguk cepat. Sikap Kaisar Ryuu benar-benar menakutinya.

"Bisakah kau berhenti mengeluh? Kau tidak sendiri di sini. Ada banyak orang di sekitarmu, Nenek, Yuu, Seiji, Akemi bahkan aku. Kaisar yang akan memenuhi semua kebutuhanmu, sekecil apa pun itu!"

Luna menelan ludah. Kenapa Kaisar Ryuu semarah ini?

"Kau berteriak padaku?!" balas Luna yang juga marah, meskipun sangat kentara ada nada takut dalam ucapannya.

"Kau benar-benar lancang! Seharusnya kau kumasukkan saja ke penjara!" Tiba-tiba Kaisar Ryuu menarik tangan Luna dengan kasar, menyeretnya keluar dari ruangan.

"Lepaskan aku!" Luna memukul tangan Kaisar Ryuu, berusaha melepaskan diri.

Kaisar Ryuu hendak memasukkan gadis itu ke penjara yang dingin. Sampai kemudian suara keributan membuat Pangeran Seiji yang berada tak jauh dari situ datang menghampiri mereka.

BUKUNE

"Kak!" panggil Pangeran Seiji keras. "Apa yang terjadi?!"

"Kumohon tolong aku!" pinta Luna. Matanya mulai berkaca-kaca. Saat ini Luna takut melihat Kaisar Ryuu. Betapa tidak, pria itu seperti seseorang yang terlepas kendali.

"Jangan ikut campur!" bentak Kaisar Ryuu.

"Lepaskan dia, Kak!" Pangeran Seiji berusaha meraih tangan Luna dan melepasnya dari cengkeraman Kaisar Ryuu. Namun Kaisar Ryuu malah mendorong Pangeran Seiji dan terus menyeret Luna.

"Katakan padaku ada apa, Kak!" Pangeran Seiji berjalan cepat menyusul mereka. Sementara Luna memandangnya dengan penuh permohonan agar diselamatkan.

"Kak!" Kaisar Ryuu enggan menggubris. Mereka semakin

dekat dengan penjara. Para pelayan dan penjaga di sekitar itu pun bingung melihat kejadian ini.

"Kau tidak lihat dia ketakutan?!" teriak Pangeran Seiji keras.

Saat itulah Kaisar Ryuu berhenti. Dia melepas Luna tanpa menatapnya sama sekali. Setelah itu, Kaisar Ryuu pergi tanpa mengucapkan satu kata pun.

"Dia gila!" umpat Luna di hadapan Pangeran Seiji. Luna masih bisa merasakan tubuhnya gemetar ketakutan. "Dia memintaku tetap di sini tapi dia memperlakukanku seperti ini."

Tak lama kemudian Akemi datang membawakan segelas air untuk menenangkan Nonanya. Buru-buru Luna meminumnya.

"Biar kulihat tanganmu," ucap Pangeran Seiji. Dia menarik pelan lengan Luna yang memerah. Tadi Kaisar Ryuu menariknya begitu kuat hingga sedikit lebam di sana.

BUKUNE

"Ini sakit sekali," ucap Luna.

Pangeran Seiji mengangguk paham. Tentu saja itu menyakitkan. "Ini kedua kalinya dia seperti itu," celetuknya.

Luna nyaris tersedak. "Hah?!"

Pangeran Seiji mengangguk. "Waktu Ibu Suri meninggal, dia kehilangan kendali seperti tadi dan nyaris membunuh dirinya sendiri."

Luna membelalak. "Apa yang dia lakukan?"

"Membakar dirinya sendiri."

Wajah Luna memucat. Membakar diri?

"Ya, dia merasa gagal melindungi ibu sehingga begitu merasa bersalah, tapi ayah melarang dia melakukan hal gila itu,"

jelas Pangeran Seiji.

"Kenapa dia melakukan itu?" Luna mulai penasaran.

"Semua bermula saat kaisar menyelamatkan ayah lebih dulu, lalu setelahnya menyelamatkan ibu. Kabar buruknya ibu tidak bisa diselamatkan. Belum hilang rasa bersalahnya usai ibu terbunuh, tak lama kemudian ayah jatuh sakit dan menyusul ibu. Setelah itu, kaisar yang kukenal selama itu sudah hilang. Berubah menjadi kaisar yang sekarang. Ya, kaisar yang tidak banyak bicara, sedikit dingin dan begitu takut jika seseorang harus terluka karena dirinya."

Luna menelan ludah. Dia tidak tahu bahwa hidup Kaisar Ryuu di masa lalu begitu berat. Sekarang pun, dia begitu dicintai rakyat karena selalu melakukan yang terbaik agar rakyat tetap berada di sisinya. Dia seperti seorang yang kesepian di antara keramaian.

BUKUNE

"Itu sebabnya, selagi belum menemukan cara mengembalikanmu, dia akan menjagamu di sini. Asal kau tahu, di samping kaisar adalah tempat paling aman bagimu," ucap Pangeran Seiji mengakhiri.

"Akemi." Pangeran Seiji memanggil Akemi. Akemi bersimpuh di belakangnya dan menunduk menunggu titah. "Obati memar di tangannya," perintahnya sebelum memutuskan untuk pergi.

Sementara itu, Kaisar Ryuu tampak gusar di ruang kerjanya. Dia merasa kacau, tidak ingin Luna pergi darinya. Ya, dia melanggar ucapannya pada Nenek Chieko. Dia jatuh cinta bahkan sejak pertama melihat Luna. Kaisar Ryuu tidak bisa lagi menyembunyikan perasaannya dan begitu takut kehilangan Luna sampai-sampai hilang kendali.

Kaisar Ryuu memandang kedua telapak tangannya dengan penuh penyesalan. "Aku menyakitinya."

"Yang Mulia." Tiba-tiba terdengar suara Akemi dari luar. Kaisar Ryuu langsung menatap ke arah pintu. Jika itu Akemi, maka pasti ada hubungannya dengan Luna.

Dengan terburu, Kaisar Ryuu membuka pintu dan mendapati Luna berdiri dengan tangan bersiap untuk membuka pintu. Seperti biasa, Luna berniat untuk membuka pintu tanpa menunggu izin dari kaisar. Kaisar Ryuu dan Luna saling menatap. Akemi tanpa diperintah memilih untuk pergi. Kini hanya ada mereka berdua. Kaisar Ryuu mengalihkan pandangannya sedangkan Luna dengan takut menatapnya.

"Maaf," ucap Luna lirih. Perlahan, Kaisar Ryuu kembali menatap gadis itu.

BUKUNE

"Entah apa yang Seiji katakan, tapi aku memang menahanmu di sini karena aku menyukaimu," kata Kaisar Ryuu pelan. "Maaf telah menyakitimu," lanjutnya sedih.

"Aku tahu. Selain itu, kau menjagaku di sini karena belum menemukan cara untuk mengembalikanku, 'kan? Kau hanya ingin yang terbaik untukku," balas Luna.

"Jangan terlalu percaya diri." Bantahan Kaisar Ryuu membuat tawa kecil terlepas dari bibir Luna. Siapa sangka, tawa itu memecah kecanggungan di antara mereka.

"Akui saja," goda Luna.

Wajah Kaisar Ryuu memerah, tapi kaisar tetaplah kaisar. Dia menyembunyikan ekspresinya dengan berlagak sok dingin.

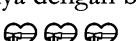

Luna mengupas apel yang ada di meja kerja Kaisar Ryuu

saat pria itu tampak sibuk dengan urusannya. Dia bosan berada di kamar sehingga memutuskan untuk melihat seperti apa pekerjaan yang sering Kaisar Ryuu lakukan di ruang kerjanya.

"Kapan kau menyukaiku?" tanya Luna, membuat ayunan kuas Kaisar Ryuu terhenti. Pria itu menatap Luna, sedikit kaget dengan pertanyaan yang dilontarkan.

"Kapan?" gumam Kaisar Ryuu.

Luna mengangguk. "Kapan? Aku di sini sudah cukup lama dan aku tidak tahu kapan tepatnya kau mulai menyukaiku. Kita kan jarang bicara."

Kaisar Ryuu sedikit enggan untuk berbicara. Tapi melihat ekspresi Luna yang penasaran, dia akhirnya luluh.

"Sejak pertama melihatmu," jawab Kaisar Ryuu akhirnya.

"Saat aku dipenjara? Apa itu alasanmu membebaskanku?" tanya Luna lagi.

BUKUNE

Kaisar Ryuu terdiam. Dia seperti menyembunyikan sesuatu.

"Kaisar, apa yang kau sembunyikan?" Luna menatapnya curiga.

Kaisar menggeleng cepat. "Tidak ada," bantahnya. Tapi, bantahannya justru membuat Luna semakin curiga. Tidak salah lagi, pasti ada yang disembunyikan.

"Kaisar," panggil Luna kemudian. "Aku tidak tahu apa yang kau sembunyikan dariku. Tapi, aku ingin kau menjanjikan satu hal padaku."

Alis Kaisar Ryuu berkerut. "Apa?"

"Jika kau menemukan caraku untuk kembali, beri tahu aku," pinta Luna.

Kaisar Ryuu tidak menjawab. Dia hanya menatap Luna dalam dan lekat. Luna bahkan bisa merasakan pandangan pria itu seolah membunuhnya.

BUKUNE

A Kiss

Luna menghela napas panjang sambil bersandar malas di atas meja. Setidaknya dua Minggu berlalu sejak dia memutuskan untuk tetap di sini bersama Kaisar Ryuu. Selama itu pula Kaisar Ryuu memintanya untuk menemani di setiap aktivitas. Mulai dari sekadar berlatih pedang, anak panah, ataupun menemani berkuda untuk mengisi waktu luang. Luna bahkan ikut melihat keadaan rakyat di sekitar istana. Namun sekarang dia sedang sendirian di perpustakaan karena Kaisar Ryuu begitu sibuk dengan urusannya.

Akhir-akhir ini, bencana mengguncang negeri ini. Luna sempat merasakan gempa saat dia tengah tertidur dengan nyenyaknya beberapa waktu lalu. Di lain hari, terjadi angin topan yang memorak-porandakan salah satu desa dekat pusat istana. Kaisar Ryuu bergegas ke sana untuk mengecek kondisi warga desa. Di hari berikutnya, terjadi masalah di lokasi tambang emas dan perak. Begitu banyaknya masalah bertubi-tubi menimpa kerajaan. Kaisar Ryuu sampai kewalahan.

PLUKUNE

Tiba-tiba, pintu geser perpustakaan terbuka. Kaisar Ryuu, dengan wajah sayunya melangkah mendekati Luna. Tampak jelas kalau Kaisar Ryuu begitu lelah.

"Ada masalah, Kaisar? Kau tampak ... berantakan." Luna segera berdiri.

Kaisar Ryuu duduk di kursi yang berada tepat di samping Luna. "Aku butuh tidur," gumamnya.

Luna tertawa kecil. Sejak Kaisar Ryuu mengutarakan

perasaannya, hubungan mereka semakin membaik. Kaisar Ryuu kini lebih terbuka dan banyak bicara. "Kalau begitu, istirahatlah, Kaisar," kata Luna.

Kaisar Ryuu menggeleng. "Sebentar lagi aku ada pertemuan dengan beberapa kepala desa yang desanya hancur karena badai. Jadi lebih baik aku istirahat di sini saja."

"Baiklah, kau boleh beristirahat di sini. Aku akan membangunkanmu jika waktunya tiba, berjaga-jaga jika kau tertidur," kekeh Luna.

"Oh," celetuk Kaisar Ryuu tiba-tiba. Dia kemudian mengeluarkan sebuah buku dari balik jubah kebesarannya. Ia menyodorkan buku itu pada Luna. "Untukmu. Ini semua kisah ibuku," katanya.

Sedikit heran, Luna menerimanya. Rupanya kertas berisikan catatan harian Ibu Suri yang Kaisar Ryuu tunjukkan waktu itu hanyalah sebagian kecil dari ini.

BUKUNE

"Kupikir hanya itu saja catatan tentang Ibu Suri."

Kaisar Ryuu menggeleng. "Ada banyak catatan yang ibu tulis dan aku akan memberikannya lagi jika kau sudah membaca yang kuberi."

Dalam catatan, Ibu Suri terjatuh ke dalam sungai, sama seperti Luna yang tiba-tiba saja ada di pinggir danau. Ibu Suri ditemukan oleh Kaisar Hibiki. Tidak ada prajurit maupun penjaga di sekitar Kaisar Hibiki. Ya, Kaisar Hibiki sendirian menolong Ibu Suri. Dia memberikan tempat di istana sebagai tamunya dan memenuhi semua kebutuhan Ibu Suri. Begitu sampai bertahun-tahun.

Bertahun-tahun berada di istana, Ibu Suri berhasil

membantu Kaisar Hibiki menyelesaikan semua masalah dan tugas-tugasnya. Pemikirannya yang cerdas lambat laun mendapat tempat di hati rakyat dan Kaisar Hibiki tentunya. Strategi perang dari Ibu Suri hampir tidak pernah gagal. Luna rasa, kecerdasannya menurun pada Pangeran Seiji. Keberhasilannya menyebabkan kerajaan Mikadzuki memperoleh kejayaannya. Kemudian, Ibu Suri pun menikah dengan Kaisar Hibiki dan melahirkan putra pertamanya, Kaisar Ryuu. Sedangkan lima tahun kemudian Pangeran Seiji lahir dan tiga tahun selanjutnya Pangeran Yuu lahir. Tanpa Luna sadari, Kaisar Ryuu memperhatikannya yang begitu fokus membaca.

"Bagaimana perasaanmu padaku?" tanya Kaisar Ryuu yang membuat Luna mengalihkan pandangan.

"Menyenangkan mengenalmu, Kaisar." Luna tersenyum lebar. Dia sengaja tidak menjawab pertanyaan Kaisar Ryuu karena dia sendiri tidak mengerti di mana posisinya jika membalas perasaan pria itu.

BUKUNE

Tangan Kaisar Ryuu menyentuh pipi Luna dan mengelusnya lembut. "Kalian berasal dari dunia yang sama," ucapnya pelan. Kalian yang dimaksud adalah Luna dan Ibu Suri.

Luna merasa bingung. Dia segera menjauhkan tangan Kaisar Ryuu dari pipinya.

"Aku dan ayah jatuh cinta pada wanita yang berasal dari tempat yang sama," jelas kaisar Ryuu. "Tapi kisah kami berbeda. Jika ayah membutuhkan waktu lama untuk memutuskan bahwa ibu yang akan menjadi permaisurinya, maka aku tidak. Aku mengingingkanmu menjadi permaisuriku, bukan Aiko."

Mata Luna membulat. Jantungnya berdetak cepat. Mungkinkah ini lamaran?

"Ja-jangan bercanda, Kaisar. Ini tidak lucu." Luna mencoba tertawa. Otaknya mulai mengingat kembali komik-komik dan anime favoritnya. Dalam komik dan anime itu, momen seperti inilah yang tepat untuk berciuman. Ah, sepertinya Luna terlalu banyak membaca komik dan menonton anime. Hanya saja, sepertinya itu benar-benar terjadi karena Kaisar Ryuu mendekatkan wajahnya ke arah gadis itu.

"Kau pikir seorang kaisar akan bercanda seperti ini?" Kaisar Ryuu tersenyum miring.

"Bi-bisa saja," jawab Luna gelagapan.

Telapak tangan Kaisar Ryuu kini berada di belakang leher Luna dan pria itu benar-benar menciumnya. Ya ampun, Luna tidak tahu harus bagaimana saat merasakan bibir Kaisar Ryuu mulai melumat bibirnya dengan lembut. Matanya yang terus membuka membuat Luna canggung hingga memutuskan untuk menutup mata. Luna tidak menyangka ternyata Kaisar Ryuu yang berpandangan tajam dan dingin adalah seorang pencium yang hebat. Parahnya, Luna menikmati ciuman itu.

BUKUNE

"Kaisar?!" Sebuah teriakan membuat ciuman mereka terhenti. Kaisar Ryuu menatap ke belakang Luna, sedangkan Luna hanya bisa menunduk takut. Terlebih Luna tahu betul pemilik suara itu. Putri Aiko.

Rupanya Putri Aiko tengah mencari-cari Kaisar Ryuu. Dia sampai lebih dulu dibanding Kaisar Yasuhiro. Hari ini, Kaisar Yasuhiro akan datang mengirim bantuan untuk Mikadzuki yang sedang dilanda bencana. Memang, Kaisar Yasuhiro-lah yang selama ini membantu Kaisar Ryuu setiap kali bencana melanda.

Putri Aiko yang tidak bisa menemukan Kaisar Ryuu, pada

akhirnya mendapati pria itu tengah mencium wanita lain yaitu Luna. Ini sangat kacau!

"Kalian!" Putri Aiko murka. Wajahnya memerah menahan marah. "Kau!" Kini pandangannya ke arah Luna yang masih memunggunginya, hanya bisa memejamkan mata takut.

"Wanita rendahan!" caci Putri Aiko, membuat Luna tersentak.

"Aiko!" bentak Kaisar Ryuu keras.

Suasana berubah tegang. Kaisar Ryuu berdiri menatap Putri Aiko, begitu pun dengan Putri Aiko yang geram. Luna yang berada di antara mereka tak sedikit pun berani memandang Putri Aiko maupun Kaisar Ryuu.

"Kau membelanya? Dia menciummu! Dia lancang, Kaisar!" marah Putri Aiko.

BUKUNE

Keributan itu memicu Nenek Chieko, Pangeran Seiji dan Pangeran Yuu untuk datang mencari tahu keributan apa yang sedang terjadi.

"Dia mencium seorang kaisar! Dia melewati batasnya!" teriak Putri Aiko. Napasnya memburu karena marah. "Jangan memunggungiku, kau wanita rendahan! Tunjukkan wajahmu!" makinya.

"Berhati-hati jika bicara!" balas Kaisar Ryuu marah.

Suasana semakin panas terlebih setelah Nenek Chieko, Pangeran Seiji dan Pangeran Yuu datang. Mereka berdiri di sisi Putri Aiko. Di antara mereka, Nenek Chieko-lah yang paling tampak kecewa. Dia tahu, bencana yang melanda negeri adalah karena ulah kaisar yang melanggar larangan.

"Aku yang menciumnya," jawab Kaisar Ryuu membuat

Putri Aiko yang semula berdiri tegak nyaris terjatuh. Yuu yang berada di samping Putri Aiko langsung menahan punggungnya.

"Hah?!" Mata Putri Aiko membulat lebar.

"Luna! Berdiri!" perintahnya tegas. Tentu saja dengan cepat Luna menuruti perintahnya. "Tatap mereka!" lanjut Kaisar Ryuu.

Dengan ragu dan takut, Luna memutar tubuh sehingga mereka semua bisa menatap wajah gadis itu. Siapa sangka atmosfer jadi terasa begitu beratnya.

"Aku tidak akan menikahimu, Aiko."

Keputusan yang Kaisar Ryuu buat dengan secepat kilat itu membuat kerongkongan Luna kaku. Menelan ludah pun rasanya sulit.

"Apa?!" Putri Aiko kaget bukan main.

BUKUNE

"Dia yang akan kunikahi," balas Kaisar Ryuu.

"K-Kaisar, ini bukan ide yang bagus," potong Luna berbisik.

Alih-alih setuju, Kaisar Ryuu malah memelototi Luna. "Diam dan jangan bicara!" bentaknya. Membuat Luna langsung menutup mulut. Menurut Luna, ini memang bukan ide yang bagus. Ini terlalu cepat!

"Lalu bagaimana dengan pernikahan kita?! Ayah merencanakan pernikahan kita sebentar lagi!" Putri Aiko tetap bersikeras.

Tanpa ragu Kaisar Ryuu menjawab, "Aku belum menyetujuinya."

Air mata Putri Aiko pun menetes. Dia begitu mencintai Kaisar Ryuu. "Dia hanyalah orang asing...." Suara Putri Aiko

memelas. "Kau tega sekali berbuat begini padaku! Padahal ... padahal kerajaanku yang selalu membantumu!" teriaknya histeris.

"Kau tidak tulus, Aiko." Putri Aiko terperanjat mendengar ucapan Kaisar Ryuu. "Jika kau menolong rakyatku hanya untuk mendapatkanku, maka berhentilah," tandas Kaisar Ryuu.

Kaisar Ryuu pun pergi meninggalkan mereka semua. Tak sedikit pun memedulikan Putri Aiko yang sudah terduduk lemas di lantai dengan isak tangis memilukan. Sedangkan Pangeran Yuu memandang Luna dengan tatapan sebal, sama halnya dengan Nenek Chieko dan Pangeran Seiji, mereka tampak kecewa. Luna seperti mendapatkan musuh dalam sekejap saja.

BUKUNE

My Feeling?

Apa yang Luna takutkan menjadi kenyataan. Skandal yang terjadi antara dirinya dengan Kaisar Ryuu menyebabkan kekacauan dan keributan. Terlebih saat Kaisar Yasuhiro melihat putrinya menangis tersedu-sedu, kabar bahwa Kaisar Ryuu mencium wanita lain pun sampai di telinga Kaisar Yasuhiro. Seperti yang diduga, Kaisar Yasuhiro tampak tidak senang. Dia begitu menyayangi Putri Aiko hingga tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti putrinya, sekalipun itu seorang kaisar.

"Apa yang kudengar ini? Kau bercanda?" tanya Kaisar Yasuhiro dengan nada tinggi.

BUKUNE

"Ya, itu benar. Aku menyukai Luna," jawab Kaisar Ryuu tenang.

"Dia wanita asing yang entah dari mana asalnya, Ryuu." Alis Kaisar Yasuhiro menukik tajam. "Kau tidak tahu asal-usulnya!"

"Aku tahu," jawab Kaisar Ryuu, membuat Kaisar Yasuhiro heran. "Dia berasal dari tempat yang sama dengan ibuku," tegasnya.

"Hana?" gumam Kaisar Yasuhiro.

"Terlepas dari mana asalnya, aku yang paling mengetahui siapa pilihanku. Terlebih, aku tidak mungkin menikahi wanita yang disukai oleh adikku sendiri."

"Maksudmu ... Seiji?!" Kaisar Yasuhiro membelalak.

"Yuu," jawab Kaisar Ryuu. "Aku tidak menyukai putrimu, Paman, tapi Yuu. Dia yang mencintai putrimu dengan tulus."

Kaisar Yasuhiro terdiam.

"Jika kau memang tulus membantuku, maka bantulah kerajaanku. Tapi jika kau membantuku semata-mata karena Putri Aiko, hentikan. Keputusanku sudah bulat. Cepat atau lambat, aku akan menikahi Luna."

Kaisar Yasuhiro berdecak. Dia membantu Kaisar dengan tulus. Namun, mengetahui putrinya bersedih seperti ini, sebagai ayah tentu saja dia marah.

Luna duduk diam di hadapan Pangeran Seiji. Tiba-tiba saja pria itu datang dan mengajaknya berbicara di gazebo taman. Luna benar-benar bingung harus bicara apa karena dia tahu ke mana arah pembicaraan ini. Ya, tentu saja tentang kelancangannya berciuman dengan Kaisar Ryuu.

"Permainan apa yang sedang kau lakukan?" tanya Pangeran Seiji dingin.

BUKUNE

Luna hanya bisa memainkan jemarinya. Suasana ini canggung. Luna harus menjawab apa?

"Apa kau lupa di mana posisimu?" tanyanya lagi.

Lagi, Luna hanya bisa diam dan menunduk.

"Luna!" bentak Pangeran Seiji, membuat Luna langsung mengangkat kepala dan menatap Pangeran Seiji takut.

"Katakan padaku, apa kau sedang bermain-main?"

Luna menggeleng lesu. Tentu saja gadis itu sedang tidak bercanda.

Pangeran Seiji menghela napas. "Jangan permainkan Kaisar, Luna."

Luna terdiam. Kalimat Pangeran Seiji mengusik pikirannya. Bermain? Tentu saja tidak! Gadis itu tidak pernah

bermain-main dengan perasaan seseorang. Luna pun berpikir, bagaimana perasaannya terhadap Kaisar Ryuu? Selama ini mereka tidak banyak bicara. Kaisar Ryuu begitu dingin dan berbicara hanya ketika dia mau.

Hanya saja, jika diingat lebih jauh ada beberapa momen yang mereka lalui bersama. Seperti saat Kaisar Ryuu terluka. Walaupun diawali dengan drama, pada akhirnya Kaisar Ryuu mengizinkan Luna untuk merawat luka-lukanya. Lalu saat mereka pergi ke pasar, Kaisar Ryuu membelikan Luna banyak sekali perhiasan dari perak. Kemudian saat perjalanan ke Selatan, mereka sempat duduk bersama memandang langit. Keduanya tidak berbincang, sekadar diam menikmati indahnya bintang dan suara angin yang menenangkan.Tanpa sadar, saat itu Luna sebenarnya merasa aman di sisi Kaisar Ryuu. Ya, selama dia terjebak di sini, Kaisar Ryuu melindungi dan menjaganya. Sekarang, apakah Luna menyukainya? Bisa dibilang Luna mulai menyukainya, sedikit. Tapi untuk menikah, rasanya ini terlalu cepat.

BUKUNE

"Seharusnya kau tidak boleh bersama kaisar. Ini melanggar yang seharusnya terjadi," gumam Pangeran Seiji lirih. "Meskipun saat bersamamu, dia tidak tampak kesepian."

Luna menatap Pangeran Seiji sejenak. Melanggar yang seharusnya? Apa maksudnya adalah pernikahan Kaisar Ryuu dan Putri Aiko?

"Aku tidak peduli dengan apa yang akan terjadi di negeri ini. Aku akan berada di sisi kaisar," ucap Pangeran Seiji lagi. Ekspresinya, tampak seperti berada di antara dua pilihan yang berat.

Pada dasarnya, Luna tidak mengerti dengan ucapan

Pangeran Seiji, tapi dia mengucapkan terima kasih karena Pangeran Seiji begitu peduli dengan mereka berdua.

Senja itu, Luna mendapati Kaisar Ryuu tengah memandang ke langit lepas. Pria itu sendirian berada di jembatan yang membentang panjang melintasi danau. Kaisar Ryuu tampak bersedih, berkali-kali menghela napas panjang. Tiba-tiba tarikan lembut di ujung lengan Kaisar Ryuu membuatnya tersadar.

Kaisar Ryuu tersenyum. "Luna...."

Luna hanya membalas tersenyum, belum menjawab apa-apa.

"Apa aku mengacaukan semuanya?" tanyanya pelan.

Luna berdiri di samping Kaisar Ryuu. "Kurasa begitu," jawabnya lesu.

BUKUNE

Kaisar Ryuu terkekeh. "Tapi aku benar-benar menyukaimu."

"Aku tahu itu." Luna tertawa kecil. Lagipula Kaisar Ryuu sudah mengatakannya berkali-kali.

"Bagaimana denganmu? Kau belum menjawabku." Kaisar Ryuu kemudian menatap Luna dan merengkuh kedua bahunya, membuat gadis itu berdiri menghadapnya. Luna bahkan harus mendongak karena tubuh Kaisar Ryuu jauh lebih tinggi darinya.

"Mungkin aku menyukaimu," jawab Luna kemudian.

"Mungkin?!" Kaisar Ryuu melotot marah.

Luna meringis. "Kurasa aku bisa membalas perasaanmu, Kaisar. Tapi untuk menikahimu ... rasanya ini terlalu cepat."

"Terlalu cepat?" Kaisar Ryuu mengerutkan dahinya.

"Ya, biarkan aku mengenalmu lebih jauh, Kaisar. Aku

harus meyakinkan diriku bahwa aku siap untuk tinggal di sini, bersamamu, di sisimu."

Kaisar Ryuu terpaku.

"Apa kau bisa mengabulkan permohonanku?" Luna memandangnya penuh harap.

Tiba-tiba Kaisar Ryuu mendekap dan membenamkan kepala Luna di dadanya, membuat Luna bisa merasakan degup kencang jantung Kaisar Ryuu.

"Luna, jika aku mengabulkan permintaanmu, kumohon, jangan tinggalkan aku."

Luna mengangguk setuju. "Aku akan di sampingmu sepanjang hidupku, Kaisar," jawabnya mantap.

Kaisar Ryuu spontan mencium puncak kepala Luna dan mengelus rambut panjang gadis itu dengan lembut. Kisah mereka bisa dibilang rumit, tapi mereka harus yakin bisa melaluinya.

BUKUNE

Nenek Chieko menghadap Kaisar Ryuu malam itu. Dia tampak begitu kecewa mengetahui Kaisar Ryuu melanggar yang sudah disepakati.

"Kau bilang aku seperti nenekmu." Nenek Chieko memulai pembicaraan. "Tapi kau tidak mendengarkanku."

Kaisar Ryuu menarik napas dalam. Dia tidak berani memandang Nenek Chieko. Dia tahu diri bahwa dirinya sendiri yang mengatakan tidak akan jatuh cinta. Nyatanya?

"Pantas saja kau begitu bersikeras menyuruhnya tetap tinggal dengan alasan kejayaaan kerajaan ini. Padahal sebenarnya semua karena kau jatuh hati padanya, bukan?"

"Aku tidak bisa berbohong pada diriku sendiri," jawab

Kaisar Ryuu akhirnya.

"Kau tahu, kan, penyebab bencana kembali melanda negerimu? Itu karena kau melanggar pantanganmu." Nenek Chieko mengingatkan.

Kaisar Ryuu mengangguk. "Aku tahu dan aku mengambil risiko itu."

"Dengan mengorbankan rakyatmu?"

Kaisar Ryuu terdiam. Kalimat Nenek Chieko membuat lidahnya kelu.

"Kau tahu dia bisa kembali ke dunianya, tapi malah merahasiakan itu agar dia tetap di sini."

"Tidak ada jaminan dia bisa kembali ke sana. Jika abu ibu ternyata tidak bisa membuka portalnya, bukankah dia tidak bisa kembali ke dunianya? Bagaimana jika dia terjebak sekali lagi? Tidak ada yang tahu apa di balik portal itu. Lagipula, portal itu kutukan, Nenek!" bantah Kaisar Ryuu keras.

BUKUNE

"Tapi seharusnya kau mengatakannya pada Luna dan biarkan dia memilih. Kau tidak bisa seegois ini, Kaisar!"

"Aku tidak bisa jika harus kehilangan Luna," tegas Kaisar Ryuu.

"Bukankah Ibu Suri mengajarkanmu untuk bertindak berdasarkan keadilan? Lalu bagaimana dengan ini? Apa ini adil untuk Luna? Setiap hari dia pergi ke perpustakaan, menyelinap ke ruang kerjamu, bahkan aku memergokinya masuk ke ruanganku, hanya untuk mencari setitik informasi soal portal itu. Dia benar-benar ingin kembali. Dia tahu bukan di sini tempatnya. Kaisar, yang terbaik untukmu hanya Aiko, bukan Luna." Nenek Chieko memandangnya sedih. "Apa kau tidak merasa sudah menipunya?"

"Kenapa kau begitu bersikeras mengusir Luna?!" Kaisar Ryuu mulai geram.

"Aku tidak mengusirnya. Aku hanya merasa ini tidak adil karena Luna seharusnya bisa kembali," bantah Nenek Chieko keras.

Di tengah perdebatan mereka, terdengar suara berisik dari depan ruangan. Merasa terganggu, Kaisar Ryuu membuka pintu, bermaksud memarahi siapa pun yang mengganggunya. Namun, saat membuka pintu, justru dia melihat Luna terduduk di depan ruangannya. Wajahnya pucat pasi. Luna Memandangnya dengan air mata berurai deras membasahi pipinya. Ya, Luna mendengar semuanya. Dia mengetahui bahwa Kaisar Ryuu menyembunyikan informasi penting bahwa sebenarnya gadis itu bisa kembali.

"Kau ... kau berbohong padaku?" tanya Luna dengan suara bergetar. "Aku percaya padamu tapi kau malah membohongiku? Kau menahanku di sini tanpa tahu bahwa aku punya pilihan." Luna mulai terisak.

BUKUNE

"Sudah berapa lama kau berbohong padaku, Kaisar?"

"Luna-"

"Jangan bicara padaku!" Dengan susah payah Luna bangkit. Dia kemudian berjalan kembali ke ruangannya dengan terhuyung. Sesekali dia harus berpegangan pada dinding agar bisa berjalan tegak. Luna syok. Dia tidak menyangka seseorang yang paling dipercaya justru membohonginya.

"Apanya yang menjaga? Apanya yang melindungi? Apanya yang nyaman?! Dia sengaja melakukan itu semua agar aku tetap di sini dan melupakan duniaku!" Luna berteriak marah dalam hati.

Ceceran kertas berisi kisah hidup Ibu Suri memenuhi pintu ruang kerja Kaisar Ryuu. Jelas, dia datang dengan alasan.

Ya, Luna berniat meminta catatan hidup Ibu Suri yang lain sembari mengembalikan yang sudah dibaca, sampai akhirnya Luna mendengar kenyataan itu.

Luna bisa mendengar suara Kaisar Ryuu memanggil namanya berkali-kali. Di dalam kamar, Luna menangis, meraung menyesali kebodohannya untuk percaya pada Kaisar Ryuu.

"Luna...."

"Pergi, Kaisar! Pergi!" teriak Luna marah.

"Luna! Buka pintunya!" Suara Kaisar Ryuu meninggi. Dia berdecak marah.

"Jangan ganggu aku! Aku membencimu!" Tangis Luna makin keras. Hatinya begitu hancur saat mendengar Kaisar Ryuu membohongnya. Bagaimana bisa ini terjadi?

"Luna!" Kaisar Ryuu mulai membentak, tapi Luna tidak peduli. Gadis itu sudah benar-benar muak.

BUKUNE

"Kita harus bicara, Luna!" Kaisar Ryuu mengetuk pintu dengan keras.

"Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Aku membencimu, Kaisar! Aku membencimu!"

Tanpa diduga, Kaisar Ryuu menghancurkan pintu kamar Luna. Pria itu menatap Luna geram. Luna yang menangis di sudut ruangan berdiri, meraih apa pun yang bisa dijangkau. Luna melemparnya ke arah Kaisar Ryuu.

Alih-alih pergi, Kaisar Ryuu justru tetap bertahan di sana sambil memandang Luna dengan penuh amarah. Padahal yang seharusnya marah di sini Luna, bukan dia.

Luna pun berjalan cepat melewatinya, bermaksud untuk pergi tapi Kaisar Ryuu menahan tangannya.

"Luna!" bentak Kaisar Ryuu lagi.

"Lepaskan aku! Aku membencimu!" teriak Luna.

"Dengarkan aku bicara!"

"Apa?! Apa lagi yang mau kau bicarakan?! Membuat alibi bahwa kau menahanku karena kau tidak ingin siapa pun meninggalkanmu lagi? Kaulah penyebab semua orang meninggalkanmu. Kau yang membuat ibumu terluka. Kau yang membunuhnya!"

Mata Kaisar membulat. Mulutnya ternganga. Cengkeramannya terlepas. Dia mendadak bagai sebuah patung. Di saat yang bersamaan, Luna menyadari apa yang baru saja kuucapkannya.

"K-Kaisar, maaf...." Luna menutup mulutnya, dia sudah mengatakan sesuatu yang begitu menyakiti hati Kaisar Ryuu.

BUKUNE

"Jangan bicara lagi, Luna," ucap Kaisar pelan. "Jangan bicara lagi...." Kaisar Ryuu merogoh kantong yang ada di balik bajunya. Dia mengeluarkan sebuah kotak dari emas kemudian menyodorkannya pada Luna.

"Di dalam sini ada abu ibuku. Pulanglah. Gunakan ini untuk membuka portal." Ekspresi Kaisar Ryuu begitu hancur. Dia menarik tangan Luna dan meletakkan kotaknya di tangan gadis itu.

Kaisar Ryuu mengelus pipi Luna sejenak. Dia begitu sedih dan menyesal. "Maaf aku sudah menahanmu di sini." Kaisar Ryuu kemudian pergi.

"Kaisar!" panggil Luna.

Kaisar Ryuu tidak berhenti. Dia terus melangkah dan hilang dari pandangan Luna. Kini tinggalah gadis itu sendirian, berdiri dengan sebuah kotak berisi abu di tangannya.

Beberapa saat kemudian, Luna menatap kotak itu. Tanpa berpikir lagi, dia bergegas menuju danau. Luna harus pulang!

Luna terbangun. Tubuhnya terasa dingin menggigil dan basah. Dia memandangi sekelilingnya lalu menyadari ada di pinggir danau kota. Ya, Luna kembali. Abu Ibu Suri berhasil membuka portal dan membawa Luna kembali ke dunianya.

Matahari pagi masih bersembunyi di ufuk timur. Danau taman masih sangat sepi, tidak ada orang. Hanya sesekali kendaraan lewat di depan taman.

"Aku kembali," gumamnya tidak percaya.

Tiba-tiba sebuah sorot senter mengenai wajahnya. Rupanya *security* taman kota. "Lu-Luna?!" pekiknya kaget. Wajahnya pucat bak melihat hantu.

BUKUNE

"Paman?" Luna mengerutkan dahi, sedangkan *security* itu mengerjap-ngerjapkan matanya seolah tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Kau Luna, kan? Yang hilang dua bulan lalu? Bagaimana kau bisa ada di sini?!"

Luna terdiam. Ternyata sudah selama itu dia ada di dunia lain. Sudah selama itu pula dia bersama Kaisar Ryuu. Pikirannya kembali melayang pada Kaisar Ryuu. Hatinya begitu hancur saat mengetahui kenyataan bahwa Kaisar Ryuu sengaja menahannya di sana. Ditambah, Luna pun begitu hancur saat memilih meninggalkan Kaisar Ryuu. Hanya saja, Luna tidak punya pilihan lain. Tempat itu bukan dunianya, dia tidak bisa selamanya di sana.

Berita tentang kembalinya Luna setelah hilang selama

dua bulan menggegerkan penjuru negeri. *Breaking News* yang menyiarkan liputan tentang Luna memotong banyak sekali acara yang sedang diputar di televisi. Kabar ini akhirnya sampai ke telinga Natalie. Dia langsung menjemput Luna di sebuah pos polisi tidak jauh dari taman kota.

"Luna?" ucap Natalie, suaranya sangat Luna rindukan. Air mata Natalie jatuh begitu melihat sahabatnya duduk berbalut selimut, menunggunya datang.

"Kau ke mana saja?!" tangisnya pecah. Natalie memeluk Luna erat. "Kau membuatku khawatir, Luna! Harusnya aku tahu itu. Harusnya aku tahu kau pasti kembali Luna!"

"Natalie," balas Luna dengan suara bergetar. Tidak bisa tergambarkan betapa senang dan harunya gadis itu berhasil kembali.

BUKUNE

"Ibumu pasti senang, kita harus menghubungi ibumu!" Natalie mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Nyonya Leroy. Saat panggilan video terangkat, Natalie menyorot Luna dengan kamera ponselnya.

"Bibi, tebak siapa yang kembali?"

Nyonya Leroy membeku saat melihat wajah Luna dalam panggilan videonya.

"Ibu," sapa Luna. Dia berusaha tersenyum walaupun air matanya tidak berhenti mengalir. Tak lama kemudian, Nyonya Leroy ikut menangis. Dia dipenuhi kelegaan melihat putri semata wayangnya kembali. Bahkan Tuan Leroy, yang begitu tegar sampai menitikkan air mata.

Mengetahui Luna kembali, orangtuanya langsung bersiap untuk kembali ke Jepang.

"Kau kemana saja, Luna? Kami semua khawatir kau menghilang tanpa jejak seperti ini," kata Natalie gemas. Ia tidak berhenti menggenggam tangan Luna.

"Aku...."

"Katakan padaku! Apa kau diculik?! Apa yang terjadi padamu? Lalu kenapa kau memakai baju kuno begini? Kau sedang ber-*cosplay*?!" serobot Natalie

Luna menggeleng. "Kau tidak akan percaya dengan apa yang terjadi padaku, Natalie."

Natalie menatap Luna bingung. "Luna, aku selalu percaya padamu. Jadi sebenarnya apa yang terjadi?"

"Kalau aku menceritakannya padamu, mungkin kau akan menganggapku gila, Natalie. Sekeras mungkin kau berusaha percaya, kau tidak akan percaya," bantah Luna.

BUKUNE

Natalie cemberut. "Kalau begitu, coba kau ceritakan padaku. Melihatmu menghilang bahkan dari CCTV pun tidak ada, itu sudah di luar batas pemikiranku."

Luna menghela napas berat. "Boleh kupinjam ponselmu?"

"Tentu saja," jawabnya.

Luna membuka mesin pencari di ponselnya. Dia mencari tahu tentang Ibu Suri. Jika ucapan Kaisar Ryuu benar, pasti ada berita tentang hilangnya Ibu Suri.

Sampai akhirnya, apa yang gadis itu baca membuat tangannya gemetaran. Ternyata ada. Ya, ada berita tentang Ibu Suri!

Pada tahun 1980, seorang gadis dilaporkan telah hilang terseret arus sungai. Gadis itu bernama Hana Yamazaki. Saksi mata mengatakan, Hana Yamazaki diduga bunuh diri karena secara tiba-tiba menenggelamkan dirinya ke dalam sungai. Tim penyelamat tidak berhasil menemukan Hana

Yamazaki sampai hari ini. Semasa hidupnya, Hana Yamazaki tinggal sendiri di rumahnya yang berada di distrik X. Beredar kabar, ia terlilit utang puluhan juta yen akibat kekalahan sang Ayah saat bermain judi. Pencarian Hana Yamazaki....

Luna berhenti membaca. Dia mengerti kenapa abu Ibu Suri bisa membawanya kembali ke sini. Itu karena dia terhubung dengan dunia ini.

"Kenapa kau membaca soal itu, Luna?" tanya Natalie heran.

"Katamu, kau percaya padaku, bukan? Selama aku hilang, aku pergi ke tempat yang sama dengan gadis hilang di berita ini."

Natalie ternganga. "A-apa maksudnya?" Tampaknya Natalie tak percaya dengan ucapan Luna.

"Sudahlah. Aku seharusnya tahu kau tidak akan percaya padaku."

BUKUNE

"Tunggu, Luna. Kumohon ceritakan padaku apa yang sebenarnya terjadi? Semuanya," pinta Natalie.

Luna menatap Natalie cukup lama. Sampai kemudian dia mulai bercerita. Entah apa yang ada di pikiran Natalie. Mungkin saja dia percaya. Mungkin saja dia menganggap Luna gila. Luna tidak tahu, tapi inilah yang terjadi padanya.

Semuanya merasa bahagia dan sangat lega melihat Luna pulang. Orangtua Luna sama sekali tidak bertanya apa pun. Mungkin mereka tidak bisa begitu saja memercayai cerita Natalie sehingga memilih diam. Mereka hanya menanyakan apakah keadaan Luna baik-baik saja.

Pagi ini, suara burung nuri peliharaan Nyonya Leroy berkicau merdu.

"Sayang, sarapan dulu," panggil Nyonya Leroy dari balik pintu.

Luna tersadar kalau dia sudah benar-benar kembali ke rumah. Tentang Natalie, dia tidak tahu apa gadis itu memercayai ceritanya atau tidak, yang pasti melihat Luna kembali dengan pakaian kuno, tentu saja membuat ceritanya menjadi lebih logis.

"Sayang?" panggil Nyonya Leroy sekali lagi.

"Ya, Ibu," jawab Luna pelan. Dia pun turun dari tempat tidur lalu menggelung rambut panjangnya. Tiba-tiba, matanya terpaku pada tusuk konde berwarna emas. Konde itu yang terakhir dia pakai sebelum kembali ke sini. Benda itu merupakan pemberian Kaisar Ryuu.

Hatinya terasa sakit jika mengingat Kaisar Ryuu. Luna sudah tidak bisa lagi kembali ke sana. Gadis itu harus bisa melupakan Kaisar Ryuu, bagaimana pun caranya.

"Kau kenapa, Sayang? Sejak kemarin sering melamun," tanya Nyonya Leroy saat putrinya muncul di ruang makan.

"Ah, tidak apa apa, Bu," jawab Luna sambil duduk di

kursi makan. Ibunya mengambilkan nasi di atas mangkuk dan lauk pauknya.

"Luna, jika kau sudah siap, kau bisa ceritakan semuanya pada kami," sambung ayahnya.

Luna pun mengangguk. Harusnya dia tahu kalau orangtuanya tidak percaya dengan cerita Natalie.

Beberapa saat kemudian, Nyonya Leroy melirik putrinya. Menurutnya, sejak Luna hilang dan kembali lagi, putrinya itu terlihat sangat berubah. Luna banyak berdiam diri. Tidak seperti biasanya, ceria dan banyak bicara.

"Kau yakin akan kembali ke kampus secepat ini?" tanya Nyonya Leroy.

Luna mengangguk. "Aku sudah tertinggal banyak, Ibu."

Nyonya Leroy menghela napas. Dia membelai rambut putri kesayangannya itu. "Jangan bersedih, Sayang. Ibu tahu kau bersedih."

BUKUNE

Entah mengapa kalimat sang ibu membuat Luna ingin menangis. Sontak dipeluknya sang ibu lalu menangis sejadi-jadinya. Nyonya Leroy pun menepuk-nepuk lembut kepala Luna. Dia tidak mengerti tapi tetap menenangkan putrinya.

"Kau mangkir dari tugasmu untuk kesekian kalinya." Pangeran Yuu berdecak sebal. Dia masuk ke ruang kerja Kaisar Ryuu dengan begitu kesalnya. Lagi-lagi Kaisar Ryuu tidak hadir dalam pertemuan penting bersama para menteri. Padahal, ada banyak agenda yang harus dia lakukan, mengingat masih banyak desa yang membutuhkan bantuan Kaisar Ryuu.

"Sejak dia pergi, kau banyak diam!"

Kaisar melirik Pangeran Yuu. Dia hanya menghela napas panjang, enggan menjawab.

"Aku tidak mengerti. Hanya karena seorang wanita, kau bersikap seperti ini? Kau konyol!"

Tak lama kemudian Pangeran Seiji masuk menyusul Pangeran Yuu. Berbeda dengan Pangeran Yuu yang marah, Pangeran Seiji justru datang membawa sebuah benda.

"Aku menemukan ini di tepi danau." Pangeran Seiji menyodorkan sebuah *box* berwarna emas dengan sebuah benda bulat yang berdetak di atasnya. "Kenapa *box* abu ibu ada di tepi danau?" lanjut Pangeran Seiji penuh selidik. Betapa tidak, Kaisar Ryuu begitu menjaga abu milik ibu mereka, bukankah kecil kemungkinannya kalau Kaisar Ryuu teledor sehingga kehilangan benda itu?

BUKUNE

"Sejak Luna pergi dari sini, kau diam saja. Ke mana sebenarnya dia? Kau tidak memberi tahu kami. Bahkan Nenek Chieko pun menutup mulutnya." Kali ini Pangeran Seiji melirik Pangeran Yuu. "Apa dia berhasil kembali ke dunianya?" sambungnya.

Kaisar Ryuu kemudian mengangguk, tapi mulutnya terkunci rapat.

"Bagaimana caranya?"

Kaisar Ryuu tetap diam seribu bahasa. Tiba-tiba Pangeran Seiji tersadar. "Abu ibu. Apa ini alasan kotak abu ibu ada di sana?"

Mendengar tebakan Pangeran Seiji, sontak Pangeran Yuu membelalak.

"Abu ibu?" Pangeran Yuu memandang Kaisar Ryuu menuntut penjelasan.

Kaisar Ryuu pun berdiri. Dia tidak merespons pertanyaan besar yang dilontarkan kedua adiknya. Dia malah berniat meninggalkan kedua adiknya.

"Kau mau ke mana?!" Suara Pangeran Yuu meninggi. "Apa kau mau mengulangi sikap burukmu di masa lalu? Mendiamkan kami semua? Apa kau lupa siapa kami?" lanjutnya, membuat langkah Kaisar Ryuu terhenti.

"Yuu-" Pangeran Seiji menegur Pangeran Yuu.

"Sejujurnya, aku tidak menyukai sikap-sikapmu saat menghadapi masalah. Kau diam dan menyembunyikan semuanya dari kami. Aku begitu menghormatimu sebagai seorang kaisar dan kakak. Tapi, apa ini caramu membalas kami? Kedua adikmu?"

Kaisar menarik napas dalam. Ucapan Pangeran Yuu mengena di hatinya. Ya, memang benar apa yang Pangeran Yuu katakan. Sejak kematian Ibu Suri, Kaisar Ryuu berhenti berbicara. Dia hanya menjawab dengan anggukan atau gelengan. Kini, kehilangan Luna membuat Kaisar Ryuu kembali berhenti berbicara.

BUKUNE

"Baiklah. Aku tidak peduli lagi. Tapi kuingatkan satu hal. Kau kaisar dan kau dibutuhkan oleh rakyatmu. Jadi, bersikaplah dengan bijaksana. Rakyat butuh bantuanmu." Pangeran Yuu berdecak sambil berlalu.

"Ibu berasal dari tempat yang sama dengan Luna," ujar Kaisar Ryuu setelah sang adik melewatinya. Seketika Pangeran Seiji dan Pangeran Yuu bersamaan menatap Kaisar Ryuu.

"Apa maksudmu?" Pangeran Yuu bertanya. Matanya juga saling pandang dengan Pangeran Seiji.

Kaisar Ryuu kemudian mengambil sebuah buku dari atas mejanya. "Aku menemukannya setelah ibu meninggal."

Dia menyodorkan buku itu pada dua adiknya. "Ayah dan ibu menyembunyikannya selama hidup mereka."

Pangeran Yuu dan Pangeran Seiji segera membacanya dan tentu saja mereka begitu terkejut.

"Bagaimana bisa kau merahasiakannya dari kami?! Ini sesuatu yang penting!" Pangeran Yuu sangat marah. Dia merasa Kaisar Ryuu telah membohonginya.

"Ya, benar. Aku menyembunyikannya. Hanya Nenek Chieko yang tahu dan aku memerintahkannya untuk diam. Aku tidak ingin kalian merasakan hal yang sama sepertiku, kecewa karena ibu dan ayah merahasiakan ini," jawab Kaisar Ryuu tanpa menatap kedua adiknya satu kali pun.

"Abu ibu menjadi penghubung di antara dua dunia. Abu ibu merusak portalnya dan akan semakin rusak tiap kali abunya ditebar. Itulah yang aku tahu. Nenek Chieko telah melihat semuanya. Sedangkan Luna, menjadi bukti bahwa abunya memang bekerja," jelas Kaisar Ryuu.

BUKUNE

"Tapi ini-"

"Aku ingin sendiri." Kaisar Ryuu memotong kalimat Pangeran Yuu. Dia tidak ingin kedua adiknya membahas ini. Tidak sekarang.

Pangeran Yuu dan Pangeran Seiji hanya bisa pasrah menghadapi sikap Kaisar Ryuu, termasuk sebuah usiran halus yang Kaisar Ryuu lontarkan. Mereka pun marah, kecewa, dan sedih karena hal sepenting ini mereka tidak tahu.

Seusai mereka pergi, Kaisar Ryuu duduk di kursinya. Dia meraih jam tangan milik Luna.

"Kau meninggalkan ini untukku?" gumamnya dengan

senyum pahit. Diciumnya jam tangan Luna lalu didekapnya.

"Kau baru ke sini sekarang, Kaisar." Suara celetukan Nenek Chieko membuyarkan lamunan Kaisar Ryuu. Dia tengah berdiri di tepi danau. Nenek Chieko menghampirinya.

Kaisar Ryuu tidak menjawab. Dia memandang ke tengah danau. Di bawah sana, ada portal yang mengembalikan Luna ke dunianya. Sebuah kutukan yang mempertemukannya dengan gadis yang dia cintai.

"Kau punya pilihan, untuk jatuh cinta dan tidak. Tapi kau memilih untuk jatuh cinta," ujar Nenek Chieko.

Kaisar Ryuu menggeleng. "Tidak. Dari awal aku sudah tidak punya pilihan. Aku yang egois menahan dia di sini tanpa memberi pilihan."

BUKUNE

"Kau merindukannya?" tanya Nenek Chieko.

Kaisar Ryuu mengangguk. "Sangat."

Nenek Chieko menghela napas. "Luna sudah lama berada di dalam penglihatanku. Dia memang seperti Dewi Fortuna untuk kita. Selain itu, dia juga seperti kutukan. Ketika kau jatuh cinta dengannya, perlahan aura kalian berubah. Luna, kehilangan kekuatannya," jelas Nenek Chieko. "Apa kau tahu warna auramu sekarang?"

Kaisar Ryuu mengangguk. "Hitam."

Nenek Chieko tersenyum. "Abu, Kaisar. Aura Luna merasuk ke sana. Dia pun sama sepertimu. Tanpa sadar dia menaruh hati padamu."

"Dia?" Kaisar Ryuu menatap Nenek Chieko kaget.

Nenek Chieko mengangguk. "Dia tidak menyadari itu.

Aku melihatnya. Kau mungkin membenciku karena aku tampak begitu ingin mengusir Luna. Tapi, aku hanya ingin melindungi kerajaan ini, Kaisar. Aku tidak mungkin mengusirmu pergi, jadi harus Luna yang pergi," tandasnya.

Kaisar Ryuu menunduk. "Luna ... menyukaiku juga?"

"Tapi, Kaisar, bukan Luna yang harus kau pikirkan. Ingatlah kerajaanmu," tegas Nenek Chieko.

Dengan cara apa pun Nenek Chieko memengaruhinya, Kaisar Ryuu tidak akan menjawab apalagi merespons. Saat ini, yang ada dalam bayangnya hanya Luna, gadisnya.

BUKUNE

Meet Again

Tanpa terasa waktu berlalu begitu lamanya. Luna kini telah menjadi seorang perawat dan bekerja di sebuah rumah sakit yang besar. Kepintaran, kecerdasan, dan kebaikan hati membuatnya menjadi seorang perawat yang sangat diidolakan oleh pasien-pasiennya. Bak sebuah prangko dan amplopnya, Natalie juga diterima bekerja di rumah sakit yang sama dengan Luna.

"Luna, datanglah ke bangsal anak, ya. Ada satu pasien yang menolak untuk meminum obat. Mungkin jika bicara denganmu, dia akan menurut," ucap Suster Yamamura, salah satu perawat senior di rumah sakit.

"Baik," jawab Luna bersemangat. Dia langsung bergegas menuju bangsal anak.

"Aku tidak mau makan! Aku tidak mau minum obat! Aku mau pulang!" teriaknya marah. Rupanya kemarahan pasien anak ini membuat pasien di sekitarnya terganggu.

"Hei ... siapa namamu?" Suara Luna mengalihkan perhatian anak laki-laki itu.

Saat menatap wajah anak itu, Luna tersentak. Betapa tidak, wajah anak itu mengingatkannya pada seseorang. Sungguh, anak itu mirip dengan Kaisar Ryuu. Bisa dibilang versi kecilnya. Rasanya sudah sangat lama. Saat itu seperti mimpi saja.

"Hei kenapa kau tidak mau minum obat, Anak Manis?" tanya Luna lembut. "Oh jadi namamu Koji Watanabe, ya? Jadi Tuan Muda Watanabe, ada apa?"

Koji mendengus kesal. "Aku tidak suka di rumah sakit.

Obatnya pahit dan aku tidak suka makanan ini!" omelnya.

Luna tersenyum. Dicubitnya pipi Koji. "Coba beri tahu aku, apa yang membuatmu sakit?"

Koji menerawang. Wajahnya sangat lucu ketika menerawang. "Kata ibu, aku jajan sembarangan. Kuman-kuman masuk ke perutku dan aku sakit perut, demam, lemas," jawabnya.

Luna gemas. "Apa ibumu sudah mengingatkanmu untuk tidak jajan sembarangan?"

Koji mengangguk pelan. "Ibu bahkan sudah membawakan bekal untukku. Tapi aku bosan dengan makanan buatan ibu," jawabnya tidak mau disalahkan.

Luna mengacak-acak rambut anak itu. "Nah. Itu salahmu, Tuan Muda Watanabe. Ibumu sudah memasak dengan penuh cinta, lalu kau tidak memakannya. Apa kau tidak kasihan dengan ibumu? Jajan sembarangan sampai kau sakit adalah kesalahanmu sendiri. Kau harus bertanggung jawab karena sudah membuat tubuhmu sakit. Sekarang kau harus menyembuhkannya," ucap Luna.

BUKUNE

Koji terdiam.

"Kau harus membayar kesalahanmu dengan membuat tubuhmu sehat kembali. Sehingga kau bisa bermain lagi bersama teman-temanmu. Katakan padaku, olahraga apa yang kau sukai?" lanjut Luna.

Koji termenung. "Aku suka bermain bola. Aku ingin menjadi atlet bola!" serunya.

"Kalau begitu, turuti nasihat ibumu supaya kau bisa menjadi atlet bola yang hebat. Sekarang, sembuhkan tubuhmu dulu. Jadi, maukah kau meminum obat dan makan?" tanya Luna sambil tersenyum lebar. Dia yakin, setelah ini, Koji akan menurut.

"Hm!" Koji mengangguk penuh semangat. Usahaku berhasil! Pekik Luna dalam hati.

Saat Luna kembali ke ruang perawat, dahinya berkerut melihat teman-temannya berkumpul di depan TV. Rupanya mereka tengah menonton sebuah *breaking news* yang sepertinya begitu menghebohkan. Mereka sama sekali tidak berkedip.

"Pemirsa, warga dikejutkan dengan kemunculan seorang pria menggunakan baju kerajaan kuno di danau kota. Awalnya, warga menduga dia hanyalah seorang *cosplayer*. Namun ketika ditanya asalnya, dia menyebutkan nama daerah Mikadzuki. Selain itu, dia juga menyebutkan nama Luna, gadis yang sempat menghebohkan Jepang karena menghilang selama dua bulan setelah terjatuh di danau ini. Pria ini mengaku bernama Ryuu dan saat ini diamankan di pos polisi terdekat."

BUKUNE

"Luna, kau mengenalnya?" tanya Natsume pada Luna.

Luna membeku melihat berita itu. Jantungnya berdetak tidak karuan. Itu pasti kaisar. Jelas sekali itu Kaisar Ryuu!

"Luna, kau harus pergi sekarang. Sebelum polisi mengira Ryuu gila." Natalie tiba-tiba sudah di depan pintu. "Ya, aku menonton siaran itu juga."

Luna segera berlari keluar rumah sakit menuju sebuah pos polisi yang berada tidak jauh dari danau kota. Danau kota sendiri hanya beberapa blok dari rumah sakit.

"Sudah kukatakan aku ini kaisar!" omel Kaisar Ryuu. Dia kesal karena para pria dengan pakaian aneh terus mentertawakan jawabannya. Dia merasa sudah menjawab semua pertanyaan dengan jujur, tapi mereka menuduhnya berbohong.

"Sudahlah, Tuan Kaisar Ryuu. Jangan bercanda. Katakan padaku dari mana kau ini?" Para polisi itu tertawa lagi.

"Sudah kukatakan aku Kaisar dari Mikadzuki!"

Polisi itu tertawa geli. "Aku tahu kau sedang ber-*cosplay*! Tapi bukankah ini terlalu berlebihan? Atau ada kamera yang membuatmu tetap berakting seperti ini? Mana kameranya?" tawanya makin keras.

Kaisar Ryuu membelalak tidak percaya. "Hei, Kau-"

"Ryuu...." Kaisar terdiam ketika mendengar satu suara memanggilnya. Suara yang selama ini hilang dari istananya. Suara wanita yang sangat dia cintai.

"Oh, Luna! Syukur kau datang. Kau mengenalnya? Laki laki ini-" Si Polisi langsung menghampiri Luna.

"Ah iya, Paman Polisi. Aku sudah mengetahui. Maaf dia ini saudara jauhku. Dia sedang ber-*cosplay*. Aku akan membawanya pulang," ucap Luna tanpa menghiraukan semua ucapan Kaisar Ryuu yang menentang jawaban Luna.

BUKUNE

Setelah Luna mengisi beberapa berkas dan menandatanganinya, dia membawa Kaisar Ryuu pergi dari situ.

"Luna, kenapa kau diam saja? Bicaralah padaku," ujar Kaisar Ryuu. Luna memang sama sekali tidak bicara apa pun padanya.

"Luna?"

Luna tetap diam. Kaisar Ryuu meraih tangannya. Kali ini dia tersentak. Tangannya bergetar.

"Luna?" panggil Kaisar Ryuu lagi.

Luna lalu berbalik arah. Tanpa diduga dia justru menampar Kaisar Ryuu dengan sangat keras, tapi bukan tamparan itu yang

mengagetkan Kaisar Ryuu. Melainkan mata merahnya yang berkaca-kaca.

"Luna. Hei ada apa?!" Kaisar Ryuu mulai panik.

"Kenapa kau ke sini?!" bentaknya marah.

Kaisar Ryuu kaget. "Hei, Luna." Dia berusaha meraih kedua pipi Luna, tapi Luna menangkisnya.

"Kenapa?! Jawab aku!" teriaknya.

Kaisar terdiam. Ditatap wajah Luna dalam-dalam. Dia lalu mengeluarkan sesuatu dari balik jubahnya. "Mengembalikan milikmu."

Kaisar mengeluarkan jam tangan milik Luna yang telah mati. "Kau meninggalkan ini," ucap Kaisar Ryuu membuat Luna tidak mampu lagi menahan air matanya. Dia langsung saja memeluk Kaisar Ryuu erat. Ya, Luna menangis di pelukan pria itu.

BUKUNE

"Kau bodoh! Benar-benar bodoh! Kaisar bodoh! Bagaimana jika kau tidak bertemu denganku? Bagaimana?!" teriaknya marah.

Kaisar Ryuu tersenyum kecil. Dia membelai rambut Luna. "Kau yang sudah membuatku bodoh begini, Luna."

"Aku membencimu, Kaisar! Benar-benar membencimu! Kau berengsek!" Luna terus saja memaki Kaisar Ryuu.

Kaisar Ryuu justru tertawa. "Tapi aku mencintaimu, Luna. Benar-benar mencintaimu. Aku ke sini bukan hanya mengembalikan barangmu yang tertinggal. Tapi juga untuk kembali mendapatkanmu. Kau sudah seenaknya pergi dariku. Padahal kau berjanji untuk tetap bersamaku." Ryuu berdecak.

"Jadi katakan padaku, apa kau juga menyukaiku? Nenek Chieko bilang, kau menyukaiku waktu itu," godanya.

Tangis Luna terhenti mendadak. Dia kemudian melepaskan pelukannya. "Kau!" Wajah Luna memerah.

"Katakan padaku. Apa kau mencintaiku, Nona Luna?" Kaisar Ryuu menatap mata Luna sambil tersenyum menggoda.

"Aku tidak mencintaimu. Aku membencimu!" bantah Luna keras. Dia cemberut. Menyukainya? Tentu saja iya. Tapi, keputusan Kaisar Ryuu untuk datang ke sini hanya untuk menyusulnya, bahkan rela meninggalkan keluarga dan kerajaannya, Luna tidak tahu harus bersikap bagaimana. Sedih atau senang.

Nyonya Leroy ternganga melihat Luna pulang dengan membawa seorang pria berambut panjang dan mengenakan pakaian yang sangat aneh.

"Luna? Kau bawa siapa?" tanya ibunya bingung. Dia tadinya sedang menonton TV dan langsung saja berdiri karena kaget.

BUKUNE

"Aku Kaisar-" Belum sempat Kaisar Ryuu menjelaskan siapa dia, Luna segera mencubit tangannya. Tentu saja Nyonya Leroy memandang Luna dan Kaisar Ryuu secara bergantian.

"Ibu, ini Ryuu. Dia yang membantuku kembali setelah dua bulan menghilang," jelas Luna. Memang benar, Kaisar Ryuu yang membantunya pulang ke rumah lagi. Meskipun sebenarnya dia tidak yakin apakah sang ibu akan percaya bahwa pria di hadapan mereka berasal dari dunia yang berbeda.

"Menolongmu?" Nyonya Leroy terbata-bata.

Luna mengangguk. "Dia yang menjagaku," jawab Luna sambil tersenyum ke arah Kaisar Ryuu.

"Tapi kau tidak bisa membawa sembarangan pria ke

rumah, bagaimana kalau dia orang yang jahat?" Nyonya Leroy tampak ragu.

"Ibu, ada banyak hal yang kulewati selama aku menghilang. Aku tidak tahu apa Ibu masih tidak percaya dengan yang Natalie ceritakan. Apa yang aku alami mungkin di luar nalar kita, tapi aku tidak bohong, Bu. Dunia itu benar-benar ada dan pria ini adalah kaisar di sana."

Nyonya Leroy tiba-tiba memandang putrinya sedih. Luna tahu apa arti pandangan ibunya. Ada sedikit tuduhan gila dari pandangan itu

"Ibu, menganggapku gila?"

"Ibu ... tidak. Ibu hanya saja...."

"Aku datang ke sini mengikuti putrimu," ucap Kaisar Ryuu. Refleks Nyonya Leroy ternganga.

BUKUNE

"Baiklah. Ibu mencoba percaya."

"Hanya sementara, Bu. Hingga dia menemukan tempat yang tepat," putus Luna.

Nyonya Leroy menarik napas panjang. Setelah diskusi yang panjang, akhirnya dia setuju membiarkan Kaisar Ryuu tinggal untuk sementara waktu.

"Ibu akan bicara pada ayah," pungkasnya.

Luna kemudian membawa Kaisar Ryuu ke sebuah kamar tamu yang tidak terpakai.

"Ini kamarmu, Kaisar," kata Luna. Debu ada di mana-mana sebab ruangan ini memang kosong. Sengaja disediakan jika ada keluarga Ayah Luna yang datang.

"Biar kubersihkan dulu," ujar Luna kemudian.

Tiba-tiba Kaisar Ryuu meraih kedua tangan Luna. "Luna,"

ucapnya pelan. Spontan mereka berdua bertatapan. "Apa kau masih marah padaku?" tanyanya.

Luna teringat setahun lalu, malam itu semuanya terkuak. Kaisar menipunya dengan mengatakan bahwa dia tidak bisa kembali lagi. Luna menghela napas panjang. "Selama beberapa waktu, aku memang marah padamu, Kaisar. Tapi setelah aku memikirkannya, aku lebih baik," jelas Luna.

"Kaisar, apa yang terjadi di istana sampai kau memutuskan untuk ke sini?"

Kaisar Ryuu terdiam beberapa saat. Lalu dia mulai bercerita.

Nenek Chieko, Pangeran Seiji, Pangeran Yuu dan Kaisar Ryuu duduk mengitari sebuah meja kayu di gazebo istana. Kaisar Ryuu akan mengutarakan sebuah niat pada mereka.

BUKUNE

"Seiji, aku akan menyerahkan tahtaku padamu." Kalimat pembuka Kaisar Ryuu jelas mengagetkan semuanya.

Tak terkecuali Nenek Chieko. "Jangan bilang, kau akan pergi ke dunia Luna?!" tebaknya kaget.

Kaisar Ryuu mengangguk mantap. "Aku akan menyusulnya dengan sisa abu ibu."

"Aku tidak membicarakan ini sebagai seorang kaisar, melainkan sebagai seorang kakak, Seiji." Kaisar Ryuu menatap Pangeran Seiji serius.

"Tapi, Kak. Itu sudah lewat satu tahun. Tidak ada jaminan kau bisa ke dunianya lalu menemuinya. Tidak, Kak. Aku tidak setuju. Aku tidak mengizinkan kau pergi!" tolak Pangeran Seiji keras.

"Aku juga tidak setuju, Kak. Ini sungguh konyol. Luna pasti sudah melanjutkan hidupnya. Mungkin dia sudah menikah dengan pria lain!" tambah Pangeran Yuu.

Kaisar Ryuu menghela napas. Dia sudah tahu bahwa tidak akan mudah membicarakan ini dengan kedua adiknya itu. "Aku percaya padanya. Aku pasti bisa menemukannya."

Pangeran Seiji tetap tidak setuju. "Sudahlah, Kak. Berhenti bersikap seperti ini. Sudah setahun kau menutup diri dari setiap putri kerajaan lain yang berharap dinikahi olehmu. Kerajaan kita butuh penerus, Kak. Jangan bermain-main seperti ini," omelnya.

"Seiji, Yuu. Aku hanya akan menikahi Luna. Tidak ada yang lain. Dia tidak akan kembali lagi ke sini, jadi aku yang akan menyusulnya," tegas Kaisar Ryuu.

"Sepertinya wanita dunia lain itu sudah membutakanmu, Kak."

BUKUNE

Kaisar Ryuu tersenyum kecil. "Itulah yang juga terjadi pada ayah. Ibu juga benar-benar membutakan Ayah."

"Ayah jatuh sakit karena tidak bisa hidup tanpa ibu. Ayah memilih untuk diam. Tapi setiap malam, aku sering melihat ayah di perpustakaan membaca buku ini berkali-kali. Ayah pasti merindukan ibu. Sama denganku. Aku benar-benar merindukan Luna. Aku ingin bersamanya. Oleh karena itu, Seiji, kumohon sebagai adikku, terimalah permintaanku."

Pangeran Seiji melirik ke arah Pangeran Yuu yang sama bingungnya.

"Kau harusnya tahu, usiamu sudah bukan usia untuk main-main, Kaisar. Menyerahkan tahta seperti ini hanya karena seorang wanita benar-benar konyol dan tidak bertanggung jawab."

Sungguh, Nenek Chieko tidak senang dengan keputusan Kaisar Ryuu yang tampak gegabah.

"Seharusnya kau sudah bisa melihat niatku, Nenek. Apa aku bermain-main atau serius," sahut Kaisar Ryuu. "Seiji, Yuu, kalian pasti bisa memimpin Mikadzuki lebih baik dari aku," pesannya.

Setelah mendengarkan cerita Kaisar Ryuu, Luna termenung. Kenekatan Kaisar Ryuu benar-benar mengkhawatirkan.

"Luna-"

"Kaisar, apa kau tidak membayangkan jika kau sampai sini dan kau tidak menemukanku?" tanya Luna dengan tatapan tidak percaya.

"Aku percaya pasti bertemu denganmu," jawabnya.

BUKUNE

"Tanpa abu itu, kau tidak akan bisa kembali ke duniamu, Kaisar." Luna memperingatkan bahwa abu itu adalah kuncinya.

"Selama bersamamu, aku akan baik-baik saja." Kaisar Ryuu meraih telapak tangan Luna lalu mencium punggung tangan gadis itu. "Kulepaskan apa pun untuk menyusulmu. Aku sungguh tidak menyesalinya."

Entah kenapa Luna tersihir oleh pengorbanan-pengorbanan yang Kaisar Ryuu lakukan. Lagi-lagi dia menggenggam tangan Luna.

"Akan aku lakukan apa pun untuk dapat bersamamu," jawabannya membuat Luna spontan memeluk erat Kaisar Ryuu. Pria itu kemudian mencium puncak kepala Luna, turun ke dahi, pipi, terakhir mengecup bibir Luna singkat.

Luna menggeleng. Ini tidak benar. "Kaisar, aku tidak tahu

apakah ini keputusan yang benar."

"Yakinlah, semua akan baik-baik saja, Luna."

"Baiklah, tapi pertama-tama, kau harus memotong rambutmu. Di sini, rambut sepanjang ini akan menarik perhatian, Kaisar. Oh dan juga, aku akan berhenti memanggilmu Kaisar. Aku akan memanggil namamu, Ryuu. Bahkan di sini kau hanya seorang rakyat biasa. Bukan kaisar lagi, mengerti?"

Kaisar Ryuu mengangguk mengerti. Luna pun mengambil sebuah gunting dan sisir di atas lemari. Dia bersiap memotong rambut Kaisar Ryuu.

"I-itu apa?" tanya Kaisar Ryuu seraya menunjuk benda yang dibawa Luna.

"Ini gunting untuk memotong rambutmu. Kau tak perlu takut."

BUKUNE

Selama beberapa saat, Kaisar Ryuu menimbang-nimbang keputusannya. Sampai pada akhirnya, dia pun mengiyakan. "Tapi, apa kau bisa melakukannya?"

"Aku terbiasa memotong rambutku sendiri. Jadi tenang saja."

"Tapi ini rambutku," protes Kaisar Ryuu yang mulai gugup ketika Luna mulai memotong rambutnya.

"Sudah, diam dulu!"

Setengah jam kemudian, Luna selesai memotong rambut Kaisar Ryuu. Pria itu terlihat segar dan tampan dengan potongan rambut terbarunya.

"Sekarang, kau pakai baju ayahku dulu, ya. Nanti malam kita membeli baju untukmu." Luna menyodorkan beberapa potong kaus santai dan celana pendek ayahnya yang tak terpakai karena

ukuran tubuh Tuan Leroy sudah semakin membesar.

Sambil menunggunya berganti baju, Luna membersihkan debu-debu di ruangan dan menyiapkan tempat untuknya beristirahat. Tiba-tiba sebuah tangan mendekapnya dari belakang. Itu tangan Kaisar Ryuu.

"Aku harus kembali ke rumah sakit. Nanti sore aku pulang. Kalau lapar, turunlah. Bilang saja pada ibuku. Dia akan memasak makanan untukmu," kata Luna sambil menepuk tangan Kaisar Ryuu lembut. "Beristirahatlah sembari menungguku pulang," sambungnya.

Perlahan Luna melepaskan pelukannya. Menarik kerah bajunya sampai pria itu sedikit membungkuk. Setelah itu Luna tak ragu mengecup pipi Kaisar Ryuu lalu pergi meninggalkannya, membiarkan Kaisar Ryuu beristirahat.

BUKUNE

Flowers

Kaisar Ryuu yang baru saja bangun tidur keluar dari kamarnya. Berada di tempat asing, entah mengapa tubuhnya terasa begitu lelah. Hari ini, dia melihat banyak barang yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Dia melihat banyak barang elektronik dan berhasil membuatnya ternganga. Ya, saat melihat televisi di ruang tengah menyala, dia terkejut melihat seseorang muncul di dalamnya. Dia bahkan sempat berpikir orang itu terjebak di dalam televisi.

"Dia terjebak?" tanya Ryuu polos pada Nyonya Leroy, membuat wanita itu mengerutkan dahi.

"Mana mungkin kau belum pernah melihat televisi," balas Nyonya Leroy heran.

Kaisar Ryuu menggeleng. "Tidak ada barang seperti ini di kerajaanku. Ternyata di sini sangat mengagumkan," pujinya.

"Permainan apa yang sedang kalian berdua mainkan?" seloroh Nyonya Leroy tidak percaya.

Kaisar Ryuu terdiam lalu melirik wanita itu. "Putrimu tidak berbohong. Dia bicara jujur padamu."

"Aku tahu dia tidak pernah berbohong. Tapi mengenai ini aku tidak bisa percaya. Kupikir dia terbentur saat kecelakaan di danau sehingga berhalusinasi seperti ini."

"Dia memang terjebak di duniaku. Dia bisa kembali karena abu kremasi ibuku," jelas Kaisar Ryuu. "Ibuku berasal dari sini. Dia bernama Hana."

Mata Nyonya Leroy membelalak. Berita soal hilangnya

Hana menjadi topik berita selama berminggu-minggu di tahun menghilangnya Hana. Dia tentu saja tahu berita itu.

"Dia bunuh diri," bantah Nyonya Leroy.

Kaisar Ryuu menggeleng. "Dia terjebak di duniaku. Ada sebuah portal kutukan yang menyeretnya masuk ke duniaku."

Lagi, Nyonya Leroy membelalak tidak percaya. Setelah pencarian yang cukup lama, jasad Hana tidak juga ditemukan. Hana memang dinyatakan hilang tanpa jejak.

"Kau harus percaya dengan ucapannya. Dia wanita yang menjadi alasanku melepas tahta dan menyusulnya ke sini," tegas Kaisar Ryuu.

Nyonya Leroy termangu. "Apa kau baru saja mengatakan bahwa kau menyukai putriku?"

Tanpa takut, Kaisar Ryuu mengangguk. "Aku mengikuti kemana pun putrimu pergi."

BUKUNE

Tawa Nyonya Leroy pecah. Baru kali ini dia melihat pria yang tanpa malu-malu mengakui perasaan pada seorang wanita, bahkan di hadapan ibu si wanita!

"Walaupun ini sulit dipercaya, tapi bisakah kau ceritakan padaku, seperti apa duniamu?"

Suasana seketika mencair. Nyonya Leroy tidak lagi setegang tadi. Kaisar Ryuu pun kini tersenyum. Dia kemudian menceritakan keindahan dunianya yang tidak kalah jauh dari sini. Dia menceritakan pula siapa dirinya di dunia sana, bagaimana dia bertemu dengan Luna hingga akhirnya mulai jatuh cinta.

Matahari mulai terbenam. Luna turun dari bis di halte tidak jauh dari rumahnya. Dia berjalan kaki menuju rumah. Sesampainya di sana, Luna disambut oleh pemandangan Kaisar

Ryuu yang tampak jauh lebih akrab dengan ibunya. Secepatnya Luna mengerjapkan mata. Dia bingung, apa yang membuat Kaisar Ryuu dan ibunya begitu akrab.

"Aku pulang," sapa Luna.

"Sayang. Kau sudah pulang. Ayo kita makan malam bersama, tapi kau mandi dulu, ya."

"Baik, Bu. Tapi setelah itu, aku akan mengajak Ryuu ke pusat perbelanjaan. Aku ingin membelikan beberapa potong baju untuknya."

"Tidak apa-apa. Tapi, jangan pulang terlalu malam, ya."

Luna mengangguk lalu bergegas untuk mandi, makan malam, lalu mengantar Kaisar Ryuu ke pusat perbelanjaan. Di sana, hal konyol terjadi. Kaisar Ryuu yang begitu asing dengan kendaraan berlalu-lalang, layar TV besar, bahkan hologram-hologram yang terpasang di pusat perbelanjaan sempat membuatnya takut. Ditambah lagi berbagai macam bentuk pakaian modis membuat pria itu tak hentinya berceloteh hingga menarik perhatian pengunjung lain.

BUKUNE

Sebuah tangan kekar melingkar di leher Luna saat dia tengah menjemur pakaian. Ibunya sedang pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli beberapa kebutuhan yang mulai habis.

Aroma ini, jelas sekali aroma tubuh Kaisar Ryuu. Luna berbalik arah. Tiba-tiba Kaisar Ryuu mengecup kening Luna dengan penuh cinta.

"Selamat pagi," sapanya.

Luna tersenyum manis. "Selamat pagi. Kau bangun siang sekali. Ayo kita sarapan. Sebentar lagi aku harus berangkat ke

rumah sakit."

"Kau seorang tabib?" tanya Kaisar Ryuu sambil berjalan mengikuti Luna masuk ke dalam rumah.

Tentu saja Luna tertawa mendengar pertanyaan polosnya. Kaisar Ryuu tahu kalau Luna bekerja membantu orang sakit dan di sana, dia menyebutnya tabib.

"Bukan. Aku seorang perawat. Anggap saja orang yang membantu tabib di kerajaanmu."

Alis Kaisar Ryuu berkerut. "Pelayan?"

Luna terkekeh. "Kau ingat apa yang kulakukan saat kau terluka?"

Kaisar Ryuu mengangguk. "Kau mengobati lukaku sembari menunggu tabib datang."

"Itulah perawat," jelas Luna.

BUKUNE

Mulut Kaisar Ryuu membentuk kata 'oh', tidak tahu apa dia benar-benar mengerti atau sekadar mengiyakan.

"Ayo sarapan." Luna menyiapkan sarapan sementara Kaisar Ryuu menunggu. Diam-diam, Kaisar Ryuu menatap Luna yang sedang sibuk menyiapkan sarapan.

"Kau selalu seperti ini?" tanya Kaisar Ryuu tiba-tiba.

"Ya, tentu saja." Luna memberinya semangkuk nasi dan sepasang sumpit. Setelahnya, gadis itu meletakkan piring berisi lauk pauknya di atas meja.

"Ini masakanku."

"Oh ya? Kau tidak pernah memasakan makanan untukku!" protes Kaisar Ryuu.

"Bagaimana aku bisa memasak untukmu jika aturan di dapurmu begitu ketatnya?" Luna tertawa, lalu duduk dan menemani

Kaisar Ryuu sarapan.

"Ah, enak sekali! Kau seharusnya memasakan makanan untukku lebih awal."

"Kau dulu menyebalkan," jawab Luna membuat Kaisar Ryuu makan. Dia ternganga. Sedangkan Luna kini malah tertawa kecil. Kaisar Ryuu benar-benar lucu. Pria itu tampak jauh berbeda dari biasanya.

"Apa kau mau memaafkanku? Kau tidak akan meninggalkanku untuk kedua kalinya, kan?" tanya Kaisar Ryuu sedikit takut.

Luna langsung menatap Kaisar Ryuu. Dia tidak menyangka pria itu akan membahas hal ini lagi. Jika ditanya memaafkan atau tidak, tentu saja Luna memaafkan. Dia tahu alasan Kaisar Ryuu melakukannya. Ya, Kaisar Ryuu begitu takut kehilangannya hingga memilih berbohong agar dia tetap berada di sisinya.

BUKUNE

"Aku ingin kau jujur padaku dan aku akan tetap di sisimu. Aku pernah berjanji, kan, untuk berada di sisimu?"

Kaisar Ryuu tersenyum kecil. "Apa kau tahu kenapa kerajaanku mendadak dijatuhi banyak keberuntungan?" tanyanya. Tentu saja Luna menggeleng.

"Sebelum kau datang ke duniaku, kerajaanku nyaris hancur karena bencana dan perang yang tidak ada hentinya. Semua berubah sejak kau datang dengan membawa aura yang begitu hebatnya, membawa kekuatan yang begitu besar hingga memengaruhi kerajaanku. Dalam sekejap kerajaanku bangkit. Bencana seolah menghindar dan perang terhenti. Tapi, kau juga membawa bahaya untuk kerajaanku."

Luna tertegun. "Apa? Aku?"

"Banyak kerajaan ingin kau dikembalikan ke duniamu karena mereka yakin, keberadaanmu akan memicu perang perebutan. Masing-masing dari mereka ingin memilikimu. Itu sebabnya, aku tidak ingin kau pergi dari istana. Aku memenuhi semua kebutuhanmu agar kau tetap memilih di istanaku," jelas Kaisar Ryuu. "Setiap hari, ancaman perang dan rencana untuk membunuhmu masuk ke meja kerjaku. Aku membakarnya dan sebisa mungkin melindungimu dari mereka."

"Tapi-"

Kaisar Ryuu meraih tangan Luna yang terjulur di atas meja. "Justru aku yang menghancurkan kekuatanmu. Akibatnya, bencana kembali datang dan meluluhlantakkan kerajaanku. Aku melanggar pantangan untuk tidak jatuh cinta denganmu. Alasan kenapa aku begitu dinginnya padamu, karena aku berusaha memadamkan perasaanku. Tapi, aku tidak bisa."

BUKUNE

Luna terpaku. Dia baru tahu bahwa semua yang Kaisar Ryuu lakukan memiliki alasan besar di baliknya.

"Aku tahu, lambat laun kekuatanmu akan hancur karena aura hitamku merasuk ke dalam auramu hingga menghancurkan kekuatanmu," sambung Kaisar Ryuu. "Saat semua sudah hancur, keegoisanku adalah tetap menahanmu di sana tanpa memberi tahu bahwa kau bisa-"

"Sudah," potong Luna seraya menggenggam tangan Kaisar Ryuu. "Aku mengerti. Jangan dilanjutkan. Kau melakukan semua yang terbaik yang kau bisa." Luna kemudian tersenyum.

"Selama satu tahun, aku memikirkanmu. Aku tidak bisa terus seperti itu. Itulah alasaanku menyerahkan tahta pada Seiji dan lebih memilih untuk datang ke sini."

Luna diam memandangnya. Dia tidak tahu harus bicara apa ketika seorang kaisar seperti Ryuu menyerahkan tahtanya demi dirinya, wanita asing dari dunia yang berbeda.

"Ibu? Di mana Ryuu?" Malam itu Luna begitu panik tidak melihat keberadaan Kaisar Ryuu. Rumah kosong. Ibunya berada di rumah teman dan tidak ada Kaisar Ryuu di rumah.

"*Tadi waktu ibu berangkat, Ryuu sedang menonton televisi. Ibu sudah mengingatkannya untuk tidak pergi ke mana-mana,*" jawab Nyonya Leroy dari seberang telepon.

Wajah Luna pucat. Kaisar Ryuu belum lama di sini dan belum pernah bepergian sendirian. Ditambah ini sudah malam. Jam menunjukkan pukul 9 malam terlebih di luar sangat dingin.

Luna pun bergegas mencari keberadaan Kaisar Ryuu. Perasaannya benar-benar tidak tenang. Toko-toko yang Luna lewati sudah mulai tutup dan dia tidak menemukan Kaisar Ryuu di mana pun.

BUKUNE

"Ah, Paman, apa kau melihat pria ini?" tanya Luna sambil menunjukkan foto *selfie* mereka berdua dari ponsel Luna pada seorang paman penjaga stasiun kereta api.

Pria itu tampak berpikir sejenak. "Ada banyak pengunjung stasiun, Nona."

"Bisakah paman mengingatnya lagi? Dia baru di daerah sini. Aku takut dia tersesat, Paman."

Paman itu menggaruk rambutnya sembari mengingat. "Aku tidak ingat."

Jawaban paman penjaga stasiun semakin membuat Luna panik. Tiba-tiba seorang penjaga stasiun lain datang menghampiri.

Mungkin dia penasaran apa yang terjadi.

"Ada masalah?" tanyanya pada Luna dengan ramah.

"Paman lihat pria ini tidak?"

Paman itu memandang foto Kaisar Ryuu cukup lama.

"Ah iya, dia tadi ke sini," jawab paman penjaga yang seketika membuat perasaan Luna lega. Meskipun ini sebenarnya belum selesai sebelum Kaisar Ryuu benar-benar ditemukan.

"Sepertinya dia tersesat! Aku sempat mengajaknya untuk ke kantor polisi terdekat, tapi dia sudah hilang saat aku bersiap mengantarnya."

Tidak! Jangan sampai Kaisar Ryuu benar-benar tersesat! Luna semakin panik.

"Ingatkah dia pergi ke arah mana, Paman?" tanya Luna lagi.

BUKUNE

"Dia ke sini tadi sore. Sepertinya ke arah sana...." Pria itu menunjuk ke arah danau taman kota.

Luna membelalak. Benar, danau kota! Pasti Kaisar Ryuu ke sana. Luna segera mengucapkan terima kasih dan berlari menuju danau kota, tempat di mana Kiasar Ryuu muncul ke dunia ini. Luna terus berlari secepat yang dia bisa. Sampai akhirnya sampai di pintu masuk taman kota. Dengan napas tersengal, dia mencari keberadaan Kaisar Ryuu. Perasaan Luna berangsur-angsur lega melihat Kaisar Ryuu duduk sendirian di bangku tidak jauh dari danau. Pria itu menunduk.

"Ryuu!" teriak Luna sambil berlari menghampirinya. Kaisar Ryuu menoleh, tampaknya dia lebih kaget lagi ketika melihat Luna. "Sedang apa kau di sini?!" tanya Luna cepat.

Kaisar Ryuu tersenyum kecil. Wajahnya memerah malu

mengakui bahwa dia tersesat. "Aku tersesat saat sedang berjalan-jalan. Karena putus asa, aku menunggumu di sini," jawabnya polos.

"Ya ampun, Ryuu! Kau membuat jantungku nyaris copot!" ucap Luna dalam hati.

"Bagaimana jika aku tidak datang?" bentak Luna. Bagaimana bisa Kaisar Ryuu dengan entengnya menunggu di sini? Bagaimana jika Luna tidak datang?

Bukannya merasa bersalah, Kaisar Ryuu justru tertawa. "Aku tahu di mana kau bisa menemukanku."

Mendengar jawaban Kaisar Ryuu, mata Luna berkaca-kaca.

"Ke-kenapa menangis?" Kaisar Ryuu langsung menghapus air mata Luna yang terkumpul di pelupuk mata. "Apa sesuatu melukaimu?" tanyanya cemas.

BUKUNE

"Kau bodoh! Jangan pergi seenaknya!" maki Luna.

Luna cepat-cepat memakaikan jaket yang dibawanya untuk Kaisar Ryuu sebelum pria itu sakit karena kedinginan. Tangan Kaisar Ryuu terasa begitu dingin dan sedikit bergetar. Dia pasti sudah menunggu di sini cukup lama. Dia bahkan tidak mengenakan baju hangatnya.

"Ini untukmu." Kaisar Ryuu tiba-tiba menyodorkan sebuah buket bunga yang sangat cantik. Warna cerahnya begitu memanjakan mata.

"Kau ... dapat dari mana ini?" tanya Luna bingung. Dia kemudian menerima bunga itu dan mendekapnya.

"Aku mencari ini," jawab Kaisar Ryuu.

Hah?!

"Mencari?"

Kaisar Ryuu mengangguk. "Aku melihat acara televisi tadi dan saat si pria memberikan bunga, si wanita tampak begitu bahagia. Aku ingin melihatmu seperti itu."

Tangis Luna pecah. "Bodoh kau!" cacinya sambil menangis.

"Kau cengeng sekali," ejek Kaisar Ryuu. Dia kemudian mendekap Luna. "Sebentar-sebentar menangis. Kupikir kau wanita yang tegar. Dulu, kau bahkan merusak pintu ruanganku hanya agar diizinkan masuk untuk merawatku," kenangnya.

"Ini karena kau bodoh!" kesal Luna. Dia tidak peduli baju Kaisar Ryuu basah oleh air mata. Benar-benar menyebalkan!

"Jadi, apa kau menyukainya?" Kaisar Ryuu melepas dekapannya. Dia sedikit membungkuk dan mendongakkan wajah Luna. Sepertinya dia ingin melihat wajah gadis itu.

BUKUNE

Luna cemberut. "Tidak suka!"

"Benar kau tidak suka?" tanyanya meyakinkan.

Luna mengangguk. "Bunganya jelek!"

Kaisar Ryuu tersenyum usil. "Benar?"

Bibir dingin Kaisar Ryuu menempel di bibir Luna. Entah berapa lama dia membuat Luna mabuk kepayang. Wajah mereka begitu dekat dan Luna baru menyadari kalau Kaisar Ryuu jauh lebih tampan dari jarak sedekat ini.

"Benar tidak suka?" tanya Kaisar Ryuu sekali lagi.

"Tidak!" Luna masih bersikeras.

"Kalau begitu, aku ambil saja lalu kuberi pada penjaga toko kue di dekat stasiun."

Luna membelalak. "Ryuu!" Dia mencubit pipi Kaisar Ryuu kesal. Sejak kapan Kaisar Ryuu genit seperti ini?!

"Aku suka," jawab Luna akhirnya. Wajahnya memerah menahan malu. "Terima kasih."

Kaisar Ryuu tersenyum lebar. Mereka kemudian bergegas pulang. Kaisar Ryuu terus saja menggandeng tangan Luna, enggan melepasnya.

"Oh ya, dari mana kau punya uang untuk membeli ini?"

Kaisar Ryuu menggeleng. "Aku tidak membelinya."

Luna terkejut. "Kau mencurinya?!"

"Tentu saja tidak! Aku tidak mencurinya!" bantah Kaisar Ryuu keras.

"Lalu?"

"Aku menemukan toko bunga ini tidak jauh dari danau. Penjualnya seorang pria paruh baya namanya Paman Shouji. Dia sendirian mengurus tokonya dan tampak sepi. Padahal, toko bunga yang tidak jauh darinya begitu ramai. Aku memutuskan untuk datang ke sana dan melihat cara Paman Shouji merangkainya. Haha, itu buruk," ejek Kaisar Ryuu. "Lalu aku menantang Paman Shouji, jika rangkaianku lebih bagus, maka dia harus memberi bunga hasil rangkaianku secara cuma-cuma padaku," sambungnya.

BUKUNE

"Ryuu! Itu tidak baik!" tegur Luna.

"Tapi, aku yang menang. Bunga yang kau pegang itu, hasil rangkaianku," ucap Kaisar Ryuu dengan sombongnya.

"Dari mana kau belajar merangkai bunga?" tanya Luna penasaran. Selama diq di istana, tidak pernah satu kali pun melihat Kaisar Ryuu merangkai bunga.

Kaisar Ryuu kemudian tersenyum sambil menatap ke depan. "Ibu yang mengajariku. Saat kecil, hampir setiap hari aku dan ibu merangkai bunga. Ah, sudah lama sekali aku tidak

merangkai bunga. Ternyata belum hilang kemampuanku."

Luna semakin menggenggam tangan Kaisar Ryuu dengan erat. Setiap pria itu mengingat ibunya, ada rasa sepi di pandangannya.

"Oh, ada satu hal lagi yang ingin kubicarakan," kata Kaisar Ryuu tiba-tiba, membuat Luna mengeryitkan dahi.

"Mulai besok aku bekerja di tempat Paman Shoji. Aku akan membantunya berjualan bunga."

Mata Luna membulat. "Kau tidak memaksanya, kan?!" Menurut Luna, pria satu ini diam-diam mengerikan! Bisa saja, kan, dia mengancam Paman Shoji agar diperbolehkan bekerja?!

"Tidak!" bantah Kaisar Ryuu. "Paman Shoji yang memintaku. Aku dengan senang hati menerima tawarannya. Mungkin pelanggan Paman Shoji akan bertambah jika rangkaiannya lebih baik. Akan kupastikan toko milik Paman Shoji tidak akan kalah dari toko bunga yang lain!" katanya menggebu.

BUKUNE

Luna tersenyum. Dia menyandarkan kepalanya di lengan Kaisar Ryuu sembari berjalan. Harusnya dia tahu, Kaisar Ryuu memanglah orang yang baik. Pria itu selalu melakukan sesuatu untuk membantu orang lain.

Move

Luna terus menguap saat perjalanan pulang ke rumah. Tanggung jawab sebagai perawat membuatnya harus terus terjaga di malam hari, demi pasien-pasien tentunya.

"Aku ingin tidur," gumam Luna saat sudah sampai di depan rumah, tapi tiba-tiba matanya membulat melihat Kaisar Ryuu mengenakan jaket, berdiri di depan rumah. Di musim dingin seperti ini, apa yang dia lakukan?

"Ryuu, sedang apa?" tanya Luna. Kaisar Ryuu menoleh dan langsung menghampiri gadis itu.

"Aku menunggumu pulang. Ada yang ingin kubicarakan padamu." Kaisar Ryuu tampak bersemangat. Senyum mengembang di wajahnya.

BUKUNE

"Tidak bisakah kau menungguku di dalam saja? Di luar sini sangat dingin. Ayo masuk!" Luna mendorong Kaisar Ryuu masuk ke rumah.

"Kau ini, sudah Bibi bilang jangan di luar. Nanti kau kedinginan!" tegur Nyonya Leroy ketika melihat Kaisar Ryuu masuk ke rumah.

"Sudah dari kapan dia di luar, Ibu?" tanya Luna sambil mendengus ke arah Kaisar Ryuu. Bandel sekali Ryuu ini!

"Paling tidak sudah satu jam. Ibu sudah berkali-kali memintanya masuk tetapi dia menolak."

Luna langsung sana melotot ke arah Kaisar Ryuu. "Ryuu!" Tentu saja Luna kesal. Ini bukan kali pertama di musim dingin Kaisar Ryuu keluar tanpa mengenakan pakaian hangat. Pria itu

sering melakukannya! Kaisar Ryuu pun terkekeh.

Nyonya Leroy meletakkan dua cangkir teh di atas meja, untuk Luna dan Kaisar Ryuu. Secepatnya pria itu langsung saja meneguknya. Luna memandangnya aneh. Kenapa Kaisar Ryuu begitu bersemangat? Ada apa?

"Bibi, bisakah Bibi duduk di sini sebentar? Ada yang harus aku bicarakan," kata Kaisar Ryuu sembari meletakkan cangkir tehnya.

Luna semakin bingung. "Ryuu, ada apa?"

Kaisar Ryuu enggan menjawab. Dia justru meminta Nyonya Leroy untuk bergabung.

"Luna, Bibi." Pria itu memulai pembicaraan. "Mulai hari ini aku akan pindah dan tinggal di toko bunga tempatku bekerja. Paman Shouji, menyewakan ruangan di lantai dua untukku."

BUKUNE

Luna tertegun. Pindah? Kenapa tiba-tiba? Lidah Luna kelu. Tidak ada kalimat yang terlontar darinya.

"Kau yakin?" tanya Nyonya Leroy. Dia sedikit tidak yakin membiarkan Kaisar Ryuu tinggal sendiri mengingat pria itu belum begitu akrab dengan teknologi dan keadaan modern seperti sekarang ini.

Kaisar Ryuu mengangguk. "Tentu saja. Dengan aku tinggal di sana, toko akan buka lebih lama dan tutup lebih malam. Lebih banyak pelanggan yang bisa kubantu," jawabnya mantap.

Semua yang Kaisar Ryuu lakukan hanya berorientasi pada membantu orang. Seperti itulah dirinya. Tapi, mendengarnya, ada perasaan tidak rela di hati Luna jika pria itu keluar dari rumah ini. Bagaimana jika terjadi sesuatu dengannya? Ini tetaplah dunia yang asing untuknya. Dia datang ke sini untuk Luna dan Luna tidak akan

memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu Kaisar Ryuu.

"Bibi, sih, tidak masalah. Tapi pesan Bibi, jaga dirimu ya? Sering-seringlah berkunjung ke sini."

Luna memandang ibunya dan Kaisar Ryuu bergantian. Ibunya setuju dan senyum merekah menghiasi wajah Kaisar Ryuu. Sangat kentara kalau pria itu begitu senang. Luna ingin menolak, tapi dia sendiri bingung bagaimana mengatakannya.

"Kalau begitu, aku akan bersiap-siap, Bibi." Kaisar Ryuu meletakkan cangkir tehnya lalu pergi ke kamarnya.

"Ibu, aku ingin tidur," pamit Luna. Dengan langkah gontai, dia menaiki tangga menuju kamar.

Persis di depan kamar Luna adalah kamar Kaisar Ryuu. Suara gaduh terdengar dari dalam. Kaisar Ryuu benar-benar ingin pergi. Alih-alih masuk ke kamarnya, Luna justru membuka pintu kamar Kaisar Ryuu.

BUKUNE

Kaisar Ryuu menoleh ke arah pintu. Luna menatapnya dengan sedih.

"Hei, ada apa?" tanya Kaisar Ryuu cemas.

Luna hanya diam menatapnya.

"Luna?"

"Kenapa ... kenapa kau memilih keluar dari rumah ini?" Luna akhirnya buka suara.

"Aku sudah mengatakannya, bukan? Aku ingin membantu Tuan Shoji. Dia begitu mencintai tokonya. Dengan aku berada di sana, toko akan buka lebih lama dan pelanggan semakin banyak yang datang. Kau tahu, Paman Shoji akan tersenyum lebar jika banyak pelanggan datang."

"Kenapa kau cepat sekali mengambil keputusan?" Luna

cemberut.

Kaisar Ryuu mengerti apa yang sebenarnya Luna pikirkan. "Luna, kau ingat 'kan kalau aku ini pernah menjadi seorang kaisar? Aku terbiasa mengambil keputusan dengan cepat dan menanggung semua risiko dari keputusanku. Aku juga sudah mempertimbangkan semuanya. Lagi pula, kau masih bisa menemuiku di sana. Aku juga bisa ke sini menemuimu," jelasnya.

"Ya itulah Kaisar Ryuu yang aku tahu. Begitu memedulikan orang lain." Luna berusaha tertawa walaupun masih tidak rela membiarkan Kaisar Ryuu tinggal sendiri. Ah, padahal alasan Luna yang sebenarnya adalah tidak ingin jauh dari pria itu. Hanya saja mulutnya menolak untuk mengatakannya pada Kaisar Ryuu.

"Berhenti jadi gadis cengeng!" omel Kaisar Ryuu saat melihat mata Luna berkaca-kaca. Tentu saja Luna segera menghapusnya.

BUKUNE

"Ya sudah, aku bantu kau bersiap," kata Luna sembari membuka lemari dan mengambil baju-baju, kemudian memasukkannya ke dalam koper.

Luna berdiri di depan toko bunga di mana Kaisar Ryuu sedang sibuk menutup toko. Pria itu terlihat sangat lelah setelah seharian melayani para pelanggan yang tidak henti-hentinya datang silih berganti. Sesekali Paman Shouji mengajaknya berbicara dan mereka berdua tertawa. Kaisar Ryuu memang sudah banyak berubah. Dulu dia tidak pernah tertawa selepas ini. Bahkan jika bertemu dengan tamunya, tawa yang dia tunjukkan hanyalah sebuah formalitas saja.

Kehadiran Luna ternyata disadari oleh Paman Shouji.

Pria itu memberi tahu Kaisar Ryuu. Setelahnya, Paman Shouji akhirnya pergi. Dia juga sempat melambaikan tangan. Luna pun membungkuk membalas sapaannya.

Melihat Luna, Kaisar Ryuu berlari kecil menghampiri gadis itu. "Luna, sedang apa kau di sini? Ini sudah malam," tanyanya heran. "Masuklah!"

Ruang lantai dua toko tidaklah besar. Barang-barang yang Kaisar Ryuu miliki pun tak banyak, hanya sebuah tas berisi beberapa potong pakaiannya sehingga ruangan terasa luas. Di sudut ruangan ada sebuah pintu dengan kamar mandi di baliknya. Lalu ada dapur kecil di sisi sudut lainnya dan ada balkon tentu saja.

"Kau sudah makan?" tanya Luna.

Kaisar Ryuu menggeleng. "Aku belum sempat. Toko ramai sekali hari ini," katanya sambil membereskan ruangannya.

BUKUNE

"Akan kumasakan sesuatu." Luna mengeluarkan beberapa bahan makanan seperti sayur dan beberapa potong daging yang sengaja dia beli untuk Kaisar Ryuu.

"Kalau begitu, aku mandi dulu."

Luna hanya mengangguk tanpa menjawab. Dia pun mulai menyiapkan beberapa bumbu, membersihkan serta mencuci daging. Tidak perlu waktu lama bagi Luna menyelesaikan dua porsi makan malam untuk mereka berdua. Bertepatan dengan itu juga, Luna merasa sebuah tangan menyingkap rambut yang menutupi leher belakangnya. Kemudian sebuah bibir menciumnya, sontak membuat bulu kuduknya berdiri.

"Ryuu!" pekik Luna seraya memutar tubuh. "Kau sedang apa?!"

Kaisar Ryuu tersenyum genit. "Rambutmu, wangi

stroberi," celetuknya menggoda.

"Oh." Luna memicingkan mata. Dia tahu ke mana arah pembicaraan ini. Tidak semudah itu, Ryuu!

"Apa pun yang kau pikirkan, jangan mengharapkan itu," cibir Luna.

"Kau mencintaiku, tidak?" tanya Kaisar Ryuu tiba- tiba. Membuat Luna sedikit kaget.

"Kau baik-baik saja?" Luna menepuk pipi Kaisar Ryuu lembut dan dibalas ciuman di punggung tangan Luna, membuat Luna mengangkat satu alisnya.

"Apa kau senang aku datang ke sini menyusulmu?" tanya Kaisar Ryuu.

Luna diam. Dia bahkan tidak bisa langsung menjawab pertanyaannya. Senang? Tentu saja Luna senang Kaisar Ryuu datang untuknya. Tapi tetap saja, Kaisar Ryuu meninggalkan tahta dan keluarganya. Apa Luna berhak untuk senang? Kaisar Ryuu adalah kaisar yang begitu dicintai rakyatnya. Dia adalah kaisar yang bekerja begitu keras untuk memenuhi semua kebutuhan rakyatnya. Lalu, untuk Luna, dia melepas itu semua? Selain itu, rasa bersalah Luna juga karena pernah meninggalkan Kaisar Ryuu tanpa mengatakan apa pun selalu membayanginya sejak setahun lalu.

BUKUNE

"Katakan padaku, apa yang membuatmu seolah membuat tembok pembatas antara kita berdua?" tanya Kaisar Ryuu lagi. Sontak Luna ternganga.

"Kenapa kau tidak menjawab?" tanyanya lagi. Kali ini tatapannya sangat serius.

Luna merasa tidak mampu untuk mengatakan semuanya karena dia sadar pengorbanan pria itu sungguh luar biasa.

Sedangkan Luna? Apa yang sudah dia korbankan untuknya? Luna pun menunduk diam seribu bahasa.

"Luna, aku berbicara padamu," tegasnya.

Luna akhirnya mengangkat wajahnya. Dia membenci raut wajah yang Kaisar Ryuu tunjukan kini, itu raut wajah saat pria itu masih menjadi kaisar yang dingin dan menyebalkan.

"Jangan tatap aku seperti itu," pinta Luna.

Kaisar terdiam sejenak dengan mata terus menyorot ke arah Luna. "Lalu aku harus menatapmu bagaimana?"

Lagi-lagi Luna terkejut, apalagi saat dengan kasar Kaisar Ryuu mencengkeram rahangnya.

"Ryuu!" Luna berteriak. Melawan dan berusaha melepaskan diri. Ini bukan Kaisar Ryuu yang Luna kenal! Sekuat tenaga Luna mendorongnya agar menjauh, tapi usahanya gagal. Kaisar Ryuu justru menahan tangan gadis itu.

BUKUNE

"Jawab aku!" Kaisar Ryuu kali ini membentak, membuat air mata Luna jatuh. Sepertinya Kaisar Ryuu lepas kendali.

"Kau kenapa, Ryuu?!"

"Tidak usah tanya aku kenapa! Harusnya aku yang bertanya kenapa!"

Suasana berubah menjadi tegang. Luna tidak tahu kenapa Kaisar Ryuu semarah ini. Matanya berkilat, dahi dan alisnya berkerut. Wajahnya memerah. Harus Luna akui, tubuhnya gemetaran menghadapi pria itu

"Ryuu," ucap Luna pelan.

Tiba-tiba Kaisar Ryuu melepaskan cengkeramannya. "Pulanglah."

Itulah kata kata terakhir yang Kaisar Ryuu ucapkan sampai

akhirnya Luna menutuskan pulang karena pria itu kini menolak untuk berbicara dengannya.

Luna menyandarkan kepala di atas meja. Sudah beberapa hari ini Kaisar Ryuu tidak mau berbicara dengannya. Tiap dia datang ke toko, Kaisar Ryuu pura-pura tidak melihat. Ini begitu menyesakkan hati Luna.

"Ada apa? Kenapa lesu begitu?" tanya Natalie.

Luna hanya tersenyum kecil. Tentu saja ini karena masalahnya dengan Kaisar Ryuu yang sudah berhari-hari tak kunjung membaik.

"Bertengkar?" Sungguh, tebakan Natalie tepat sasaran.

"Natalie, apakah diam itu selalu emas?" tanya Luna tiba-tiba. Dia mulai tidak yakin apakah diamnya itu benar atau tidak.

BUKUNE

Natalie mengangguk mengerti. Dia sepertinya sudah tahu arah pembicaraan ini. Hanya saja dia merasa harus membatasi diri karena itu bukanlah urusannya.

"Tidak selamanya diam itu emas. Justru sering kali diam itu berbahaya karena menimbulkan salah paham," jawab Natalie, cukup singkat tapi mampu menjawab kegundahan Luna.

"Sudahlah. Sebentar lagi kan jam kerjamu selesai. Pulanglah, temui dia, selesaikan masalah kalian berdua," nasihat Natalie.

Luna langsung memeluk sahabatnya itu. Luna merasa dirinya memang aneh. Masalah sepele seperti ini kenapa harus dibuat bingung? Padahal tinggal katakan saja yang sejujurnya pada Kaisar Ryuu apa yang dia rasa. Kenapa malah memilih diam?

Seusai jam kerja berakhir, dengan mantap Luna pergi ke

toko bunga setelah sebelumnya menyempatkan diri ke supermarket untuk membeli beberapa bahan makanan. Jam sudah menunjukkan jam 9 malam.

"Ryuu mungkin belum makan, tidak ada salahnya aku membelikannya beberapa bahan makanan. Aku akan memasak sesuatu untuknya," gumam Luna. Langkahnya terhenti ketika lampu di lantai dua toko bunga mati. Mungkinkah Kaisar Ryuu sudah tidur? Ada keraguan di dalam hati Luna, antara tetap ke sana atau kembali esok hari saja. Cukup lama Luna diam sampai sebuah suara berat yang sangat familier memanggilnya dari arah belakang.

"Luna? Sedang apa?"

Luna menoleh. Kaisar Ryuu yang mengenakan jaket tebal menatapnya. Salju pertama mulai turun.

"Ryuu...." Hanya itu yang Luna ucapkan.

BUKUNE

Ryuu lalu menggandeng tangan Luna, mengajaknya masuk. Sesampai di dalam, mereka duduk berhadapan.

"Ada apa?" tanya Kaisar Ryuu.

Luna merasa pria itu masih terasa dingin. Mungkinkah Kaisar Ryuu masih marah?

"Apa kau sudah makan?" tanya Luna takut-takut.

"Ya, sudah," jawabnya.

"Oh, begitu." Luna mendekap belanjaannya. Sepertinya sayur dan daging yang dia beli tidak akan termakan malam ini. "Kalau begitu aku pulang, ya," pamit Luna.

Tiba-tiba saja nyali Luna untuk menyelesaikan masalah ini lenyap begitu saja setelah mendapat perlakuan dingin dari Kaisar Ryuu. Bahkan saat dia berdiri bermaksud untuk pergi, pria itu hanya diam saja.

"Se-selamat malam, Ryuu," ucap Luna. Matanya mulai berair. Tangannya bahkan sudah menyentuh engsel pintu ketika Kaisar Ryuu secara tiba-tiba memutar tubuh gadis itu.

"Oh, jadi kau mau pergi begitu saja?" tanya Kaisar Ryuu tajam.

"Ryuu ... Kenapa kau tiba-tiba marah padaku seperti ini?"

"Kau bertanya, kenapa aku marah? Aku sudah bertanya padamu beberapa hari yang lalu, dan kau enggan menjawab!"

Luna buru-buru menghapus air mata yang sudah jatuh ke pipi. "Aku ... aku bukan tidak mau menjawab."

"Lalu apa?!" Kaisar Ryuu memojokkan Luna di depan pintu, lalu tangan kanannya mengepal memukul pintu itu.

Luna makin terisak. "Aku begitu merasa bersalah padamu!"

"Bersalah atas apa?! Apa kesalahanmu padaku, hah?!"

BUKUNE

"Aku seharusnya mengatakan sesuatu yang dapat menahanmu untuk tidak mengikutiku ke sini. Tidak seharusnya aku pergi tanpa mengatakan apa pun padamu!" teriak Luna sambil terisak. Tidak bisa dimungkiri kalau Kaisar Ryuu berpisah dari keluarganya karena dirinya yang hanyalah orang asing.

Mata Kaisar Ryuu membelalak. "Maksudmu, aku sia-sia datang ke sini?!"

"Bukan begitu, Ryuu! Justru karena aku, kau harus ke sini meninggalkan keluarga dan tahtamu di sana sebagai seorang kaisar!"

"Siapa yang bilang kalau ini semua salahmu, hah?!" Kaisar Ryuu mencengkeram dagu Luna.

"Akh!" Luna merintih saat cengkeraman Kaisar Ryuu sangat menyakitkan. "Ryuu, sakit! Apa aku pernah mengatakan itu

salahmu, hah?!"

"Ryuu hentikan! Kau benar-benar menyakitiku!" Luna berteriak lagi.

Saat itulah Kaisar Ryuu tersadar dari amarahnya. Dia melepaskan cengkeramannya. Terlihat sedikit memar di dagu Luna akibat cengkeraman tangannya yang kuat itu.

"Kau memang tidak pernah bilang kalau ini salahku! Tapi kau sendirian di dunia ini karena aku!" Luna memeluk Kaisar Ryuu dengan erat. Tangisnya kembali pecah. "Aku hanya tidak tahu harus bagaimana menghadapimu."

Kaisar Ryuu terdiam. "Kalau saja ... kalau saja aku tidak seenaknya pergi, mungkin ini tidak akan terjadi," sambung Luna. "Jangan marah padaku, Ryuu."

"Lalu, bagaimana jika kau mengatakan sesuatu saat itu dan aku tetap datang, apa kau tetap menyalahkan dirimu, hah? Aku datang ke sini memang sendirian. Aku punya tujuan yaitu kau, Luna. Setelah di sini, aku tidak merasa sendirian karena kau ada di sampingku," jawab Kaisar Ryuu, membuat Luna semakin memeluknya dengan erat.

BUKUNE

Kaisar Ryuu menarik napas panjang. Kini dia lebih tenang. Tangannya pun tanpa ragu mengelus rambut Luna. "Saat aku datang dan kau diam saja, kupikir kau marah padaku. Tapi ternyata tidak. Lalu kau memberiku tempat beristirahat. Kau juga mengurusku. Dengar, berkali-kali aku mengatakan bahwa aku mencintaimu, bukan? Aku melepas semuanya demi untuk bersamamu. Satu tahun, Luna. Satu tahun aku memikirkan ini. Sekarang inilah pilihanku. Bukan salahmu jika aku datang ke sini. Ini kemauanku sendiri," jelasnya. Tentu saja tangis Luna semakin keras.

"Sudah, sudah, maafkan aku, Luna. Tidak seharusnya aku menyakitimu seperti ini. Mana, kulihat wajahmu." Kaisar Ryuu mencoba melihat wajah Luna, tapi gadis itu menggeleng. Ya, Luna malah semakin membenamkan wajahnya ke dada bidang pria itu.

"Aku tidak seharusnya marah seperti ini. Aku takut, Luna. Aku takut kau pergi lagi."

Untuk beberapa saat tidak ada suara apa pun selain isak tangis Luna. Kaisar Ryuu membiarkan Luna untuk lebih tenang karena sadar amarahnya pasti menakuti gadis itu.

Satu jam kemudian, Luna kembali tenang. Selama itulah Kaisar tidak henti-hentinya mengelus rambut Luna. Luna mendongak dan disambut dengan senyum hangat dari Kaisar Ryuu.

"Jadi, kau mau memaafkanku?" tanyanya Kaisar Ryuu dan direspons anggukan Luna.

BUKUNE

Sampai akhirnya, Kaisar Ryuu memandang wajah Luna begitu dekat dan mencubit pipi gadis itu dengan gemas. Tangannya perlahan menyentuh dagu Luna yang sedikit lebam. Kaisar Ryuu sangat menyesali perbuatannya.

"Dagumu ... maaf."

"Aku harusnya tidak diam saja. Aku hanya tidak tahu bagaimana mengatakannya. Tapi ternyata diamku ini membuat kita bertengkar seperti ini," sesal Luna.

Kaisar Ryuu tertawa kecil. "Masalah ini membuatku lapar kembali. Masakan aku sesuatu," pintanya pada Luna tiba-tiba.

Luna pun mengangguk dan begitu bersemangat memasak makan malam untuk Kaisar Ryuu. Ya, tidak bisa dimungkiri Luna memang mencintai pria itu. Sangat.

Back

Akhir-akhir Luna merasa Kaisar Ryuu tampak agundah. Dia banyak menghela napas, melamun dan bergumam sendiri. Seperti sedang memikirkan sesuatu yang cukup berat.

"Ryuu...." Luna menyentuh bahu Kaisar Ryuu, membuat pria itu tersentak. Bahkan suara lonceng di atas pintu saat pintu toko dibuka pun tidak berhasil membuyarkan lamunannya. "Kau melamun."

"Luna, kau sudah kembali." Kaisar Ryuu kemudian tersenyum hangat menyambut Luna.

Luna kemudian menyodorkan sekotak donat yang tadi dia beli. "Ini enak. Cobalah."

Kaisar Ryuu pun mengambil dan mencobanya. "Enak!" serunya. Luna tertawa melihat tingkah Ryuu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Luna kemudian. Selama beberapa saat Kaisar Ryuu berhenti mengunyah, tampak ragu apa bisa menceritakannya pada Luna.

"Kau berjanji untuk tidak lagi berbohong," ungkit Luna.

Kaisar Ryuu meletakkan donat yang sudah dia gigit hampir setengahnya. "Aku akan kembali ke duniaku."

Luna terdiam sesaat saking terkejutnya. Matanya membulat. "Ke-kembali?"

"Sesuatu terjadi dan aku harus kembali untuk mengeceknya. Sudah berhari-hari aku memimpikan Nenek Chieko. Jika ini benar, maka seharusnya malam ini portal itu akan terbuka."

"Aku akan kembali lagi. Secepatnya," kata Kaisar Ryuu cepat. Dia langsung meraih tangan Luna. "Aku akan tetap kembali."

Mendengar Kaisar Ryuu akan kembali, membuat Luna begitu takut. Luna takut dia tidak kembali lagi. Ada rasa berat jika menyetujui ini. Luna mungkin tidak sanggup meski sekadar melambaikan tangan saat Kaisar Ryuu kembali ke sana.

"Aku ikut!" Kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Luna.

"Tidak! Aku rasa, istana sedang tidak aman dan aku tidak ingin terjadi sesuatu denganmu," tolak Kaisar Ryuu cepat.

Luna menggeleng. "Aku ikut!"

"Luna-"

"Aku ikut!" Luna semakin mengeraskan suaranya. "Aku tetap akan ikut walaupun kau melarangku!" ancamnya.

Kaisar Ryuu memandang Luna bingung. Dia menarik napas dalam. "Tapi kau harus menjanjikan satu hal padaku. Turuti ucapanku selama di sana."

BUKUNE

Luna mengangguk cepat. Malam akan datang dalam beberapa jam dan Luna harus bergegas pulang untuk bersiap-siap.

"Kau mau ke mana?" Tiba-tiba Nyonya Leroy memanggil putrinya. Dia heran kenapa Luna mengenakan pakaian yang begitu rapi, padahal hari telah malam. "Kau 'kan tidak *shift* malam hari ini." Kebingungannya semakin menjadi tatkala Kaisar Ryuu datang.

"Ibu, aku akan pergi menemani Ryuu," kata Luna.

Nyonya Leroy mengerutkan dahi. "Ke mana?"

"Ke duniaku, Bibi," jawab Kaisar Ryuu.

Pucatlah seketika wajah wanita itu. "Nak...."

Luna seharusnya tahu, ibunya pasti berat. Tapi,

perasaannya tetap mengatakan untuk ikut bersama Kaisar Ryuu. Jika tidak, sesuatu akan terjadi.

"Aku pasti kembali, Bu. Percayalah dengan ucapanku. Aku tidak akan pernah membohongi Ibu. Kali ini, biarkan aku menemani Ryuu sebentar," pinta Luna seraya berlutut di hadapan ibunya. Tangannya juga menggenggam wanita itu erat, berharap mendapatkan izin.

"Aku akan menjaganya, Bi. Aku berjanji padamu. Aku akan membawanya kembali," tegas Kaisar Ryuu.

Nyonya Leroy menatap putrinya sedih. Sembari mengelus rambutnya, dia berkata, "Ibu selalu percaya padamu. Hanya saja ini sulit, Nak," ucapnya lirih kemudian menatap Kaisar Ryuu. "Tapi berjanjilah pada ibu untuk kembali, dan Ryuu, kau harus mengembalikan putriku," tuntutnya penuh harap.

BUKUNE

Luna mengangguk, begitu juga dengan Kaisar Ryuu. Luna memeluk ibunya dengan erat dan mencium pipinya. Setelahnya, dia bersama Kaisar Ryuu pun benar-benar pergi.

Suasana begitu sepi saat mereka sampai di danau kota. Tidak ada siapa pun di sini. Salju pun perlahan turun. Untuk beberapa menit tidak terjadi apa-apa

"Perasaanku mengatakan mimpi itu adalah cara Nenek Chieko berbicara denganku. Tapi kenapa tidak ada apa pun yang terjadi?" gumam Kaisar Ryuu bingung. Dia memandang ke sekeliling, mencari tanda dari mimpinya.

"Kita tunggu saja," jawab Luna.

Kaisar Ryuu tersenyum dan menggenggam tangan Luna. Mereka masih diam menunggu ketika sebuah buih air terbentuk. Semakin lama, buih itu semakin banyak, pusaran air pun terbentuk.

Cahaya putih berpendar dari dasarnya.

"Ryuu?" panggilku. Memastikan bahwa ini tanda sudah saatnya mereka pergi.

Genggaman tangan Kaisar Ryuu menguat. Dia menarik napas dalam lalu mengangguk. Ini panggilan Nenek Chieko.

Luna tertegun saat melihat danau tempatnya pertama kali muncul di Mikadzuki yang tadinya sangat indah, kini berubah porak-poranda. Beberapa pohon tumbang. Terdapat sisa-sisa tanaman yang sudah mati. Kaisar Ryuu sama kagetnya. Keduanya tidak mengerti apa yang sudah terjadi.

"Apa yang terjadi?" Kaisar Ryuu menatap sekitarnya bingung. "Aku tidak meninggalkan istanaku seperti ini," lanjutnya.

"Apa ini...."

BUKUNE

Dari kejauhan, Nenek Chieko berlari tergopoh-gopoh menghampiri mereka. Dia terlihat sangat tua dibanding terakhir bertemu. Apa yang Nenek Chieko lakukan sampai kekuatannya mulai melemah seperti itu?!

"Kaisar!" panggilnya. Betapa terkejutnya Nenek Chieko melihat Luna berdiri di samping Kaisar Ryuu. "Nona?!" kagetnya.

"Apa yang terjadi?!" Kaisar Ryuu menuntut jawaban cepat. "Ini mengerikan! Aku tidak meninggalkan istana dengan keadaan seperti ini!"

"Kaisar, semenjak kau meninggalkan Mikadzuki dan menyerahkan tahta kepada Pangeran Seiji, muncul pemberontakan dan perlawanan dari banyak kerajaan lain yang meragukan kemampuan Pangeran Seiji. Ditambah lagi, belum lama ini terjadi bencana banjir dan angin topan yang meluluhlantajkan negeri ini,

Kaisar. Kami benar-benar terpuruk!"

Luna menelan ludah mendengar cerita Nenek Chieko. Mengerikan!

"Di mana Seiji?!" Langsung saja Kaisar Ryuu mencari keberadaan Pangeran Seiji. Dia harus tahu apa yang Pangeran Seiji lakukan hingga kekacauan ini terjadi.

"Kaisar Seiji sedang terluka parah akibat dari serangan salah satu pemberontak."

Mendengar itu, mereka semua bergegas menuju ruangan Pangeran Seiji yang sekarang menjadi seorang kaisar.

Kaisar Seiji terlihat kesakitan di tempat tidurnya. Tubuhnya terluka. Dua pelayannya tengah merawat luka-lukanya saat mereka datang.

"Seiji?!" Mendengar suara Kaisar Ryuu, Kaisar Seiji membuka matanya. Dia kaget dan tidak percaya Kaisar Ryuu ada di hadapannya sekarang.

BUKUNE

"Ka-kakak?! Luna?!"

"Apa yang terjadi?!" tanya Luna cepat. Dia segera melepas jaket musim dinginnya dan membantu kedua pelayan mengobati luka Kaisar Seiji.

"Mereka menolakku. Sudah kukatakan bahwa aku tidak bisa menerima tahtamu. Aku lemah, Kak. Aku tidak bisa," ucap Kaisar Seiji sambil merintih kesakitan.

"Siapa pelakunya?!" tanya Kaisar Ryuu geram.

Kaisar Seiji menggeleng. "Kak, kau harus kembali. Kau dibutuhkan di sini," pintanya memohon.

Luna mendengarkan permintaan Kaisar Seiji sembari mengobatinya. Apa yang ditakutkan terjadi. Kaisar Ryuu mungkin

tidak akan kembali ke dunianya lagi.

"Aku akan menyelesaikannya!" tegas Kaisar Ryuu. "Tapi aku tetap akan kembali ke dunianya," sambungnya sambil tersenyum menatap Luna. "Ya, aku akan kembali setelah urusan di sini selesai."

Terlepas dari ucapan Kaisar Ryuu, tetap saja Luna harus siap jika takdir berkehendak lain. Dia harus siap jika nanti akan kembali sendirian.

"Kak!" Pintu terbuka, Pangeran Yuu muncul dengan terengah-engah. "Syukurlah kau kembali!"

"Yuu! Apa yang terjadi?!" tanya Kaisar Ryuu.

"Kerajaan sekutu menolak kepemimpinan Kaisar Seiji yang terlalu tiba-tiba. Mereka semua meragukan kemampuannya. Mereka juga menuntut untuk bertemu denganmu. Ditambah ada beberapa kerajaan yang memilih untuk memberontak. Ini sangat mengancam keberlangsungan kerajaan kita, Kak. Kau harus melakukan sesuatu."

BUKUNE

"Di mana pelaku yang melukai Kaisar Seiji?!" tanya Kaisar Ryuu marah.

"Dia sudah mati, Kak. Tepat setelah dia berhasil melukai Kaisar Seiji. Tuan Tanaka berhasil membunuhnya. Berita terlukanya Kaisar Seiji juga sudah tersebar. Mata-mataku mengatakan beberapa kerajaan musuh bersiap untuk menyerang kita."

Kaisar Ryuu berdecak marah. "Sial!"

"Kaisar! Beri titah kepada para petinggi kerajaan untuk bertemu denganku," pinta Kaisar Ryuu.

Kaisar Seiji mengangguk. "Koji, Shaburo, beri tahu para petinggi kerajaan bahwa kaisar kita telah kembali, kumpulkan

mereka."

Kaisar Ryuu tercekat mendengar titah Kaisar Seiji pada kedua ajudannya itu.

"Kaisar!" Kaisar Ryuu tampak marah. Ia tidak menyangka seperti itulah bunyi titah Kaisar Seiji.

"Kak. Kumohon, tetaplah di sini. Aku tidak mampu menggantikanmu, Kak."

Lidah Kaisa Ryuu seakan kelu. Belum lama dia meninggalkan kerajaannya, sudah banyak masalah yang muncul. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena pergi terlalu tiba-tiba tanpa memberi tahu siapa pun kecuali kedua adiknya dan Nenek Chieko. Bahkan bersama mereka, Kaisar Ryuu memerintahkan kedua pelayan pribadinya untuk menyebarkan berita bahwa Kaisar Ryuu tengah sakit keras dan tidak bisa memimpin kerajaan sehingga mengutus Kaisar Seiji menjadi penggantinya.

BUKUNE

Kaisar Ryuu melirik ke arah Luna yang diam saja sedari tadi, sejak Kaisar Seiji memintanya untuk tetap di sini.

"Kaisar, selama setahun aku melatihmu untuk menggantikanku," ujar Kaisar Ryuu.

"Tapi aku tidak sehebat kau, Kak. Mereka semua memilihmu. Bukan aku," bantah Kaisar Seiji keras.

"Kaisar-"

"Kumohon, Kak. Aku tidak ingin Kerajaan Mikadzuki runtuh karenaku. Susah payah Kakek kita membangun Mikadzuki menjadi kerajaan yang besar seperti ini," pintanya.

Kaisar Ryuu terenyuh. Dia berada di ambang kegundahan antara tidak ingin kehilangan Luna, tapi dia tidak ingin kerajaan yang susah payah dibangun runtuh.

"Aku ... aku akan mengembalikan Luna ke dunianya," ucap Kaisar Ryuu yang saat itu juga membuat hati Luna bak diterjang panah sedingin es.

Luna menatap Kaisar Ryuu dalam. Yang dia takutkan benar-benar terjadi. Dia akan kembali sendirian. Kaisar Ryuu kemudian menarik pelan Luna keluar dari ruangan. Pria itu tidak berani menatap wajah Luna sedikit pun.

"Aku akan pulang, tapi tidak sekarang," ucap Luna. "Aku akan menemanimu sampai masalah ini selesai," lanjutnya.

Kaisar Ryuu menggeleng. "Di sini berbahaya."

"Aku akan selalu di sampingmu sampai ini selesai dan tidak ada diskusi. Ini keputusanku."

Kaisar Ryuu menatap Luna nanar. "Luna, kenapa kita harus seperti ini?"

BUKUNE

Luna berusaha tersenyum walaupun hatinya terasa sakit mendengar pertanyaan sedih yang Kaisar Ryuu lontarkan. Dia mengangkat tumitnya, berjinjit dan mengecup lembut bibir Kaisar Ryuu.

"Kau terlalu tinggi," goda Luna.

Kaisar Ryuu tersenyum getir. "Kau terlalu pendek," balasnya. "Kenapa kau egois sekali? Kau harusnya pulang saja!" bentaknya tiba-tiba, tapi Luna sudah terbiasa. Kaisar Ryuu pasti akan sedingin ini jika marah. Hal itu sama sekali tidak menyurutkan niat Luna untuk tetap bersamanya.

"Luna, kembalilah."

"Tidak!"

"Luna!"

"Tidak! Aku tidak akan pergi tanpamu, tidak akan!"

Jawaban Luna sudah final. Dia tidak akan pergi. Luna pun mendengus kesal lalu pergi meninggalkan pria itu.

"Luna...." Sebuah suara membuyarkan lamunan gadis itu. Kaisar Ryuu melangkah masuk ke ruangan Luna lalu menutupnya.

"Sudah lama kita tidak melihat Tuan Putri Luna, ya. Dia masih cantik, sama seperti dulu," celetuk salah satu penjaga.

"Andai Akemi masih di sini. Dia pasti senang melihat Tuan Putri kita kembali," sahut yang lain.

Luna tengah mengurus tanaman bonsai yang pernah dia tinggalkan dulu. Kaisar Ryuu merawatnya selama Luna tidak ada. Bonsai itu, tumbuh begitu cantiknya.

"Ah, Ryuu, sudah selesai pertemuannya?" Luna berdiri dari tempat duduknya dan menghampiri Kaisar Ryuu.

BUKUNE

"Iya, sudah. Kau belum tidur?" Kaisar Ryuu balik bertanya.

"Aku tidak bisa tidur," jawab Luna sembari tersenyum manis yang dibalas dengan tatapan miris. Gadis ini tahu berada di tempat seperti ini begitu berbahaya. Tapi dia bertahan untuk tetap berada di sisi Kaisar Ryuu, apa pun yang terjadi.

Kaisar Ryuu menangkupkan satu telapak tangannya ke pipi Luna.

"Ada apa?" tanya Luna. Dia menangkap sebuah perasaan yang campur aduk di hati Kaisar Ryuu.

"Luna." Mata Kaisar Ryuu berkaca-kaca. Tentu saja Luna kaget. Untuk pertama kalinya dia melihat seorang Kaisar Ryuu seperti itu. Pasti ada sesuatu yang benar-benar mengganggu pikirannya.

"Ryuu? Ada apa?" Luna mengelus pipi Kaisar Ryuu,

sedikit menyeka air mata yang berkumpul di pelupuk matanya.

"Sini, duduklah. Katakan padaku apa yang terjadi." Mereka berdua berhadapan.

"Aku boleh memelukmu?" Pertanyaan Kaisar Ryuu sukses membuat dahi Luna berkerut. Ada yang tidak beres dengannya.

Luna langsung memeluknya. "Katakan padaku ada apa?"

Kaisar Ryuu tidak menjawab. Dia justru menciumi kening, dahi dan bibir Luna. "Ryuu? Kau aneh sekali. Katakan padaku ada apa?!"

Kaisar Ryuu sama sekali tidak bisa mengatakan apa yang terjadi. Dia hanya ingin melihat Luna, memeluk dan menciumnya. Dia tidak bisa mengatakan bahwa esok pagi sekali, dia akan berperang. Sekutu di kerajaan-kerajaan Timur telah sampai di Desa Nogyo, desa besar paling timur yang berada di perbatasan Kerajaan Mikadzuki. Desa ini terkenal dengan hasil pertanian dengan kualitas terbaik, membuat kerajaan mana pun yang memilikinya akan mendapat keuntungan yang cukup tinggi. Desa ini berhasil ditaklukkan berkat strategi Permaisuri Hana. Sekarang, desa itu terancam karena Kerajaan Timur ingin menguasainya, imbas dari penolakan mereka pada Kaisar Seiji.

BUKUNE

Luna sedikit terganggu karena Kaisar Ryuu tidak mengatakan apa pun padanya. "Kau kenapa, Ryuu? Berhenti bermain teka-teki!" Dia mendorong Kaisar Ryuu, butuh jawaban.

"Luna, aku mengantuk. Aku ingin tidur," kata Kaisar Ryuu. Dia menatap mata Luna dalam-dalam. Mau tidak mau, Luna akhirnya menyerah dalam penuh tanda tanya.

"Tidurlah." Luna menepuk pangkuannya dan Kaisar Ryuu segera bersandar di sana. Ya, Luna membiarkan pria itu tidur dalam

pangkuannya. Bahkan, Luna menyanyikan lagu tidur dengan begitu merdunya.

Sebenarnya, malam itu, Kaisar Ryuu benar-benar tidak bisa tidur, membayangkan bagaimana reaksi Luna besok pagi jika tahu dia pergi untuk berperang.

BUKUNE

Follow Him!

Matahari belum juga muncul ketika Luna terbangun secara tiba-tiba, mendapati tubuhnya sudah terbaring berselimut tebal. Seingat Luna, semalam dia tengah duduk bersandar di dinding dengan Kaisar Ryuu tertidur di pangkuannya.

Luna segera berdiri dan membuka pintu kamar. "Asami, Aya, di mana Ryuu?" tanyanya ketika melihat mereka melintas. Tumben sekali mereka melintas sepagi ini, tanpa mendampingi Kaisar Ryuu.

"Selamat pagi, Nona. Bukankah Yang Mulia sudah berangkat sejak dini hari tadi?" jawab Asami.

Luna mengerutkan dahi. "Berangkat ke mana?"

"Ke Desa Nogyo, Nona. Yang Mulia bersama dengan Pangeran Yuu memimpin perang mempertahankan Desa Nogyo."

Bagai petir di siang bolong, tubuh Luna membeku mendengarnya. Tak lama berselang, tiba-tiba terdengar suara keributan.

"Bangunkan Luna! Aku harus bicara dengannya!" Bukan Putri Aiko namanya juga tidak membuat keributan di setiap kemunculannya.

"Putri Aiko!"

Masalah yang menimpa mereka setahun silam, membuat Luna semakin canggung ketika berhadapan dengannya.

"Bagus kau sudah bangun. Aku buru-buru ke sini ketika mendengar berita ini. Ada yang harus kukatakan padamu, ini soal Kaisar Ryuu!" katanya dengan panik.

"Masuklah ke ruanganku." Luna mengajak Putri Aiko masuk ke kamarnya.

Mereka berdua duduk berhadapan. "Luna, apa Kaisar Ryuu memberi tahumu soal perang ini?" tanya Putri Aiko. Tentu saja Luna menggeleng karena dia memang tidak tahu apa pun. Hanya saja, semalam Kaisar Ryuu bertingkah sangat aneh.

"Apa dia mengatakan sesuatu yang tidak biasa?" tanyanya lagi.

Luna mengangguk, dia pun menceritakan semua tingkah laku aneh Kaisar Ryuu semalaman.

"Kita harus menyusulnya!" kata Putri Aiko mantap.

"Apa maksudmu, Putri?"

"Dia tidak boleh ke sana! Ibu Suri terbunuh saat Kaisar Ryuu berada di Nogyo! Traumanya belum hilang dan jika dia tetap ke sana, bukan tidak mungkin dia akan terbunuh!" jelasnya.

BUKUNE

"Aku tidak peduli lagi dengan hubunganmu dan kaisar, yang aku pedulikan adalah keselamatannya. Jika kau tidak ikut, maka aku yang akan pergi, sendiri!" tegas Putri Aiko. "Aku akan mencegahnya!"

Tenggorokan Luna serasa kering. Rasanya sulit untuknya meski sekadar menelan ludah.

"Tidak akan mudah untuknya berada di sana, Luna."

Cukup lama Luna terdiam. Sampai kemudian ia menjawab, "Putri Aiko, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke sana? Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika terjadi sesuatu padanya. Aku akan datang ke sana memastikan dia baik-baik saja."

Luna panik, pria yang selama ini banyak berkorban untuknya mungkin dalam bahaya jika tidak sanggup mengatasi

traumanya di medan perang.

"Setidaknya memerlukan waktu seharian penuh tanpa beristirahat untuk sampai di sana. Jika kita berangkat sekarang, mungkin kita bisa menyusulnya. Aku membawa sepuluh pengawal pribadiku. Kurasa cukup."

Luna segera mengucapkan banyak terima kasih pada Putri Aiko. Bagaimanapun, setelah apa yang mereka lalui setahun silam, Putri Aiko mau mengajaknya menyelamatkan Kaisar Ryuu. Padahal, bisa saja Putri Aiko memonopoli dan merebut hati pujaannya.

Kaisar Ryuu keluar dari tenda. Seharian penuh dia dan pasukannya berkuda tanpa istirahat sama sekali. Ribuan pasukan dipersiapkan untuk melawan Kerajaan Timur.

"Kaisar." Suara Pangeran Yuu membuyarkan lamunan Kaisar Ryuu.

BUKUNE

"Yuu, berhenti memanggilku Kaisar. Seiji Kaisar kita," tolak Kaisar Ryuu mentah-mentah.

"Kak, apa kau serius akan berpisah dengan Luna?"

Mereka berdua duduk di depan tenda beralaskan tanah. Beberapa penjaga dan prajurit hilir mudik. Suara serangga malam berhasil meramaikan suasana malam ini. Esok pagi, perang dengan Kerajaan Timur akan dimulai.

"Aku harus memilih salah satu, bukan? Abu ibu hanya bisa digunakan sekali lagi sebelum portal kembali tertutup, entah sampai kapan akan terbuka lagi. Kesempatanku tinggal satu. Kau pasti tahu ke mana hati egoisku memilih."

Pangeran Yuu menatap dalam kakaknya itu. "Lalu bagaimana dengan kami yang memiliki hubungan darah denganmu?

Sementara Luna hanyalah orang asing dari dunia berbeda yang datang secara tiba-tiba." Kalimat Pangeran Yuu terasa menusuk hati Kaisar Ryuu.

Mereka berdua diam. Pangeran Yuu melirik kakaknya. Dia tahu betul apa yang akan dipilih kakaknya itu.

"Jadi, kau tetap pergi?" tanya Pangeran Yuu memastikan. Kaisar Ryuu menghela napas, enggan menjawab.

"Tapi aku punya satu permintaan sebelum kau pergi, Kak," ucap Pangeran Yuu lagi.

Kaisar Ryuu mengerutkan dahinya. "Apa itu?"

"Yakinkan para sekutu bahwa Kaisar Seiji adalah kaisar yang tepat untuk menggantikanmu. Jika kau berhasil, aku akan selalu berada di sisi Kaisar Seiji untuk membantunya. Tapi jika kau gagal, aku akan pergi meninggalkan kerajaan."

BUKUNE

Permintaan Pangeran Yuu jelas tidaklah sesederhana itu jika dibarengi dengan ancaman. "Kau sadar, bukan? Di antara kita bertiga, hanya kita berdua yang dikenal sebagai keturunan Kaisar Hibiki yang penuh ambisi dan dipercaya mampu membawa kejayaan bagi kerajaan. Berbeda dengan Kaisar Seiji. Dari kecil dia dikenal pendiam dan dianggap tidak mampu memimpin. Tapi kita tahu, bahwa kepintaran Kaisar Seijilah yang berhasil membawa kemenangan kita. Kita seolah hanya seperti tubuh, dan Kaisar Seijilah otaknya. Maka dari itu, Kak, jika kau berhasil meyakinkan mereka, aku akan menjadi tubuh yang bergerak atas perintah Kaisar Seiji."

"Baiklah, aku akan mengabulkan permintaanmu." Kaisar Ryuu akhirnya setuju. Dia melakukannya demi bisa kembali bersama Luna.

Luna dan Putri Aiko memutuskan untuk bermalam di pinggiran sungai. Kali ini mereka harus mengurus diri sendiri karena pelayan pribadi Putri Aiko tidak diikutkan dalam perjalanan ini. Mereka diminta untuk kembali ke kerajaan.

"Ayahku pasti akan sangat marah jika melihatku muncul di sana," kata Putri Aiko sambil membalik ikan panggangnya. Pengawalnya berhasil menangkap banyak sekali ikan untuk makan malam.

"Putri, kau tampak lihai memanggang," ucap Luna memulai pembicaraan.

Putri Aiko memicingkan matanya. "Kau pikir aku putri manja, huh?!" ketusnya. "Aku bisa mengurus diriku, bahkan lebih baik dari kau mengurus dirimu," sewotnya.

BUKUNE

Luna terkekeh. "Sudah pasti."

"Hei, aku mengajakmu menyelamatkan Ryuu itu bukan berarti masalah kita selesai. Aku tidak memaafkanmu karena mencium Ryuu!" omelnya. Rupanya dia masih mengingat saat Kaisar Ryuu mencium Luna. "Mati-matian aku mengejarnya setahun terakhir, percuma karena yang dia pikirkan hanya kau!" Putri Aiko mendumel sambil memastikan ikan bakarnya matang.

"Makanlah." Putri Aiko kemudian memberi Luna seekor ikan yang ditusuk dengan ranting. "Besok pagi hari yang panjang," katanya.

Luna pun menerimanya dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

"Aku tidak suka," celetuk Putri Aiko. "Aku tidak suka dengan cara Ryuu menatapmu. Dia tidak pernah bisa menatapku

seperti dia menatapmu."

Luna hanya bisa tersenyum kecil. Lagi pula, dia harus bersikap bagaimana selain tersenyum kecil?

Medan perang berubah menjadi lahan pertumpahan darah. Setidaknya sudah banyak prajurit di antara dua kubu yang terluka maupun tewas. Sedari awal, saat Desa Nogyo masih milik Kerajaan Natsu, perang memperebutkan Desa Nogyo selalu menjadi perang yang besar karena melibatkan dua kubu, yakni barat dan timur. Diperlukan waktu berhari-hari untuk Kerajaan Mikadzuki memenangkan pertempuran.

"Yuu! Tuan Hong! Cepat bantu prajurit di Sayap Barat! Ryotaro, Habuki, kalian bantu aku di Sayap Timur!" perintah Kaisar Ryuu.

BUKUNE

"Sial! Kenapa di saat seperti ini aku harus gemetaran?!" rutuknya dalam hati. Kaisar Ryuu sadar, traumanya kembali di saat yang tidak tepat. Tapi sebagai pemimpin, dia harus bisa menyembunyikan kenyataan ini.

Mereka semua patuh dan langsung bergerak ke formasinya masing-masing. Suara pedang yang beradu, kuda yang kehilangan penunggangnya dan suara teriakan prajurit yang terluka menambah suasana menegangkan di medan perang. Kaisar Ryuu yang memang sangat cepat dalam menyerang, berhasil menyerang banyak sekali prajurit lawan. Ryotaro dan Habuki yang merupakan kaki tangan Tuan Hong bertindak sebagai benteng pertahanan Kaisar Ryuu. Kemampuan Kaisar Ryuu bertahan tidak sebaik dia menyerang.

"Kita harus mengakhiri perang ini secepatnya!" teriak Kaisar Ryuu. Dia menerobos dinding pertahanan kubu timur.

"Ryuu!" Kaisar Yasuhiro bergerak cepat menjejeri Kaisar Ryuu.

"Kaisar Yasuhiro!"

"Kaisar Ryuu, kita harus mundur! Formasi pertahanan dan penyerangan kita kacau. Jika diteruskan, akan semakin banyak prajurit yang tewas!"

Kaisar Ryuu berdecak. Dia sudah menduga perang ini akan memakan waktu cukup lama. "Jangan berpikir untuk menang tapi membuat mereka semua mundur!" Kaisar Yasuhiro menyetujui ucapan Kaisar Ryuu.

Setelah itu, gelombang prajurit yang bergerak dari kubu barat meningkat, menyebabkan kubu timur kelimpungan. Akhirnya mereka memutuskan untuk mundur. Tentu saja mereka bisa saja kembali tiba-tiba karena belum menyerah.

BUKUNE

"Para perawat! Cepat selamatkan prajurit yang terluka! Ryotaro, urus semua prajurit kita yang tewas!"

"Baik, Kaisar!"

"Yuu! Apa kau baik-baik saja?!" tanya Kaisar Ryuu saat Pangeran Yuu kembali dari formasinya.

"Ya. Aku baik-baik saja! Hanya beberapa luka saja!"

Kaisar Ryuu menghela napas lega. "Syukurlah. Tuan Hong, apa kau baik-baik saja?"

"Ya, Kaisar," jawab Tuan Hong.

"Kak. Kau gemetaran!" Pangeran Yuu menatap Kaisar Ryuu khawatir.

"Ti-tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," balas Kaisar Ryuu cepat.

Kaisar Ryuu menatap ke medan perang. Seharusnya

pemandangan ini sudah menjadi hal yang biasa. Tapi karena ini di Desa Nogyo, tempat di mana dia melanggar perintah ayahnya hingga ibunya terbunuh, membuat tubuhnya gemetaran. Kaisar Ryuu menatap telapak tangannya yang tidak berhenti bergetar.

"Sial!" umpatnya.

"Kak, kubu timur sudah mundur. Ini saatnya untuk membentuk formasi baru sembari beristirahat," kata Pangeran Yuu.

Kaisar Ryuu mengangguk dan dia mengumpulkan semua pasukannya. Desa Nogyo harus diselamatkan!

"Sebentar lagi kita sampai," kata Putri Aiko.

Di balik hutan ini adalah medan perang. Dia sendiri tidak tahu apakah perang masih berlangsung atau sudah berakhir. Begitu mereka di ujung hutan, terlihat tenda-tenda yang dibangun dengan bendera Kerajaan Mikadzuki berkibar di atasnya. Luna tercekat. Ini pertama kalinya dia melihat medan perang. Darah-darah bercecer di tanah. Mayat prajurit tergeletak.

BUKUNE

"Kaisar!" Salah satu prajurit tiba-tiba menghadap ketika Kaisar Ryuu sedang membahas strategi penyerangan bersama para pasukannya. Ini adalah strategi yang dibuat oleh Kaisar Seiji. Otak cerdasnya mampu membuat banyak sekali strategi dari tiap kemungkinan yang ada.

"Apakah kau tidak bisa menunggu?" hardik Kaisar Ryuu.

"Ampun, Kaisar! Tetapi prajurit pengawas melihat kedatangan Nona Luna dan Tuan Putri Aiko," lapornya.

Mata Kaisar Ryuu membelalak. Terlebih lagi Pangeran Yuu. "Apa?!"

"Putriku itu! Sudah kukatakan untuk tetap di istana!" Kaisar Yasuhiro berteriak marah.

"Benar, Kaisar. Kedua Tuan Putri masih ada di depan hutan."

"Mau apa dia ke sini?!" sambung Pangeran Yuu. Dia menatap Kaisar Ryuu bingung.

"Kita harus menemuinya dan membawa mereka ke sini. Di luar sana tidak aman!" Pangeran Yuu, diikuti oleh Kaisar Ryuu dan Kaisar Yasuhiro bergegas keluar.

Mereka keluar dari tenda, melihat dua sosok putri dengan rombongan pengawal di belakangnya. Salah satu yang berbaju oranye adalah Luna.

"Itu Ryuu," ucap Luna lirih.

"Benar! Itu Ryuu!"

BUKUNE

Saat itulah, mata Luna menangkap sosok berjubah gelap mengendap-endap di dekat pohon, lumayan jauh darinya, dengan membawa sebuah busur panah. Kepalanya tertutup hingga Luna tidak mengenali siapa itu.

"Putri Aiko," ucap Luna pelan sembari memberi isyarat agar Putri Aiko melihat ke arah orang itu. "Tidakkah dia aneh?"

Belum sempat Putri Aiko menjawab, orang itu mengangkat busur panahnya dan mengarahkan anak panahnya ke arah Kaisar Ryuu. Seketika tanpa pikir panjang Luna memacu kudanya ke arah Kaisar Ryuu.

"RYUU!" Sebuah teriakan keras membuat suasana mendadak kacau dan diliputi duka.

Teriakan yang keluar dari mulut Luna menjadi sebuah teriakan terakhir sebelum anak panah itu justru menancap di

punggungnya. Luna, terjatuh dari kuda sesaat setelah dia menjadi tameng hidup untuk Kaisar Ryuu. Seketika para prajurit langsung menangkap pelaku penyerangan itu.

"Lu-Luna?!" Kaisar Ryuu yang awalnya berdiri mematung karena syok, mendapatkan tenaganya kembali. Dia langsung berlari menyelamatkan Luna.

"Luna!" Kaisar Ryuu berteriak. Dengan hati-hati, dia melepas panah yang menancap di punggung Luna. Darah segar merembes membasahi pakaian dan tangan pria itu.

"Luna, buka matamu!" Suara Kaisar Ryuu bergetar.

"Tabib!" Dia kembali berteriak, kali ini lebih kencang.

BUKUNE

Sacrifice

Kaisar Ryuu menggendong Luna lalu berlari masuk ke dalam tenda. Dengan tergopoh-gopoh tabib mengikuti.

"Aiko." Suara Pangeran Yuu membuyarkan kebekuan Putri Aiko. Mulutnya masih ternganga karena syok melihat peristiwa tadi. Pangeran Yuu segera mendekati Putri Aiko.

Tiba-tiba saja Putri Aiko menangis. "Ma-maafkan aku, Yuu. Maafkan aku!"

Pangeran Yuu mendekap Putri Aiko sembari menenangkannya.

"Aku seharusnya tidak mengajaknya untuk datang ke sini," tangisnya.

BUKUNE

Pangeran Yuu hanya diam sambil membelai rambut Putri Aiko. Kedatangan mereka memanglah sebuah kesalahan. Akan tetapi, menyalahkan mereka justru akan semakin memperkeruh suasana.

"Luna! Buka matamu!" teriak Kaisar Ryuu keras. Dia mengguncang dan memeluk Luna. Sayangnya, Luna tetap tidak membuka matanya. "Tabib, cepatlah!"

"Baik, Yang Mulia!" Tabib dengan cekatan langsung memeriksa luka di tubuh Luna. "Yang Mulia, Luna tidak bernapas!"

Kaisar Ryuu mematung mendengarnya. Lidahnya kelu. Mendadak tubuhnya gemetaran. Sekelebat ingatan ketika ibunya tewas terbunuh kembali berputar di pikirannya.

"Luna! Luna bangunlah! Kumohon! Jangan tinggalkan

aku, Luna! Aku berjanji akan membawamu pulang ke duniamu. Kumohon." Kaisar Ryuu mendekap tangan Luna erat-erat. "Tidak! Kau tidak akan mati! Kau harus hidup, Luna!" teriak Kaisar Ryuu. "Kau dengar itu, Luna?!

"Jangan berhenti untuk berusaha menyelamatkannya, Tabib! Atau aku akan menghukummu mati!" bentaknya.

Tabib pun ketakutan, dia melakukan segala cara untuk menyelamatkan Luna.

"Ayolah, Luna. Jangan tinggalkan aku! Bangun, Luna!" Kaisar Ryuu terus saja meneriakkan nama Luna.

Putri Aiko yang mendengar dari luar, berubah pucat. Aura yang terpancar dari tubuh Luna sesaat sempat terpancar luas hingga menembus tenda. Lalu aura itu hilang.

"Ayah...." Putri Aiko meraih tangan ayahnya dengan gemetaran.

BUKUNE

"Dia akan baik-baik saja." Seolah mengerti, Kaisar Yasuhiro menepuk punggung tangan putrinya itu. Keadaan begitu tegang hingga dia tidak ingin memperkeruh suasana dengan memarahi putrinya karena kenekatannya. Kaisar Yasuhiro tahu, Putri Aiko datang ke sini untuk Kaisar Ryuu.

"Luna! Kau dengar aku. Aku akan membawamu kembali ke duniamu. Aku akan kembali bersamamu. Aku berjanji!" Kaisar Ryuu hampir saja menyerah tatkala tabib tiba-tiba mengatakan kalau napas Luna sudah kembali normal. Wajah Luna yang semula sudah memutih dan pucat, perlahan kembali memerah.

Betapa leganya Kaisar Ryuu mendengar ucapan tabib. "Luna! Kau mendengarku!" Kaisar begitu bahagia.

"Cepat obati lukanya!" perintah Kaisar Ryuu lagi pada

tabib.

Kaisar Ryuu keluar dari tenda. Ekspresinya sangat marah. Alisnya menukik tajam, matanya melebar dan tangannya mengepal.

"Kaisar! Maafkan aku, Kaisar!" Putri Aiko langsung bersimpuh di hadapan Kaisar Ryuu sambil menangis. Kaisar Ryuu melirik ke arah Pangeran Yuu dan Kaisar Yashiro. Mereka berdua diam tidak mengucapkan satu patah kata pun.

"Seharusnya aku tidak mengajaknya, Kaisar. Seharusnya aku tidak mengatakan apa pun yang membuatnya ingin menemuimu, Kaisar."

"Apa yang kau katakan padanya?!" tanya Kaisar Ryuu dengan suara keras.

"Aku mengatakan soal kematian Ibu Suri dan aku mengajaknya untuk menyelamatkanmu," jelas Putri Aiko takut.

BUKUNE

"Apa kau kira ini lelucon?!" Kaisar Ryuu murka.

Pangeran Yuu akhirnya maju dan melindungi Putri Aiko. Pangeran Yuu yang hendak bicara namun tertahan karena Kaisar Ryuu mengangkat satu tangannya tanda menyuruh siapa pun untuk tetap diam.

"Apa kau tahu bahwa kalian berdua melakukan hal yang bodoh?!"

Aiko mengangguk cepat.

"Bagaimana jika Luna mati?! Aku hampir saja kehilangan Luna. Tidak akan kumaafkan siapa pun yang melukai Luna!" Kaisar Ryuu masih sangat marah.

"Tapi, jika Luna tidak datang, mungkin aku yang mati, Aiko. Kematianku akan semakin membuat Kerajaan Mikadzuki

dalam bahaya." Suara Kaisar Ryuu melunak. "Dia baik-baik saja sekarang," jelasnya.

Dengan berurai air mata, Putri Aiko mengangguk cepat. Tangisnya itu bercampur antara tangis sedih karena pria yang dicintainya hanya memikirkan Luna, juga rasa lega karena Luna pada akhirnya baik-baik saja.

"Yang Mulia! Ini orang yang melukai Nona Luna!" Beberapa pengawal menyeret seseorang berjubah gelap.

"Buka penutup kepalanya!" perintah Kaisar Ryuu.

Pengawal itu membuka penutup kepala. Serentak seluruh orang yang ada di situ tercengang.

"Nenek?!"

Pelaku penyerangan tidak lain adalah Nenek Chieko. Dia diam menunduk tidak berani menatap wajah Kaisar Ryuu.

BUKUNE

"Kalian bercanda?!" Kaisar Ryuu marah pada pengawalnya, menyangka mereka salah menangkap orang.

"Tidak, Yang Mulia. Kami menangkap orang yang sama dengan pelaku penyerangan Non Luna."

"Nenek?! Apa-apaan ini?!" Kaisar Ryuu menuntut penjelasan, tapi Nenek Chieko tetap diam.

"Nenek, jawab aku! Apa yang kau lakukan?!" Kaisar Ryuu semakin tidak sabar. "Bicara atau-"

"Atau apa, Kaisar?!" potong Nenek Chieko.

"Bagus kau berbicara! Apa maksudmu, Nenek? Kau ingin membunuhku?!"

"Benar!"

Jawaban Nenek Chieko membuat suasana mendadak terasa mencekam. Bagaimana tidak, pelaku yang melukai Luna

adalah orang yang paling dekat dengan Luna dan Kaisar Ryuu. Orang yang sudah dianggap seperti nenek sendiri.

"Kenapa? Apa kau sadar Luna-ku hampir mati karena ulahmu!"

"Itu karena kesalahanmu sendiri Luna sampai terluka, Kaisar," balas Nenek Chieko.

"Aku?" Kaisar membelalak.

"Aku benar-benar kecewa padamu, Kaisar. Kau adalah putra makhota yang paling aku banggakan. Kau tidak pernah salah mengambil keputusan. Bersama Kaisar Hibiki, kau hebat dalam memimpin Kerajaan Mikadzuki. Apa kau tahu siapa yang membawa Luna ke dunia ini? Aku, Kaisar. Aku! Dia bukan kebetulan datang ke sini. Aku yang membawanya. Aku tahu cara membuka portal itu. Aku membuka dan menutup portal itu dengan energi yang kumiliki. Abu Ibu Suri? Itu hanya akal-akalanku saja agar kalian percaya," ungkap Nenek Chieko.

BUKUNE

"Ini adalah kesalahanku karena memilih Luna," lanjutnya. "Setelah aku sadar bahwa kekuatan Luna berbeda dengan Ibu Suri, aku membujukmu untuk mengembalikannya karena aku tahu, kau akan jatuh cinta dan semuanya berantakan. Setelah kau pergi dan kembali, kau justru membawa Luna bersamamu. Kau sangat mengecewakan, Kaisar!"

"Sejak saat itu, aku tahu, Kerajaan Mikadzuki akan mendapat banyak masalah. Maka di hari itu, aku sengaja memanipulasi pikiran Luna untuk datang saat kita berdua berbicara, agar Luna mengetahui semuanya. Kabar baiknya rencanaku berhasil. Luna pergi dari sini."

Tangan Kaisar Ryuu mengepal. "Lalu, setahun semenjak

itu, tiba-tiba saja kau dengan egoisnya meninggalkan dunia ini hanya untuk seorang wanita! Di mana kaisar yang selama ini kubanggakan?! Dia menjadi lemah karena seorang wanita." Nenek Chieko tertawa sinis.

"Jadi kau memanfaatkan kesempatan ini untuk membunuhku?!" Kaisar Ryuu makin geram.

"Jika saja kau kembali ke dunia ini sendirian, tanpa Luna, tentu saja aku akan membatalkan niatku. Aku akan menghancurkan portal itu untuk selamanya, sehingga ikatan yang terbentuk di antara kalian berdua akan terputus dan kesialan ini berakhir. Sayang sekali, Luna menjadi ekormu dan ikut datang ke sini."

"Lalu kenapa kau tidak membunuh Luna saja?" timpal Pangeran Yuu.

Nenek Chieko terperanjat mendengarnya. Dia pun bungkam.

BUKUNE

"Bukankah seharusnya kau senang sudah berhasil melukai Luna?" tambahnya lagi.

Kaisar Ryuu menaikkan satu alisnya menuntut jawaban. Dia bahkan mengeluarkan pedangnya dari balik jubah perangnya. Lalu mengacungkan pedang itu ke leher Nenek Chieko.

"Kaisar!" pekik Putri Aiko.

"Aiko, diam!" hardik Kaisar Ryuu. Setelahnya, dia kembali menatap Nenek Chieko tajam. "Jawab pertanyaan Pangeran Yuu! Kau bilang kau sangat bangga padaku, kau juga menyayangiku dari aku kecil, bukan? Lalu kenapa kau memilih untuk membunuhku?"

Nenek Chieko mendengus marah. Dia kalah telak. "Karena Luna mengingatkanku pada ibumu!"

Mata Kaisar Ryuu membulat lebar. "Apa maksudmu?"

"Semua sifat yang ada di diri Luna, semuanya ada di diri ibumu, Kaisar. Aku tidak mampu untuk membunuhnya karena bayang-bayang Ibu Suri ada di dirinya. Seolah Ibu Suri selalu ada di belakangnya."

"Aku ... aku tidak mengerti!"

"Oh, kau jadi bodoh sekarang, Kaisar? Ya, semua kebaikan hati Ibu Suri ada pada diri Luna. Ibu Suri adalah wanita yang sangat aku hormati. Dari awal Kaisar Hibiki memperkenalkanku dengannya, dia sudah menjadi orang yang sangat aku hormati. Aku dulunya hanyalah cenayang lemah yang dimiliki Kerajaan Mikadzuki.

Di saat orang-orang, termasuk Kaisar Hibiki, meragukan kemampuanku, Ibu Suri justru percaya pada kemampuanku. Tidak pernah satu kali pun dia meragukanku. Apa pun yang dia lakukan, dia selalu meminta pendapatku. Walau terkadang penglihatanku salah, dia tetap berterima kasih padaku. Sama seperti Luna. Apa pun jawabanku soal bisa tidaknya dia kembali ke dunianya saat itu, dia percaya.

BUKUNE

Sebelum Ibu Suri tewas terbunuh, aku sudah berjanji padanya untuk membantu putra makhota mempertahankan kejayaan yang susah payah didapat oleh Kerajaan Mikadzuki. Itulah sebabnya, aku terus meningkatkan ilmuku sampai akhirnya aku sampai di tingkat tertinggi, ilmu yang sebenarnya terlarang, ilmu yang mampu membawa manusia dari dunia lain masuk ke sini." Nenek Chieko tersenyum miris.

"Jadi itu sebabnya kau ingin memisahkan mereka? Di mana hati nuranimu, Nenek?" timpal Putri Aiko sedih.

"Tidak ada cara lain. Aku akan mempertahankan kerajaan

ini bagaimanapun caranya. Asal kalihan tahu, apa yang terjadi terhadap Kaisar Seiji juga merupakan imbas dari aura kalian berdua. Jika aura salah satu dari kalian hilang, maka bencana ini pun akan menghilang dengan sendirinya," balas Nenek Chieko.

Kaisar Ryuu terdiam. Dia menatap Pangeran Yuu tajam.

"Kaisar Yashiro, perintahkan Prajurit Paman untuk mulai mempersiapkan formasi. Kita jalankan rencana terakhir. Ichinose, masukkan Nenek Chieko ke penjara. Putri Aiko, tabib, terus jaga Luna. Aku tidak akan memaafkan kalian berdua jika terjadi sesuatu padanya." Kaisar berbalik arah.

"Aiko, tunggulah bersama Luna. Jangan keluar dari tenda," pesan Pangeran Yuu sambil menyusul Kaisar Ryuu yang berjalan dengan sangat cepat.

"Baik. Ayah, tunggu!" Putri Aiko berlari menghampiri Kaisar Yasuhiro.

BUKUNE

"Ada apa, Putriku?"

"Ayah sadar bukan perang ini adalah perang yang besar, melibatkan banyak kerajaan di dua kubu. Hanya Ayah saja kaisar yang langsung turun tangan membantu Kaisar Seiji. Aku ... aku bangga pada Ayah. Berjanjilah untuk kembali menemuiku, Yah. Berjanjilah untuk selamat," pinta Putri Aiko.

Kaisar Yasuhiro menepuk bahu Putri Aiko. "Ayah berjanji, Aiko. Ayah berjanji."

Pertempuran berlangsung begitu lama hingga memakan waktu berhari-hari. Kembalinya rombongan kekaisaran bersama ratusan prajurit yang tersisa, baik yang tidak terluka, terluka, bahkan yang tewas pun dibawa menggunakan kereta kuda sampai-

sampai menyita perhatian rakyat kota. Sudah menjadi kebiasaan jika kerajaan menang dalam perang, mereka akan kembali melalui jalur kota agar para rakyat mengetahui kemenangannya.

"Kita menang, Bu!" Seorang anak kecil berteriak kegirangan bersama teman-temannya. Para orangtua juga ikut bersorak-sorai bangga akan kemampuan kaisar mereka.

Akan tetapi, tidak ada raut bahagia yang muncul di wajah setiap prajurit yang ada. Bahkan Kaisar Ryuu dan Pangeran Yuu terus bungkam. Sesampainya di istana, Kaisar Ryuu langsung memanggil kedua pelayannya.

"Asami! Aya!" teriaknya.

Mereka tergopoh-gopoh menemui Kaisar Ryuu. Kedua pelayan itu kaget melihat Luna tidak sadarkan diri dalam gendongan Kaisar Ryuu.

BUKUNE

"Apa ... apa yang terjadi, Yang Mulia?"

"Asami, Aya, mulai hari ini kalian berdua aku tugaskan mengurus Luna sampai dia sembuh. Kalian berdua tidak boleh melakukan pekerjaan lain selain mengurusnya!"

"Baik, Yang Mulia." Asami dan Aya bergegas mengikuti Kaisar Ryuu masuk ke ruangannya. Kaisar Ryuu pun membaringkan Luna di tempat tidurnya.

"Aku tidak tenang jika dia sendirian di ruangannya. Jaga dia, aku ada urusan dengan Kaisar Seiji," ucapnya sembari berjalan keluar.

Dengan cekatan Asami dan Aya merawat Luna, mulai dari membersihkan tubuh Luna hingga mengganti perban yang menutup lukanya. Sudah berhari-hari Luna tidak sadarkan diri. Tabib sudah melakukan yang terbaik. Tinggal menunggu waktu

hingga gadis itu bangun.

"Kaisar." Suara Kaisar Ryuu membuyarkan lamunan Kaisar Seiji.

"Kak. Apa itu benar? Nenek Chieko-"

"Benar. Ini saatnya kau membuktikan pada semuanya bahwa kau layak menjadi Kaisar Kerajaan Mikadzuki."

"Kau benar-benar tetap akan pergi?"

"Ya, aku sudah memutuskan."

"Kak!" Kaisar Seiji sontak berdiri. Dia tetap tidak terima dengan keputusan Kaisar Ryuu. Dia sendiri masih takut setelah insiden pemberontakan itu.

"Kau tahu kan, Luna sudah menjadi tameng hidupku. Jika aku sampai mati, entah apa yang akan terjadi padamu. Seharusnya kau berterima kasih padanya!"

BUKUNE

"Tapi, Kak, bagaimana jika aku gagal?"

Kaisar Ryuu mencengkeram bahu Kaisar Seiji.

"Mau sampai kapan kau seperti ini?! Kau ingin menyia-nyiakan kematian Kaisar Yasuhiro, hah?!" teriaknya marah.

Kaisar Seiji terperanjat. "Apa?!"

"Kaisar Yasuhiro gugur dalam perang. Perang membela tanah kekuasaanmu, Seiji! Mau sampai kapan kau menjadi penakut seperti ini, hah?! Semenjak kematian ibu, kau jadi seperti ini. Bangun, Seiji! Sadarlah! Kau tidak bisa terus-terusan bersembunyi seperti ini. Kita putra Kaisar Hibiki yang hebat. Kita putra Permaisuri Hana, permaisuri yang dicintai rakyat. Kau lah kunci kemenangan setiap perang yang kita hadapi. Kecerdasanmu. Akalmu itu yang menjadi kebanggaan kami semua. Kapan kau akan membuktikan diri kalau kau memang layak menjadi kaisar?" cerca Kaisar Ryuu.

Dia melotot tajam ke arah Kaisar Seiji. Suara pria itu bahkan terdengar sampai ke luar ruangan.

Selama beberapa saat mereka berdua saling diam.

"Kaisar Yasuhiro .... lalu, bagaimana keadaan Aiko?" Kaisar Seiji bertanya dengan begitu sedihnya. Kaisar Yasuhiro sudah banyak membantu kerajaannya.

"Seiji, apakah kau tahu, kenapa hanya Kaisar Yasuhiro yang mau turun tangan membantu kita, sementara kaisar lain hanya mengirimkan pasukannya?" tanya Kaisar Ryuu.

Kaisar Seiji mengangguk. "Karena dia percaya pada kemampuanku," jawabnya sedih.

"Kalau begitu, buktikan pada mereka bahwa kau bisa. Berikan hukuman yang tepat untuk Nenek Chieko dengan semua pertimbanganmu. Beri juga keputusan untukku dan Luna. Sampai detik ini dia bahkan belum sadar. Jangan sia-siakan pengorbanan mereka yang mendukungmu, Kaisar Seiji. Itu pesanku sebagai kakakmu." Kaisar Ryuu menepuk pundak Kaisar Seiji lalu berjalan keluar.

BUKUNE

Kaisar Ryuu meminumkan sedikit demi sedikit air ke dalam mulut Luna menggunakan cawan kecil. Dia semakin khawatir karena tubuh Luna kian mengurus dan semakin pucat.

"Asami, Aya!" teriak Kaisar Ryuu memanggil kedua pelayannya.

"Iya, Yang Mulia?"

"Cepat panggilkan tabib! Aku mulai khawatir dengan keadaannya," perintahnya. Mereka berdua segera pergi untuk menemui tabib.

Kaisar Ryuu meletakkan cawan di atas meja dekat tempat tidur. Dia menatap dalam kedua mata Luna yang tertutup. "Kau ini bodoh sekali," ujarnya lirih.

"Kau bosan hidup, ya? Kapan kau bangun, Luna? Kau ketinggalan banyak hal. Mulai dari kemenangan kita, berkatmu, fakta tentang Nenek Chieko, hingga kematian Kaisar Yasuhiro yang membuat Aiko sangat sedih. Dia tidak berhenti menangis bahkan saat upacara kematian Kaisar Yashiro. Andai kau bangun, kau bisa menghiburnya.

Yuu, saat ini masih berada di tempat Aiko. Dia akan tetap di sana sampai Aiko lebih baik. Senang sekali melihat hubungan mereka berdua semakin baik. Hei, bangunlah. Aku sudah berjanji akan membawamu pulang. Bibi pasti senang jika kau pulang. Luna." Kaisar Ryuu meraih tangan Luna dan diciumnya dengan lembut punggung tangan gadis itu. Saat itulah dia merasakan jari-jari Luna

bergerak pelan. Seketika Kaisar Ryuu membelalak.

"Luna, Luna, hei!" Kaisar Ryuu terus memanggil-manggil nama Luna. Matanya belum terbuka tetapi jarinya masih bergerak. "Kau jangan menakutiku, Luna. Buka matamu!" teriaknya. Saat itulah tabib datang.

"Tabib! Jarinya bergerak! Tapi dia belum juga membuka matanya," jelas Kaisar Ryuu panik. Tabib langsung memeriksa keadaan Luna. Denyut jantungnya normal, begitu menurut tabib.

"Tidak apa-apa, Yang Mulia. Dia akan sadar," ujar tabib menenangkan. "Mari kita tunggu."

Tak lama kemudian, Luna mulai membuka matanya. Ketika membuka mata, sosok yang pertama dia lihat adalah Kaisar Ryuu. Samar-samar Luna mendengar pria itu meneriakkan namanya.

Mengarahkan pandangan ke segala arah, Luna tidak ingat apa yang terjadi setelah orang berjubah aneh itu melepaskan anak panahnya ke arah Kaisar Ryuu.

BUKUNE

"Luna? Kau dengar aku?"

Luna merintih. Punggungnya terasa sangat sakit.

"Luna? Hei, Luna?" Kaisar Ryuu menggenggam tangan Luna. Dia juga mengusap dahi gadis itu, menyibakkan poni rambutnya.

"Luna? Jangan membuatku takut. Jawab aku!"

"Ryuu...." Suara Luna hampir tak terdengar, tapi rupanya mampu membuat Kaisar Ryuu lega. Gemetar yang tadi sempat Luna rasakan dari tangannya telah hilang.

"Syukurlah, syukurlah!" Kaisar Ryuu sangat senang.

"Syukurlah Nona Luna sudah sadar, Kaisar. Saya akan menyiapkan obat-obatan untuknya. Saya permisi sebentar, Kaisar,"

ucap tabib sambil membungkuk hormat.

"Cepatlah!" balas Kaisar Ryuu keras.

Kaisar Ryuu kembali menatap Luna. Wajahnya terlihat sangat lega ketika melihat gadis itu membuka mata. Dengan susah payah, Luna mengangkat tangan, menempelkan telapak tangannya ke pipi Kaisar Ryuu.

"Kau baik baik saja?" tanya Luna lirih. Dia terenyuh ketika setetes air mata jatuh ke pipinya. Itu air mata Kaisar Ryuu. Ya, dia menangis.

"Kau benar-benar bodoh dan mmbuatku marah! Seharusnya aku yang bertanya apa kau baik-baik saja. Aku ... aku benar-benar takut, Luna." Kaisar Ryuu kemudian memeluk Luna erat.

Luna tersenyum kecil lalu mengelus rambut Kaisar Ryuu. "Kalau begitu kau baik-baik saja."

BUKUNE

"Luna!" Kaisar Ryuu menatap Luna kesal. "Kau benar-benar menguji kesabaranku!"

Luna terkekeh. "Aku senang kau masih bisa marah, Ryuu," ledeknya.

Kaisar Ryuu menghela napas. "Luna, aku benar-benar takut kalau kau tidak bangun lagi. Aku sudah berjanji akan kembali bersamamu."

Luna terdiam sejenak. "Kembali? Kau mau kembali bersamaku, Ryuu?" tanya Luna memastikan.

"Ya. Aku akan kembali bersamamu. Aku akan menepati janjiku. Cepatlah sembuh dan kita akan pulang."

Kaisar Ryuu mencium kening Luna, membuat gadis itu tersenyum lebar. Rasanya ... Luna seolah tidur terlalu lama sampai

benar-benar merindukan pria ini.

Luna sedang asyik membaca buku sambil beristirahat sementara Kaisar Ryuu baru saja kembali dari pertemuan pentingnya dengan para kaisar dari kerajaan sekutunya. Dia harus bisa meyakinkan mereka bahwa Kaisar Seiji adalah kaisar yang tepat untuk menggantikan dirinya. Pertemuan terasa alot dan berjalan cukup menegangkan. Pertentangan demi pertentangan terucap dari mulut para kaisar. Namun, bukan Ryuu namanya jika tidak berhasil menyakinkan mereka.

Saat ini Kaisar Ryuu masuk ke kamarnya dan tampak begitu lelah. "Aku lelah sekali," katanya.

Luna tertawa. "Kemari, duduklah di sampingku."

Kaisar Ryuu pun duduk di samping Luna. "Kau kurang tidur, ya?" tebak Luna. Lingkaran mata panda menghiasi mata Kaisar Ryuu.

BUKUNE

Kaisar Ryuu menghela napas. "Aku tidak bisa tidur. Aku takut saat aku bangun, kau tidak lagi bersamaku," ujarnya sedih.

Luma menepuk pipi pria itu dengan lembut. "Aku kan sudah berjanji akan tetap menemanimu sampai masalah ini selesai," hibur Luna. "Aku menepati janjiku, kan?" ringisnya.

Kaisar Ryuu mencubit pipi Luna dengan gemas. Menepati janji tentu saja, tapi caranya menepati janji membuatku pria itu nyaris frustrasi.

Tiba-tiba saja, seorang penjaga mengetuk pintu ruangan. "Yang Mulia, Kaisar Seiji datang." Terdengar suara penjaga dari luar. Kaisar Ryuu bangkit lalu membuka pintu.

"Ada apa?" tanya Kaisar Ryuu.

Kaisar Seiji melirik ke arah Luna dan dibalas oleh senyuman Luna. "Kau sudah mengatakannya pada Luna soal Nenek Chieko?" tanyanya pada Ryuu.

Kaisar Ryuu terdiam sejenak. Dia lalu menggeleng. "Entah bagaimana aku mengatakannya, Seiji."

"Apa aku boleh masuk? Mari kita bicarakan hal ini. Jawaban Luna, akan menjadi dasar dari keputusanku."

"Ya, masuklah," jawab Kaisar Ryuu.

"Hai, Luna. Apa kau baik-baik saja?" tanya Kaisar Seiji sambil berjalan masuk.

Luna tersenyum lebar. "Ya, aku baik-baik saja. Berkat Ryuu yang cerewet aku lebih baik."

Kaisar Ryuu terkekeh. Dia duduk di samping Luna, sedangkan Kaisar Seiji duduk di hadapan mereka.

BUKUNE

"Ada apa?" tanya Luna yang menangkap ada keanehan di tatapan Kaisar Seiji.

"Luna, soal orang berjubah yang menyerangmu...." Kaisar Seiji tidak melanjutkan ucapannya. Dia menunggu reaksi dari Luna.

"Ah benar! Apa dia ditangkap?! Dia hampir mencelakai Ryuu!" tanya Luna.

Kaisar Seiji melirik Kaisar Ryuu, yang dibalas anggukan oleh kakaknya itu.

"Apa kau mau bertemu dengannya?" tawar Kaisar Seiji.

"Tunggu, dia belum pulih. Dia tidak bisa ke penjara. Kau bilang cukup berbicara di sini," serobot Kaisar Ryuu.

"Tunggu dulu, Ryuu." Luna memicingkan kedua matanya. Dia merasa ada yang tidak beres. "Kaisar Seiji, aku mau menemuinya," jawab Luna akhirnya.

"Luna, tapi keadaanmu-"

"Ryuu, lebih baik kau bantu aku." Luna memotong kekhawatiran yang terlontar dari mulut Kaisar Ryuu.

Mereka bertiga berjalan menuju penjara diiringi oleh para pelayan pribadi mereka. Sesampainya di pintu penjara, senyum yang selalu terukir di wajah Luna menghilang begitu saja ketika melihat Nenek Chieko duduk di balik jeruji penjara.

"Ryuu? Nenek sedang apa?" Luna menarik ujung lengan baju Kaisar Ryuu. Pria itu hanya menatapnya sedih. Saat itulah Luna tersadar bahwa orang yang berusaha melukai Kaisar Ryuu adalah Nenek Chieko.

"Jadi Nenek...."

Luna melangkah ragu-ragu mendekati sel. Sesekali dia menoleh ke arah Kaisar Ryuu dan Kaisar Seiji yang hanya berdiri tidak jauh darinya.

BUKUNE

"Nenek," panggil Luna pelan. Nenek Chieko hanya menunduk. Tidak berani melihat ke arahnya.

"Nenek, apa itu benar?" tanya Luna.

Nenek Chieko tetap diam.

"Kaisar, bolehkah aku masuk? Aku tidak ingin bicara dengan pembatas seperti ini," pinta Luna.

"Luna!" tegur Kaisar Ryuu. "Kau ini sedang apa?!"

"Ryuu, aku ingin bicara tanpa ada pembatas seperti ini," sanggah Luna. Dia pun kemudian menatap Kaisar Seiji. "Kaisar, kumohon."

"Baiklah. Tapi satu pengawal akan ikut masuk untuk mencegah dia melukaimu lagi." Kaisar Seiji menyetujuinya.

"Tidak! Jangan bicara seperti itu. Nenek tidak akan

melukaiku!" Bantahan Luna mengagetkan Nenek Chieko. "Nenek pasti punya alasan sendiri. Nenek tidak jahat. Dia membantuku juga, kan, selama aku di istana."

"Tidak, Luna. Aku tidak memercayainya setelah apa yang dia lakukan!" Kaisar Ryuu tetap bersikeras.

"Aku tidak mau. Aku tetap ingin masuk ke dalam sel dan berbicara padanya."

Kaisar Ryuu dan Kaisar Seiji saling pandang. "Baiklah," jawab Kaisar Seiji akhirnya. Dia lalu memerintahkan salah satu pengawalnya untuk membukakan pintu.

"Nenek!" Luna langsung saja masuk begitu pintu terbuka. "Apa kau baik-baik saja?" tanya Luna. Dia bersimpuh di hadapan Nenek Chieko, menggenggam tangannya lembut, membuat Nenek Chieko tercengang.

BUKUNE

"Bagaimana keadaan Nenek? Tidak ada perlakuan kasar, kan?" Luna terus saja bertanya tanpa memberikan kesempatan Nenek Chieko untuk menjawab.

"Apa ... Apa Nenek sudah makan?"

"Luna...." Nenek Chieko akhirnya buka suara setelah cukup lama diam. "Kenapa kau memedulikanku? Aku sudah berniat membunuh Kaisar Ryuu. Aku bahkan melukaimu," ujarnya sedih.

Luna menatap Nenek Chieko nanar. "Nenek, aku memaafkanmu, Nek."

Mendengar jawaban Luna, Kaisar Ryuu tertegun. Bagaimana bisa Luna semudah itu memaafkannya?

"Ryuu, kau memaafkannya juga, bukan?" tanya Luna.

Kaisar Ryuu diam. Di sisi lain, dia sangat marah karena

Nenek Chieko berani melukai Luna. Tapi di sisi lain, Luna yang menjadi korban justru dengan mudah memaafkannya.

"Kau ... kenapa dengan mudahnya memaafkanku tanpa bertanya apa pun?"

Luna memeluk Nenek Chieko. "Karena aku tahu, apa pun tujuanmu, pastilah baik. Hanya saja, caramu salah, Nenek."

"Kau juga tidak takut memelukku? Bisa saja aku membunuhmu sekarang?" ucap Nenek Chieko yang sontak membuat Kaisar Ryuu dan Kaisar Seiji waspada.

"Tidak, aku tidak takut," jawab Luna mantap.

"Maafkan aku, Luna. Maafkan aku, Kaisar Ryuu," ucap Nenek Chieko dengan suara bergetar menahan tangis. Bagaimana tidak, seharusnya Luna marah. Tapi Luna justru mengkhawatirkannya. Luna seperti cerminan dari Permaisuri Hana.

BUKUNE

"Kau mau memaafkannya, bukan?" tanya Kaisar Seiji pada kakaknya.

"Tidak." Kaisar Ryuu berpikir sejenak, berusaha mempertimbangkan semuanya. Sampai pada akhirnya dia kembali berkata, "Tapi asal Luna tidak mempermasalahkan ini, aku tidak apa-apa."

Kaisar Seiji tersenyum. Dia tahu, keputusan apa yang perlu dia ambil esok hari.

Last Love

Sinar matahari menyeruak menembus dedaunan masuk melalui jendela yang terbuka. Ryuu membuka matanya. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali lalu menoleh ke arah Luna yang masih tertidur membelakanginya. Ryuu mengelus rambut Luna, hingga membuat tidur gadis itu terganggu.

"Lebih baik?" tanya Ryuu bersamaan dengan Luna yang membuka matanya.

Luna mengangguk. "Sudah," jawabnya dengan suara lirih. Dia kemudian menggeliat dan menguap.

"Hah." Ryuu berdecak kesal.

"Kenapa?" tanya Luna bingung. Aneh melihat Ryuu tiba-tiba berdecak seperti itu.

"Aku harus menahan diriku saat tidur di sampingmu malam tadi."

Luna diam untuk berpikir. Kemudian dia tertawa. "Kau ini! Memang sudah seharusnya kau menahan diri. Ingat, aku sakit." Luna tertawa lagi.

Ryuu tentu makin kesal melihat Luna justru meledeknya. "Aku harus mengurung kebuasanku atau jika tidak, bisa saja aku menyerangmu."

"Seperti ini?" Luna mengecup pipi Ryuu lalu tersenyum lebar.

"Luna!" Ryuu memelototi Luna. Dia kesal dengan ledekan kekasihnya itu. Sebagai seorang pria, tidur di samping wanita yang dicintainya, tentu bukan perkara mudah. Ada naluri buas yang

bersembunyi di dalam dirinya.

Ryuu menggenggam tangan Luna. "Kita harus menghadiri pertemuan dengan kaisar dan para petinggi kerajaan. Ini menyangkut Nenek Chieko."

Luna tertegun. "Hari ini?"

Ryuu mengangguk. "Itulah sebabnya Yuu kembali."

Sementara itu, Kaisar Seiji berjalan mondar-mandir di ruang kerjanya. Hari ini adalah penentuan keputusannya. Namun ada satu kendala. Dia memanggil seseorang yang paling mampu menyelesaikan masalahnya dan orang itu belum juga datang. Cukup sulit menemukannya. Untungnya, salah satu prajurit tanpa sengaja melihatnya ada di dekat istana. Dia seolah tahu bahwa Kaisar Seiji membutuhkannya.

"Yang Mulia, Nenek Tamako sudah datang." Suara penjaga di luar sontak membuat Kaisar Seiji buru-buru membuka pintu.

BUKUNE

Seorang wanita yang sudah sangat tua, lebih tua dari Nenek Chieko, membungkuk hormat di hadapan Kaisar Seiji.

"Kau akhirnya datang, Nenek Tamako," sapa Kaisar Seiji.

"Benar, Yang Mulia."

"Kalau begitu, mari ikut denganku. Hari ini aku akan memutuskan hukuman untuk Nenek Chieko," ajak Kaisar Seiji.

Nenek Tamako mengangguk. "Akan kupastikan aku membantu apa pun keputusanmu, Kaisar Seiji."

Mereka berdua berjalan beriringan menuju aula utama. Di sana sudah banyak sekali petinggi istana, termasuk Ryuu, Luna dan Putri Aiko. Begitu melihat kedatangan Kaisar Seiji, pengawal langsung mengumumkan kehadirannya.

"Yang Mulia Kaisar Seiji memasuki ruangan." Seluruh

hadirin langsung berdiri. Sejenak Kaisar Seiji terdiam, menatap seluruh orang yang hadir kemudian mempersilakan mereka untuk duduk kembali.

"Kita di sini berkumpul, untuk mendengarkan keputusan tentang hukuman apa yang akan dijatuhkan pada Nenek Chieko dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap kaisar sebelumnya, Kaisar Ryuu, dan telah melukai Nona Luna. Pengawal, bawa Nenek Chieko ke sini. Dia akan mendengar langsung hukumannya," ujar Kaisar Seiji dengan nada tegas. Tangannya berkeringat karena sedikit takut dan canggung untuk pertama kalinya dia memiliki kuasa untuk mengambil keputusan. Namun, ucapan Ryuu justru terngiang di telinganya. Kaisar Seiji harus membuktikan bahwa dirinya pantas. Dengan begitu, Ryuu bisa pergi tanpa perlu khawatir.

Pengawal membungkuk hormat. Tak lama kemudian Nenek Chieko datang. Dia dipaksa untuk bersimpuh dengan tangan diikat. Sudut mata Kaisar Seiji menangkap kekhawatiran yang terpancar dari Luna akan kondisi Nenek Chieko.

BUKUNE

"Lepas tali pengikatnya," perintah Kaisar Seiji.

Saat itulah kekhawatiran Luna menghilang. Dia menatap ke arah Kaisar Seiji dan mengisyaratkan kata terima kasih. Sampai saat ini, dia tidak bisa tak mengkhawatirkan Nenek Chieko.

"Nenek Chieko. Apa kau ingat kesalahanmu?" Kaisar Seiji memulai sidangnya.

Nenek Chieko mengangguk. "Ya, Yang Mulia."

"Apa kau sadar tindakanmu dapat membuatmu dihukum mati?"

Nenek Chieko tersentak. Begitu juga dengan Luna yang kembali khawatir. Entah terbuat dari apa hatinya, bisa-bisanya

Luna mengkhawatirkan orang yang sudah mencelakainya.

"Saya sadar itu, Yang Mulia," jawab Nenek Chieko pasrah.

"Kalau begitu, kau tahu siapa dia?" Saat itulah Nenek Tamako masuk ke dalam ruangan.

"Gu-Guru Tamako?!" Nenek Chieko tampak terkejut.

Susah payah Kaisar Seiji mencari keberadaan Nenek Tamako. Nenek Tamako adalah cenayang pengembara terkuat dan juga guru dari Nenek Chieko sewaktu dia masih menjadi cenayang muda. Nenek Tamako tidak bisa dan tidak akan terikat pada kerajaan mana pun. Dia bertindak sesuka hatinya. Dia juga kebal dari ilmu-ilmu jahat lain yang ditujukan padanya. Dengan kata lain, tidak ada cenayang mana pun yang sekuat Nenek Tamako. Nenek Tamako jugalah yang membawa Ibu Suri Hana datang ke dunia ini puluhan tahun yang lalu.

BUKUNE

"Lama tidak berjumpa, Chieko," sapa Nenek Tamako.

Nenek Chieko kebingungan. "Apa ... apa yang Guru lakukan di sini?"

Nenek Tamako hanya tersenyum. "Kau berkembang sangat pesat rupanya. Sayang, ilmumu yang tidak sempurna justru membawamu dalam masalah ini," ujarnya. Nenek Chieko pun menunduk.

"Nenek Chieko, aku tidak akan berbasa-basi lagi. Aku akan menjatuhkan hukuman padamu," kata Kaisar Seiji kemudian.

Suasana menjadi tegang, terlebih yang dirasakan Luna. Dia menggenggam lengan Ryuu erat-erat.

"Seharusnya, hari ini adalah hari di mana hukuman mati dijatuhkan. Tapi, karena dedikasimu selama ini, membantu kami melindungi negeri, aku mengampunimu. Kemudian, Nenek

Tamako akan menarik semua ilmu yang kau punya. Itulah sebabnya dia ada di sini. Kau juga akan diusir dari kerajaan ini, ikutlah bersama Ryuu dan Luna. Kemudian Nenek Tamako...." Kaisar Seiji menoleh ke arah Ryuu. Sangat berat untuknya mengatakan hal ini. "Akan menyegel portal ini lagi sehingga tidak akan ada siapa pun yang mampu melintasi batas dunia."

Luna langsung menatap Ryuu. Jika portal disegel, maka Ryuu tidak akan bisa kembali lagi ke Mikadzuki.

"Itu keputusan yang benar, Luna." Ryuu menenangkan Luna yang menatapnya sedih. "Nenek Chieko akan bersama kita juga," tambahnya.

"Tapi kau tidak akan bisa kembali lagi." Luna menggenggam erat lengan Ryuu. "Di sinilah keluargamu tinggal."

Ryuu menggeleng. "Mereka tetap di sini." Dia menunjuk dadanya.

BUKUNE

"Aku sudah memilih dan akan kutanggung semua risikonya. Aku memilihmu," ujar Ryuu lagi. Dia mengelus puncak kepala Luna penuh kasih. "Jangan khawatirkan aku. Kau tidak ingin menghampiri Nenek Chieko?" tawar Ryuu.

Luna memeluk Ryuu sesaat kemudian mengangguk dan langsung saja berlari ke tengah aula, memeluk Nenek Chieko dengan berurai air mata. Dia benar-benar merasa senang sosok yang sudah dianggap seperti neneknya sendiri, tidak mendapatkan hukuman yang buruk. Ya, Nenek Chieko hanya diasingkan dari istana dan ikut bersamanya, pulang ke dunianya.

Nenek Chieko semula bingung. Dia terpaku dengan terus menatap Kaisar Seiji, tapi akhirnya dia sanggup berbicara.

"Terima kasih, Yang Mulia Kaisar Seiji." Mata tuanya

menitikkan air mata.

Kaisar Seiji mengangguk sambil tersenyum begitu bijaknya. Riuh tepuk tangan menggema ke seisi aula. Mereka memuji keputusan Kaisar Seiji. Selama ini, mereka berpikir bahwa Kaisar Seiji bukanlah seseorang yang tepat. Dia terkenal dengan kecerdasan dan kecerdikannya, tapi tidak dengan caranya memimpin. Sifatnya yang diam membuat mereka tidak bisa begitu mudahnya berkomunikasi dengan Kaisar Seiji. Tapi, hari ini semua berbeda. Penilaian terhadap Kaisar Seiji bergeser menjadi lebih baik. Bahkan sangat jauh lebih baik.

Kaisar Seiji menemui Luna yang tengah berdiri di tepi danau. Hari ini, bersama Ryuu dan Nenek Chieko, dia akan kembali.

"Portal akan disegel." Suara Kaisar Seiji mengagetkan Luna.

BUKUNE

"Oh, Kaisar!" sapanya. Luna buru-buru membungkuk hormat. "Benar dan kurasa ini terakhir kalinya aku melihat danau ini. Danau ini, begitu indah, tidak seperti terakhir aku melihatnya." Luna terkekeh.

Kaisar Seiji setuju. "Memang. Kakak yang membuat danau ini menjadi lebih indah sejak kepergianmu waktu itu. Kurasa, ini caranya mengenangmu," ceritanya.

"Ryuu?"

Kaisar Seiji mengangguk. "Satu tahun belakangan, Ryuu banyak menghabiskan waktu luangnya di sini. Terkadang, dia berbicara sendiri seolah sedang berbicara denganmu. Dia begitu merindukanmu."

Luna termangu.

"Aku benar-benar tidak ingin dia pergi." Kaisar menatap Luna. Sontak lidah Luna kelu, tidak tahu harus menjawab apa.

"Tapi...." Kaisar Seiji kemudian berucap lagi, "Mungkin itu hanya karena aku iri dengannya."

Luna terbelalak. "Maksud Kaisar?"

Kaisar Seiji terkekeh. "Mungkin aku juga menyukaimu."

Wajah Luna memerah. Tentu saja dia ternganga kaget. Luna tidak tahu apakah ini hanya candaan ringan yang Kaisar Seiji lontarkan ataukah memang seperti itu perasaan Kaisar Seiji. Sebab, Kaisar Seiji selalu peduli dengannya dibanding Pangeran Yuu, walaupun terkadang dia juga dingin. Tapi selama itu pula, Luna tidak ingin menyalahartikan kebaikan Kaisar Seiji. Dia tamu dan wajar jika Kaisar Seiji peduli dengannya.

"Sedikit iri karena semua wanita memilih Ryuu," Kekeh Kaisar Seiji lagi. "Termasuk kau."

BUKUNE

"Tapi tidak masalah. Melihat Ryuu kini jauh lebih baik setelah kematian ibu, sebagai adiknya ... aku merasa jauh lebih lega. Di sana, jaga kakakku dengan baik, ya," pesan Kaisar Seiji.

Luna tersipu. "Tentu saja," jawab Luna sambil tersenyum manis.

Tak lama berselang, tampak Ryuu dan Nenek Chieko datang menyusul. Para pelayan mereka juga mengekor di belakang.

"Akemi?" Mata Luna menyorot pada sesosok wanita dengan perut buncitnya berjalan di belakang para pelayan Ryuu.

"Apa kabar, Nona?" sapa Akemi sambil tersenyum lebar.

"Akemi keluar dari istana sejak kau pergi. Dia menikah dengan prajurit di sini. Ketika seorang pelayan menikah, maka dia harus keluar untuk mengurus keluarganya," jelas Kaisar Seiji.

Luna langsung menghambur ke arah Akemi. Dia begitu senangnya melihat Akemi setelah sekian lama. Akemilah yang menjadi teman selama Luna terjebak di sini.

"Kenapa kau baru ke sini?" protes Luna.

Akemi tertawa kecil. "Maaf, Nona."

Luna mendengus, tapi semua terbayar dengan kehadiran Akemi saat ini. Ini adalah waktu di mana untuk terakhir kalinya Luna melihat semua yang ada di sini. Setelah ini, Nenek Tamako akan menyegel portalnya.

"Kau berkembang pesat," puji Nenek Tamako terhadap Nenek Chieko, muridnya.

"Ilmuku cacat, Guru," bantahnya. "Aku menimbulkan banyak masalah."

Nenek Tamako mengangguk. "Kau tahu bahwa orang yang kau pilih tidak sama seperti Ibu Suri. Semua masalah yang timbul hanya buntut dari usahamu mengembalikan semuanya seperti semula."

BUKUNE

Nenek Chieko menghela napas. Nenek Tamako memang paling tahu. Tidak perlu membela diri, Nenek Tamako membaca semuanya.

"Kau ke mana saja, Guru? Sulit aku mencarimu, bahkan penerawanganku tidak bisa menembus keberadaanmu."

"Aku bertapa. Pada dasarnya, aku sudah melihat jauh dari sekarang tentang apa yang sedang terjadi di sini. Aku juga mendengar panggilan Kaisar Seiji yang membutuhkan bantuanku," Ungkap Nenek Tamako.

Nenek Chieko tersenyum kecil. Kulit keriputnya terlihat jelas tiap dia tersenyum.

Nenek Tamako mengulurkan tangannya. "Aku akan mengambil kekuatanmu." Dia menempelkan jari-jarinya ke dahi Nenek Chieko dan seketika kekuatan Nenek Chieko menghilang. Ya, Nenek Chieko sudah tidak bisa lagi melihat ke masa depan.

"Mulai sekarang, kau hanyalah manusia biasa. Kau bukan lagi cenayang, Chieko."

Nenek Chieko mengangguk lemah. Itu hukuman yang pantas untuk dirinya. Setelah semua berkumpul, Ryuu, Luna, dan Nenek Chieko berdiri di tepi danau.

"Nenek, aku ada satu pertanyaan," ucap Ryuu pada Nenek Tamako. "Kenapa kau membawa ibu ke sini?"

Nenek Tamako tersenyum. "Karena di dunianya, dia mencoba menenggelamkan dirinya sendiri. Hidupnya terlalu berharga dan aku membawanya ke sini. Walaupun di akhir hidupnya, dia sempat meragu dan ingin kembali ke dunianya. Tapi di hati kecilnya, dia lebih bahagia hidup bersama Kaisar Hibiki dan memiliki putra seperti kalian. Dia lebih menghargai hidupnya di sini."

BUKUNE

"Terima kasih." Ryuu tersenyum puas. Dia pernah sangat bersedih melihat ibunya begitu sibuk mencari cara membuka portal hingga mengabaikannya dan kedua adiknya. Tetapi, mengetahui bahwa ibunya bahagia di sini, cukup membuat Ryuu puas.

"Aku pergi," pamitnya. Kedua adik Ryuu, Kaisar Seiji dan Pangeran Yuu, Akemi, Nenek Tamako serta kedua pelayan Ryuu membungkuk hormat untuk terakhir kalinya.

Nenek Tamako kemudian menempelkan tangannya ke tepian danau dan cahaya biru muncul, berpendar di atas danau. Ryuu menggenggam tangan Luna begitu eratnya sedangkan Luna

terus menggandeng lengan Nenek Chieko. Pusaran yang terbentuk menelan mereka bertiga, mengirim mereka ke dunia yang Luna tinggali.

BUKUNE

A New Life

Bulan bersinar begitu terang malam itu karena berada di fase penuh bulat sempurna. Sebuah langkah kaki seseorang memburu menapaki jalan. Di tangannya, tertenteng sebuah tas plastik penuh dengan barang belanjaan. Dia baru kembali dari toko tempatnya bekerja. Toko Bunga Shouji. Dia menyempatkan untuk berbelanja dan bergegas pulang ketika istri tercintanya menelepon. Dari seberang telepon, istrinya hanya memintanya untuk segera pulang tanpa memberi tahu apa alasannya.

"Sayang?" Ryuu membuka pintu sebuah apartemen berkamar tiga. Ini adalah apartemen yang Ryuu sewa setelah mengumpulkan tabungannya selama beberapa tahun.

"Oh. Hai, Sayang," sapa Luna sambil tersenyum penuh rahasia.

"Kenapa kau memintaku segera pulang? Ada sesuatu di rumah?" Tatapan Ryuu begitu khawatir.

"Ryuu, taruh tasmu dulu."

Nenek Chieko menggelengkan kepalanya. Dia tengah membawa panci berisi sup daging. "Kau juga harus membersihkan dirimu dulu, makan, lalu beristirahat." Sama seperti Luna, Nenek Chieko juga tampak menyimpan sebuah rahasia.

Alis Ryuu berkerut. Dia penasaran dan bingung. Tidak pernah dua anggota keluarganya ini menyembunyikan sesuatu darinya. Tapi kini, mereka justru penuh dengan teka-teki.

"Benar kata Nenek. Kau harus mandi, Sayang." Luna

menambahkan. Dia lalu meraih tas Ryuu. "Aku menyiapkan air hangat untukmu."

Tentu Ryuu semakin heran. Luna tidak biasanya menyiapkan air hangat sebelum dia pulang. Biasanya, Luna baru menyiapkan air hangat setelah dia sampai di rumah.

"Kalian menyembunyikan sesuatu." Ryuu memicingkan matanya menatap mereka curiga. Luna hanya tertawa kecil.

"Mandi dulu, Sayang." Luna mengecup pelan bibir Ryuu. "Lalu kita makan malam."

Luna mendorong Ryuu masuk ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi, Ryuu berendam. Pikirannya berputar menebak apa yang sedang Luna sembunyikan. Terlebih Nenek Chieko sepertinya tahu apa yang sedang terjadi. Jika biasanya Ryuu berendam selama hampir satu jam, rasa penasaran membuatnya tidak ingin berlama-lama.

BUKUNE

"Sudah selesai? Ayo makan malam," ajak Luna setelah melihat Ryuu selesai mandi dan sudah mengenakan kaus dan celana tidurnya.

"Kalian menyembunyikan apa?" tanya Ryuu dengan tatapan tajam. Tetap saja Luna dan Nenek Chieko enggan memberitahunya. Alhasil, dengan kesal Ryuu menyantap makan malamnya. Kesal sih, tetapi rasa masakan yang begitu enak tidak bisa menghalangi nafsu makannya.

Hingga makan malam usai dan malam semakin larut, Luna tidak juga memberitahu apa yang dia sembunyikan.

"Luna...." Ryuu memanggil Luna dengan suara beratnya. Dia terlalu kesal dengan permainan istrinya itu. Luna sadar itu. Ryuu tidak pernah memanggilnya dengan sebutan nama sejak

mereka menikah. Hanya 'sayang' atau 'istriku'.

"Sini." Luna tertawa. Dia meminta Ryuu duduk di sampingnya. Ryuu pun duduk di tepi ranjang. Luna yang tengah berbaring bersandar kepala ranjang bangkit dan membuka laci meja di sampingnya. Dia mengeluarkan sebuah amplop berwarna cokelat. Disodorkannya di hadapan Ryuu.

"Apa ini?" tanya Ryuu bingung.

"Siapa yang tadi ingin tahu," kata Luna tersenyum penuh arti.

Dengan masih dipenuhi rasa penasaran, Ryuu membuka amplop itu. Isinya, sebuah foto yang dia tidak mengerti apa itu. Hanya terlihat seperti siluet gelap dengan sebuah wujud di tengahnya. Ryuu tidak pernah melihat foto seperti ini sebelumnya.

"Kau lihat tidak ini apa?" Luna menunjuk ke tengah foto.

BUKUNE

"Bayi alien?"

Tawa Luna terlepas. *Sci-Fi* adalah genre film kesukaan Ryuu. Jelas dia terbiasa melihat wujud-wujud alien di film-film. Namun, wujud berbentuk bulatan di tengah foto bukanlah sebuah alien.

"Ini anakmu," ucap Luna.

Ryuu terdiam membeku. Dia memandang Luna dengan tangan kaku tak bergerak. Ryuu ternganga.

"Sayang?" Luna tersenyum geli. "Kau masih bersamaku?"

Ryuu tersadar. "A-anakku? Alien ini?"

"Sayang!" Luna cemberut. Bagaimana bisa Ryuu mengatakan calon anaknya sebuah alien?

Kekagetan Ryuu perlahan memudar. Senyum lebar mengembang di wajahnya. "Aku akan punya anak?" Dia

menggenggam kedua tangan Luna. Ekspresinya begitu bahagia. Wajahnya berseri. "Berapa bulan?!"

Luna tersipu. "Dua bulan."

Ryuu langsung memeluk Luna dengan erat. "Aku akan jadi ayah!" pekiknya senang.

"Ya, pangeran kita akan lahir. Dia akan menjadi kaisar di rumah ini," balas Luna tidak kalah senangnya.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih," kata Ryuu. Luna tertawa menyaksikan kegirangan yang Ryuu tunjukkan. Ryuu begitu bersemangat akan menjadi Ayah. Dia melepas pelukannya dan menciumi seluruh wajah Luna, hidung, pipi, mata, dahi, dagu, dan tentu saja bibirnya. Di sela kebahagiaan itu, Nenek Chieko mengetuk pelan pintu kamar mereka.

"Nenek!" Ryuu dan Luna, bersamaan membuka pintu. Nenek Chieko tersenyum di tangannya ada sebuah benda yang mirip seperti selendang.

BUKUNE

"Kurasa, ini saatnya aku memberi ini pada kalian," katanya.

Ryuu tertegun. Dia mengenal selendang itu. Selendang biru yang terbuat dari sutra, kualitas terbaik di zamannya.

"Kau menyimpan ini?" Ryuu menatap Nenek Chieko tidak percaya.

Nenek Chieko tertawa kecil. "Tentu saja, kau cucu kesayanganku," jawabnya sambil meletakkan telapak tangannya di pipi Ryuu. "Aku akan memberinya pada keturunanmu yang sekarang ada di perut Luna." Nenek Chieko mengelus perut Luna lembut. "Ini adalah selendang yang Ibu Suri gunakan untuk menyelimuti Ryuu setiap Ryuu tidur."

Luna pun menerima selendang itu dengan senang hati.

"Aku tidak pernah bisa tidur tanpa selendang ini," sambung Ryuu. "Aku merasa ibu berada di sampingku dengan selendang ini. Tapi sejak kematiannya, aku tidak lagi bersama selendang ini. Selendang ini membuatku hancur karena penuh dengan kenangan ibu."

"Oh, Ryuu...." Luna menggenggam lengan Ryuu.

"Bagaimana bisa ada padamu, Nek?"

"Kau membiarkan selendang ini teronggok begitu saja. Kau bahkan enggan menyentuhnya. Jadi, aku putuskan untuk menyimpannya. Aku ingin memberi ini pada anakmu kelak. Apa kau tidak keberatan?"

Ryuu mendekap Nenek Chieko. "Kau memang Nenek terbaik, Nek!" pekiknya.

Berbulan-bulan mengenal Luna yang terjebak di dunianya, satu tahun kehilangan Luna yang memutuskan untuk pergi tanpa mengucapkan kalimat apa pun, pernah nyaris kehilangan Luna dalam sebuah perang yang terjadi, tiga tahun hidup di dunia yang sama dengan Luna, dan satu tahun usia pernikahan mereka, kini dalam waktu delapan bulan ke depan, sosok pangeran atau mungkin seorang putri yang sangat cantik akan terlahir ke dunia ini. Tentunya melengkapi keluarga kecil yang Ryuu bangun bersama Luna.

BUKUNE

Selesai...

BUKUMOKU